Diary Aysha
FABBY ALVARO

Secuil Masa Lalu

"Kamu itu bukan tipeku, Aysha."

Tes, air mataku menetes perlahan, tapi air mata itu tidak menghentikan senyuman yang terbit di bibirku saat memandang sosok yang beberapa waktu ini menghilang dari pandanganku.

"Kamu bukan perempuan yang aku inginkan."

Sakit, jangan di tanya lagi. Kalimat yang baru saja meluncur dari bibir indah yang dulunya selalu menghiburku ini kini melukaiku dengan begitu teganya.

Tapi bodohnya hingga dua kalimat menyakitkan kudengar, aku masih bisa tersenyum padanya. Tersenyum pada sosok rupawan dan tampak mengesankan dalam balutan seragam lorengnya ini, seragam yang sedari dulu selalu menjadi mimpi seorang Axel Heryawan.

"Aku tidak menyukai perempuan manja sepertimu, dan segala yang ada di dirimu sama sekali bukan hal yang aku inginkan. Lihatlah, bahkan kamu tidak bisa mengurus dirimu sendiri."

Manja? Hanya itukah yang kamu lihat dariku, Mas Axel? Apa kamu tidak melihat hal lain dariku selain sikapku itu bahkan setelah kita nyaris mengenal seumur hidup?

"Berhenti mencintaiku dan membuat segala hal yang ada di antara kita menjadi rumit, Aysha. Hubungan kita sudah cukup baik tanpa harus kamu bubuhi cinta yang membuatku di recokiku Mamaku."

Aku tidak tahu kenapa aku mencintaimu, dan aku tidak tahu kenapa Allah juga memberikan cintanya padaku terhadapmu jika pada akhirnya kesakitan yang harus aku

rasakan. Jika boleh memilih, aku tidak akan mau merasakan patah hati karena cinta yang tidak berbalas juga.

Kata orang cinta pertama itu hal terindah, lalu kenapa cinta pertamaku begitu menyedihkan?

Kenapa cinta pertamaku mengubah segalanya, membuat setiap perlakuan hangatnya menjadi hilang seketika.

Aku begitu mencintaimu, Mas Axel, lebih dari apa yang bisa membuatmu jengkel terhadapku, sayangnya kamu tidak akan pernah mengerti hal itu.

Begitu besar cintaku, hingga aku tidak punya kekuatan untuk membalas setiap kalimat menyakitkan yang baru saja kamu lontarkan.

Untuk terakhir kalinya dalam hari ini aku menatap Mas Axel, sosok yang tanpa aku minta sudah masuk terlalu dalam ke dalam hatiku, memenuhi segala ruang di dalamnya dengan namanya, dan tanpa sedikit saja perasaan dia menghancurkan hatiku menjadi kepingan kecil menyakitkan.

Aku tidak akan pernah menyangka jika kedatangannya di jam makan siang kuliahku akan berakhir dengan kalimat-kalimat menohok yang memupus cintaku.

“Terima kasih makan siangnya, Mas Axel. Ay mau kembali ke kampus, Mas.”

Ya, hanya itu yang bisa aku katakan. Bodoh bukan aku ini, seharusnya aku menjawab jika dia yang terlalu tinggi hati atas rasa yang aku miliki. Tapi aku justru berbalik dalam diam dan menghapus air mataku yang turun tanpa di minta.

Letnan dua Axel Heryawan, selamat, kamu berhasil mematahkan hatiku yang sudah terlalu dalam mencintaimu.

Aku tidak pernah belajar untuk mencintaimu, tapi kini aku berjanji, mulai sekarang aku akan belajar dengan keras untuk menghapus rasa yang aku miliki.

Satu

"Selamat pagi, Bu Aysha."

Aku hanya mengangguk singkat mendengar sapaan dari seorang yang ada di depanku ini, sosok laki-laki bermata biru terang dan rambutnya yang pirang tampak begitu menawan dalam setelan jas hitamnya.

Terlebih statusnya sebagai seorang Pengacara muda yang membuatnya mempunyai fans tersendiri di kalangan para wanita pebisnis.

Jika di luar jam kantor aku pasti akan kesal setengah mati jika laki-laki yang lebih tua 4 tahun dariku ini memanggilku dengan panggilan formal, hubunganku dan dia sangat tidak cocok jika harus memanggil seperti ini.

"Bisa kita mulai semuanya, Pak Zero. Ada beberapa kontrak yang harus segera di selesaikan, dan saya harap tim Anda menyelesaikannya lebih cepat, terserah bagaimana cara kalian."

Mata biru itu menatapku sekilas sebelum memeriksa dokumen yang aku bawa, tampak sedikit tidak nyaman dengan penekanan kata bagaimana pun caranya, sekali pun Zero sudah paham betul dengan sikapku yang ambisiusku, bahkan untuk urusan kontrak proyek besar, aku tidak ingin kecolongan dengan menyerahkannya pada orang lain.

"Jika aku mendengar dari kisah Papa, kedua orang tuamu, Tante Anye dan Om Aria sama sekali tidak seambius dirimu."

"Kata siapa?" aku memotong Zero dengan cepat, menyeringai padanya yang kini menatapku dengan bertanya, "jika ada yang bertanya dari mana sikap ambisiusku, maka

jawabannya adalah Mamaku, buktinya Mamaku pernah bikin Bokap lo bangkrutkan, Zero Wijaya."

Gelak tawa keluar dari Zero, ya, jika kalian bertanya-tanya siapa sosok pengacara muda di depanku ini maka jawabannya dia adalah Anak dari mantan suami Mamaku.

Lucu bukan permainan takdir, kehidupan kami tidak lepas dari bayang-bayang masa lalu orang tua kami, dulu kedua orang tua kami pernah menjalin satu hubungan walau pada akhirnya berakhir kandas dengan banyak skandal, tapi sekarang, perusahaan keluarga yang menjadi tanggung jawabku justru bekerja sama dengan Firma hukum miliknya.

Sejak lulus kuliah dan mencoba memegang cabang perusahaan di Semarang, aku sudah menyeleksi banyak Firma Hukum, dan entah kenapa takdir justru membawa kepercayaanku pada sekumpulan pemuda jenius yang menjalin persahabatan hingga lingkup Firma Hukum, dan syukurlah, tiga tahun aku memilih mereka, tidak sekali pun mereka mengecewakan.

Satu hubungan profesional yang akhirnya menyingkap masa lalu. Tapi terlepas dari apa pun itu, dan semua masalah keluarga Zero yang pincang, hal itu tidak berpengaruh apa-apa ke urusan pekerjaan kami.

"Itu berbeda, Aysha. Papaku pantas mendapatkan hal itu. Laki-laki brengsek memang harus di beri pelajaran yang setimpal."

Aku mendengus sebal mendengar tanggapan yang di berikannya, sungguh anak yang begitu berbakti, jika ada anak durhaka yang mencemooh orang tuanya sendiri, maka orang itu adalah Zero.

Angka nol yang sungguh terpuji.

“Semua laki-laki memang brengsek, Ro.” membahas hal ini membuatku melayang pada ingatan lima tahun lalu, tepat di pertengahan semesterku, aku mendapati jika laki-laki adalah manusia paling tidak punya hati di dunia. “Merasa seenaknya sendiri di saat kita benar-benar mencintainya. Sesuka hati mematahkan rasa tanpa tahu betapa sakitnya hati yang mereka patahkan.”

Tanpa sadar aku berbicara terlalu jauh kali masalah pribadiku pada sosok yang tidak perlu tahu masalah pribadiku, tapi sayangnya Zero sudah terlanjur mendengarnya.

Tatapan tertarik terlihat di wajahnya yang mampu membuat setiap wanita meluangkan waktunya menoleh dua kali.

Zero memajukan tubuhnya, memperhatikanku dengan saksama, tatapan yang bukan membuatku merasa terpukau tapi justru membuatku ingin mencolok matanya yang biru terang itu.

Entahlah, aku seperti mati rasa terhadap perhatian laki-laki.

“Apa aku tidak salah dengar?” terbukti bukan kekepoan seorang Zero, “seorang Aysha Fadhilah, cicit Yoga Fadhilah, Dewi bisnis yang membuat semua pengusaha rela berlutut di bawah kakinya pernah patah hati karena laki-laki? Aku jadi penasaran siapa laki-laki buta itu!”

Aku hanya tersenyum masam mendengar nada sarkas dari suaranya barusan, Zero tidak pernah tahu, selama lima tahun ini hidupku yang sebelumnya begitu santai dan penuh pemikiran naif berubah begitu drastis, selama lima tahun ini bukan hanya penampilanku yang berubah, tapi juga sikap, pembawaan, dan juga berusaha membuktikan, jika aku bisa

sukses dengan kemampuanku, bukan hanya menumpang nama besar dari kedua orang tuaku dan juga keluargaku.

Zero tidak pernah tahu, sosok Aysha yang ada di depannya ini dulu hanyalah gadis kurus bergaya kuno berkacamata tebal, berambut pendek sebahu dan selalu mengenakan kemeja flanel serta celana belel saat kuliah, penampilan yang membuatku di cemooh menjadi seorang yang tidak layak dan tidak bisa mengurus dirinya sendiri.

Tapi sekali lagi, waktu membuktikan jika Aysha yang dulu sudah tidak ada lagi, waktu dan kalimat menyakitkan dari seorang yang menjadi cinta pertamaku sudah membunuhnya, menyisakan Aysha dengan segala kesempurnaan yang membuatku kini di kejar para laki-laki.

Jika tadi Zero yang menatapku penuh minat, maka sekarang aku yang membuatnya salah tingkah karena tatapan lekatku.

"Untuk apa kamu ingin tahu, bahkan aku tidak ingin mengingat atau bertemu dengannya jika bisa."

Ya, kuharap aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Bertemu mimpi burukku yang membunuh mimpi indah cinta pertamaku.

❤❤❤

"Kenapa harus Ay sih, Pa!"

Rengekku kesal pada seseorang yang ada di seberang sana, niat hatiku tidak ingin kembali memperlihatkan sikap manjaku pada kedua orang tuaku lagi-lagi tidak bisa ku bendung saat melihat kartu undangan yang ada di meja kerjaku, terlebih dengan *note* yang ada di sisinya, catatan dari Papa yang membuatku ingin menangis sekarang ini juga.

Papa dan Mama tergelak melihatku begitu frustasi bahkan ingin menangis sekarang ini, dua orang yang selalu tampak mencintai dan selalu tidak sadar jika kemesraan mereka selalu membuat orang lain iri ini benar-benar tidak mengerti perasaanku saat melihat undangan Anniversary 30 tahun pernikahan pasangan Heryawan.

"Kenapa sih Ay kamu ini, cuma datang ke pesta *Anniversary* Tantemu, loh. Papa sama Mama mau liburan sebentar, kamu tahu kan waktu luang Papa itu cuma sedikit."

Aku menarik rambutku keras, rasanya ingin sekali menjambak rambut panjangku ini agar mengurangi peningku atas apa yang di lakukan Papa dan Mama tanpa rasa berdosa sama sekali, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menyesali nasibku yang tidak mempunyai saudara, coba saja aku mempunyai adik, sudah pasti dia yang akan kusuruh untuk datang ke Acara yang tertera di kartu undangan.

Dan mengatakan alasan yang sebenarnya pada Mama dan Papa juga bukan hal yang baik.

"Papa, Ay nggak mau datang ke acara Tante Au," lirihku putus asa, baru saja tadi siang aku membahas manusia laknat yang masuk dalam daftar orang paling tidak kuingin kutemui dalam hidupku, undangan ini justru membawaku ke dalam lingkungan keluarganya.

Aku menatap memelas pada orang tuaku, berharap mereka akan mengerti ketidakinginanku datang ke acara itu tanpa aku harus menceritakan apa masalahnya.

Sayangnya Mama dan Papaku lebih mencintai Liburan *Honeymoon* mereka yang kesekian dari pada diriku, karena justru keputusan mutlak Papa yang kudapatkan.

"Sudah lima tahun kamu absen dari acara Tantemu itu, datang dan temui Tante Au, atau kamu mau Papa jodohkan dengan salah satu ajudan Papa!"

"Papa!"

Sayangnya bukannya jawaban yang aku dapatkan tapi justru Papa yang mematikan telepon.

Astaga Mas Axel, bisakah kita tidak bertemu lagi seperti yang kamu inginkan? Lima tahun rasanya belum cukup untuk berusaha melupakan segala hal tentangmu.

Dua

"Kamu sudah di jalan, Sha?"

Aku yang baru saja turun dari dalam mobil mengambil kado untuk Om Aga dan Tante Au langsung merengut mendengar tanya dari Mama di ujung sana.

"Mama nggak lihat gimana glamornya anak Mama ini sekarang?" aku menunjukkan seluruh mukaku yang sudah terias pada Mamaku, hal yang langsung di sambut tawa Mama dengan keras. "Kamu hari-hari juga *glamour*, Sha. Aysha yang lugu sekarang kan sudah nggak ada, yang ada cuma Aysha Fadhilah si *Businesswoman* yang TOP."

Mau tak mau aku menertawakan kalimat sarkas Mama, entah beliau memujiku atau mengejekku, tapi memang yang beliau katakan memang benar adanya.

Aysha si culun, berkemeja flanel, bercelana jeans dan juga berkacamata tebal sekarang sudah tidak ada, "Aysha hanya berusaha menempatkan diri di tempat yang benar, Mama. Masak iya seorang Cucu Kakek yang setiap hari bertemu klien tampil biasa saja, seorang investor nggak akan mempercayakan uangnya pada kita, jika kita nggak bisa ngurus diri kita sendiri."

Raut wajah Mama berubah, tampak sendu di wajah beliau sekarang ini mendengar apa yang aku katakan. Sedari awal aku meninggalkan Ibukota dan belajar bisnis di Cabang Perusahaan Semarang, Mama memang seolah kehilangan sosok Aysha.

Sayangnya aku memang harus berubah, seseorang telah mengingatkanku jika tidak semua orang menerima diri kita apa adanya.

"Ya terserah kamulah, asal kamu senang dan tetap jadi Ayshanya Mama." aku mengangguk, tidak ingin memperpanjang obrolan yang sedikit mencubit hatiku ini, *"kamu mau kasih apa ke Tantemu, Sha. Kamu datang setor wajah saja seharusnya Aura sudah senang, dia kan kangen banget sama kamu."*

Aku tersenyum masam, mengingat Tante Au mengingatkanku akan sesuatu yang menyakitkan, tapi Mama tidak boleh tahu tentang itu, cukup hal menyakitkan dan memalukan itu ku simpan sendiri sebagai pembelajaran.

"Karena Ay nggak pernah ketemu justru Ay mau bawa sesuatu, Ma." aku sudah memilih hadiah berupa Tas untuk Tante Au, tapi saat mengambil hadiah tersebut di *outlet*, hidungku yang menghidu wangi *cake* dari dalam toko ini membuatku melipir, aku ingat betul jika Tante Au dan Om Aga adalah pecinta Tiramisu, kupikir tidak ada salahnya membawakan *cake* ini juga.

"*Mama*!"

Kembali dalam satu kali percakapan, aku di buat dua kali merengut Mama, lihatlah wajah tampan Papa yang kini merajuk manja pada Mama, benar-benar tidak kenal usia.

"Ya sudah, bayi besar Mama udah manggil tuh, Ay mau milih *cake* dulu."

Tidak menunggu persetujuan Mama aku langsung mematikan sambungan vidcall, "Mau yang ini, tolong bungkus yang rapi."

Aku meraih kartu ucapan yang tersedia, menuliskan sedikit pesan dan ucapan selamat pada sahabat Mama tersebut.

"Mau buat camer ya, Kak?"

“Haaaah?” aku melongo mendengar pertanyaan dari si pembungkus *Cake* saat aku mengulurkan kartu ucapan tersebut.

“Tiramisu memang cocok buat *cake anniversary,* Kak. Pahit manis rasanya justru menggambarkan bagaimana lika-liku perjalanan yang sudah di lalui, pahit manis tapi begitu nikmat saat di rasakan.”

Aku menggaruk kepalaku, sama sekali tidak bisa berkata-kata mendengar si pembungkus cake yang justru berbicara banyak.

Camer dia bilang, dia tidak tahu saja, jika anaknya sudah menolakku mentah-mentah bahkan di saat aku belum mengutarakan cintaku.

Menyedihkan memang cinta pertamaku.

“Ini, Kak.” aku mengangguk saat menerima uluran cake tersebut, “Semoga nanti Camernya nanti suka ya, Kak. Dan cinta Kakak dengan kekasih Kakak akan seperti filosofi *Cake Tiramisu* ini.”

❤❤❤

Kadang aku lupa bagaimana superiornya keluarga Heryawan, selain mereka masih kokoh di lini Bisnis multinasional, nama besar Tante Au juga garis keturunan Om Arga membuat keluarga mereka menjadi salah satu keluarga elite di Negeri ini, dan kini, sama seperti saat pertama kali aku datang ke rumah mereka, sekarang aku juga di buat terpaku akan keindahan rumah mereka setelah lama tidak bersua.

Seperti sebuah Resort di tengah Kota, dengan kebun bunga besar dan nuansa yang kini menjadi obyek pesta kebun ini.

Sesering apa pun dulu aku mengikuti Mama datang ke rumah Tante Au, aku selalu jatuh hati pada rumah indah ini, harum bunga dan hembusan angin yang menimpa daun palem terasa begitu menyejukkan.

Mengabaikan para tamu undangan yang terlihat dari kalangan terbatas ini aku lebih memilih melipir, menikmati indahnya bunga mawar yang sudah mulai mekar memamerkan kelopak indahnya, sepertinya Tante Au lebih rajin berkebun di bandingkan kali terakhir aku mengingatnya.

Bisakah aku menikmati keindahan ini tanpa harus menemui Tante Au dan Om Aga, serta Mas Axel khususnya, sepertinya nyaliku belum cukup besar untuk menemui seorang yang pernah mengukir luka di hatiku.

"Hei!" aku terlonjak saat seseorang mencolek bahuku, dengan cepat aku berbalik, mendapati sosok laki-laki seusia Mas Axel yang menatapku keheranan. "Ngapain kamu sampai di sini?"

Tatapan memperhatikan terlihat di wajahnya, mulai dari ujung *high heels* yang aku kenakan, hingga ujung rambutku tidak luput dari perhatiannya. Sekilas pandang terlihat kemiripan di garis wajahnya dengan Mas Axel, jika dari kejauhan, aku pasti sudah mengira jika dia adalah Mas Axel, tapi melihat setelan dan wajah bersihnya, sudah pasti dia seorang Eksmud, bukan seorang Tentara seperti Mas Axel.

Dan kini jantungku berdetak keras, hanya melihat seorang yang mirip dengannya saja sudah membuat jantungku kebat-kebit.

Great, Aysha. Kamu datang ke Pesta orang tua Mas Axel dengan hati yang masih tidak menentu. Kamu belum sepenuhnya melupakan sakit hatimu, karena jika kamu

sudah menjadikan semuanya pelajaran, rasa sakit akan kenangan buruk tentang cinta pertamamu tidak akan terasa lagi.

"*Your Eyes, Ma*n!" tegurku padanya, jika ada sesuatu yang tidak aku sukai itu adalah orang yang memperhatikanku dengan lekat, seolah mereka ingin menguliti kita dengan tatapan mereka.

Laki-laki itu tersentak, sadar akan kesalahannya sebelum tertawa canggung, tawa yang sama sekali tidak kusambut, hanya pandangan datar yang kuberikan padanya.

Masa bodoh jika dia mengataiku sombong.

"Maaf jika kesannya kurang ajar, tapi saya merasa jika saya tidak asing dengan wajah Anda ini, seperti sering melihatnya di satu tempat tapi dengan penampilan yang berbeda."

Aku menaikkan alisku, heran sendiri dengannya yang berpikir keras mengingat siapa diriku, bagaimana bisa dia mengatakan penampilanku berbeda jika aku nyaris tidak pernah merubah gaya feminimku hampir selama lima tahun ini, jika dia seorang pebisnis juga seharusnya dia mengenaliku dengan mudah.

Dan saat aku ingin menyuarakan keherananku, sosok asing yang menatapku dengan heran ini justru memanggil seseorang yang paling aku hindari di dunia.

"Woy, Xel! Sini dulu lo!"

Tiga

"Woy, Xel! Sini dulu lo."

Aku mematung di tempat, rasanya tidak berani berbalik saat laki-laki yang sok akrab ini memanggil seseorang yang sangat tidak ingin kutemui.

"Kenapa sih lo, Ngga. Gue nggak budek sampai harus lo teriakin." suara dari seseorang yang kini berdiri di sampingku membuatku berdesir, getar yang sama seperti dulu yang aku rasakan setiap kali mendengar suaranya masih sama kurasakan.

Tapi sayangnya getar rasa itu kini di barengi dengan rasa perih penolakan dan kata-kata pedas yang pernah terlontar darinya. Sungguh menyesakkan.

Sosok di depanku kini menunjukku, membuat Mas Axel kini menatapku yang sama sekali tidak menoleh padanya, "siapa sih dia ini, keknya familiar banget, dan waktu lihat wajahnya, gue malah keinget lo. Ini teman lo bukan, sih?"

Aku berdeham, menetralkan hatiku yang sudah campur aduk rasanya, antara benci, sebal, dan sisa getaran rasa di masa lalu.

Bayangan ingatan bagaimana dia memperlakukanku dengan tidak baik saat tahu aku mempunyai rasa terhadapnya, berkelebat memupuskan perasaan yang masih tertinggal.

Aysha, jangan kalah dengan rasa. Dia pernah mencemoohmu karena kamu buruk di matanya bukan, maka sekarang tunjukkan padanya, jika si buruk rupa sudah berubah.

Aku menoleh, tersenyum datar menatap sosok yang kini terbelalak tidak percaya, dan melihat bagaimana dia terkejut saat melihatku aku tahu jika kehadiranku di sini adalah hal yang tidak di sangkanya.

Dia masih sama, seorang yang dulunya kukenal Letnan Dua Axel Heryawan kini sudah menjadi seorang Lettu, tidak ada yang berubah darinya, dia masih seorang Axel Heryawan yang mempunyai aura pemimpin kuat seperti Mamanya dan memiliki wajah menawan seperti Om Arga yang semakin matang.

Sekarang seiring dengan usianya yang semakin matang, Mas Axel jauh lebih dewasa, benar-benar gambaran seorang Pangeran di dunia nyata.

Kini aku menyadari, kenapa dia dulu bisa dengan mudah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, dia seolah menyadarkanku jika seorang yang sempurna sepertinya tidak akan pernah mengizinkan seorang dekil seperti Aysha dulu menyalahartikan kedekatan keluarga kami.

Tanpa sadar aku tertawa kecil melihat Mas Axel yang kehilangan kata-kata, berulang kali dia mengerjap, bibir itu berulang kali terbuka, hendak berucap, tapi kembali dia urungkan kembali, seolah meyakinkan dirinya jika yang ada di depannya benar-benar seorang Aysha.

Aysha yang dia labeli sebagai perempuan culun dan tidak tahu diri, manja dan juga tidak bisa mengurus dirinya selayaknya Putri seorang Fadhilah.

Sebegitu berubahkah diriku di mata orang lain.

Tanganku terangkat, terjulur padanya yang masih kebingungan, "*Hello*, Mas Axel. Masih ingat dengan Aysha Fadhilah?"

Mas Axel hanya memperhatikan tanganku di tengah keterkejutannya, wajah tegasnya benar-benar hilang berganti dengan wajah linglung.

"Aysha? Anaknya Om Aria?"

Aku mengangguk, menarik kembali tanganku yang tidak kunjung di sambutnya, ternyata memang benar, dia masih Mas Axel yang sama, masih sosok yang begitu enggan bersentuhan denganku, membuat *mood*ku hancur seketika.

"Iya, ada berapa banyak Aysha di sekelilingmu, Mas Axel. Mau tambah pertanyaan Aysha yang dulunya dekil, si culun dengan *fashion* jadul dan kacamata tebal di baris pertanyaanmu?"

Mungkin kata-kataku terlalu pedas untuk kali pertama pertemuan ini, tapi melihat bagaimana dia hanya memelototiku membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan kalimat sarkas.

"*Damn*! Gue inget sekarang, lo cewek yang kek *Betty Lavea*, kan? Dia yang sering lo ceritain karena culun kan, Xel. Yang fotonya ada banyak di rumah lo." suara keras dari sosok yang nyaris serupa dengan Mas Axel ini membuatku mengalihkan perhatian, terlebih saat dia dengan lantang tanpa rasa berdosa menyebutkan ejekanku dulu.

Aku tersenyum miris, ejekan tersebut mengingatkanku pada masa laluku, di mana *bullya*n tentang penampilan mewarnai hidupku sehari-hari.

Di saat itulah, aku merasa kebaikan Mas Axel adalah satu-satunya hal baik di dunia ini yang aku miliki, persahabatan kedua orang tua kami yang turun pada kami berdua, sikap baik yang ternyata hanya pura-pura, dan bodohnya sikap baik itu justru berujung pada cinta dan patah hati pertamaku.

"Ya, itu gue. Memangnya kenapa?" bahkan bibirku sampai bergetar saat mengucapkannya, seolah ada bongkahan besar di dadaku yang turut terenggut saat mengingat kejadian menyakitkan di tempo hari.

Laki-laki itu berdecak kagum, mata yang nyaris serupa dengan Mas Axel itu kini berbinar hangat, dengan antusias dia mengulurkan tangannya padaku.

"Waaahh, siapa sangka, cewek culun yang ada di potret Tante Au kini berubah jadi Bidadari secantik ini. Nyesel dah tuh mereka yang pernah ngatain lo *Betty Lavea downgrade*. Pantas saja gue ngerasa kalo sering banget lihat wajah lo."

Aku tertawa mendengar gombalan pasaran darinya, tidak sedikit laki-laki rekan Bisnisku yang melontarkan kalimat tersebut untuk menggodaku, bukan hal baru yang membuatku tercengang.

Dasar buaya, tidak bisa melihat wajah *glowing* sedikit, kayak gitu bisa-bisanya ngomong kalo cinta nggak mandang rupa.

Preeet, tai kucing.

Ku sambut uluran tangan darinya, membuat wajah tampan itu semakin lebar tersenyum.

"Perkenalkan Nona Aysha Fadhilah, nama saya Anggara Heryawan." Heryawan lainnya, *I see*, pantas saja aku melihat kemiripan di antara dua laki-laki yang ada di depanku ini. Dan dengan entengnya Anggara menarik Mas Axel yang sedari tadi ku acuhkan ke dalam rangkulannya, *bromance* yang begitu manis sebenarnya. "Dan saya, Kakak sepupu dari Letnan ini."

"Senang berkenalan dengan Anda, Mas Anggara."

Ya, senang saat seseorang menghargaiku. Bukan seperti Mas Axel yang hanya plonga-plongo seperti orang bodoh

sejak tadi. Bahkan dengan jahatnya hanya untuk menjabat tanganku saja dia tidak mau.

Membuatku menyesal harus menyapanya lebih dahulu.

Aku mencibir, kesal sendiri karena hal yang seharusnya sudah bisa kuperkirakan ini. Hal yang membuat Anggara melihatku dengan keheranan, di tambah dengan suasana canggung yang terjadi di antara aku dan Mas Axel mengundang rasa herannya, dan sepertinya Anggara bukan tipe orang yang suka memendam sesuatu, karena dengan wajah penasaran dia menyuarakan keheranannya tersebut.

"Apa aku salah jika mengatakan kalian terlihat begitu canggung? Apa ada masalah di antara kalian berdua? Bukannya keluarga kalian berhubungan baik, melihat potretmu ada di rumah Om Arga sudah pasti kamu bukan orang asing di keluarga Axel."

Kembali aku tertawa, sungguh kejujuran dan mulut cablak Anggara begitu lucu di tengah kecanggungan antara aku dan Mas Axel, sepertinya dia sadar jika sedari tadi Mas Axel kehilangan kata karena terkejut dan aku yang hampir selalu tidak mau melihat ke arah pemberi lukaku tersebut.

"Aku bukan tidak ingin bersikap baik, tapi ada seseorang di masa lalu yang bilang jika aku tidak boleh mengganggunya, jadi menyapa dan menegur seperlunya sudah cukup."

Aku tersenyum kecil pada Mas Axel, jika dulu aku hanya diam saat di cemoohnya, maka kini aku bisa membalik setiap kata-kata yang dulu pernah terlontar dengan dagu yang tegak.

"Bukan begitu Mas Axel?"

Empat

"Jadi, *something wrong* antara kamu sama Axel?"

Aku meminum minumanku dengan santai, mengangguk mengiyakan pertanyaan dari Anggara sembari menatap Mas Axel yang kini bersama dengan teman-temannya yang kukenali sebagai Letingnya di Akmil.

Menemui teman-temannya adalah alasan yang dia berikan olehnya pada Anggara untuk menjauh dari percakapan singkat kami.

Bukan hanya temannya di Pengabdian, tapi juga sosok cantik yang aku kenali sebagai Vera Wiyono, Putri Bungsu dari mantan Gubernur Akmil Gatot Wiyono yang kini bergelayut manja di lengan Mas Axel.

Tanpa sadar berdecak kesal, bukan karena aku cemburu, tapi aku benci kenyataan jika seorang yang curang selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, lihatlah sekarang, pemicu masalah antara aku dan Mas Axel justru bersanding dengannya.

Jika ada satu kesempatan berbincang dengan orang tua bernama Gatot Wiyono tersebut, ingin rasanya aku memakinya, menceramahinya agar tidak menggunakan otak pintar dan kuasanya sebagai orang tua dan pemimpin, untuk mengelabui gadis naif dan mengadu domba dengan fitnah yang merusak segalanya, beliau tidak tahu, imbas dari ambisi pribadi beliau yang baru kupahami sekarang telah menghancurkan hatiku dengan begitu parah, merusak hari indahku yang tersisa menjadi hal buruk.

Cengkeraman gelas di tanganku mengerat, jika saja suara Anggara tidak kembali terdengar, mungkin tanganku akan menghancurkan gelas yang ku genggam.

"Bodoh amatlah dengan masalah kalian. Kalian sudah besar untuk menyelesaikan masalah kalian." kembali aku hanya mengangguk, kali ini bukan tidak ingin menjawab, tapi aku mengumpulkan nyawaku yang terbang karena kebencian yang menguasaiku. "Kamu mau bertemu dengan Tante Aura, rasanya nggak etis kalo datang ke Pesta Tanteku dan kamu nggak ketemu sama beliau."

Astaga, aku bahkan sampai lupa jika tujuanku kembali datang ke rumah ini adalah bertemu dengan Pasangan Heryawan sahabat Mama dan Papa.

"Kamu baik banget, Ngga." Anggara tertawa mendengar pujianku barusan, memang jika di bandingkan Mas Axel dia memang jauh lebih hangat dan bersahabat.

"Buat perempuan semenawan kamu, apa sih yang nggak."

"Begitukah? Buaya sekali kalimatmu, Tuan Heryawan."

Anggara mendekat, membuat beberapa perempuan yang ada di sekelilingku melihatku dengan pandangan yang membunuh.

"Kamu tahu kalimat apa yang lebih buaya?" bisiknya pelan.

"Apa?" tatapanku terkunci pada bola mata yang nyaris serupa dengan milik cinta pertamaku tersebut, sekeras apa pun aku belajar untuk melupakan rasa yang tertinggal, nyatanya setiap detil hidupku mengingatkanku padanya.

Membuat sedikit rasa yang tertinggal campur aduk dengan kebencian.

Anggara memainkan jemarinya, memberi isyarat padaku agar dia bisa membisikkan jawabannya padaku.

"Yang paling buaya itu saat cowok ngomong, gue nggak bisa hidup tanpa lo, sayang. Tapi habis putus masih hidup walafiat dan gandeng selingkuhannya jadi pacar barunya."

"BGST!"

Kini bukan hanya dia yang tertawa, tapi juga diriku yang tidak bisa menahan diri atas kerecehannya, membuat beberapa tamu lainnya melihat kami karena tawa kami barusan, tapi masa bodoh dengan pandangan orang terhadapku.

"Anggara, pantas saja kamu betah banget di sini. Sudah nemplok sama cewek rupanya. Nih anak benar-benar, ya."

Aku dan Anggara berbalik saat suara dengan nada kesal terdengar di belakang kami, dan ternyata seorang yang baru saja menegur Anggara kini justru terbelalak saat melihatku, sama seperti Mas Axel saat kali pertama melihatku.

Pekik terkejut Tante Aura dan juga pandangan beliau yang berulang kali menatapku dari atas ke bawah tidak percaya.

Aku menghampiri beliau, ingin meraih tangan beliau untuk memberi salam saat tiba-tiba dengan lantangnya beliau bersuara keras.

"ASTAGA! PAPA, CALON MENANTUMU DATANG, PA!"

Jika tadi beberapa orang hanya mencuri pandang padaku dan Anggara karena tawa kami, maka sekarang pekik terkejut dan juga Om Aga yang datang dengan berlari karenanya membuat tamu undangan memperhatikan dan bertanya-tanya.

Pipiku terasa panas, merasa apa yang di katakan Tante Aura tadi membuatku merasa malu sendiri, tapi itu hanya sebentar, karena setelahnya Tante Aura memelukku erat,

begitu erat, seperti orang tua yang lama tidak bersua dengan anaknya.

Hatiku menghangat, karena kalimat menyakitkan Mas Axel dulu, aku lupa betapa hangatnya Tante Aura padaku, hanya karena satu luka, aku turut menjauhi kebaikan Tante Au padaku.

Sudut hatiku kini di landa bersalah melihat tidak ada yang berubah dari beliau padaku, beliau masih sama hangatnya seperti yang terakhir kuingat, menyayangiku layaknya Putri beliau sendiri.

Tante Aura merangkum pipiku, membuatku turut tersenyum bahagia, kebahagiaan yang terasa tanpa alasan sama sekali, "Cantik banget Putri Fadillah ini, kemana saja kamu selama ini, Sayang? Kamu bikin Tante sedih tahu nggak, tiba-tiba nggak mau datang ke rumah ini lagi, lama banget tahu."

"Aysha fokus kuliah dan belajar bisnis Kakek, Tante. Nggak pergi kemana-mana dan kenapa-kenapa kok."

Aku hanya bisa nyengir, tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Tante Au jika alasan yang sesungguhnya aku tidak pernah menampakan wajahku di depan Tante Au karena Mas Axel yang memintaku untuk tidak memperlihatkan wajahku di depannya.

Tante Au menyipit, insting beliau sebagai seorang KOWAD hebat dan mantan anggota Paspampres kini membuatku merasa jika menutupi sesuatu dari beliau adalah hal yang sia-sia saja.

Tampak beliau ingin sekali mencecarku atas tanya beliau yang tidak puas jawabannya. Tapi syukurlah Om Arga menatap sirat tidak nyamanku langsung mengambil alih pembicaraan.

"Mama, baru juga ketemu Aysha, udah Mama todong pertanyaan kek gitu. Yang ada Aysha jadi nggak mau lagi ketemu sama Mama. Mama mau?"

Tante Au mencibir atas kalimat suaminya barusan, sungguh hal yang begitu manis di mataku, jika ada pasangan lain selain Mama Papaku, maka pasangan tersebut adalah Tante Aura dan Om Arga. Mereka tampak saling melengkapi, Tante Aura yang keras tapi manja, dan Om Arga yang humoris menyenangkan tapi begitu sabar.

"Papa nggak asyik." dan di mulailah perdebatan kecil khas suami istri di antara mereka, bukannya sebal, tapi justru membuat orang lain di sekelilingnya menjadi iri akan sikap manis mereka yang tidak di sadari.

"Om sama Tanteku nggak sadar banget kalo ini sudah Anniversary ke 30, udah tua tapi masih manis-manis kek ABG, benar-benar Puber kedua mereka ini."

Aku hanya bisa mengulum senyum mendengar cibiran dari Anggara, sayangnya telinga Tante Au yang terlalu sensitif bisa mendengarnya, dengan mata melotot garang kini beliau membuat sang *playboy* yang tak lain keponakan beliau sendiri menciut ketakutan.

"Tapi justru itu yang membuat mereka manis, Anggara. Harmonis tanpa harus di buat-buat."

"Tetap saja nggak tahu diri dan umur."

"Apa kamu bilang, Ngga. Nggak tahu diri?" Anggara menggeleng cepat sembari nyengir kuda yang membuatnya mendapatkan hadiah jitakan dari Tante Au, "minggir kamu, jangan dekatin calon Mantu Tante."

Tidak sempat menolak tarikan Tante Au yang tiba-tiba, dengan bersemangat Tante Au membawaku ke tempat Mas Axel sedang bergerombol dengan teman-temannya, beliau

tidak tahu, jika aku sudah bersusah payah menghindar dari Mas Axel setelah perbincangan canggung tadi.

"Ayo kita temuin Mas Axelmu, dan singkirkan Mak Lampir yang bikin Tante darah tinggi lihatnya."

❤❤❤

Lima

"Axel, lihat siapa yang sama Mama."

Jika dulu Aysha Fadhilah akan menunduk malu saat orangtuanya menggandengnya serta memperkenalkan dirinya pada orang lain, maka Aysha yang sekarang adalah seorang yang tidak pernah menundukkan kepalanya pada orang lain.

Segerombolan pemuda dan juga wanita cantik pasangan mereka kini memandangku, bertanya-tanya kenapa Tante Au tampak begitu antusias menarikku ke hadapan Mas Axel.

Sama seperti awal pertemuanku dengan laki-laki yang kini ada tepat di depanku, segerombolan pemuda yang dulu pernah menjadi barisan pencemooh Aysha si culun, yang selalu terang-terangan mengolokku hanya karena penampilanku yang tidak mengikuti fashion, memandangku dengan heran, mulai dari ujung rambutku hingga ujung high heels yang kukenakan.

Memecah keheningan yang terasa canggung di tengah keramaian ini aku membuka suara.

"Tante Au, Ay sama Mas Axel sudah ketemu kok tadi, barengan sama Anggara juga."

Tante Au menatapku tidak percaya, "memangnya iya, Xel?" dengan pandangan mata menyipit Tante Aura menatap putra semata wayangnya, membuat Mas Axel dengan cepat membuka suara, setelah sekian waktu dia seperti orang bisu di depanku, kini di depan Mamanya baru dia membuka suara.

"Iya, Mama. Axel sudah ketemu sama Aysha." masih sama, bahkan tidak ada yang berubah di suara Mas Axel, masih sama seperti kali terakhir aku mendengarnya.

Semuanya tidak ada yang berubah di sini, kecuali mungkin diriku.

"Lalu kenapa kamu tidak membawanya ke Mama? Sibuk sendiri kamu, sampai nggak bawa anak sahabat Mama ke depan Mama?"

Jleb, perkataan telak Tante Aura membuat Axel dan seluruh orang yang ada di dekat kami membisu. Sungguh power Tante Aura memang mengerikan dalam membungkam siapa lawan bicaranya.

Tatapan sinis terlontar di wajah Tante Aura pada Vera yang kini menunduk, mempererat pegangannya pada lengan Axel, seolah takut Tante Au akan melahapnya.

Mata tajam Mas Axel kini beralih menatapku, seolah menyalahkanku akan semua kekesalan Mamanya yang meluap sekarang ini, satu hal yang membuatku tersenyum sendiri melihat kejengkelannya padaku.

"Hubungan pertemanan antara Ay sama Mas Axel tidak sedekat yang Tante Aura perkirakan. Sampai-sampai Mas Axel harus membawa Aysha bertemu dengan Tante, bukan begitu Mas Axel?"

Geraman marah terdengar dari Mas Axel saat membuang wajahnya, berbeda dengan Tante Aura yang langsung menangkup wajahku, tidak setuju dengan apa yang baru saja aku katakan.

"Sayang, Aysha. Bicara apa kamu, Nak. Jika ada yang berhak menjadi Putri Tante orang itu kamu, bukan rubah berbulu domba yang bahkan membuat Putra Tante menjauh dari Tante."

“Mama, cukup!” suara keras Mas Axel membuat seluruh perhatian tamu undangan pesta privat Tante Aura terarah pada kami, tampak kemarahan dari kedua Orang ibu dan anak ini, “sampai kapan Mama mau terus-menerus menolak Vera? Sampai kapan Mama terus menerus menyindir Vera? Memperlakukan pacar Axel seperti penjahat? Dan sekarang, hanya karena kedatangan dari anak sahabat Mama itu, Mama kembali mencemooh Vera? Bisa nggak sih Ma, Mama menghargai pilihan Axel?”

Aku tidak tahu kenapa Mas Axel tampak begitu murka, Tante Au sama sekali tidak menyebut nama kekasihnya dan dia harus semurka ini, apa dia tidak sadar jika apa yang dia lakukan mempermalukan keluarganya sendiri.

Sedu sedan terdengar dari Vera yang kini menyembunyikan wajahnya di lengan Mas Axel, entahlah, tapi aku merasa tidak simpati dengan tangis dari wanita cantik ini. Terbiasa bertemu banyak orang dengan banyak karakter dan pembawaan aku melihat banyak orang seperti Vera Wiyono ini, berpura-pura tampak lemah untuk menarik simpati.

Dan kini melihat bagaimana Mas Axel bersuara keras pada Mamanya sendiri untuk membela Vera membuatku miris sendiri.

Haruskah cinta menyakiti hati seorang Ibu? Kupikir hanya cukup sampai di situ kemarahan Mas Axel, nyatanya aku salah, kata-katanya yang semakin menyakitkan untuk di dengar kini kembali terucap darinya.

“Mau sampai kapan Mama buat Vera terus menerus nangis karena sindiran, Mama? Jangan pernah maksain Axel dengan pilihan Mama, bahkan Mama sendiri tidak pernah sadar betapa buruknya pilihan Mama ke Axel.”

Tatapan tajam penuh kebencian kini terlihat kembali di mataku, tanpa harus dia menyebut namaku, aku paham dengan benar jika Mas Axel menyindirku, satu tatapan yang juga tidak luput dari Tante Au, menyulut kemurkaan yang semakin besar.

"Kamu mau tahu kenapa Mama membenci pilihanmu?" tidak pernah aku sangka, di pertemuan pertama ini dengan keluarga Heryawan kembali aku akan melihat perdebatan yang begitu besar seperti sekarang, seumur-umur aku mengenal Tante Aura, tidak pernah aku melihat beliau semurka ini terhadap orang lain, bahkan ini pada Putra beliau sendiri.

Telunjuk Tante Aura terarah pada Mas Axel, "semua sikap kamu ini yang membuat Mama tidak akan pernah menerimanya, semenjak ada dia kamu menjauh dari Mama, karena dia kamu membentak Mama, karena dia kamu menyalahkan Mama. Kamu sadar Axel, kamu bahkan rela melukai Mama hanya karena Mama melihat apa yang tidak kamu lihat, bahkan kamu lebih percaya seorang yang datang padamu di saat kamu sudah sesukses sekarang di bandingkan dengan Mamamu yang sudah membesarkanmu."

Getir kecewa terdengar dari Tante Aura, tidak tahan melihat wajah penuh luka Sahabat Mama ini aku mengusap lengan beliau, tampak kekecewaan seorang orang tua yang hanya ingin anaknya tidak salah pilih terlihat di diri Tante Au, berusaha menenangkan beliau.

Pesta Anniversary yang penuh kehangatan itu kini dalam sekejap berubah menjadi dingin karena pertengkaran keluarga.

Bahkan setelah Tante Aura menyuarakan segala bentuk kepedihannya pada Mas Axel, dia justru semakin kalut

menenangkan Vera yang masih dalam tangisnya, tidak peduli jika apa yang dia lakukan menyakiti hati Mamanya.

Astaga Mas Axel, kamu bukan hanya brengsek terhadapku, tapi juga terhadap orang tuamu sendiri.

"Axel menghormati Mama, tapi jika Mama terus menerus menyakiti hati kekasih Axel, maka Axel tidak akan diam saja. Dia kekasih Axel, Ma. Wanita yang Axel pilih menjadi pendamping Axel kelak, dan Axel sudah berjanji, tidak ada seorang pun yang boleh menyakitinya termasuk Mama."

Plaaaakkkkkkkk

Aku dan beberapa orang menjerit mendengar tamparan keras dari Om Aga terhadap Mas Axel, bahkan aku bisa melihat sudut bibir Mas Axel yang kini berdarah. Sosok beliau yang sedari tadi diam melihat perdebatan antara istri dan anaknya kini harus turun tangan menghadapi Mas Axel yang buta karena cinta.

"Kamu pikir kamu sudah hebat dengan berbicara seperti itu pada Mamamu? Kamu pikir tingkahmu yang membela cintamu dengan membabi buta seperti ini benar? Pacarmu bukan Tuan Putri yang harus kami eluelukan, Xel. Jika Mamamu tidak menyukai kekasihmu, kekasihmu yang harus berjuang mendapatkan simpati kami, membuktikan jika dia patut bersanding denganmu."

"............."

"Kamu menentang Mamamu demi cintamu, bukan? Maka seperti yang kamu lakukan barusan, pergi dari hadapan kami semua, saya tidak sudi istri saya di sakiti demi kekasihmu yang bahkan pandai berpura-pura itu."

Enam

“Kamu menentang Mamamu demi cintamu, bukan? Maka seperti yang kamu lakukan barusan, pergi dari hadapan kami semua, saya tidak sudi istri saya di sakiti demi kekasihmu yang bahkan pandai berpura-pura itu.”

“Om Arga!”

“Om Arga!”

Bersamaan aku dan Anggara menghentikan kemurkaan Om Arga, tidak ingin Om Arga semakin memuncak emosinya.

“Mending lo diem deh, Ga. Bawa cewek lo pergi dari pada nangis dan bikin kepala kita pusing.” masih sempat aku melihat Anggara yang mendorong Mas Axel agar sedikit menjauh dari Om Arga yang berusaha aku tenangkan juga.

“Tenang, Om. Jangan larut dalam emosi.” Om Arga adalah manusia paling santai yang pernah aku kenal, selalu menghadapi emosi Tante Au dengan santai dan penuh tawa, dan sekarang melihat bagaimana beliau murka pada Mas Axel, sudah tentu beliau tidak main-main.

“Nggak usah sok baik deh di depan orang tua gue. Lo sadar ini semua karena lo, udah bagus bertahun-tahun lo nggak muncul di keluarga ini, lo lihat apa impact hadirnya lo lagi.” suara Mas Axel yang terdengar usai aku berbicara pada Om Arga membuatku berbalik pada sosoknya. Sedari tadi dia seolah tidak melihatku, membisu tanpa kata-kata, dan saat aku membuka suara berusaha agar tidak semakin keruh, dia justru menyalahkanku dengan kata-kata yang sama buruknya dengan yang dia lontarkan pada Mamanya. “Penampilan lo berubah, tapi hati lo masih busuk.”

“AXEL!!!” Gelegar suara Om Arga kembali terdengar, wajah Om Arga bahkan kini memerah menahan amarah yang sudah meledak, “pergi kamu dari sini. Beraninya kamu menghina Putrinya Aria. Papa benar-benar malu denganmu, untuk apa kamu jadi Perwira jika mulutmu bahkan lebih kotor dari sampah.”

Tidak ada seorang pun yang berani membuka suara kali ini, suasana terasa mencekam, hanya karena satu masalah kecil, menjadi begitu besar hingga kata-kata usiran terlontar satu sama lain.

Tatapan kebencian terlihat di wajah Mas Axel saat menunjukku, berbanding terbalik denganku yang sama sekali tidak bereaksi saat mendapatkan tatapan penuh kebencian itu.

“Papa benar-benar ngusir, Axel?” Ulangnya, “jika Papa sama Mama ingin tahu perempuan mana yang rubah_”

“Pergi!”

Kalimat lirih Tante Aura terdengar saat beliau berbalik, bersiap untuk pergi dari keramaian yang berubah menjadi tontonan yang memalukan ini.

“Pergilah Axel! Pergi bersama cintamu itu dan jangan pernah pulang serta sebut saya Mamamu selama kamu masih bersama wanita itu. Kamu sudah cukup menyakitkan Mama tanpa harus menyakiti Aysha juga.”

“...........”

“Pergi dan jangan pernah panggil saya Mamamu selama kamu masih bersamanya.”

Tidak ada kalimat bernada tinggi dari Tante Aura lagi, hanya diam di sertai langkah menjauh yang mengakhiri semuanya.

Dan kini bukan hanya Tante Au, tapi juga Om Arga. Perlahan kerumunan ini bubar dengan sendirinya, menyisakan Anggara yang mengucapkan maaf atas insiden tidak terduga ini terhadap para tamu.

Lima tahun berlalu dan ada banyak hal yang aku lewatkan.

Dan sekarang aku berdiri di antara dua orang anggota keluarga, yang berjalan saling berseberangan karena berbeda pendapat.

Cinta pertamaku, di antara banyaknya cinta, kenapa harus dia yang bermuka dua yang kamu pilih untuk cintai.

Lihatlah dia sekarang, yang tersenyum puas melihatku yang miris karena pertikaian dalam keluarga kalian.

Apa kamu tidak melihatnya? Yang bahagia melihatmu membelanya hingga lupa pada keluargamu?

❤❤❤

"Minum dulu, Tante."

Dengan cepat aku meraih gelas yang di ulurkan Anggara, memberikan kepada Tante Aura yang kini hanya menatap kosong seolah tidak peduli pada semua hal yang ada di sekeliling beliau.

Entah kenapa, bukan hanya karena beliau sahabat Mama dan begitu baik padaku, tapi melihat Mas Axel berbicara menentang Mamanya untuk Vera membuatku turut merasakan sakitnya.

Aku tahu bagaimana posisi Tante Aura yang sedih melihat putranya menjauh, tapi di sisi lainnya di diriku yang *fair* aku paham dengan maksud Mas Axel membela perempuan yang di cintainya.

Astaga, sungguh membingungkan jika di minta memilih di antara dua cinta yang sama pentingnya, tidakkah bisa dia yang seorang yang seharusnya di tuntut lebih bijaksana laksana Perwira yang seharusnya mengambil jalan tengah yang meminimalkan pertikaian.

Aku tidak menyukai Gatot Wiyono, Ayah dari Vera Wiyono, sosok yang menjadi awal kebencian Mas Axel padaku, tapi kini permasalahan yang terjadi di antara Tante Aura dan Vera, serta bagaimana Vera berakhir dengan Mas Axel hingga membuat Mas Axel begitu buta dalam mencintainya, membuatku bertanya-tanya apa yang sudah terjadi sebenarnya, di mataku Mas Axel tampak begitu tunduk pada Vera.

"Tante benci sekali dengan Vera, Aysha." sama sepertiku tadi, cengkeraman Tante Aura pada gelas yang ada di tangannya begitu kuat, menggambarkan betapa tidak sukanya beliau pada sosok wanita yang di cintai Putranya dengan begitu buta itu.

Aku memang pernah menyimpan rasa pada Mas Axel, rasa kagum, rasa suka, yang bercampur menjadi kebencian yang semakin dalam, tapi sekarang bukan waktunya mencampur adukkan rasa pribadiku di saat Tante Aura berbicara mengeluarkan seluruh kepedihan yang beliau rasakan.

Aku menatap Anggara dan Om Arga, tampak dua laki-laki Heryawan ini tidak membuka suara sama sekali, sama seperti Tante Aura yang terlihat begitu muak dengan masalah ini, kemarahan hingga berakhir dengan usiran Om Aga terhadap Mas Axel dan Vera sudah menjelaskan betapa buruknya hubungan dua sejoli ini dengan keluarga Heryawan.

Aku kembali menatap Tante Aura, meraih tangan beliau dan mengusapnya, kebiasaan kecil Mama yang selalu beliau lakukan padaku jika aku sedang gelisah dan down karena *bully*an yang aku dapatkan dulu.

"Memangnya kenapa, Tante? Mas Axel mencintainya, apa ada masalah yang sebenarnya tidak Mas Axel ketahui, Tante? Sampai Tante sebenci ini ke Vera?"

Tante Aura menatapku nanar, penuh kesedihan dan juga amarah, di depanku sekarang yang ada hanyalah sosok Ibu yang kecewa terhadap Putranya, sosok KOWAD yang tegas terhadap Anggotanya seolah tidak berguna jika berhadapan dengan buah hatinya yang memberontak.

"Kamu lihat Aysha bagaimana wanita ular itu tadi, berpura-pura tersakiti atas kalimat Tante yang bahkan tidak menyebut namanya, menangis dan mengiba di depan Axel seolah dia wanita yang begitu malang dan Tante adalah seorang Ibu yang begitu jahat di depan Anak Tante sendiri."

Tante Aura mungkin tidak menangis seperti seorang Ibu kebanyakan, tapi rasa sakit yang beliau gambarkan jauh lebih menyakitkan.

Ingin rasanya aku mengatakan pada Tante Aura bagaimana senyum penuh kepuasan Vera tadi saat meninggalkan pesta usai pertikaian karena dirinya, tapi aku sadar betul, itu hanya akan memperkeruh masalah.

"Berulang kali Tante bilang ke Axel kalo anaknya Gatot itu licik, Aysha. Tapi bukannya percaya dengan Tante, Axel justru marah, berulang kali Tante mergokin wanita ular itu dengan laki-laki lain, bukannya merasa bersalah saat Tante menegurnya, wanita ular itu bahkan menantang Tante untuk mengadukan ke Axel dan siapa yang akan di percaya oleh Axel, Tante atau dia, coba bayangkan Aysha, bahkan ke

Tante dia berani mengancam Tante, lalu bagaimana Tante bisa bersimpati dengannya? Bagaimana bisa Tante menerimanya menjadi seorang yang akan menemani Axel nantinya jika dia bahkan benar-benar membuktikan ucapannya dengan membuat Axel menjauh dari Tante."

Miris, aku tidak menyangka jika Vera Wiyono juga sama persis seperti Ayahnya, di depan kita dan dunia mereka bermulut manis, tapi saat kita berbalik mereka menebar kebencian yang bodohnya sukses membuat orang begitu percaya akan kebohongan mereka, terhasut kalimat manis mereka yang membuat kita di benci tanpa pernah kita tahu alasannya.

Vera Wiyono, apa sebenarnya yang telah kamu perbuat pada Mas Axel sampai membuatnya sebuta itu? Memikirkan bagaimana sikap keluarga Wiyono yang bermuka dua membuatku geram sendiri, rasa benci atas perlakuan Ayahnya Vera dulu yang berusaha aku lupakan kini menguap ke permukaan.

"Kamu sepertinya nggak terkejut dengan cerita Tante, Aysha. Biasanya setiap orang yang dengar apa yang Tante katakan ini akan bilang tidak mungkin wajah selugu Vera bisa bermuka dua, mereka justru bilang kecurigaan Tante terlalu berlebihan."

Aku tersenyum, berusaha menenangkan Tante Aura yang begitu kecewa pada Mas Axel yang lebih memilih Vera di bandingkan beliau.

"Tante, sesuatu yang busuk tidak akan selamanya tersimpan rapat. Mas Axel seorang Perwira hebat, lambat laun dia akan sadar pilihannya salah dan akan kembali pada Tante, biarkan Mas Axel menjalani kesalahannya kali ini, dan memetik pelajaran nantinya."

Tujuh

"Sepertinya kamu sama sekali tidak terkejut mendengar Tante menceritakan buruknya Pacar Axel?"

Aku hampir saja membuka pintu mobil saat mendengar pertanyaan Anggara di belakangku.

Wajah serupa dengan Mas Axel itu menatapku penasaran, aku tidak menyangka jika wajahku yang terlampau datar menanggapi cerita Tante Aura tadi menimbulkan tanya dan rasa penasaran di diri Sang Bisnisman ini.

Aku bersedekap, menanti Anggara melanjutkan apa yang ingin dia katakan.

"Sepertinya kamu mengenal Vera Wiyono dengan baik, jika tidak kamu tidak akan percaya perempuan selugu dia bisa dengan mudah memutar balikkan fakta."

"Tidak perlu kenal buat tahu, Anggara. Di sekelilingku banyak orang seperti dia, bersikap *innocent* tapi bermuka dua, dan yang benar-benar lugu justru di anggap hanya pura-pura."

Anggara mengangguk, setuju dengan apa yang aku katakan baru saja, entahlah, dengan Anggara aku begitu mudah mengemukakan pendapatku, Anggara adalah Mas Axel versi yang aku inginkan, supel, hangat, dan menerimaku, sayangnya aku bertemu dengannya setelah semua tentang Aysha sudah berubah, jika aku masih Aysha yang dulu, belum tentu Anggara juga akan bersikap sebersahabat ini terhadapku.

Kata-kata tentang pertemanan yang tidak memandang rupa hanya teori yang sama sekali tidak ada kebenarannya,

karena pada faktanya, mereka akan memandang rupa terlebih dahulu untuk menilai seberapa pantas mereka masuk ke dalam circle pertemanan mereka.

"Aku juga dulu sama seperti Axel sekarang ini, tidak percaya pada apa yang di katakan Tante jika Vera seseorang yang seperti rubah. Dia Putri seorang Perwira, seburuknya mereka, sampai sejauh apa sih, tapi ya_" Anggara mengangkat bahunya, tampak bingung bagaimana menjelaskan padaku seperti apa Vera yang dia ketahui.

"Ya apa? Perilakunya tidak selembut penampilannya? Perilakunya liar dan tidak sesuai dengan apa yang selama ini Mas Axel tahu?" tebakku cepat, kadang aku juga heran, para anak-anak Perwira begitu menampilkan sisi anggun mereka di dunia luar, tapi bisa dengan rapat menyembunyikan sisi liar mereka. "Jika seperti itu yang bodoh berarti Mas Axel, menganggap Pacarnya begitu suci sampai-sampai bikin dia ngerasa kalo Mamanya jahat. Emang bener sih anak laknat kayak dia di usir dari rumah, tapi heran nggak sih Mas Axel bisa sepercaya itu sama Vera di bandingkan dengan kalian? Terlalu kebangetan bodohnya."

Anggara tampak berpikir, kerutan muncul di dahinya tanda dia berpikir dengan keras memikirkan kebodohan sepupunya ini.

Memang terasa tidak masuk akal jika di pikirkan, banyak orang mengetahui buruknya Vera, tapi Mas Axel bersikukuh bersamanya, bahkan sampai rela di usir dari keluarganya, ayolah, dia seorang Perwira yang di tuntut untuk berpikir beberapa langkah lebih maju di bandingkan orang biasa.

Sangat tidak masuk akal jika dia di bodohi seperti ini.

"Sampai sekarang itu juga masih jadi pertanyaan kita, Aysha. Ada sesuatu yang kita nggak ketahui sepertinya di

antara mereka, sampai Axel jadi bego kayak gini. Heran gue, sehebat itu akting mereka."

Mendengar bagaimana Anggara mengeluhkan kebodohan Axel membuatku tertawa sendiri, dengan gemas aku memukul bahunya pelan.

"Nggak usah heran, keluarga Wiyono memang paling pintar kalo untuk berpura-pura."

Aku berbalik, nyaris saja pergi dari hadapan Anggara jika saja dia tidak melontarkan pertanyaan yang membuatku mau tak mau mengingat kejadian yang ingin aku lupakan.

"Keluarga Wiyono, bukan cuma Vera yang berpura-pura berarti."

Kupejamkan mataku erat saat bayangan kejadian yang menjadi awal kebencian Mas Axel kembali berkelebat.

Flashback on

"Aysha, ngapain kamu di sini?"

Aku terlonjak saat mendengar teguran Papa di belakangku, tatapanku yang tertuju pada sosok menawan yang kini sedang latihan menembak teralihkan.

Tanpa aku harus berbicara dan menceritakan apa yang sedang aku lihat, sepertinya Papa sudah mengetahuinya.

"Owalaaah, lihatin Mas Axelmu, ya?" pipiku terasa panas mendengar tebakan Papa begitu tepat, sama sepertiku yang menatapnya dengan penuh minat, begitu juga dengan Papa.

Mas Axel yang tampak begitu serius dalam membidik sasarannya menjadi berkali lipat lebih menawan dari biasanya. Memangnya siapa di dunia ini yang meragukan wajah menawan seorang Heryawan? Tapi bukan wajah menawannya yang membuatku tanpa sadar jatuh hati terlalu

dalam terhadapnya, tapi sikap Mas Axel yang begitu penyayang terhadapku.

Hubungan keluarga kami yang terlampau dekat membuatku dan dia terbiasa bertemu sejak kecil, mengenal nyaris seumur hidup, sejak aku mengenal sosok seorang laki-laki orang sosok tersebut adalah Axel Heryawan.

Teman, sahabat, Kakak, dan bahkan cinta pertamaku, iya benar, sosok angkuh yang kini tersenyum lebar penuh kepuasan terhadap lettingnya karena bisa menembak dengan sempurna itu adalah cinta pertamaku, seorang yang mampu membuat jantungku berdegup kencang tanpa sebab, dan membuatku tersenyum hanya dengan mengingatnya.

Cinta pertama yang kusadari dengan begitu indahnya, mengubah setiap pertemuan kami di setiap dia kembali ke Jakarta menjadi hal yang paling aku tunggu, menyadari cintaku yang tumbuh tanpa permisi membuatku menjadi selalu bersemu merah setiap kali namanya terucap, konyol memang, tapi itulah yang aku rasakan sejak rasa yang tanpa di minta itu hadir tiba-tiba.

Dan kini, Axel Heryawan tidak hanya menjadi sosok Kakak seperti yang di perkenalkan dulu oleh Mama dan Papa, tapi untukku, Axel Heryawan adalah sosok yang kuinginkan untuk menggenggam tanganku dan meraih cintaku dalam perasaan yang sama.

Hal itulah yang membuatku menjadi bodoh, bahkan di perjalanan dinas Papa menuju Jogja ini aku merengek ikut di sela masa bebasku akhir SMA, hanya untuk melihat sosok yang begitu rindukan sedang menjalani pendidikan di Lembah Tidar ini.

"Kamu kenapa, Ay? Pipimu merah banget, loh. Terpukau kamu sama Masmu itu?" aku memegang kedua pipiku yang

terasa panas, mencebik kesal pada Papa yang harus memperjelasnya di depan Gubernur Akmil yang kini terkikik dengan geli.

"Axel memang hebat, Ya. Dia benar-benar membuktikan jika dia tidak kalah dengan Ibunya, sayangnya kadang rumor tentang dia yang tebar pesona saat pesiar agak mengganggu nama baiknya, yah, siapa yang tidak kagum dengannya, selain masa depannya yang terjamin cerah, dia juga mewarisi sikap playboy dan wajah yang sialnya ganteng seperti Arga."

Aku mencelos mendengar tawa kedua orang tua yang seumuran tersebut, sedikit hatiku tercubit saat mendengar betapa Mas Axel di puja banyak wanita.

"Kamu mau Om panggilin Axel, Sa?" aku tersentak saat Om Gatot menegurku, menyebut jika beliau membahasakan diri sebagai Om, sudah pasti percakapan ini di luar sisi profesional beliau, melihat Papa yang sedang menerima telepon membuatku tahu jika apa yang beliau lakukan di luar sepengetahuan Papaku. Bisikan pelan terdengar dari beliau sekarang ini terhadapku.

"Seorang perempuan terlebih Putri seorang Pati sepertimu mengajukan 'lamaran' terhadap Taruna itu hal yang wajar, Aysha. Tantemu bahkan melakukan hal itu terhadap Om."

Aku melirik Papa yang masih sibuk dengan teleponnya, menjadi sedikit bimbang karena Papa tidak akan menyukai segala hal yang berbau memanfaatkan status hanya demi kepentingan pribadi, tapi bagaimana lagi, aku terlampau rindu dengan sosok Mas Axel.

Hingga akhirnya anggukan kuberikan pada Om Gatot, dan bodohnya, aku tidak pernah tahu jika apa yang baru saja kulakukan adalah penghancur cinta pertamaku,

menghancurkan segala hal indah tentang hubunganku dan Mas Axel dalam sekejap.

Flashback off

"Ya seperti itulah mereka yang aku tahu soal keluarga Wiyono."

Anggara menatapku tidak percaya saat aku menceritakan apa alasanku mengatakan padanya jika keluarga Wiyono pandai berpura-pura, tentu saja dengan menghilangkan bagian di mana sepupunya merupakan cinta pertamaku.

"Dia yang menawarkan padamu untuk menemui Axel, dan dia sendiri juga yang mengatakan pada Axel di depan teman-temannya jika kamu memaksanya dengan menggunakan statusmu untuk menemui Axel, mengatakan di depan mereka jika kamu melamar Axel sehingga membuat posisi Axel mulus di Akmil?"

Aku mengangguk, sedikit lega karena Anggara dengan mudah menangkap apa yang aku katakan, dan kalian tahu, setelah sekian lama aku memendam fakta ini sendirian rasanya sangat melegakan menceritakan bebanku ini pada orang lain.

"Pantas saja Axel membencimu, Aysha."

Aku tersenyum kecut saat menyadari apa yang di katakan Anggara adalah benar, tapi menyalahkan Mas Axel juga tidak benar, karena jika aku yang ada di posisinya aku juga akan marah, merasa terhina atas apa yang di katakan orang tersebut, tanpa pernah tahu jika semua itu hanya kebohongan.

“Jika aku tahu imbas jawaban iyaku atas tawaran beliau adalah kebencian Mas Axel, mungkin aku tidak akan pernah mengiyakan.”

Delapan

"Kamu jadi bertemu dengan orang yang sudah membuatmu patah hati pertama kali?"

Selesai aku memeriksa berkas yang di berikan oleh Zero, pertanyaan yang di lontarkan laki-laki bermata biru itu membuatku mendongak, tidak kusangka jika dia masih mengingat tentang ceritaku tempo hari.

Alis tebal laki-laki berambut coklat terang itu terangkat, menungguku untuk menjawab.

"Sudah, dan dia di usir dari keluarganya sendiri. Hebat bukan, di kali pertama aku bertemu kembali keluarga itu, aku sudah melihat drama seperti itu."

Baru saja Zero mencecap minumannya, dia sudah menyemburkan apa yang baru saja masuk ke dalam mulutnya, tampak terkejut dengan apa yang aku katakan.

"Lebay!" ucapku sambil melemparkan tisu padanya.

Mata Zero memerah, tersedak dengan cukup menyakitkan, "jangan bilang dia di usir karena lo."

Ingatanku melayang pada kejadian beberapa hari lalu mendengar tanya dari Zero barusan, bisa di bilang memang aku salah satu sebab pertengkaran itu. Tante Aura mengatakan jika dia lebih menyayangiku, menganggapku layaknya putri beliau di bandingkan perempuan yang di sebut Tante rubah berbulu domba yang membuat Mas Axel murka, merasa jika apa yang di katakan Mamanya menyindir Vera.

Dan saat aku mengutarakan hal itu pada Zero, dia langsung mengangguk, membenarkan jika aku memang turut andil dalam masalah pengusiran itu.

"Lo sadar nggak kalo lo mantu idaman tuh ortu *Crush* lo?"

Aku menggeleng, tidak pernah memikirkan sampai sejauh itu, bagaimana aku dulu akan memikirkan bagaimana reaksi Tante Aura jika aku mengatakan pada beliau aku jatuh hati pada Putranya, karena belum sempat aku mengutarakan perasaanku, Mas Axel sudah mematahkannya lebih dahulu.

"Cinta pertama gue terlalu mengenaskan, Zero. Gue jatuh hati ke dia tanpa pernah sadar kapan dan kenapa bisa jatuh, gue bahkan nggak berani bilang atau nunjukkin gimana perasaan ke dia yang berubah, dari rasa nyaman antara teman berubah jadi rasa cinta antara perempuan ke laki-laki, dan dia sudah bilang stop, jangan punya perasaan lebih ke gue. Lo bukan tipe gue, dan kehadiran lo di sekitar gue cuma bikin gue terganggu."

Zero ternganga, mulutnya benar-benar terbuka, jika saja kita berdua sedang tidak *lunch* di tempat yang *Fancy*, sudah pasti mulutnya itu akan memerangkap banyak lalat.

"Cowok itu ngomong kayak gitu ke lo?"

"Yap, dan itu bukan bagian terburuknya, masih banyak kata-kata menyakitkan, Zero. Hanya sekedar menemuinya karena permintaan Mamanya saja aku sudah di tuduh yang tidak-tidak."

Astaga, semenjak aku datang ke Pesta keluarga Heryawan, bertemu dengan orang-orang dari masa laluku kini bayangan bagaimana Mas Axel yang memperingatkanku akan kehadiranku yang mengganggunya kembali terlintas tanpa permisi di benakku, masih begitu segar di ingatan seolah baru kemarin terjadi.

Sekuat tenaga aku mencoba memfokuskan pandanganku pada Zero yang sedang menggerutu di depanku, nyatanya

ingatan akan sore hari di Kota Jogja yang menjadi awal kenangan burukku akan sosok Mas Axel tidak bisa kutepis.

Flashback on

“Ngapain kamu datang ke sini lagi?”

Suara bentakan yang cukup keras membuatku tersentak, dengan gugup aku membenarkan kaca mataku yang sedikit melorot sebelum akhirnya aku meraih paper bag yang sengaja aku bawa pada sosok yang ada di depanku.

Hanya sekejap aku bisa memandangnya, memandang sosok tampan dalam balutan seragam Taruna ini, sebelum wajah hangat yang selalu membuatku jatuh hati ini memandangku penuh kebencian, bahkan dengan teganya Mas Axel mendorong dengan kasar kembali paper bag itu terhadapku.

Satu hal memalukan yang membuat beberapa Taruna lain yang ada di Cafe ini melihatku dengan pandangan mencemooh.

Pandangan yang selalu kudapatkan karena penampilanku yang culun di mata mereka.

“Untuk apa kamu memberikan barang sampah itu padaku? Kamu nggak usah caper lagi deh, Ay.”

“Caper?” aku tergugu, tidak menyangka jika aku mendapatkan sebutan itu pada sosok yang selama ini begitu perhatian padaku.

Mas Axel memajukan tubuhnya, berbisik lirih walau masih bisa cukup jelas untuk di dengar.

“Iya, cukup kamu cari-cari perhatian atas diriku. Bulan lalu kamu nyamperin aku, bikin aku di olok-olok rekan-rekanku karena kamu maksa Jen Gatot buat manggil aku ketemu kamu. Kamu bikin aku malu dengan segala sikap

kamu yang manfaatin kedekatan keluarga kita dan nama Papamu tahu nggak sih, Ay. Kamu tahu, bahkan secara nggak langsung hina aku yang dompleng nama Papamu sebagai calon menantunya, hidupku sudah banyak tekanan dengan nama Heryawan, dan caramu agar di lihat semua orang agar mereka tahu kalo kita dekat makin bikin buruk."

Hatiku mencelos mendengar perkataan Mas Axel, tidak menyangka jika kebaikan Om Gatot tidak sepenuhnya benar, beliau sendiri yang menawarkan pertemuan dengan Mas Axel dan beliau justru memutar balikkan kata-kata, membuatku tampak begitu buruk di depan cinta pertamaku.

Bibirku sudah terbuka untuk meluruskan soal hal yang membuat Mas Axel terganggu, tapi belum sempat aku menjelaskan, Mas Axel sudah kembali membuka suara, kejengkelan terlihat jelas di wajahnya hingga membuat wajah tampan itu memerah.

"Dan sekarang, setelah kamu bikin aku malu, bukan hanya dari sikap, tapi juga penampilanmu ini, kamu masih nggak tahu malu, Ay? Maksa Mama buat nyuruh aku ketemu kamu di waktu pesiarku! Memangnya aku bakal percaya kalo Mama ngirim makanan kayak gitu ke aku dan nyuruh kamu, orang gila mana yang mau nganterin Jakarta-Magelang?"

Mataku memerah mendengar setiap kata menyakitkan Mas Axel, mendadak aku sama sekali tidak mengenalnya sama sekali. Rasanya aku tampak begitu menyedihkan saat sikap dan juga tampilanku di katakan tidak layak untuk bertemu dengannya.

Kenapa kamu ini Mas Axel, jika menemuimu dulu adalah satu kesalahan, haruskah kemarahanmu bertahan hingga sekarang? Bahkan sampai menghina diriku, dan berpikiran yang tidak-tidak tentangku.

Kusorongkan kembali paper bag itu pada Mas Axel, menahan tangannya yang hendak mendorongnya kembali.

"Ini benar-benar buatan Tante Au, Mas. Tante Au yang minta Ay ajarin buat bikin rendang kesukaan Mas Axel waktu Ay bilang kalo mau ke Jogja lagi."

Aku menunduk, tidak berani memandang mata hitam pekat itu lebih lama. Aku tidak sanggup melihat kebencian di mata yang sebelumnya berbinar hangat untukku. Mata yang kini membenciku atas hal yang berupa fitnah tanpa mau mendengar yang sebenarnya.

"Kalau begitu cepat pergilah. Jangan manfaatkan kebaikan Mamaku untuk mencari perhatianku."

"Mas Axel kenapa, Mas?" tanyaku lirih, tidak tahan dengan sikap menyakitkan Mas Axel yang serba tiba-tiba ini. "Apa Ay bikin salah sama Mas Axel? Sebelumnya hubungan kita baik-baik saja, bukan?"

Decihan sinis terdengar darinya, tampak begitu muak mendengar pertanyaanku, niat hatiku ingin mengetahui apa yang membuat Mas Axel tiba-tiba berubah sikap sepertinya akan berakhir dengan menyakitkan.

"Hubungan mana yang kamu sebut, Ay? Hubungan baik kita hanya sebatas pertemanan orang tua kita dan tidak pernah lebih, jadi bersikaplah sewajarnya, jangan mendekatiku lagi, dan membuatku di olok-olok karena penampilan kampunganmu itu, dan sikapmu yang mulai memanfaatkan nama Papamu."

Sakit, jangan di tanya lagi.

Semenjak hari itu, tidak ada hal bahagia lagi tentang kenanganku dan cinta pertamaku.

Setiap apa yang aku lakukan adalah kesalahan di mata Axel.

Semua ingatan tentangnya adalah mimpi buruk yang menjadi awal mimpi-mimpi burukku lainnya.

Flashback off

"Ay, Aysha, *hello*!"

Lambaian tangan Zero di depanku membuatku tersentak dari lamunanku akan satu kenangan buruk yang tidak ingin kuingat.

"Lo ada janji ketemu sama Perwira Tentara nggak, sih?"

"Haaah?"

Sembilan

"Lo ada janji temu sama Perwira Tentara nggak sih, Ay?"

Aku turut berbalik, mengikuti arah pandang Zero di belakangku, dan di antara jutaan manusia yang kuperkirakan akan mencariku, sosoknya berada di *list* terakhir.

Kalian bisa menebak siapa yang sedang berjalan ke arahku sekarang, dia adalah Axel Heryawan, menatapku datar khas dirinya sembari berjalan menghampiriku.

Kupikir ini hanya kebetulan semata, mengingat seorang Axel bukan Perwira biasa, makan di tempat semewah tempat ini, yang merupakan tempat *meeting* para pebisnis bertemu tentu bukan hal yang aneh untuknya, sayangnya ini memang bukan kebetulan.

Tanpa basa-basi dan bertanya apakah dia boleh bergabung bersamaku dan Zero, laki-laki yang sudah berulang kali menyakitiku ini langsung duduk di depan kami tanpa bertanya, hal yang membuat Zero langsung terbelalak heran akan tingkahnya.

Mata hitam tajam itu menatapku lekat, hal yang hanya ku balas dengan pandangan datar, jika Mas Axel mengira aku akan menunduk takut atau gemetar seperti saat terakhir pertemuan kami yang menggoreskan kenangan buruk tidak terlupakan, maka dia salah.

Melihat ada sesuatu yang tidak beres antara aku dan laki-laki yang hanya diam menatapku ini membuat Zero membuka suara.

"*Sorry, Sir.* Tapi bisakah Anda ke meja yang masih kosong. Anda mengganggu makan siang saya."

Tatapan Mas Axel beralih pada Zero, untuk beberapa kesempatan Zero memang seorang yang supel dan ramai, tapi saat dia sudah mengeluarkan keseriusannya, maka siapa pun akan di bantainya seperti di ruang sidang.

Hal yang membuatku memilih bekerja sama dengannya di bandingkan dengan yang lain. Dan untuk sekarang ini aku sangat bersyukur dengan segala kemampuannya ini.

Desah sebal terdengar dari bibir Zero melihat Mas Axel tidak kunjung menjawab atau pun pergi seperti yang dia katakan, yang ada Mas Axel justru semakin menatapku tajam.

"Bisa Anda alihkan pandangan mata Anda terhadap perempuan yang ada di samping saya. Sudah cukup ketidaksopanan Anda dengan tiba-tiba jam makan siang kami tanpa harus menambah dengan pandangan tidak sopan Anda terhadap wanita cantik di depan Anda ini."

Tatapan tajam Mas Axel berubah, menurunkan sedikit ketegangan yang sempat tersulut karena nada tinggi dan jengkel dari Zero barusan, dalam sekejap suara ramah seorang Axel keluar menjawab kejengkelan Zero.

"Saya ingin berbicara dengan Aysha, bisa saya meminta waktu sebentar, *Sir*?"

Zero menatapku dengan pandangan bertanya, seolah ingin tahu bagaimana laki-laki yang di anggapnya tidak sopan ini mengetahui namaku, apa lagi sekarang secara tidak langsung Mas Axel meminta waktu bicara denganku tanpa ada Zero, secara halus dia meminta Zero untuk pergi.

"Dia anaknya teman Mama, Zero. *Its Oke.*"

Raut terkejut terlihat di wajah Zero, tanpa harus kujelaskan dia paham jika sosok yang sudah membuatnya jengkel barusan adalah orang yang sama yang menjadi topik

pembahasan kami tadi, yang sudah melukaiku berkali-kali dengan kalimat menyakitkannya.

Sama sepertiku, aku pun tidak menyangka jika dia akan menemuiku, sungguh hal mengejutkan mengingat bagaimana buruknya kejadian di rumah tante Aura.

Untuk beberapa saat Zero tampak berpikir, menatapku seolah dia bertanya padaku, antara meninggalkanku bersama dengan orang yang kusebut menorehkan kenangan yang tidak menyenangkan atau tetap di sini dan memastikan jika semuanya baik-baik saja.

"Bisa minta waktu sebentar?" ulang Mas Axel, memutuskan tatapan Zero padaku, "Anda dengar bukan jika dia mengenal saya." Suara berat dan tidak terbantahkan seorang Axel yang dulu selalu membuatku jatuh hati kini terdengar, jika orang lain yang mendengarnya mungkin dia akan langsung menciut, sayangnya Zero bukan orang yang mudah terintimidasi.

Kupikir Zero akan meninggalkan kami begitu saja, tapi nyatanya *Lawyer*ku yang sering kali di gilai para wanita hingga taraf yang tidak normal ini justru mengecup sekilas puncak kepalaku sebelum berlalu, layaknya seorang kekasih yang akan meninggalkan wanitanya bersama laki-laki lain.

"Telepon aku jika sudah selesai, *Babe*."

Menutupi rasa terkejutku akan sikapnya ini, serta menahan diriku untuk tidak memukul putra dari mantan suami Mama ini aku mengangguk, andaikan tidak ada Mas Axel di depanku, sudah pasti bokong laki-laki bule ini tidak akan selamat dari tendanganku.

"Menggelikan jika di lihat." suara datar Mas Axel memecah kesunyian di meja kami, suasana yang canggung

setelah Zero pergi, aku menaikkan alisku, tidak paham dengan yang di katakannya.

"Apa ada masalah, Mas Axel?"

Senyum terlihat di wajah tampan yang ada di depanku, geli atas pertanyaanku yang baru saja keluar dariku.

Aku sudah lupa kapan terakhir kalinya aku melihat wajah Mas Axel yang tersenyum seperti sekarang, sepertinya sudah sangat lama, bahkan sekarang saja senyuman yang terlihat di wajahnya lebih terlihat seperti sebuah ejekan.

"Kekasihmu tahu betapa munafiknya kamu?" aku tidak tahu apa kesalahanku pada Mas Axel, hingga tidak ada angin dan tidak ada hujan, tidak ada masalah dan tidak apa pun yang aku lakukan padanya, dia tidak pernah berhenti mengeluarkan kata yang menyakitkanku.

"Munafik? Mas Axel ngomong munafik ke saya atau ke pacarnya Mas?" balasku tidak kalah sarkas, sudah cukup rasanya aku berdiam diri seperti orang bodoh, terus-menerus menerima kebencian atas fitnah yang tidak ada kebenarannya.

Decih sinis terdengar dari Mas Axel, sungguh hal yang memuakkan untukku. "Tentu saja kamu. Vera mungkin buruk, tapi setidaknya dia tidak pernah berpura-pura sepertimu, dia buruk dan tidak pernah berpura-pura menjadi baik sepertimu. Aku jadi heran, kenapa semua orang di sekelilingku, bahkan Mama dan Papaku begitu menyanjungmu. Mereka dengan senang hati menerimamu yang begitu munafik, dan begitu membenci Vera."

"Aku dan pacarmu sama-sama buruk menurutmu?" ulangku tidak terima, rasanya sangat menggelikan saat aku di bandingkan dengan parasit seperti Vera Wiyono, dan sepertinya terlalu lama berpacaran dengan wanita *toxic* itu

membuat otak jenius Mas Axel menjadi bebal. "Jika seperti itu untuk apa menemuiku, untuk apa kamu menemuiku jika hanya menyalahkanku, jika orangtuamu membenci pilihanmu dan menyukaiku, memangnya itu urusanku?"

Mas Axel hendak membuka suara, tapi kali ini aku tidak akan membiarkan laki-laki berseragam dinas hijaunya ini terus berceloteh dengan asumsinya yang membuatku ingin menonjok wajahnya yang tampan itu.

Aku menundukkan badanku, menjorok agar lebih dekat dengan manusia membingungkan sepertinya, memastikan jika dia mendengar apa yang akan aku katakan.

"Mas Axel, apa kamu begitu menganggur di Kesatuan sampai harus menemuiku demi keresahanmu yang di usir oleh Papa dan Mamamu? Apa kamu begitu frustasi sampai datang menemuiku karena Mamamu yang lebih menyukaiku menjadi menantunya di bandingkan pilihanmu? Jika iya lebih baik kamu mengoreksi dirimu dan pacarmu itu bagian mana yang salah sampai orang tuamu tidak menyukainya, kamu tahu, firasat orang tua tidak pernah keliru."

Kupikir aku akan menerima semburan kemarahan seperti yang sudah-sudah dari seorang Axel Heryawan, nyatanya tubuh tinggi itu justru turut mendekat, nyaris membuat hidung kami saling bersentuhan, membuat jantungku nyaris lepas karena terkejut akan gerakannya yang tiba-tiba ini.

"Kalau begitu mari kita buktikan benar atau tidaknya pilihan Mamaku, dia memintaku untuk menikah dengan pilihan beliau sebagai bentuk baktiku sebagai anak, mari kita lakukan."

"Haaaahhh?"

"Putuskan kekasihmu tadi dan menikahlah denganku seperti keinginan Mamaku dan Orangtuamu."

Sepuluh

"Kalau begitu mari kita buktikan benar atau tidaknya pilihan Mamaku, dia memintaku untuk menikah dengan pilihan beliau sebagai bentuk baktiku sebagai anak, mari kita lakukan."

"Haaaahhh?"

"Putuskan kekasihmu tadi dan menikahlah denganku seperti keinginan Mamaku dan Orangtuamu."

Untuk sejenak aku di buat kehilangan kata mendengar apa yang di katakan Mas Axel, dia ini mengajak orang menikah seperti seseorang yang akan mengajak temannya untuk membolos.

Yang segala risikonya hanya di marahi oleh orang tua jika sampai ketahuan.

"Kenapa mengajakku, ajak saja pacarmu. Buat apa pacarmu kamu pacarin kalo nggak di kawinin."

Kekeh tawa terdengar darinya, seolah pertanyaanku baru saja menggelikan untuknya, sebuah tawa yang begitu lepas, khas seorang Axel yang aku ingat.

"Tanyakan pada Mamaku kenapa dia memintaku menikahimu sementara beliau tahu aku begitu membencimu."

Benci? Kenapa dia membenciku hingga mengatakan kata-kata menyakitkan seperti itu dia seolah tanpa beban, tanpa pernah aku tahu kesalahan bagian mana yang tidak termaafkan.

"Aku tidak mau." Jawabku enteng, dengan santai aku meminum minuman yang ada di depanku, nasib baik Mas Axel menemuiku setelah makan siang, karena berbicara

dengannya akan sangat menguras tenaga dan emosiku. Aku memang menaruh hati padanya, tapi bukan berarti aku akan dengan senang hati menerima ajakannya menikah yang tidak masuk akal ini. “Menikah bagiku adalah hal yang suci, bukan karena permintaan dari siapa pun, aku ingin menikah dengan orang yang mencintaiku sama besarnya seperti aku mencintainya. Aku akan menikah jika aku sudah mantap dengan pilihanku.”

“Memangnya yang mempunyai pemikiran normal seperti itu cuma kamu, Aysha?” suara lirih penuh kemarahan terdengar dari Mas Axel, “kamu tidak pernah berpikir jika aku selalu menjadi korbanmu, dulu hariku selalu sial karena tingkah culunmu mengganggguku, aku mempercayai sosok polos sepertimu yang sudah seperti adikku sendiri dan justru kamu kecewakan karena mulut besarmu, lalu sekarang setelah bertahun-tahun kamu sudah benar pergi dari hidupku, kamu muncul lagi di hadapanku dan merusak segalanya, memangnya aku mau dengan senang hati menikah denganmu jika bukan karena Mamaku, beliau bilang aku bukan seorang Heryawan lagi, bukan Putra beliau lagi jika aku tidak mau menikah denganmu.”

“Itu bukan urusanku.” ya, hanya itu jawabanku atas kalimat Mas Axel yang begitu panjang lebar dan menggebu-gebu berbicara penuh kekesalan, perdebatan antar dua anggota keluarga ini sama sekali bukan urusanku, secinta apa pun aku dengan Mas Axel, aku tidak akan mau menikah dengannya jika hanya menjadi sarana maaf padanya kepada kedua orang tuanya.

Geraman marah terdengar darinya, sorot mata tajam itu menatapku nyalang penuh kebencian melihatku yang terus

menerus bersikap acuh dan tidak peduli atas semua perkataannya.

"Berhenti berpura-pura Aysha. Jangan membuatku semakin muak dengan segala sikap polosmu ini."

"Berpura-pura?" kata-kata itu tidak seharusnya dia katakan padaku, tapi pada kekasihnya sendirian, memang benar ya pepatah, kebencian akan membuat segala hal yang kita lakukan menjadi kesalahan.

"Kamu dulu selalu memaksa Mamaku untuk memintaku menemuimu dan menemanimu, dan sekarang aku tidak akan heran jika kamu menggunakan orang tua kita lagi untuk memintaku menikahimu." bibir tipis itu terangkat, membentuk seringai yang mencemoohku, "dasar perempuan licik, kamu pikir setelah penampilanmu berubah aku akan mau denganmu, berhentilah terobsesi denganku, Aysha."

Tanpa sempat berpikir panjang, minuman yang ada di tanganku melayang, mengguyur wajah Perwira yang ada di depanku dan menghentikan bibirnya yang terus berceloteh segala hal yang tidak masuk di akalku.

Tanganku gemetar, terkepal erat menahan segala amarah yang memenuhi dadaku melihat bagaimana Mas Axel yang terkekeh tanpa merasa bersalah.

"Percaya diri sekali kamu ini, Mas. Aysha yang culun mungkin dulu menyukaimu, tapi sekarang saat dia berubah, seleranya bukan dirimu, Mas. Berhentilah percaya diri." bagus, kamu adalah pembohong yang ulung, Aysha. Karena semarah apa pun kamu dengan Mas Axel sekelumit rasa yang kamu miliki untuknya belum terganti dengan orang lain.

Masih sama besarnya seiring dengan rasa benci yang menyertainya.

Kuraih tasku, tidak peduli lagi dengan Mas Axel dan segala pembicaraan yang tidak penting nan menyakitkan ini, sedari awal aku merasa jika hidupku sudah baik-baik saja tanpa berurusan dengan para Heryawan, dan sekarang hidup tenang yang sudah aku dapatkan selama lima tahun ini lenyap tidak bersisa.

Aku sudah menepati janjiku pada Mas Axel untuk tidak mendekat dan seolah mengenalnya, belajar dengan keras melupakan segala perasaan yang aku miliki atas dirinya. Lantas setelah aku berusaha bersikap seperti yang dia inginkan kenapa dia tidak berhenti menyakitiku, menyalahkanku atas segala hal yang tidak aku lakukan.

"Kamu akan mendapatkan balasan yang setimpal karena sudah menghinaku, Aysha. Jika pernikahan ini adalah neraka, maka aku akan membawa neraka itu padamu."

"Jangan terlalu membenciku tanpa alasan yang jelas, Mas. Karena sekali kamu jatuh hati padaku, kamu tidak akan pernah bisa bangun lagi. Aku menjauh seperti yang kamu inginkan, dan Takdir membawamu kepadaku bahkan tanpa aku harus berbuat apa-apa, bukan tidak mungkin besok kamu bangun tidur dengan perasaan mencintaiku."

Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Mas Axel hingga dia tiba-tiba datang dan mengutarakan pernikahan, aku juga tidak tahu apa yang terjadi padanya dan juga Vera hingga dia mengambil langkah yang begitu di bencinya.

Mas Axel tidak pernah tahu bagaimana ajaibnya tangan Tuhan dalam bekerja dengan takdirnya, Tuhan saja bisa terus memberikan cintaku untuknya sekali pun dia berulang kali menyakitiku dengan menyakitkan, bukan tidak mungkin jika hanya satu kedipan mata Tuhan akan merubahnya.

Mas Axel mungkin berkata akan membawa Neraka padaku, tapi aku percaya Tuhan tidak akan menyakiti hambanya dan mengabulkan segala hal buruk yang di rencanakan umatnya.

❤❤❤

"Apa yang dia omongin, keknya penting banget?"

"............"

"Kayaknya bukan sesuatu yang bagus lihat wajah lo yang biasanya anyep sekarang tambah butek."

Baru saja aku masuk ke dalam mobil Zero pertanyaan bertubi-tubi sudah di lontarkan padaku. Hampir saja aku memejamkan mataku mengurangi rasa lelah yang aku rasakan usai mendapatkan kebencian yang begitu besar dari Mas Axel tadi, tapi suara Zero yang kembali terdengar membuatku membuka mata.

"Tentara yang nyamperin lo tadi tajir banget." aku hanya mendecih sinis saat Mas Axel keluar dari Restoran dan menghampiri *Jeep Rubicon* yang terparkir tepat di depan mobilku, tidak menyadari jika dua pasang mata tengah memperhatikannya yang sedang gelisah di samping mobilnya. "berapa sih gaji Pama kayak dia bisa beli mobil hampir seharga 2M."

"Dia cucunya Presiden." perkataanku membuat Zero menatapku tidak percaya, "dia Axel Heryawan, putra tunggal Argasatya Heryawan."

"Dan dia *crush* lo? Yang lo bilang kalo dia nolak lo." Aku mengangguk, merasa kembali tertohok dengan perkataan Zero, seolah kembali menegaskan betapa berbedanya kami, seolah mempunyai perasaan padanya adalah kesalahan.

Melihat raut wajahku yang kembali jutek, Zero menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena salah tingkah.

"Cocok sih sama lo. Lo cucunya Juragan Minyak. Lalu mau apa dia datang nemuin lo tadi?"

Aku hampir saja membuka bibirku untuk menjawab pertanyaan dari Zero saat melihat hal yang tanpa kusangka masih berhasil menyakiti hatiku, di depan sana Mas Axel tidak berdiri tanpa tujuan, karena sebuah mobil yang berhenti di depannya menurunkan sosok perempuan yang membuat Mas Axel rela menentang keluarganya.

Aku tersenyum miris melihat wajah bahagia Mas Axel saat memeluk Vera, merangkulnya mesra dan membukakan pintu untuk wanita cantik yang sayangnya licik itu.

"Kalau aku bilang dia baru saja mengajakku menikah kamu percaya nggak, Ro?"

Orang bodoh mana yang akan percaya dengan apa yang aku katakan jika apa yang ada di depanku mengatakan sebaliknya, mengajak perempuan menikah sementara dia juga berkencan dengan wanita lain.

Mas Axel, sebenarnya apa yang kamu rencanakan bersama kekasihmu ini terhadapku? Hingga kamu berani mempertaruhkan hal suci sebuah pernikahan menjadi sebuah permainan?

Sebelas

"*Assalamualaikum*!"

Rasanya sungguh melelahkan hari ini, banyak hal yang tidak terduga kudapatkan hingga kepalaku terasa ingin meledak.

Niat hatiku untuk segera bisa berendam di dalam *bathup* dengan aroma *theraphy* yang menenangkan dan berlanjut hingga aku bisa tidur serta bermimpi indah pupus dalam sekejap karena telepon dari Mama.

Berteriak dengan begitu keras saat aku dalam perjalanan pulang dari kantor, berseru begitu antusias memintaku untuk pulang ke rumah besar Fadhilah ini.

Dan sekarang, saat aku sudah datang dan mengucapkan salam, Mama sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya.

Aku penasaran hal apa yang sudah Mama begitu antusias memintaku pulang ke rumah ini, sungguh bukan beliau sekali yang paham akan kesibukanku di Kantor, selama aku di Jakarta, beliau yang lebih sering mendatangiku ke Apartemen maupun ke kantor di sela kesibukan beliau menjadi Ibu Persit.

Tapi sepertinya aku tidak akan segera mendapatkan jawabannya, karena Mama yang tidak kunjung muncul, membuatku semakin penasaran ada acara apa yang sedang di rencanakan oleh Nyonya Fadhilah tersebut.

"Non, Non Aysha." guncangan di bahuku membuatku segera membuka mata, Bik Siti, wanita Jawa seusia Mama ini menatapku dengan khawatir, terlihat sungkan sudah membangunkanku yang tampak kelelahan.

Dan Bik Aysha tidak sendirian, ada Wika dan juga Aini, *beauty therapist* dari salon langganan Mama di belakang Bik Siti, melihat kehadiran dua orang yang tidak biasanya hadir di rumahku tentu saja membuatku mengernyit keheranan.

"Kalian kenapa ada di sini? Mama mau ada acara?" tanyaku pada dua orang cantik itu sambil bangkit, meraih tas dan juga sepatuku sembari berjalan ingin segera ke kamar dan melanjutkan tidurku.

"Mau siapin mbak Ay buat acara lamaran."

Langkahku langsung terhenti, nyaris saja terjerembab kakiku sendiri mendengar jawaban yang bernada godaan dari dua wanita seusiaku ini, dengan cepat aku berbalik, mendapati mereka yang terkikik geli melihatku sekarang ini.

"Kalian bilang apa? Siapa yang mau lamaran? Keknya yang ngelindur bukan aku deh, tapi kalian."

Jawabanku justru membuat dua orang di depanku ini terkikik geli, dengan santainya langganan Mama ini menggandengku, mengajakku menaiki tangga menuju kamarku di lantai atas.

"Gimana sih calon Ibu Persit ini, mau lamaran kok malah nggak tahu, jangan-jangan kamu juga nggak tahu siapa yang ngelamar, Mbak Ay."

Setengah histeris aku melepaskan gandengan dua orang ini, semakin kebingungan dengan perkataan melantur mereka, "halaaah, apaan sih kalian, lamaran lamaran siapa yang mau di lamar dan ngelamar? Makin ngaco deh kalian." aku berkacak pinggang pada dua orang yang tampak begitu geli dengan kebingunganku, "Calon Persit calon Persit, nggak ada ya sejarahnya aku mau di jodohin sama Anggotanya Papaku, kalian saja kalau mau, sono ambil dah, ikhlas lahir

batin, kalau kalian masih nggak cocok, gue kenalin ke teman gue."

"Kenapa sih Ay teriak-teriak!" ini nih penguasa istana Fadhilah yang memintaku pulang tanpa menjelaskan ada keperluan apa di rumah ini, dengan spatula di tangan beliau Mama tampak jengkel saat menghampiriku, tanpa ada aba-aba, spatula yang ada di tangan beliau nyaris saja melayang ke kepalaku jika saja aku tidak segera menghindar, "Kamu ini ya, nggak pernah pulang sekalinya pulang bikin rumah rubuh sama teriakanmu. Klienmu tahu nggak kamu sebarbar ini."

Dengan kesal aku menunjuk dua orang dayang Mama ini, "mereka bilang lamaran, Ma. Siapa yang mau di lamar dan ngelamar? Sumpah deh, Ay bingung tahu."

Mama mengangguk paham, dan dengan santainya menjawab pertanyaanku yang penuh rasa penasaran ini.

"Kamu yang mau di lamar sama Axel! Gimana, senang di lamar sama Cinta Monyetmu? Yang sudah bikin kamu *glow up s*ampai sementereng ini."

Kata-kata yang di ucapkan Mama seolah petir di tengah hari, menyambarku dan membuatku mati seketika, bahkan jika seandainya aku dalam tokoh kartun, mungkin sekarang aku gosong menjadi abu.

"Kenapa diam? Cepetan siap-siap sama Wika dan Aini sana, Mama nggak pernah nyangka kalau Mama sama Aura bakal besanan."

Melihat Mama yang tampak antusias di depanku membuatku harus mengulum bantahan yang sudah berada di ujung lidahku.

Dengan penuh sayang Mama merangkum wajahku, menyentuh pipiku dengan sentuhan hangat khas beliau yang

selalu membuatku merasa jika beliau adalah tempat ternyamanku.

"Mama masih ingat kamu pernah bercerita gimana kagumnya kamu sama Mas Axelmu, kamu nggak perlu cerita kalo kamu jatuh hati sama Masmu itu, tapi Mama selalu tahu arti pandanganmu, dan siapa sangka setelah kalian dewasa kalian akan bersama."

Astaga Mama, bagaimana aku akan menceritakan rumitnya kebencian tanpa alasan yang terjadi antara aku dan Mas Axel jika Mama sebahagia ini.

Binar mata Mama yang begitu bahagia membayangkan hal indah yang sebenarnya hanya bungkus kosong malapetaka yang akan menimpaku membuat hatiku begitu sakit.

Mas Axel, aku tidak tahu apa yang kamu rencanakan bersama Vera, tapi sungguh permainan yang kalian mainkan hingga melibatkan dua keluarga, terlebih perasaan Mama dan Papaku sudah keterlaluan.

Dulu aku diam memendam sendiri kebencianmu padaku, menyimpan sikap burukmu padaku dan hanya mengadukanmu pada Tuhanku, tidak ingin membuat Mamaku dan Mamamu bersedih atas sikapmu padaku yang sebenarnya buruk.

Setiap kata dan untaian harapan yang Mama ucapkan seiring dengan kebahagiaan beliau mendengar akan lamaran dari Putra sahabatnya untuk Putrinya ini semakin menyayat hatiku.

"Dulu waktu kalian kecil Mama dan Aura selalu berkata jika kelak kami akan berbesan, maafkan Mama ya Ay langsung mengiyakan permintaan Tante Aura dan Axel saat menelepon tadi tanpa mempertimbangkan pendapatmu,

sama seperti orang tua lainnya yang ingin anaknya bahagia, Mama harap Axel juga akan membahagiakanmu, dia seorang Prajurit seperti Papamu, Putra Aura dan Arga yang tidak perlu Mama ragukan kebaikannya dari dua orang sahabat Mama itu, dan Mama yakin bersama Axel, kamu akan bahagia."

Astaga Mama, kenapa mendengar setiap harapan Mama yang aku tahu tidak akan pernah terjadi kenyataannya begitu menyakitkan, kugigit bibirku kuat, mencoba tersenyum sama lebarnya seperti beliau menahan rasa pedih yang tidak bisa aku ungkapkan. Ingin rasanya aku berteriak keras pada Mama jika itu semua adalah hal mustahil, tidakkah Mama tahu jika yang datang padaku bukanlah kebahagiaan, tapi sebuah Neraka yang di balut Axel dengan kata sebuah pernikahan.

Astaga, Mas Axel, kenapa kamu bernafsu sekali membuat hidupku menjadi rumit?

Tidak puaskah kamu dulu mendorongku menjauh hingga harus menjeratku dalam sandiwara yang melibatkan kedua orang tua kita?

Dua Belas

Pantulan wajah cantik yang ada tepat di depanku hanya menatapku datar, seolah tanpa nyawa dan tanpa antusias sama sekali, sungguh sangat berbeda dengan suara dua orang yang ada di sampingnya, tidak hentinya memuji serta bergumam betapa cantiknya wanita yang ada di cermin, cantik sempurna tanpa cela dengan segala kesempurnaan yang melekat di tubuhnya.

Dua orang yang ada di sampingnya selalu mengatakan, segala hal yang ada di dirinya adalah idaman setiap perempuan, tubuh langsing berisi dengan setiap lekukan yang begitu pas di tempatnya, kulitnya yang bersinar indah sehalus mutiara, wajah tirus dengan hidung mancung dan bibir merah merona dengan sapuan *lipgloss* yang semakin memperindahnya.

Sayangnya hal indah ini selalu saja di cemooh, di ejek sebagai topeng tempatku menyembunyikan busuknya hatiku oleh seseorang yang seharusnya memujiku nantinya.

"Mbak Ay, makin hari makin cantik. Saya yang perempuan saja terpesona apa lagi calon suami, Mbak."

Suara Aini yang ada di sebelahku memecah lamunanku akan wajah cantik yang tidak lain adalah diriku sendiri.

Aku hanya bisa mengulum senyum penuh kepedihan mendengar apa yang mereka katakan, karena pada kenyataannya lamaran yang seharusnya menjadi momen membahagiakan sebelum pernikahan ini tidak seperti yang mereka bayangkan.

Dulu, jauh sebelum Mas Axel mendorongku menjauh darinya, menyadarkan jika Aysha si culun hanya seorang

yang merepotkan dan mempermalukan seorang yang sempurna sepertinya, aku pernah mempunyai mimpi seperti yang sekarang terjadi.

Berias dengan begitu cantiknya dengan dada berdetak kencang menunggunya yang akan datang ke rumah, menemui Mama dan Papa demi meminangku, mengatakan pada kedua orang tuaku jika dia akan mencintaiku seumur hidupnya, menggantikan tangan Papa dan juga bahu Mama untuk tempatku bersandar.

Dan kini, hari itu memang datang kepadaku, menimbulkan perasaan bahagia yang tidak terkira bagi Mama dan Papa, tapi mereka tidak pernah tahu jika itu hanya sandiwara belaka dari seorang Axel, sandiwara yang tidak aku tahu apa tujuan dan manfaatnya untuk seorang Axel.

Terlalu berlebihan jika alasannya adalah hanya sebuah kebencian, di antara banyaknya rekan bisnisku tidak sedikit yang membenciku, tapi mereka tidak akan mau merepotkan diri melukaiku seperti yang di lakukan Axel.

Ingin rasanya aku berlari dari Neraka yang akan di bawa oleh Axel dan Vera ini, tapi akankah aku tega membuat Mama dan Papa bersedih? Membuat hubungan persahabatan beliau dan Keluarga Heryawan menjadi renggang karena masalah rumitku dengan Mas Axel?

Aku kini benar-benar berada di persimpangan kegamangan.

Rasa cinta untuk Mas Axel itu masih ada, percikan getaran masih terasa setiap mata kami bertemu tatap, tapi menyakiti hatiku mendapati cintanya tidak akan pernah untukku rasanya tidak setimpal.

“Aysha.” pandanganku teralih, setelah semenjak tadi aku sama sekali tidak mendengarkan ocehan Wika dan Aini, aku baru bereaksi saat mendengar suara Tante Aura.

Dan benar saja, Ibu dari laki-laki yang aku cintai ini tengah berada di pintu kamarku, menungguku untuk mempersilakan beliau masuk, sesuatu yang sebenarnya tidak perlu lagi.

Sebisa mungkin aku tersenyum, tidak ingin menyakiti beliau dengan wajah muramku. Ya, wajahku lebih mirip seperti seorang yang akan di pasung dari pada seorang yang akan mendapatkan pinangan.

“Tante Aura, masuk Tante.” dengan isyarat aku meminta Wika dan Aini untuk pergi, memberi waktu untukku dan Tante Aura untuk berbicara.

Ya, lamaran yang di ucapkan Mas Axel memang benar-benar dia lakukan, kehadiran Tante Aura di sini menunjukkan kesungguhannya, sayangnya kesungguhan Mas Axel untukku adalah artian yang negatif.

Seolah mengerti kegelisahanku yang tidak bisa aku utarakan pada kedua orang tuaku, Tante Aura langsung memelukku, pelukan yang begitu erat dari wanita yang berkebaya nyaris serupa denganku, sesuatu yang membuatku membeku seketika.

“Aysha, apa pun yang akan terjadi, kamu punya Tante, Nak.”

Dari apa yang aku dengarkan dari ucapan Tante Aura barusan, aku sadar jika Tante Aura tahu ada yang tidak beres dengan Putranya.

Tante Aura melepaskan pelukannya, menatapku penuh rasa bersalah, satu pandangan yang membuat hatiku

tercabik, ucapan tanpa kata seorang Ibu yang meminta maaf atas perbuatan Putranya.

"Maafin Tante, Aysha. Maafin Tante sudah seret kamu ke dalam masalah keluarga Tante. Maafin Tante, Nak."

Aku mencoba tersenyum tegar, sesakit hatinya hatiku atas ulah Mas Axel, aku tidak akan membenci Tante Aura karena hal tersebut.

"Nggak ada yang perlu di maafin, Tante. Toh sudah terjadi walau Aysha masih bingung dengan semua hal yang serba tiba-tiba ini."

Aku sama sekali tidak berniat berkata sarkas pada Tante Aura, apa yang aku katakan benar-benar bagian dari kebingungan yang aku rasakan dari segala hal yang mengejutkan ini, tapi Tante Aura justru menjawab dengan kalimat yang tidak pernah kusangka akan meluncur dari bibir seorang tangguh seperti beliau.

"Bantu Tante bawa Axel kembali, Aysha. Bawa Putra Tante kembali, Nak. Terakhir kalinya Axel pulang, hanya namamu yang Tante ucapkan."

Bulir air mata meluncur di wajah beliau, bahkan kini beliau berlutut di depanku, menangis tanpa isakan yang menyiratkan betapa pedihnya hati beliau, menenggelamkan wajah cantik beliau di pangkuanku.

Sebisa mungkin aku menarik Tante Au untuk bangun, meminta beliau untuk menceritakan apa yang telah terjadi sebenarnya hingga Mas Axel senekad ini, seingatku terakhir kalinya Mas Axel lebih memilih angkat kaki dari rumah Heryawan dan pergi bersama Vera, lalu apa maksudnya dengan Mas Axel pulang dan namaku yang di sebut oleh beliau.

“Tante menutup semua akses Axel, Aysha. Semuanya, segala yang Axel miliki selain dari gajinya sebagai Tentara, dia berani angkat kaki dan tidak menghargai kami sebagai orang tuanya, maka dia harus berani bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Dia seorang Perwira hebat di Kesatuan, banyak pencapaian dan prestasinya, itu sudah bekal yang cukup untuknya memulai hidup dan mempertanggungjawabkan pilihannya, bukan?”

Aku menganggguk, paham dengan apa yang sudah terjadi dan alasan Tante Aura, perlahan aku sudah bisa menarik benang merah hal yang mendasari semua ini.

Mas Axel tiba-tiba datang menemuiku dan mengajukan lamaran yang rasanya mustahil karena dia tidak ingin kehilangan semua hal istimewanya sebagai Putra seorang Heryawan, tanpa harus di perjelas dengan kata-kata aku sudah paham apa yang di maksud Tante Aura, kembalinya Mas Axel dan menyanggupi keinginan Tante Aura adalah untuk mengembalikan semua yang menjadi miliknya.

Satu hal lagi yang membuatku menjadi begitu miris, sedih karena sosok yang aku cintai serendah ini dalam bersikap, rasanya sungguh memuakkan alasan Mas Axel bersikap semua ini, jika dia tahu kekasihnya tidak mau menerimanya yang hanya Perwira biasa, tidakkah Mas Axel sadar buruknya kekasihnya, tapi bukannya sadar Mas Axel justru semakin menggila.

Sebuta itukah cintanya? Hingga rela di perbudak, rasanya aku bahkan tidak berani membayangkan hari-hariku ke depannya, menjadi Istri Prajurit mungkin mimpi sebagian wanita, tapi yang aku lihat justru bayangan neraka penuh kesakitan.

Mengerti akan kekhawatiranku membuat Tante Aura melihatku dengan wajah bersalah, beliau sadar jika aku sudah terseret terlalu jauh ke pusaran restu ini.

Tangkupan tangan beliau di wajahku membuatku menatap manik mata serupa dengan Mas Axel ini, penuh keyakinan yang meyakinkanku yang sudah nyaris putus asa dengan nasibku yang jungkir balik tiba-tiba ini.

"Aysha, Tante tahu semua yang terjadi ini di awali dengan sandiwara Axel dan rencana busuk wanita ular itu demi semua yang di miliki Axel, tapi kamu, kamu akan memiliki hal yang tidak di milikinya, yaitu status dan kehormatan, cinta datang karena terbiasa Aysha, jadi Tante betul-betul mohon sama kamu, buat hubungan ini berhasil dan perlahan Axel akan menjadi milikmu."

Ingin aku berteriak pada Tante Aura jika apa yang beliau katakan begitu mustahil, tapi pada nyatanya aku tidak bisa membuka bibirku untuk mengatakan hal itu.

Aku justru bertanya hal bodoh yang rasanya begitu konyol aku tanyakan sekarang ini.

"Kenapa Tante milih Aysha?"

Tante Aura mengusap rambutku, merapikan setiap helainya yang berantakan dengan penuh sayang, satu hal yang dari dulu membuatku merasa jika aku mempunyai dua orang tua.

"Karena kamu orang baik, Aysha. Tidak peduli seburuk apa pun orang memperlakukanmu, kamu tidak pernah berhenti menjadi orang yang baik."

"..........."

"Dan di antara ratusan wanita yang ada di dekat Axel, hanya kamu yang dia izinkan untuk mengenalnya lebih dari dirinya sendiri."

Tiga Belas

"Gila, calon suamimu itu, Mbak. Ganteng, gagah, benar-benar nggak ada obat."

Mendengar suara decak kagum Wika membuat aku mendongak, pandanganku sejak turun tangga tadi yang hanya menunduk pada *wedges* yang aku kenakan terangkat.

Dan kini pandanganku tertuju pada dua orang laki-laki yang nyaris seusia di ujung tangga.

Anggara dan Mas Axel, dan tanpa harus di beritahu, Wika dan Aini akan langsung mengetahuinya dari batik warna *tosca* yang senada dengan kebayaku siapa yang akan bertunangan denganku.

"Masya Allah, shalawatin nggak Ka, calon suaminya Mbak Ay."

Tanpa sadar aku terkekeh mendengar suara Aini dan Wika ini, tampak lebih antusias dari pada aku yang mencoba berharap jika semua ini terjadi dengan cara yang benar, bukan hanya sekedar sandiwara, atau sarana Mas Axel mendapatkan kembali apa yang di milikinya.

"Jangan calon suaminya Mbak Ay, sudah *sold out*. Agak-agak serem juga Pak Tentara itu wajahnya Ai, gimana kalo cowok yang ada di sebelahnya, jomblo nggak sih, Mbak?"

Belum sempat aku menjawab perbincangan absurd dua *beauty therapist* ini aku telah sampai di ujung tangga, di mana dua keluarga inti hadir di ruang keluarga Fadhilah yang sudah di sulap dengan dekorasi indah layaknya sebuah pertunangan lainnya.

Aahhhh, Mama memang selalu antusias dan tidak pernah gagal jika di minta mengurus acara. Hal yang membuatku haru dan miris di saat bersamaan.

"Ini dia calon mantuku." suara Om Arga memecah ramainya pembicaraan orang tua ini, sosok beliau yang sering aku dengar sebagai *don juan* di masanya ini kini menyambutku, penuh senyuman hangat khas beliau dulu, kembali hal yang sama sekali tidak berubah.

Dan layaknya *gentleman* abad pertengahan, Om Arga menyambutku, mencium punggung tanganku yang membuat suasana menjadi begitu ramai akan tingkah *playboy* beliau yang sama sekali tidak berkurang.

"Kenapa sih kalian, iri kalian sama calon mantuku yang luar biasa cantik ini?"

Mau tak mau aku turut tertawa mendengar rajukan dari Om Arga. segala hal yang di lakukan beliau selalu sukses mencairkan suasana. Sesuatu yang membuat suasana ini semakin hangat dan rekat, dua keluarga yang begitu dekat, dan aku harap apa pun yang terjadi kedepannya, tidak akan ada yang berubah.

"Yang kamu sebut calon mantumu itu anakku, Ga." tanganku yang tadi di genggam oleh Om Aga beralih pada Papa.

Dalam sekejap suasana yang sebelumnya riuh rendah akan sorakan pada Om Aga berubah saat Papa bukan hanya menggenggam tanganku, tapi juga memelukku dengan erat, satu hal yang cukup sentimentil sebenarnya, aku dan Papa memang tidak sedekah Mama, tugas beliau sebagai seorang Prajurit Militer yang siap sedia menjaga negeri ini membuat waktu bertemu antara aku dan beliau sangat terbatas.

Terkadang Papa akan pergi selama enam bulan ke tempat tidak terduga tanpa ada kabar sama sekali, membuat aku dan Mama waswas menunggu kabar dari beliau, atau pernah Papa meninggalkanku ke Timur tengah sana selama nyaris 1,5 tahun, dan setiap kali ada kabar jika krisis kemanusiaan di sana semakin memuncak maka aku dan Mama tidak hentinya gelisah hingga kabar dari Komandan beliau yang menyatakan situasi kondusif di dapatkan.

Aaahh, setelah aku beranjak dewasa dan seolah bisa meraih segala hal yang ada di dunia ini dengan tanganku sendiri, aku tidak menyangka jika aku akan begitu merindukan pelukan Papa, terasa begitu nyaman dan penuh perlindungan, rumah yang nyaman yang akan kutinggalkan tak lama lagi.

Papa melepaskan pelukannya, menatapku penuh rasa sayang, Papa bukan seorang yang akan memanjakan putrinya, karena di mataku Papa adalah bucin sejati Mama, tapi kali ini beliau benar-benar membuatku terharu.

"Papa tidak menyangka jika Papa akan semendadak ini berdiri di sampingmu dan menerima pinangan dari seseorang untukmu, Nak."

Aku tidak bisa berkata-kata lagi, semua yang ada di ruangan ini begitu antusias menyambut pertunangan ini, rasanya sangat menyakitkan mendapati jika semua ini hanyalah sandiwara dari seorang Axel.

Dan akhirnya setelah lama menghindar, pandanganku akhirnya bertemu dengannya, sosok laki-laki pertama yang membuatku mengenal cinta, dan laki-laki pertama yang mengenalkan pedihnya patah hati.

Lucu memang, kata orang cinta pertama itu begitu indah, tapi kisah cinta pertamaku begitu mengenaskan, pupus

bahkan sebelum aku mempunyai nyali untuk menunjukkannya.

Dan saat aku pergi menjauh, berusaha keras membuang segala rasa yang Tuhan tiba-tiba berikan padaku atas dirinya, Mas Axel dengan segala pemikirannya yang tidak aku mengerti justru menarikku kembali pada pusaran hubungan yang rumit ini.

Mata tajam itu menatapku lekat, tidak mengalihkan sama sekali pandangannya dariku, membuatku bertanya-tanya apa yang ada di otakmu sekarang Mas? Apakah rencana menyakitkan lagi yang sekarang ada di otakmu? Ataukah kamu melihat betapa bahagianya keluarga kita atas Neraka yang kamu siapkan untukku? Apakah kamu masih ingin memberikan neraka itu padaku setelah melihat bagaimana para orang tua menaruh harapan dan kebahagiaan atas apa yang terjadi sekarang ini? Berharap jika memang ini kebahagiaan yang nyata, bukan hanya sekedar permainan seperti yang kamu lakukan.

Dan akhirnya wajah kaku itu mencair dengan kekeh tawa kecil, tidak ada yang memperhatikannya kecuali diriku, seolah ada hal menggelikan yang menggelitiknya.

"Selamat malam semuanya." suara berat khas seorang komandan yang penuh wibawa kini terdengar dari seorang Mas Axel, dan kini setelah perbincangan hangat keluarga inti Fadhilah dan Heryawan terjadi, perhatian kami teralih.

Aku tahu jika Mas Axel melakukan semua ini hanya pura-pura, menuruti apa yang di minta Mamanya demi mendapatkan miliknya, tidak ada secuil pun perasaan yang dia miliki untukku selain kebencian, dan hebatnya seorang yang akan meminangku ini masih menggunakan tangannya untuk menggenggam erat tangan wanita lain, rela

melakukan hal selicik ini demi wanita tersebut, tapi bodohnya, sudut hatiku merasakan kebahagiaan saat mendengar setiap kata darinya yang menyebut namaku, jantungku berdebar kencang hanya karena namaku yang di sebut olehnya.

Senyum tipis muncul di wajah Mas Axel saat menatapku, Pandangan mata hitam tajamnya tidak pernah lepas dariku, begitu tulus, sama sekali tidak terlihat kepura-puraan sama sekali, benar-benar seperti seorang laki-laki yang mendamba wanitanya untuk di pinang.

"Saya dan Aysha sudah lama saling mengenal, bahkan bisa di bilang nyaris seumur hidup Aysha."

Ya, apa yang di katakan Mas Axel adalah benar, sejak aku bisa mengingat, kenangan masa kecilku berisi ingatan tentangnya.

"Kisah lawas persahabatan dua keluarga yang berlanjut pada kita berdua. Tumbuh bersama, dan saat akhirnya kita tumbuh dewasa, pemikiran dan tujuan yang berbeda membuat persahabatan kami sempat renggang."

Bukan renggang, tapi kamu yang mendorongku menjauh, laki-laki egois.

"Dan sekarang, setelah sekian lama kami mengejar mimpi kami masing-masing saya hadir di tengah keluarga ini ingin menyambung persahabatan dua keluarga bukan hanya dengan tali persahabatan."

Dari segala hal yang tidak pernah aku bayangkan, itu adalah saat Mas Axel yang tiba-tiba berlutut di hadapanku, membuka kotak beludru indah dengan cincin yang sama indahnya, matanya yang biasanya menatapku tajam kini menatapku penuh harap.

“Aysha Fadhilah, menikahlah denganku. Dan jadikan hubungan persahabatan di antara kita menjadi selamanya.”

Empat Belas

"Aysha Fadhilah, menikahlah denganku. Dan jadikan hubungan persahabatan di antara kita menjadi selamanya."

Telapak tangan besar itu meraih tanganku, menggenggam jemariku ke dalam genggamannya, begitu hangat dan pas seolah tangan itu memang tercipta untukku.

Untuk sejenak waktu seolah berputar, menyisakan Mas Axel yang menatapku penuh harap dan damba yang begitu nyata tidak ada sirat sandiwara di dalamnya, benar-benar sesuatu yang manis di lakukan, mimpi yang sempat aku kubur dalam-dalam kini menjadi kenyataan, sungguh hal yang membuat mataku terpana serta menulikan telingaku dari sorakan gembira dari para sepupu kami, tanpa sadar aku turut tersenyum, tidak bisa ku pungkiri jika aku bahagia, rasanya seperti ada ratusan kembang api meledak di dalam dadaku, membuncah dengan penuh kebahagiaan.

"*Yes*?"

Pertanyaan dan penegasan di ulangi Mas Axel, menyentakku dari kebisuanku yang terpaku akan dirinya ini, memintaku untuk menjawab permintaannya.

"Apa aku punya pilihan menjawab tidak?"

Mas Axel terkekeh mendengar jawabanku saat beranjak bangun, tubuh tinggi itu kini berdiri di depanku, tanpa persetujuanku lebih lanjut dia meraih tanganku, memakaikan sebuah cincin dengan permata zamrud di jemari manisku. Dan yang paling mengejutkan cincin yang tersemat di jemariku begitu pas, sangat mengejutkan karena cincin ini di pilih oleh seorang yang bahkan tidak menyukai kehadiranku.

"Tidak, kamu tidak punya pilihan untuk menolak, dan aku tidak ingin kamu tolak."

Selama aku mengenalnya, ini kali pertama aku berada di dekat Mas Axel dari jarak sedekat ini, begitu dekat, hanya terpisah satu suku jari dari tubuh tinggi tegap khas seorang prajuritnya, tubuh tegap yang tertempa oleh latihan fisik yang keras.

Dan saat aku mendongak, mengalihkan pandanganku dari cincin pada empunya yang memberikan, aku kembali di buat tenggelam oleh bola mata hitam tajamnya.

Hanya beberapa detik kami saling menatap dengan perasaan yang sudah tidak karuan, degdegan, takjub, tidak percaya jika seorang yang membenciku telah mengikatku, suara keras Anggara yang mengucap hamdalah memecah suasana sunyi yang tercipta atas lamaran Mas Axel yang sarat kata-kata manis ini.

"Alhamdulillah, resmi ya, Nona Aysha Putrinya Bapak Aria Fadhilah jadi calon Nyonya Lettu Axel Heryawan. *Fix, no* debat."

Melihat Anggara yang mengangkat kameranya membuatku langsung mengangkat jemariku, memamerkan cincin bermata hijau zamrud padanya.

"*Cheers*, calon Adik sepupu."

Kekeh tawa terdengar dari Anggara melihatku yang menjawab banyolannya, dan saat aku bersiap dengan jepretan kamera darinya, sebuah tangan melingkar di bahuku, menarikku mendekat, membuat nafasnya yang hangat menerpa ujung kepalaku, sama sepertiku yang memamerkan cincin tanda jika statusku berubah, Mas Axel pun melakukan hal serupa, tersenyum lebar ke arah kamera dengan tangan kami yang saling bersisian.

Untuk sejenak aku hanya terpaku dengan totalitasnya bermain peran, benar-benar natural tanpa di buat-buat, seolah dia benar bahagia dengan semua yang tengah terjadi.

"*Great, candid* kalian sempurna *Love bird*."

Suara keras dari Anggara membuatku mengalihkan perhatian dari sosok yang memiliki rahang memikat ini, kembali tersenyum ke arah kamera sosok Bisnisman yang menjadi fotografer dadakan ini.

"Kamu bahagia?" suara lirih terdengar dari Mas Axel saat Anggara di panggil oleh Papaku, ingin melihat hasil foto yang sudah dia dapatkan.

Senyum itu masih ada di bibirnya, tapi sorot matanya yang berubah menjadi dingin membuatku tahu jika sandiwara ini sudah melelahkan untuknya, sedikit rupa buruk Mas Axel muncul kembali, sosoknya yang membenciku hingga tak berujung.

Aku tersenyum kecil mendengarnya, aku tahu jika kebahagiaan yang aku rasakan darinya ini hanyalah semu, tapi melihat orang-orang di sekelilingku, orang-orang yang berarti untukku bahagia karena apa yang Mas Axel lakukan padaku, membuat rasa sesak yang aku rasakan perlahan tersingkirkan, kini aku mempunyai alasan untuk tetap mengikuti semua sandiwara ini.

Tanganku terulur, menyentuh wajah yang tadi siang sudah aku guyur dengan *melon squash*, satu tindakan lancang bagi seorang Mas Axel, tapi sayangnya sama seperti aku yang tidak mempunyai pilihan untuk mengatakan tidak, dia juga tidak mempunyai pilihan untuk menepis setiap hal yang aku lakukan padanya, setidaknya jika di depan keluarga kami seperti sekarang.

"Bagaimana aku tidak bahagia jika laki-laki yang mempunyai karier gemilang di Kesatuan, dan cucu orang nomor satu di Negeri ini melamarku. Tidak apa tidak mencintaiku seperti kamu mencintai kekasihmu, tapi setidaknya dunia akan mengenalku sebagai wanita yang mendapatkan kehormatan tersebut. "

Wajah Mas Axel berubah menjadi kaku, mungkin dia tidak menyangka jika Aysha akan berubah menjadi sepicik dirinya, mungkin Mas Axel pikir aku akan terpuruk, menunduk, dan pasrah sama seperti saat dulu dia dengan tegas mendorongku menjauh, Mas Axel kira dia akan dengan mudah menuruti permintaan Mamanya untuk menikah denganku dan mendapatkan semuanya kembali, membuatku sakit hati dengan semua perlakuannya dan tersiksa dalam pernikahan yang dia sebut sebagai Neraka.

Jika Mas Axel aku akan berpikir seperti itu dia benar-benar salah, mungkin sebelum Tante Aura menemuiku aku masih akan berpikir demikian, sayangnya kebahagiaan yang terlihat di depanku sekarang menjadikanku kuat.

"Kamu sadar bukan jika semua ini_"

"Hanya sandiwaramu!" potongku cepat, ya aku sadar jika ini hanya sandiwara, sayangnya kebahagiaan yang aku dan semuanya yang aku rasakan bukan sandiwara.

Decih sinis terdengar dari Mas Axel, nyaris tidak terlihat di bibirnya, tapi aku masih bisa mendengarnya.

Jika tanganku tadi hanya menyentuh wajahnya, kini aku melangkah semakin mendekat pada Mas Axel, tidak peduli dengan wajahnya yang sudah seperti ingin melahapku, aku merangsek memeluknya, memeluk sosoknya yang selama ini hanya menjadi bagian dari mimpi indah dan mimpi burukku.

Wangi maskulin aroma parfum mahal, dan juga wangi khas seorang Mas Axel yang tidak pernah berubah seperti yang aku ingat saat SMP menyerbu ke dalam hidungku.

Rasanya begitu rumit saat benci, cinta, dan tidak berdaya bercampur menjadi satu saat aku menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya, membuat Mas Axel menjadi kaku atas hal yang di luar dugaannya akan berani aku lakukan.

"Aku tahu kamu cuma bersandiwara demi milikmu yang tidak di berikan Mamamu jika tidak mau menikahiku, aku tahu kamu melakukan hal securang ini demi kekasihmu yang mungkin akan kamu temui setelah ini, aku tahu jika hatimu sedang merutukiku penuh kebencian, merencanakan banyak hal untuk membuatku tersiksa karena merepotkanmu."

Aku meregangkan pelukanku tanpa melepaskan tanganku yang melingkar pada tubuhnya, dan menatap wajah tampan yang sudah mengajakku bermain-main dengan kenyataan.

"Tapi percayalah, aku akan mengubah semua sandiwaramu menjadi kenyataan, aku tidak membiarkan sandiwara yang sudah membuat semua orang yang berarti untukku bahagia menjadi kecewa, kamu mungkin jahat padaku, tapi kejahatanmu tidak akan membuatku jahat sepertimu, jika kamu berkata akan membawa Neraka padaku, maka aku yang akan mengenalkanmu pada kebahagiaan jika bersamaku."

Lima Belas

"Ay, di jemput sama Axel, tuh! Di tunggu di ruang makan."

Aku yang baru saja mengenakan anting langsung tersentak saat mendengar panggilan Mama. Dengan cepat aku mematut di cermin, wajahku masih polos tanpa *make up,* dan Mama sudah memanggilku seperti seorang yang kesetanan, jika dalam lima menit aku tidak turun, sudah bisa kupastikan jika Mama akan membuat pintu kamarku jebol.

"Ya Allah, Ay. Cepetan napa, calon suamimu kali aja ada apel atau sibuk di Batalyon, nggak bisa nunggu kamu lama-lama."

Hisssh, benarkan, baru saja aku ingin meraih liptint agar wajahku tidak sepucat mayat, dan teriakan Mama sudah menghentikannya.

Dengan cepat aku meraih *handbag* dan *pouch makeupku*, masih terlalu sayang dengan kesehatan jantungku jika harus menerima teriakan Mama lagi.

Di langkahku dari kamar menuju ke lantai bawah tempat Mas Axel dan Papa sedang berbincang, tidak hentinya aku merutuk, totalitas sekali seorang Axel Heryawan dalam berperan sebagai seorang Tunangan sampai di sela kepadatannya di Batalyon dia menyempatkan diri untuk menjemput calon istri yang tidak dia inginkan, benar-benar harus di acungi jempol.

Dia benar-benar menyebalkan dan jahat.

"Mulutmu lincah sekali kalo menggerutu."

Dan saking fokusnya aku dalam menggerutu tentang calon suamiku yang tidak mencintaiku ini, aku langsung berteriak histeris saat sosoknya yang muncul tiba-tiba di

ujung tangga, siapa yang tidak terkejut saat kita baru saja mengumpatnya lalu wajah jutek yang semakin terlihat sangar dalam seragam dinas lapangan lorengnya itu muncul tiba-tiba di depan kita.

"Astagfirullah!"

Langkahku langsung goyah, membuat luput pijakan *heels*ku di tangga, aku sudah bersiap akan jatuh terguling di tingkat terakhir saat tubuh tinggi yang kemarin malam aku peluk menahan tubuhku, menyelamatkanku dari jatuh terguling dan mungkin saja keseleo dengan cara yang sangat memalukan.

Astaga, apa Tuhan sedang bahagia saat menciptakan laki-laki yang tengah meraih tubuhku ke dalam dekapannya ini? Tidak ada satu pun cacat di dirinya, seluruh hal yang ada di diri Mas Axel begitu sempurna, mata hitam tajam dengan alis tebal yang membingkainya, juga dengan hidung mancung serta bibirnya yang tipis tapi begitu pas dengan rahangnya yang tegas, membuatnya semakin terlihat berwibawa.

"Hati-hati bisa nggak sih, lo bisa bikin orang tua lo ngira gue mau celakain lo."

Rengkuhan di pinggangku mengerat, membuat lamunanku akan betapa tampannya sosok jahat ini buyar saat dia membantuku untuk kembali berdiri setelah nyaris terguling dengan begitu memalukan, sebisa mungkin aku tidak menatap matanya, aku tidak ingin dia tahu jika pipiku sudah semerah tomat busuk.

"Suruh siapa ngagetin, tiba-tiba nongol di depan wajahku pakai muka garang kek mau makan anggotanya, wajarlah Mas, kalau Ay kaget."

Kudorong badan besar itu agar mundur, sayangnya dia sama sekali tidak beringsut, decih sinis justru terdengar saat dia mencubit pipiku pelan.

"Kenapa pipi lo merah? Salting lo?" Astaga, masih nanya lagi, Mas Axel pikir setelah hampir saja aku patah kaki dan juga jantungan karena berdekatan dengan sosok cinta pertamaku, aku masih akan baik-baik saja, "nggak usah GR karena gue nolongin lo deh, lo berat tahu nggak sekarang, kek beras sekarung."

Ya Tuhan, bisakah mulut Letnan satu ini di *handsaplast*, pedas sekali dia mengataiku. Aku berdeham, mengembalikan suaraku yang mendadak tercekat, "Jangan ngatain berat kek beras karungan, aku cuma memenuhi cemoohan orang-orang yang bilang kalo aku kurus dan menyedihkan, Mas Axel. Barang kali Mas Axel ingat orang itu dan cemoohannya."

Tidak menunggu jawabannya, aku mengalihkan pandanganku kemana saja asalkan tidak pada sosok menyebalkan yang ada di depanku. Seolah tidak terjadi apa-apa, aku merapikan kembali rambutku, berjalan dengan cepat melewatinya dengan langkah lebarku.

Dari langkahku yang terburu menghindarinya, aku masih bisa mendengarnya menggerutu.

"Dasar wanita menyusahkan, pagi-pagi ngedrama, dan sama sekali nggak tahu terima kasih, tahu gitu gue biarin saja dia nyungsep."

Mendengarnya membuatku mau tak mau tertawa kecil, lebih tepatnya kikikan geli, Mas Axel tidak tahu, jika sekarang jantungku sedang berdebar tidak karuan karena insiden pagi ini.

Mas Axel memang mengetahui jika aku menyukainya, tapi dia tidak pernah tahu dengan benar betapa cinta dan benci yang aku miliki begitu besar, hingga rasanya tidak masuk di akal dua hal yang begitu berbeda bisa berjalan beriringan.

Aku mencintainya, tapi aku juga benci karena memiliki rasa itu pada orang yang tidak bisa membalasku.

Entah bagaimana dengan akhir permainan takdir yang sedang aku dan Mas Axel jalani ini, siapa yang pada akhirnya akan menjadi pemenang akhirnya, aku dengan tekadku agar hubungan ini berhasil dan tidak berakhir hanya sekedar sandiwara, atau justru Mas Axel dah Vera yang memenangkannya, Mas Axel yang berhasil meraih semua yang di milikinya dan hidup bahagia dengan Vera.

Sama sepertiku sekarang yang tidak mencoba mengabaikan setiap gerutuan Mas Axel, aku juga hanya bisa berusaha dan berdoa, agar Tuhan memberikan keajaibannya padaku, memberikan takdir yang indah dan merestui harapku agar kedua keluarga yang begitu bersahabat ini selalu bahagia.

Takdir bisa membawa Mas Axel dengan segala caranya, dan aku yakin dengan segala caranya yang istimewa dia juga akan mengubah hati Mas Axel satu waktu nanti.

Dan kini, aku hanya perlu menjalani semuanya dengan sebaik-baiknya, menunjukkan pada Mas Axel jika Aysha yang di sebutnya sebagai perempuan munafik adalah salah, seseorang yang di bencinya selama ini adalah ketidakbenaran.

"Kenapa dengan wajah kalian?" baru saja aku duduk di meja makan pertanyaan Papa sudah menyambutku, dahi Papa mengernyit memperhatikanku dan Mas Axel secara

bergantian, “yang satu pucat banget kek mayat tapi pipinya merah kek tomat, yang satu cemberut kek kena tindakan.”

Aku merengut dan langsung berkaca pada mangkuk buah milik Mama dan melihat pantulan wajahku di kaca, memang benar yang di katakan Papa wajahku terkesan pucat karena tanpa *make up*, tapi pipiku yang kelewat merona karena ulah Mas Axel tadi memperparah wajahku pagi ini.

“Ya pucatlah, Pa. Belum sempat pakai lipstik Mama sudah teriak-teriak nyuruh turun.”

Papa terkekeh geli mendengar protesku barusan, protes yang langsung di jawab Mama dengan tatapan maut.

“Maklumi ya Xel kalo Aysha sekarang centil, dia bisa menghabiskan satu hari penuh di salon, mengurus segala hal yang ada di tubuhnya, nggak tahu kenapa semenjak dia kuliah, mendadak dia yang super cuek dan cuma mikirin jadi keranjingan segala hal yang berbau kecantikan dan *fashion*.”

“Sepertinya itu hal yang wajar untuk perempuan, Om.”

Aku melirik Mas Axel saat Papa mengatakan awal mula perubahanku, sudut mataku bisa melihat jika untuk sesaat Mas Axel tampak menegang, seolah apa yang baru saja di katakan Papa telah menohoknya.

“Wajar kali Pa kalo mendadak Ay pingin cantik juga, kalo terus-terusan Ay dengan prinsip Ay, *beauty inside beauty outside,* mungkin Papa sama Mama akan dapat cibiran dari orang-orang sebagai orang tua yang nggak bisa ngurus anaknya. Banyak kali Pa yang dulu ngatain Aysha kalo penampilan Aysha nggak kayak seorang Fadhilah.”

Mengingat hal itu membuatku mengulum senyum masam, rasanya susu yang baru saja kuminum mendadak menjadi menjijikkan mengingat kenangan menyebalkan itu,

dan yang paling lucu dari sekian banyak yang menghinaku dengan kata-kata tersebut, salah satunya adalah sosok yang ada di sampingku.

Mendengar apa yang aku kemukakan sebagai alasan nyatanya tidak membuat Papa kunjung percaya, percakapan yang ingin segera aku akhiri ini masih terus berlanjut.

"Jahat sekali yang mereka katakan, memangnya jika kamu Fadhilah kamu harus seperti apa? Berpakaian dengan emas dan menenteng tas-tas seharga mobil hanya dari duit dari Mama Papa, kalau kamu kayak gitu, Papa juga nggak akan izinin, Ay. Tapi kamu sepertinya bukan orang yang peduli dengan kalimat itu." ya, jika orang lain yang mengatakan hal itu aku tidak akan peduli, tapi sayangnya yang mengatakan hal itu adalah orang yang kuanggap sebagai pelindungku. "Papa masih yakin jika alasanmu merubah segalanya adalah patah hati, cuma cinta yang bisa ubah segalanya, Ay. Dan jujur saja Papa sedikit kehilangan sosokmu yang dulu."

Aku menggeleng, tidak setuju dengan yang Papa katakan, "Papa, nggak ada yang berubah, Ay masih Aynya Papa."

Dan tidak kusangka, Papa bangkit dan menghampiriku, bukan hanya menghampiri, tapi Papa juga memelukku, sama eratnya seperti semalam, membuatku merasa hatiku begitu hangat oleh perhatian beliau, memang benar yang di katakan orang, sedewasa seorang anak, dia akan menjadi bayi kecil untuk Orang tuanya.

"Putri kecil Papa. Papa ngerasa gagal jadi orang tua waktu lihat kamu nangis setiap makan karena ingin gemuk."

Ingatan yang begitu menyakitkan untuk di ingat, demi gemuk seperti orang normal lainnya, aku bahkan makan sebanyak yang aku bisa, setiap suapan yang aku telan seperti

menelan batu dengan cucuran air mata, dan tidak kusangka Papa mengingat hal yang berusaha aku sembunyikan ini.

Mataku terpejam, menikmati pelukan Papa dan berusaha menahan air mataku agar tidak jatuh.

“Axel.” suara Papa yang memanggil Mas Axel membuatku tersadar di tengah haruku jika aku dan Papa tidak sendirian di ruang makan ini, ada Mas Axel di sini, aku begitu larut akan hal yang begitu menguras emosiku hingga melupakan jika dia yang turut andil paling besar dalam kenangan buruk ada di sebelahku, dan kali ini aku tidak ingin menyela apa yang akan di katakan Papa terhadap Mas Axel

“Om mengenalmu sejak kamu membuka mata, mengenal kedua orang tuamu nyaris seumur hidup. Dan sekarang, tanpa kami pernah meminta dan mengharap kamu meminta Putri Om menjadi pendampingmu, semalam mungkin Om sudah mengatakannya, tapi sekali lagi Om ingin berpesan padamu. Cintai dan sayangi Putri Om seperti Om menyayanginya, lindungi dia seperti Om melindunginya. Jangan sakiti dia karena lukanya menyakiti hati Om dan Tantemu, kami menerimamu bukan karena kamu seorang Heryawan, tapi karena kamu Putra dari Aura dan Arga yang kami yakini akan menjadi pelindung yang tepat untuk permata keluarga Fadhilah.”

Enam Belas

“Nggak usah pakai mobilmu bisa nggak, Mas?”

Kupandangi mobil *Jeep* ini dengan enggan, bukan karena aku tidak mau naik mobil yang lebih cocok di pakai *off-road* ini, tapi ada sesuatu yang tidak aku suka darinya.

Seperti yang sudah bisa aku tebak, wajah tampan yang ada di depanku menggeram kesal, dengan sebal dia menatapku, berkacak pinggang dengan gayanya yang akan membuat para anggotanya menciut.

“Kenapa lagi sih, lo udah bikin gue kicep karena omongan Bokap lo di dalam, lo tahu, lo bikin gue ngerasa jadi orang jahat, dan sekarang lo tinggal naik ke dalam mobil ini dan hal ini jadi masalah lagi?”

Aku membuang muka, tidak ingin melihat wajah Mas Axel yang penuh kejengkelan itu. Dengan helaan nafas yang panjang aku menahan diri.

“Aku mau berangkat pakai mobilku sendiri kalau begitu.” aku tidak mau mengemukakan apa yang membuatku tidak mau, alasanku sudah pasti akan membuatnya semakin murka, tapi Mas Axel adalah seorang yang keras kepala dan seorang yang tidak mau di tinggalkan begitu saja, mungkin seseorang yang memberikan punggung padanya adalah satu penghinaan.

“Kenapa sih lo selalu bikin gue repot, dasar manja. Nggak tahu diri.”

Hatiku tertohok mendengar apa yang di umpatkan oleh Mas Axel, aku selalu menghindar dari pertengkaran sebisaku, tapi kalimat Mas Axel terlalu menyakitkan untuk tetap di repotkan.

"Nggak ada yang nyuruh kamu buat jemput aku, Mas." aku berbalik menatapnya, wajahnya yang bersih kini terlihat memerah menahan kesal, "lagi pula jangan terlalu memainkan peran, nanti kamu lupa Mas jika cuma berpura-pura, takutnya kamu terlalu menghayati hingga benar-benar jatuh cinta."

Aku berdecih usai mengatakan hal itu padanya, memilih untuk berbalik dan berniat untuk ke mobilku sendiri, sayangnya baru saja aku dua langkah aku meninggalkannya, tiba-tiba saja tubuhku melayang, dan dunia yang aku lihat mendadak berbalik, membuatku pusing dan mual seketika karena yang ada di pandanganku adalah seragam loreng dan juga lantai halaman rumah Papa.

"Mas Axel, aku ini orang, bukan kentang, bodoh."

Kupukul punggungnya berulang kali di sela-sela teriakanku yang bergema di tengah sunyinya halaman rumahku ini, sayangnya pukulanku sepertinya sama sekali tidak berimbas pada Mas Axel, bahkan dengan kurang ajarnya dia memukul pinggulku agar membuatku diam, perbuatan kurang ajar yang membuatku makin histeris.

"Diamlah buntalan kentang."

Dan saat pintu mobil terbuka, dengan sadis dan tanpa rasa kemanusiaan sama sekali Mas Axel melemparku begitu saja, jika tepat pada jok mobilnya, mungkin kepalaku akan cidera karena terantuk.

Berbeda denganku yang sudah nyaris seperti gunung berapi yang nyaris meletus karena ulah barbarnya ini, Mas Axel justru tersenyum puas penuh kemenangan karena sudah berhasil membuatku mati kutu sendiri.

"Makanya, nggak usah kebanyakan bantah perintah calon suami. Di bilang naik ya naik, pagi-pagi udah ngedrama."

Tanganku terkepal, dan nyaris saja melayang pada wajahnya saat dia dengan seenaknya mengatakan calon suami, sayangnya niat itu harus pupus karena Mas Axel justru semakin mendekat padaku, mengurungku dalam kuasanya.

Begitu dekat, bahkan nyaris membuat hidungku terantuk, mata hitam tajam itu menatapku lekat, senyuman miring terlihat di wajahnya melihatku kehilangan kata.

Pandangan matanya memperhatikanku dengan seksama, seolah menarikku untuk tenggelam dalam pandangan matanya.

"Bisa nggak sih nggak usah dekat-dekat."

"Jangan GR."

Klik. Dan suara *seatbelt* yang terkunci menjawabnya.

Astaga Mas Axel, bisakah dia berhenti membuatku salah tingkah dan geram pada diriku sendiri.

Dan untuk kali pertama setelah sekian lama, aku mendengar kekeh geli Mas Axel kembali, bukan tawa sarkas seperti sebelumnya atau tawa juga tawa mencemooh yang sering dia lontarkan padaku.

Bahkan punggung yang terbalut seragam loreng itu berulang kali terguncang saat dia menutup pintu.

Dan hanya karena melihat hal sesederhana ini membuat hatiku menghangat, tidak bisa kukatakan jika aku begitu merindukan sosok hangat Mas Axel yang dulu.

Jika aku bisa meminta, bisakah seperti ini seterusnya? Benar-benar kebahagiaan yang nyata tanpa sandiwara?

Jangan kalah dengannya, Aysha. Dia bisa saja melambungkanmu begitu tinggi agar rasa sakitnya semakin besar, sebelum kamu merasakan sakitnya, buat dia jatuh hati lebih dahulu.

"Nggak usah lihat-lihat! Ntar makin jatuh sama pesonaku."

Kata-kata Mas Axel membuatku tersentak, tapi berbeda dengan sebelumnya yang akan membuatku murung setiap kali mengingat jika dia adalah seorang yang tidak tergapai untukku, kali ini aku justru menjawab hal yang berbeda, kilau permata zamrud yang melingkar di jemariku dan jemarinya mengubah semuanya.

"Jatuh hati sama calon suami sendiri nggak apa-apa dong." senyumku semakin lebar saat melihat Mas Axel bergidik ngeri, dengan gemas aku memukul bahunya, "kenapa geli, tadi sendirinya yang bilang kalo 'nggak usah ngebantah apa kata calon suami.' aku cuma *copas* loh."

Jika tadi aku yang di tertawakan olehnya, maka sekarang aku yang menertawakan wajah Mas Axel yang sangat menggelikan, antara kesal karena aku yang membalik kalimatnya, dan marah karena mulutnya tidak bisa menyaring kata-kata yang dia keluarkan sendiri.

"Bahagia banget kamu dengernya?"

Mataku terpejam saat mendengar Mas Axel kembali berkata sarkas padaku, dalam kegelapan yang sekarang meliputiku, aku menjawabnya, "tentu saja aku bahagia, Mas. Tanpa sadar Allah sudah menggerakkan hatimu untuk mengatakan hal ini dengan sendirinya."

"Percaya diri sekali kamu ini, Putri Fadhilah."

"Lebih baik percaya diri dari pada minder, Mas. Itu pengalaman pribadiku."

"Lo ngomong kek udah banyak pengalaman hidup. Inget Ay, lo 4 tahun lebih muda dari gue. Jangan sok dewasa lo."

"Iya, iya Mas. Ngerti Ay."

Sungguh aku rindu dengan percakapan sederhana seperti ini dengan Mas Axel, membuat hatiku menghangat tanpa bisa kujelaskan bagaimana caranya.

Dan kini tanpa perlu aku sembunyikan lagi aku tersenyum ke arahnya, pemandangan yang aku lihat sekarang ini akan membuat siapa pun iri padaku.

Aku sudah lama menyerahkan harapanku untuk bisa bersamanya, dan saat aku sudah beranjak ingin meninggalkan harapan itu, Mas Axel datang dengan sendirinya walaupun dengan cara yang salah.

Tanpa meminta persetujuan darinya aku meraih sebelah tangannya yang bebas, membuatku nyaris mendapatkan tepisan darinya, tapi sebelum Mas Axel menariknya aku lebih dahulu mengaitkan jemari kami, membuat tangannya menggenggam tanganku.

"Apa-apaan sih lo, pelecehan tahu nggak, sih."

Bagaimana bisa seorang wanita biasa sepertiku melecehkan Tentara sepertinya, aku menempelkan telunjukku pada bibirku, memberikan isyarat padanya agar diam sementara aku meraih ponselku, mengarahkannya pada jemari kami yang saling bertaut.

Sebelum Mas Axel bertanya untuk apa keanehanku ini aku sudah lebih dahulu menjawabnya, kuperlihatkan layar ponselku yang menampilkan laman *instagram*.

"Lo *upload* foto barusan? Lo sudah gila?"

Aku mengangguk, tersenyum lebar memamerkan gigiku, "tentu saja, Mas. Biar semua dunia tahu jika kamu milikku, dan tidak peduli apa hubunganmu dengan wanita-wanita di

luar sana, tidak peduli kamu ada yang kamu cintai atau tidak mereka harus tahu, mulai hari ini dan seterusnya mereka hanya orang lain di hidupmu."

Mas Axel sudah hampir memuntahkan kemarahannya atas apa yang baru saja kukatakan. Sayangnya mobil yang dia kendarai sudah berhenti di pelataran parkir kantorku, membuatnya tidak mempunyai waktu untuk memarahiku.

Tanpa rasa berdosa aku langsung membuka pintu, tidk peduli dengan gerutuannya yang mulai terdengar.

"Terima kasih hari pertamanya yang indah calon suamiku."

"Pergi sono."

Kembali aku di buat tertawa dengan kibasan acuh tangan Mas Axel yang seolah mengusirku, tampak muak dan begitu kesal.

Hal yang justru kubalas dengan lambaian tangan, "Hati-hati balik Batalyon, Mas. Lain kali kalo jemput tolong pakai mobil yang lain, aku tidak sudi berbagi mobil dengan wanita lain."

❤❤❤

Tujuh Belas

"Selamat pagi, Bu Aysha."

Aku mengangguk singkat saat mendengar sapaan dari para stafku, sama sepertiku yang tersenyum pada mereka, senyuman mereka pun sama lebarnya.

Sepertinya semua orang memang sedang bahagia hari ini sama sepertiku.

"Bu Aysha kelihatannya *fresh* banget hari ini. Tanpa *make up* sama sekali tapi malah kelihatan segar, efek bahagia ya, Bu?" aku berhenti saat salah satu Manager keuanganku menyapaku, menyerahkan map yang cukup tebal berisi dokumen laporan keuangan, sekali pun ini era digital, tapi aku selalu meminta catatan fisik untuk arsip dan untuk aku periksa, jika biasanya Mbak Yeni, begitu aku memanggil beliau karena usianya lebih tua dariku, tampak tegang setiap kali menyerahkan laporan ini, maka sekarang wajahnya tampak sumringah.

"Maksudmu bagaimana, Mbak?"

Mbak Yeni mengulurkan tangannya, tersenyum lebar saat mengatakan, "saya tadi dengar anak-anak ngomongin Bu Aysha, saya pikir gosip yang nggak benar, eeehhh ternyata berita kalau Bu Aysha di lamar sama Cucunya Mantan Pak Presiden."

Beberapa staff dan karyawanku yang melintas di dekatku melirik sembunyi-sembunyi seolah juga ingin tahu kebenaran berita yang di tanyakan oleh Mbak Yeni.

Aku sudah bisa menebak jika cepat atau lambat berita tentang pertunanganku dan Mas Axel akan tersebar, entah Mama Aura, atau Anggara, bisa juga karena postinganku

pada IG tadi sebelum turun, kekuatan sosial media berkembang sangat cepat, dan aku sudah memperkirakan jika para staffku maupun orang yang mengenalku akan mengetahuinya.

Rasanya sungguh membuatku tersipu saat Mbak Yeni menanyakan hal ini, aku seperti kembali pada masa remaja, di mana aku akan menunduk malu saat seseorang menanyakan pada kita tentang bagaimana kisah cinta pertama kita.

"Berita itu benar kan, Bu?" tanya Mbak Yeni lagi, bahkan kini Mbak Yeni memperlihatkan ponselnya padaku, memperlihatkan postingan dengan sumber Angga_Heryawan, fotoku dan Mas Axel yang di ambil semalam pasca penyematan cincin.

"Iya, Mbak Yeni. Benar kok, memang semalam saya tunangan." aku meraih tangannya, sosok beliau yang nyaris menginjak usia 40 tahun ini adalah salah satu mentorku dalam mengelola keuangan, salah satu orang terdekatku di kantor, binar bahagia kini tergambar jelas di wajahnya, terlihat begitu tulus tanpa di buat-buat, "maaf ya Mbak nggak ngundang Mbak Yeni, semuanya serba mendadak."

"Nggak apa-apa, Bu Aysha. Dengar Ibu akan melepas masa lajang sudah bikin kita semua bahagia, apa lagi calonnya Ibu bukan orang sembarangan, saya harap Pak Axel selalu buat Ibu bahagia dalam pernikahan kalian kelak."

"Amin." siapa yang tidak terharu saat mendengar kata-kata penuh doa setulus ini, berharap jika doa tersebut benar terwujud, Mbak Yeni dan semua orang tidak perlu tahu apa yang menjadi alasan di balik pertunanganku yang mendadak ini.

Semua orang hanya perlu melihat sisi bahagiaku, dan mendoakan kebahagiaanku bersama Mas Axel.

Dan pagi ini, pagiku terasa begitu sempurna, setelah sekian lama aku merasa bosan akan aktivitasku yang hanya monoton antara kantor dan apartemen serta kesepakatan bisnis, maka pagi ini aku merasakan kebahagiaan yang sudah lama tidak aku rasakan, kebahagiaan karena bisa menghabiskan pagiku bersama Mas Axel, dan sekarang para staff dan juga karyawanku tidak hentinya memberikan selamat dan doa harapan untuk hubungan yang baru saja kujalin ini.

Ya Tuhan, hamba minta dengarkan setiap doa yang terucap, yang berharap agar aku dan jodoh yang Engkau pilihkan agar bahagia bersama.

Engkau yang membawanya padaku, dan kini aku mohon, luluhkan hatinya yang membenciku untuk mencintaiku.

❤❤❤

Delapan Belas

"Kamu benar-benar meminta surat ijin untuk menikah, Xel?"

Aku mengangguk saat mendengar pertanyaan dari Danyonku, memang kebetulan sosok yang menjadi orang nomor satu di Batalyon ini bukan seorang Perwira yang berumur, tapi seorang Mayor yang berusia 38 tahun, cukup muda dan sangat berprestasi di usia beliau.

Tampak Ndan Bayu terkejut aku mengiyakan apa yang beliau tanyakan. Sepagian ini sudah tidak terhitung yang menanyakan kabar itu.

Ini semua karena postingan dari Anggara yang sialnya tampak begitu *cinematic* dan romantis, bahkan di tengah ketidaksukaanku pada Aysha, harus kuakui jika video garapan Anggara memang benar-benar bagus.

Setiap *angel* pengambilan gambarnya membuatku seolah-olah aku memang jatuh cinta pada Aysha, seolah pertunangan yang terjadi semalam adalah satu langkah menuju keberhasilan yang lebih tinggi dalam satu hubungan.

Dan sekarang, seakan tidak memberiku waktu bernafas Ndan Bayu sudah memberikan sepucuk surat ini. Pertanda jika perjodohan yang tidak kuinginkan benar-benar akan terlaksana.

Semalam aku terlalu sibuk berseteru dengan Aysha, beradu argumen dengannya yang semakin pintar memainkan kata, hingga tidak menyimak kapan tanggal pernikahan akan di laksanakan.

Setelah pertunangan paksaan yang di minta Mama semalam, aku tidak akan pernah menyangka jika Mama akan

segera mengurus surat izin untuk menikah secepat ini, astaga, memikirkan betapa antusiasnya Mama dalam menyambut calon menantu yang di cintainya itu benar-benar luar biasa, membuatku merasa jika sebenarnya yang menjadi anak Mama itu Aysha, bukan diriku.

"Ya begitulah, Ndan. Mama ada hubungi Komandan?" sungguh pertanyaanku adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, jika bukan karena Mama menghubungi beliau, sepucuk surat ini tidak akan sampai di tanganku.

Bersama kami berjalan beriringan di jalanan komplek Batalyon ini, tidak jarang beberapa Istri prajurit yang menyapaku dan menanyakan kebenaran dari berita yang beredar tentang pertunanganku.

"Saya kira kamu akan menikah dengan Anaknya Danjen Gatot, bukannya kalian pacaran, selama dua tahun kamu di sini, saya hanya melihat kamu bersama Vera, itu juga hanya sesekali, lalu tanpa kabar kalian putus kenapa kamu justru akan menikah dengan Putrinya Danjen Aria?"

Apa yang di katakan oleh Ndan Bayu adalah salah satu dari banyak pertanyaan yang ada di kepala orang lain.

Jangankan beliau, aku saja tidak akan pernah berpikir jika akan menikahi sosok yang begitu aku tidak sukai, seorang yang kukenal sebagai munafik, bersembunyi di balik wajah polosnya untuk menutupi sikapnya yang buruk.

Ya, aku tidak akan pernah menyangka jika sahabat kecilku itu adalah seorang yang culas, dengan nama besar Papanya dia membuatku menjadi seorang pecundang, karena Aysha hari-hariku di Akmil berubah menjadi buruk, aku sudah cukup terbebani dengan tekanan nama Kakek dan Mamaku, dan dia muncul tiba-tiba dan berkoar pada Sang

Gubernur jika Papanya yang memuluskan segala karierku di Akmil, menyebut jika bukan karena Papanya dan dia melamarku sebagai pasangannya, karierku tidak akan semudah yang aku dapatkan, dan setelah Danjen Gatot mengatakan hal itu di tengah siswa lainnya, sosok Axel Heryawan langsung berubah, bukan lagi Axel si Hebat, tapi Axel si pecundang calon menantu Fadhilah yang Kopong.

Penghinaan yang tidak akan pernah kusangka akan datang dari seorang yang begitu polos dan aku percayai, sontak kekecewaan merajai perasaanku atas diri Aysha.

Dan sejak hari itu, aku memutuskan, tidak peduli sedekat apa pun pertemanan kami, sedekat apa pun hubungan persahabatan di antara kedua orang tua kami, aku belajar untuk membencinya, Aysha adalah sosok paling kubenci dalam hidupku.

Aku membencinya.

Aku membenci seluruh hal yang ada di diri Aysha.

Aku benci pernah terlalu percaya padanya.

Aku benci pernah menganggapnya salah seorang yang paling dekat denganku dan mengerti aku.

Aku benci karena merasa di kecewakan oleh sikapnya itu.

Dan saat akhirnya dia pergi karena kebencianku yang berhasil aku katakan padanya, hidupku terasa tenang, merasa jika lima tahun tanpa ada dia di sekelilingku dengan segala ke pura-puraannya adalah fase di mana hidupku adalah hal terbaik.

Terlebih dengan hadirnya Vera untukku, seperti yang di katakan oleh Ndan Bayu sebelumnya, selama ini hanya Vera yang ada di dekatku, lebih tepatnya satu-satunya sosok wanita yang aku izinkan mendekat padaku.

Sosok manis nan sederhana yang membuatku langsung merasa aku ingin melindunginya, sosok yang tiba-tiba hadir di hidupku di tengah banyaknya cemoohan atas pencapaianku yang di sebut-sebut karena campur tangan nama Aria Fadhilah yang membuat segan.

Antara aku dan Vera semuanya berjalan begitu saja, dari rasa simpati melihat dia yang kesepian karena Danjen Gatot adalah seorang duda, dan berlanjut dengan aku yang di buat nyaman olehnya.

Vera adalah seorang pendengar yang baik, mau mendengarkan keluh kesahku atas keresahanku yang tidak bisa kukatakan bahkan pada keluargaku sendiri. Aku tidak bisa mengatakan pada Mama maupun Papa betapa aku yang berantakan karena ulah putri sahabatnya, tapi aku bisa menceritakan segalanya pada Vera dan Ndan Gatot.

Awal mula pertemanan yang berubah menjadi hubungan yang istimewa. Hubungan yang berasal dari tanggung jawab, tidak mungkin bukan aku tidak memberikan kepastian satu hubungan pada seorang yang paling dekat denganku. Sama seperti Vera yang selalu mengistimewakanku, aku pun juga ingin melakukan hal yang sama terhadapnya. Aku bukan laki-laki brengsek yang akan membawa perempuan di dekatku tanpa hubungan yang jelas.

Sayangnya hubunganku dengan Vera tidak pernah berjalan dengan baik, hanya sekali pertemuan dengan Mama, dan beliau langsung memberikan lampu peringatan padaku, bukan hanya dari Mama peringatan itu datang, tapi dari semua orang yang ada di sekelilingku, bahkan Anggara yang awalnya begitu *welcome* pada Vera mendadak berubah menjauh dariku saat aku membawa Vera.

Beberapa foto yang di sebut Mama dan Anggara jika Vera adalah seorang yang bobrok dan perempuan yang tidak benar, perempuan yang sering berkeliaran di banyak *club* dan lingkup pergaulan nakal berulang kali Mama perlihatkan padaku.

Tapi semua itu tidak mengubah pandanganku atas Vera, aku jauh lebih mengenalnya dari pada orang-orang yang menyebut Vera buruk.

Mungkin Vera memang akrab dengan semua hingar bingar dunia malam yang harus di gelutinya karena tuntutan pekerjaannya yang di rintisnya sebagai model, tapi apa pun lingkungannya aku tetap percaya jika dia seorang yang baik, Vera tetaplah seorang yang manis dan sederhana terlepas dari *image*nya sebagai model dan dunia malam yang penuh konotasi negatif.

Aku tidak ingin melihat seseorang hanya dari tampilannya, terbukti Aysha yang begitu polos saja bisa sepicik itu, jadi jika Vera harus bergelut dengan dunia malam, aku tidak bisa menghakiminya sebagai seorang yang buruk seperti yang di katakan Mama.

Dunia aneh dan membingungkan bukan, tidak semuanya terlihat seperti yang tampak di mata.

Dan sekarang setelah bertahun-tahun duniaku nyaman tanpa parasit bernama Aysha, hidupku kembali di buat jungkir balik olehnya. Semua yang aku miliki sebagai seorang Heryawan lenyap dalam sekejap, aku hanya mencoba bersikap ksatria dengan membela seorang yang menjadi kekasihku, dan keluargaku menendangku dengan begitu teganya.

Aku mungkin tidak mempermasalahkan semuanya, aku masih memiliki gaji yang cukup sebagai seorang Perwira,

sayangnya Vera mengingatkanku satu hal yang luput dari pemikiranku, jika aku tidak memiliki apa-apa, yayasan yatim piatu yang di kelolanya akan selama ini, tempatku menjadi donatur bagi banyak anak-anak akan terlantar.

Jika Mama dan Papa mengira aku kembali ke rumah serta menuruti permintaan mereka untuk menikah dengan wanita yang sejak dulu menjadi kesayangan Mama adalah uang, maka memang benar, tapi aku melakukan semua itu untuk Vera dan Yayasan Yatim piatu yang bergantung padaku.

Bagaimana aku akan melepaskan Vera jika setiap kebaikannya selalu berhasil menyentuh hatiku, demi anak yatim di yayasannya dia rela melihatku bersama wanita lain, mengesampingkan egonya sebagai wanita dan merelakan laki-lakinya menikah dengan wanita lain.

Jika bukan karena Vera aku tidak sanggup melakukan semua ini, dan sekarang memang benar aku akan menikah dengan Aysha, tapi aku berjanji pada diriku sendiri jika ini tidak akan lama, setelah semuanya kembali, aku akan kembali pada wanita yang sebenarnya.

Vera, dia satu-satunya alasanku mau melakukan hal securang ini.

Satu hal yang aku lupakan, Tuhan tidak akan pernah merestui setiap perbuatan buruk umatnya, aku mungkin merancang banyak hal yang mungkin saja menyakitkan banyak pihak, tapi di belakangku takdir juga menyusun jalannya untuk membuatku jungkir balik menelan semua kalimatku.

Takdir, tidak pernah aku tahu bagaimana jalannya.

Sembilan Belas

"Ya, gimana lagi, Ndan. Belum jodohnya."

Setelah lama aku terdiam dan memilih kata yang tepat, hanya kalimat itu yang bisa aku utarakan untuk menjawabnya.

Mungkin aku memang terkesan jahat, benar-benar menikah sesuai pesan Mama tapi mempunyai tujuan akhir yang buruk dengan pernikahan yang akan ku jalani dengan Aysha ini.

Yaitu perpisahan, hal yang menjadi mimpi buruk setiap orang yang akan menikah, tapi tidak denganku. Aku tahu jika perceraian yang sudah ada di kepalaku akan menuai banyak protes dari keluarga, belum lagi dengan sanksi yang akan aku dapatkan di Kesatuan, tapi aku tidak memiliki pilihan lain.

Mama memintaku melakukan semua ini jika ingin milikku kembali semua, tapi aku juga harus kembali pada Vera, jika bukan karenanya aku juga tidak akan mau untuk bersanding dengan Aysha, Vera dan nasib yayasan Yatim Piatu yang di urusnya bergantung padaku.

Aysha mungkin mengatakan jika dia akan mengubah sandiwara yang aku lakukan ini menjadi kenyataan, sesuatu yang rasanya mustahil untuk terjadi.

Bagaimana aku akan berhasil dalam rumah tangga kami nantinya jika yang ada di benakku tentangnya adalah kebencian dari masa lalu yang tidak ada habisnya, benci dan kecewa karena dia tidak sebaik yang aku pikirkan dan lihat semua orang.

Aku merasa terbohongi oleh semua sikap baiknya, apa lagi dia tampaknya dengan senang hati menerima lamaranku, rasanya aku ingin sekali mencibirnya saat tempo hari dia berpura-pura menolak.

Sungguh munafik. Dan membayangkan aku akan menghabiskan banyak hariku nantinya yang penuh dengan ke pura-puraan itu sudah membuatku stress sendiri.

"Benarkah? Kalian di jodohkan?"

Ndan Bayu menatapku dengan seksama, seolah tidak percaya akan hal yang baru saja kukatakan.

Mungkin Ndan Bayu tidak percaya seorang Axel yang di kenal tidak akan menyerah terhadap apa pun yang menghalangi keinginannya menyerah begitu saja pada hal yang di sebut takdir.

Sungguh bukan Axel, di kala latihan bahkan kadang aku sering mendapatkan teguran karena selalu mendorong anggotaku lebih dari seharusnya karena aku tahu kemampuan mereka jika mereka jauh lebih mampu dari yang di tetapkan.

Aku hanya tersenyum kecil, tidak mungkin aku akan mengatakan pada Komandanku jika aku menikah dengan Aysha karena di paksa oleh Mamaku, dan demi mendapatkan hakku sebagai seorang Heryawan, sungguh itu akan mencoreng kredibilitasku sebagai seorang Prajurit.

"Bisa di bilang perjodohan, Ndan. Tapi kami sudah mengenal sejak kecil, persahabatan Danjen Aria dengan Mama sudah terkenal bukan di Kesatuan? Dan itu berlanjut pada kami berdua."

Ndan Bayu hanya menepukku, layaknya seorang Abang yang memberikan nasihat pada Adiknya yang akan menikah, untuk sebentar kami melupakan jenjang kepangkatan di

antara kami, “ya saya cuma bisa doakan yang terbaik, Axel. Banyak yang menikah karena perjodohan dan mereka berakhir dengan bahagia, apa lagi dengan Calon Istrimu, idaman semua laki-laki.”

“Haah?” Mendengar kata-kata yang terasa mengganjal di telingaku membuatku menghentikan langkahku, dari yang aku tahu, Ndan Bayu adalah tipe laki-laki yang kelewat bucin pada Mbak Bayu, memuji dan mengatakan seorang wanita idaman adalah hal yang sangat mustahil, berbeda jika mengatakan Aysha idaman adalah Anggota lainnya, aku tidak akan heran.

Melihat reaksiku yang berlebihan ini membuat Ndan Bayu terkekeh, “cemburunya di kontrol, Xel.” cemburu? Yang benar saja. “Tapi memang benar kalau Calismu itu idaman, adik iparku tidak pernah berhenti menyebutnya sebagai istri idamannya, dia pernah bilang ke mertuaku untuk meminta melamarkan pada Danjen Aria, sayangnya yang aku dengar dari Mbakmu, lamaran pribadi Gading di tolak, jadi ya nggak bisa lanjut sampai Danjen Aria. Makanya sekarang tiap Mertuaku mau jodohin dia selalu nanya, calonnya kayak Aysha nggak, kalau iya dia mau.”

Kini langkahku berhenti sepenuhnya, aku mengenal dengan benar siapa Adik Ipar Ndan Bayu, Gading Januari, dia adalah Lettingku, berbeda denganku yang dulu merupakan seorang yang ramai dan mempunyai banyak teman, laki-laki putra mantan Kapolda Jawa Timur itu terkenal pendiam dan sangat acuh dengan keadaan sekitar jika tidak sedang dalam pendidikan, jadi sangat mengherankan mendengarnya begitu mengelukan seorang Aysha.

Jika dia Lettingku seharusnya dia tahu jika Aysha adalah seorang yang munafik, yang hanya memanfaatkan nama besar orang tuanya bahkan untuk mendekatiku.

Perasaan tidak suka menjalariku, dan aku sangat tidak menyukai perasaan ini, rasa yang membuat asam lambungku serasa naik, rasanya seperti terkhianati oleh temanku sendiri.

"Mukanya nggak usah asem, Xel." aku langsung tersentak mendengar teguran dari Ndan Bayu, dengan cepat aku berusaha tersenyum, menyembunyikan hatiku yang jengkel, "sekali lagi selamat ya. Di jaga baik-baik Calisnya, luput dikit banyak tikungan di kanan kiri."

Aku hanya mengangguk mendengar apa yang di katakan Komandanku, karena aku sendiri juga bingung dengan apa yang aku rasakan.

Perjodohan ini, Vera, Yayasan, banyaknya orang yang menjadi pemuja Aysha, dan segala hal yang membuatku harus berakhir dengan Aysha semua terasa mendadak untukku.

Aysha, dia sendiri dan sikapnya yang membuatku terpaksa begitu jahat padanya. Sejauh mungkin aku mendorongnya dari hidupku, dia kembali begitu saja, bahkan membuat kami harus sedekat nadi.

Entah apa yang takdir siapkan untukku, menyiksaku dengan terus bersamanya, atau mungkin memberikan jalan sesuai yang aku rencanakan.

Vera, memikirkan semua hal yang terasa berat di kepalaku ini membuat nama wanita sederhana yang selalu ada mendengarkan gelisah dan keresahanku melintas, tanpa harus berlama-lama aku meraih ponselku.

Berniat menghubunginya yang sejak kemarin sore tidak bisa aku hubungi, dan benar saja, melihat *cheklis* satu yang masih menghiasi layar beranda percakapan kami membuatku pening.

Hanya satu pesan yang menjadi akhir percakapan kami sebelum dia menghilang tanpa pesan terhadapku, pesan yang membuatku semakin menggila di pertunanganku kemarin hingga tidak peduli mengeluarkan cemoohanku pada Aysha di saat acara berlangsung.

Met Tunangan cintaku.

Keep strong buat dapatin apa yang jadi milikmu, ambil semua dari teman kecilmu yang tidak tahu diri itu demi masa depan kita berdua.

Ingat sayang, ada Yayasan Kita dan masa depan puluhan anak yatim yang nggak beruntung yang bergantung padamu.

Tapi sebagai wanita sekuatnya aku, aku tetap hancur melihatmu bersama wanita lain, jadi boleh ya aku menenangkan diri sejenak, menghibur hatiku yang patah karena kekasihku akan menikah dengan wanita lain.

Dan hingga sekarang pesanku yang menanyakan keadaannya sama sekali tidak terkirim, begitu juga saat aku datang ke Apartemen yang aku belikan untuknya, kosong dan *security* mengatakan jika Vera pergi dengan koper besar, menghubungi Papanya juga hal yang sia-sia karena Om Gatot tidak ada di Jakarta.

Dengan cepat aku beralih ke *Mbanking*ku, mengirimkan sejumlah uang pada nomor rekening milik Vera, dia mungkin tidak mau membuka pesanku, tapi kuharap jika dia melihat mutasi rekeningnya, dia akan membaca pesan yang menyertainya.

(Ada di sini yang pernah ngalamin? Suami/Pacar/Tunangan, yang kirim m.banking pesannya kek SMS. Ya kayak yang di tulis Axel ini. Penjelasan bagi kalian yang nanya. Apa maksud Axel.)

Jaga diri baik-baik.

Aku ngelakuin ini semua demi kamu dan demi anak-anak.

Segera kembali setelah hatimu membaik.

Ya, Axel.

Kuatkan hatimu menghadapi rumitnya kisah cinta kalian.

Mulai dari sekarang kamu akan berjuang untuk mempertahankan hatimu.

Dua Puluh

"Kenapa harus Ay sih Pa, yang bawa dokumen ini ke Batalyonnya Mas Axel?"

Setengah menggerutu aku melemparkan protes pada Papa, di tengah padatnya proyek dan juga *meeting* beberapa klien yang harus aku datangi di sore hari nanti, kurir dari Papa yang memintaku untuk memberikan dokumen yang entah apa isinya ini pada Mas Axel di Batalyon.

Semenjak terakhir kalinya Mas Axel menjemputku di rumah Mama, kami memang sama sekali tidak bertemu, dan aku juga tidak mengharapkan kedatangannya yang tiba-tiba di depan wajahku, kadang aku berangkat ke kantor sebelum subuh, dan kembali nyaris tengah malam. Akhir tahun menjadi waktu yang sibuk untukku, jika saja Sekretarisku yang super cerewet dan juga Zero tidak memarahiku tempo hari karena aku yang terlalu mem*push* diriku, mungkin aku akan menjadikan kantor sebagai rumahku, memilih untuk tidur di sana dari pada harus bolak-balik ke Apartemen untuk sekedar tidur.

"Kenapa sih Ay ngedumel, ya kan itu dokumen nikah sama Masmu Axel. Sudah bagus camermu yang urus semuanya, masih bisa ngedumel nggak jelas. Kamu tinggal datang dan bawa itu semua."

Astaga, dokumen nikah, aku langsung memijit pelipisku yang mendadak berdenyut nyeri mendengar kata-kata itu, pernikahan keinginan dari Tante Aura dan juga Mama ini benar-benar akan terjadi, dan seperti yang Tante Aura katakan tempo hari yang memintaku untuk tidak perlu pusing mengurus segala dokumen nikah dengan Anggota

yang membuatku pusing tujuh keliling, kini semua dokumen sudah lengkap dan aku hanya tinggal untuk memberikan semua syarat ini bersama Mas Axel.

Aku melihat Papa yang ada di layar ponsel, tampak beliau yang lelah dengan semua rutinitas beliau yang begitu padat, apa lagi menjelang *reshuffle* kabinet di pertengahan masa jabatan, nama Papa di sebut-sebut masuk bursa salah satu calon menteri pengganti, entahlah, sepertinya beliau tidak akan bersantai dalam waktu dekat, menjelang masa pensiunnya beliau nampaknya akan merangkap tugas istimewa.

Jika sudah melihat beliau seperti ini, mana bisa aku mengeluh lagi, aku mencoba tersenyum, tidak ingin membebani beliau.

"Aysha cuma nggak nyangka secepat ini, Pa. Belum ada dua minggu dan syarat administrasi sudah selesai. Mungkin sebulan lagi Ay sudah kawin Pa kalo Tante Aura ngurus semuanya secepat ini."

Papa terkekeh, tampak begitu antusias mendengar kalimatku, "ya bagus dong, Ay. Makin cepat kalian nikah makin bagus, Papa sudah nggak sabar buat nimang cucu dari kalian. Bisa Papa bayangin gimana lucunya anak kalian, semanis kamu, dan semanja Axel kecil."

Cucu? Perasaanku menjadi tidak karuan mendapatkan harapan dari Papa, semua orang tua akan mengharapkan kehadiran cucu setelah anaknya menikah, tapi pernikahanku nantinya adalah kasus unik, aku harus berhasil mengubah semua sandiwara Mas Axel sebelum pernikahan ini menjadi nyata.

Hal yang terasa begitu berat sebenarnya, menaklukan hati yang membenci dan merubahnya untuk mencintai, tapi

melihat betapa bahagianya Papa dan semua orang terdekatku akan hubungan berdasar paksaan ini menjadikan harapan kecil yang nyaris tidak ada itu menjadi kekuatan untukku melangkah.

"Iya, Papa. Dan Papa akan menjadi Kakek terbaik di dunia ini. Aysha janji, Aysha akan memberikan cucu-cucu yang pintar buat Papa."

❤❤❤

"Bisa minta identitasnya dulu, Mbak?"

Sesuai prosedur yang berlaku bagi warga sipil, aku harus melewati pemeriksaan untuk masuk ke dalam Batalyon, memberitahukan keperluanku untuk apa datang ke dalam lingkungan militer ini.

"Menemui Ndan Heryawan untuk apa Mbak?" Aku mengangkat map yang berisi setumpuk dokumen yang kubawa pada Sang Pratu yang berjaga, membuatnya sedikit terkejut, tapi langsung di mengerti.

"Nggak minta buat jemput Komandan, Mbak?"

"Nggak, Mas. Saya saja yang datang ke Kantor, mungkin beliau sedang sibuk." Sang Pratu hanya mengangguk, tanpa harus bertanya lagi, mungkin dia merasa aneh, biasanya sang laki-laki akan menunggu di pos depan, tapi jangankan meminta Mas Axel untuk menemuiku di Pos penjagaan, nomornya saja aku tidak punya seorang ini.

Lucu bukan, tidak memiliki nomor calon suami sendiri.

"Mau saya antarkan, Mbak?"

Mendengar tawaran dari Sang Pratu aku hanya menggeleng, menampik tawaran tersebut dengan halus, "nggak perlu, Mas. Saya titip mobil di sini, ya."

"Mbak yakin?"

Aku mengangguk kembali mendapatkan pertanyaan ini, ini salah satu hal yang tidak aku sukai saat semua orang tahu jika aku adalah anak Papa, semua orang akan memperlakukanku seperti orang sakit yang harus di temani kemana-mana.

"Ada apa ini?" aku berbalik, mendapati laki-laki seusia Mas Axel bahkan hingga tanda di bahunya juga serupa, bertanya pada kami, tampak penasaran dengan apa yang terjadi. Dan saat tatapan kami bertemu, sebuah senyum ramah muncul di wajahnya, membuat Sang Pratu yang memberikan hormat padanya keheranan.

"Ga... Gading?"

Sedikit terbata aku menyebut namanya, membuat si pemilik wajah tampan itu tertawa mendengarku menyebut namanya dengan ragu, ya aku mengenalnya dengan baik, tapi aku tidak akan pernah menyangka jika aku akan di pertemukan olehnya di tempat yang sama dengan calon suamiku bertugas, aku tidak menyangka setelah kepindahan tugasnya dari Semarang aku akan kembali bertemu dengannya.

Kupikir setelah kepergiannya yang tanpa pamit karena satu hal yang sedikit membuat hubungan pertemanan kami merenggang, aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

"Putrinya Danjen Fadhilah rupanya. Mau bertemu dengan Axel? Atau bertemu denganku?"

Tidak bisa menahan diri aku menghampirinya, dan dengan sekuat tenaga aku menghantam dadanya dengan tinjuan sekuat tenaga, membuat beberapa anggota Tentara yang ada di Pos dan lewat melihatku ulahku dengan terkejut.

Apa lagi kini Gading yang terbatuk, seolah apa yang aku lakukan telah menyakitinya, sungguh hal mustahil pukulanku menyakitinya.

"Tega bener, Sa. Sudah lamaranku di tolak, masih di pukuli lagi. Jahat banget."

Astaga, aku tidak akan pernah menyangka jika pertemuanku dengan salah satu orang yang turut andil dalam membangun kepercayaan diriku akan semenyesakkan ini, dia bukan Orang lain untukku, Gading Januari adalah Pama Letting Mas Axel, pertemuan tidak sengaja dengannya di Semarang membawa kami dalam sebuah hubungan pertemanan, karena di antara puluhan Taruna yang mencibirku, Gading mungkin satu-satunya orang yang tidak turut mencemooh dan menilaiku seperti yang dunia tuduhkan.

Tapi sayangnya seperti yang orang sering katakan, pertemanan antara dua orang antara lelaki dan perempuan adalah hal mustahil jika tidak melibatkan rasa, hingga akhirnya tidak pernah aku sangka, laki-laki pendiam yang sering berkata jika aku harus belajar untuk tidak peduli apa pendapat orang lain tentang diri kita dan belajar untuk bodoh amat ini mengatakan dia bukan hanya menganggapku sebagai teman, tapi seorang laki-laki yang mencintai wanitanya.

Pernyataan yang membuat hubungan kita merenggang sejauh samudera. Di saat aku berkata aku tidak bisa mengubah apa yang ada di antara aku dan dia, aku pernah berharap jika aku mempunyai satu kesempatan untuk bertemu lagi dengannya, meminta maaf karena tidak bisa menerima lamarannya, dan sekarang hal itu terjadi, Takdir mempertemukanku pada temanku ini.

Tangan Gading terentang, tersenyum lebar padaku. “Kamu nggak mau meluk teman lamamu ini?”

Aku terpaku di tempat, tapi belum sempat aku berpikir sosok berseragam loreng lainnya berjalan di sisiku, bukan menghampiriku, tapi sosok Mas Axel yang tidak aku kapan hadirnya datang dan berjalan cepat menuju Gading, dan siapa sangka bukan untuk menghajar Gading atau apa pun, tapi memeluk rekannya itu.

Hal yang membuat seluruh orang do sekeliling kami tercengang akan apa yang di lakukan seorang Heryawan.

“Aku yang mewakili calon istriku memeluk sahabatnya, teman.”

Dua Puluh Satu

"Kenapa kamu lihat aku kayak gitu? Kamu datang mau ketemu sama aku, kan?"

Untuk sejenak, sama seperti sekumpulan Tentara yang kini mulai kembali berpura-pura sibuk, aku pun sempat syok dengan apa yang di lakukan Mas Axel tadi.

Siapa yang sangka di tengah sapaan Gading yang membuatku syok, dia akan datang tiba-tiba dan memeluk erat Gading dengan dalih dia yang menggantikan aku untuk memeluk temannya itu, ayolah, itu terdengar sangat manis dan posesif.

Gading yang biasanya pendiam menjadi mengejutkan saat tertawa begitu lepas menyapaku, begitu juga dengan Mas Axel, baru saja dua orang perwira muda ini memperlihatkan sisi lain diri mereka pada Anggotanya.

Telapak tangan Mas Axel terulur, menantiku untuk menyambutnya, hal yang membuatku terdiam untuk beberapa detik.

Melihatku yang hanya terdiam menatapnya, membuat Mas Axel seperti habis kesabaran, setengah menggeram dia meraih tanganku, menggenggamnya kuat, seolah menunjukkan jika aku adalah miliknya.

Tidak memberiku kesempatan untuk berbicara pada Gading hanya untuk membalas sapaannya tadi, Mas Axel justru semakin menggila, dengan wajahnya yang memerah dia kembali berbalik pada anggotanya, khususnya pada mereka yang sedang piket di Pos Penjagaan "Kalian perhatikan baik-baik siapa wanita yang ada di samping saya, dia yang akan menjadi calon istri saya."

"Siap, Komandan."

Astaga, aku langsung menutup wajahku dengan sebelah tangan, sungguh aku merasa malu sekarang ini dengan ulah barbar Mas Axel sekarang ini, seperti anak kecil yang takut mainannya akan di rebut oleh orang lain, apa lagi saat dia dengan garangnya melemparkan tatapan permusuhan pada Gading yang hanya bisa geleng-geleng.

Sayangnya Gading adalah makhluk yang seperti Mas Axel dan mempunyai sikap seperti Zero, pendiam dan sekali berbicara mulutnya tidak akan segan untuk melukai lawan bicaranya, dengan santai dua prajurit satu angkatan itu saling berpandangan.

Suara lirih bernada rendah penuh ancaman itu terdengar dari Gading saat dia berhadapan dengan Mas Axel.

"Nggak usah di perjelas, semua udah tahu kalo mahluk cantik ini punya lo, dari awal memang punya lo."

Luntur sudah formalitas di antara keduanya, yang ada justru tampak seperti dua anak SMA yang akan tawuran.

"Bagus deh, kalau tahu. Jadi siapa pun akan tahu batasan pertemanan kalian." Genggaman tangan Mas Axel mengerat, tampak seperti menahan kesal pada Gading yang hanya menatapku lekat, tatapan yang seolah menanyakan, *benarkah kamu kembali pada sosok yang sudah menyakitimu?*

Jika ada yang tahu bagaimana pedihnya perlakuan Mas Axel dahulu, yang mengetahui bagaimana sulitnya aku membangun kepercayaan diri yang hancur karena orang yang aku pikir peduli ternyata menyakitiku dia adalah Gading, prajurit satu Letting dengan Mas Axel.

Tidak ingin memperkeruh suasana yang sudah sangat canggung ini aku hanya terdiam, hingga akhirnya helaan nafas panjang terdengar dari Mas Axel sebelum dia

memutuskan berbalik, mengajakku pergi dari hadapan Gading.

"Jangan sia-siain yang sayang sama kita, Xel. Banyak orang yang akan dengan senang hati gantiin posisi lo di samping dia."

❤❤❤

"Tempo hari ada Bule tengil itu, dan sekarang ada Gading yang koar-koar dan tanpa sungkan nunjukin jika kalian pernah sedekat itu, sebenarnya ada berapa banyak laki-laki yang lo deketin? Lo udah putus kan sama si Bule itu."

Gerutuan Mas Axel terdengar tanpa terputus sama sekali, bibirnya sama sekali tidak berhenti mengeluarkan kekesalannya semenjak dia menarikku dari gerbang, mendumal tentang segala hal yang menurutnya membuatnya kesal, mulai dari Zero, bahkan hingga Mas Axel.

Dan apa dia bilang tadi, astaga dia benar-benar menganggap Zero adalah pacarku? Mulutku nyaris terbuka untuk menyanggahnya, tapi dengan cepat aku diam, membiarkan Mas Axel dengan pemikirannya.

Dan berbeda dengan Mas Axel yang terus menerus berbicara, bibirku justru terkunci rapat, memilih memandang punggung tegap yang kini berjalan di depanku, menggenggam tanganku erat tidak membiarkanku berjalan sendiri.

Sesederhana ini pemandangan yang aku lihat, tapi sukses membuatku menghangat, semua perlakuan Mas Axel membuatku merasa begitu berarti untuknya sekali pun mulutnya berbicara pedas.

"Sedekat apa kalian ini, sampai Ndan Bayu juga bilang kalau Gading tidak pernah berhenti memujimu, bahkan dia meminta Ayahnya untuk melamarmu, kalian ada hubungan?"

Langkah Mas Axel tiba-tiba berhenti, tampak dia yang seperti kebingungan sendiri karena terjebak emosi, mata tajam itu menatapku lekat dengan pandangan bertanya.

"Mas Axel beneran mau tahu? Yakin?" potongku memutus tatapan curiganya.

"Iya. Dari tadi diem mulu, ayo jawab, kalian ada hubungan? Gading manusia yang bahkan nggak kenal sama cewek, dan tadi dia minta lo buat meluk dia, teman nggak sedekat itu."

Melihat bagaimana Mas Axel yang cemburu begitu buta seperti sekarang membuatku terkekeh, entah karena Gading yang terang-terangan memperlihatkan ketertarikannya padaku, atau dia tidak terima miliknya di lirik orang lain, entahlah, tapi sungguh posesif sekali Mas Axel ini.

"Yang bilang teman siapa, Mas?"

Pertanyaanku yang berbalik pada Mas Axel membuatnya menggeram kesal, dengan jengkel dia berkacak pinggang, sungguh jika seperti ini dia seperti raksasa yang ingin menelanku.

"Lalu, kamu mau bilang jika kalian pacaran?" dengan dramatis Mas Axel mengusap wajahnya, sungguh lucu sekali dia ini, "berapa banyak pacarmu, Ay. Si bule pacarmu dan sekarang Lettingku juga pacarmu, astaga, benar-benar!"

Tawaku meledak melihat Mas Axel yang seperti anak kecil sekarang ini, niatku ingin menggodanya semakin menjadi, "nggak pacaran, sih. Tapi waktu di Semarang sebelum Gading pindah tugas dia memang ngelamar aku. Mas Axel tahu dari mana kalo Gading pernah minta

orangtuanya buat lamarin aku? Yang aku tahu Gading nggak akrab sama Mas, kalo akrab aku nggak akan mau temenan sama segerombol pencemooh seperti Mas Axel."

Mas Axel ternganga, "ngelamar lo? Dia beneran udah ngelamar lo?"

Aku mengangguk, bersedekap dengan tenang menghadapi manusia tidak pasti seperti calon suamiku ini, "iya secara pribadi memang Gading sudah ngelamar aku, memangnya kenapa Mas? Syok amat."

Mas Axel menarikku untuk duduk di kursi depan rumah dinasnya, rumah kecil sederhana yang tampak begitu nyaman, hijau dan menyegarkan, mengabaikan Mas Axel yang uring-uringan aku lebih memilih memperhatikan betapa rapinya Mas Axel dalam menata rumah kecil ini

Bisa aku bayangkan bagaimana nantinya hari-hariku di rumah ini, mengurus segala pekerjaan rumah tangga sendiri sembari menunggu Mas Axel yang pulang bertugas, sungguh bayangan yang indah jika kami benar menjalani pernikahan ini dengan penuh cinta.

"Sudah marahnya, Mas?" tanyaku setelah akhirnya Mas Axel menjatuhkan dirinya di kursi sampingku lelah sendiri dengannya yang sejak tadi uring-uringan.

Mata hitam tajam itu kini melotot mendengar pertanyaanku, membuatku langsung menjawil ujung hidungnya yang mencung, sungguh menggemaskan seorang Mas Axel yang sedang cemburu.

"Nggak usah pegang-pegang. Gue nggak mau tahu ya, lo harus selesaiin hubungan lo sama semua laki-laki itu. Ingat, Sa. Sejak cincin itu lo pakai, lo milik gue, lo terikat sama gue."

Arogan dan tidak terbantahkan. Tapi kalimat yang di tunjukan Mas Axel barusan membuat tanya baru untukku.

“Aku nggak bisa di ikat dengan cincin, Mas. Aku terikat dengan cinta, apa cinta itu sudah ada di hatimu sampai kamu secemburu ini terhadap mereka yang ada di dekatku?”

“..............”

“Atau memang yang membuatmu benci setengah mati padaku justru karena cinta itu sudah hadir sedari dulu? Karena aku tahu dengan benar, benci yang berawal dari cinta yang di kecewakan itu sulit untuk di maafkan.

Dua Puluh Dua

Wajah tampan itu menatapku, dan aku lupa kapan terakhir kalinya dia menatapku tanpa rasa benci yang begitu menggigit sepertinya, entahlah, apa karena tanyaku barusan yang membuatnya sadar kenapa dia membenciku sebuta ini?

Dan untuk kesekian kalinya aku yang mengalihkan pandanganku darinya, membiarkan si pemilik wajah tampan itu larut dalam pikirannya dan memilih bangkit, meletakkan dokumen yang di berikan Papa begitu saja.

"Tadi aku buru-buru kesini dan belum makan siang, Mas. Kamu ada makanan?" tanyaku sambil beranjak menuju ke dalam rumah dinas ini.

Sayangnya baru saja tanganku terulur menyentuhnya, tangan kokoh yang beberapa detik lalu menggenggam tanganku sudah menahan tanganku kembali, menghentikanku untuk masuk ke dalam.

"Jangan seenaknya masuk ke dalam rumah orang, nggak izin dulu lagi."

Aku menaikkan alisku mendengar alasan darinya melarangku, "hello, Mas Axel. Ini rumah dinasmu dan aku akan menjadi Istrimu, jadi minggirlah." setengah memaksa aku mendorong tubuh tinggi itu untuk minggir, dan saat aku berbalik menghadapinya lagi aku langsung mengacungkan tanganku padanya sebagai peringatan, "Aturan tak kasat mata dalam pernikahan dan rumah tangga yang perlu kamu tau, Mas. Setinggi apa pun jabatanmu di Kesatuan, pangkat istri di rumah satu klik lebih tinggi dari para suami. Jadi di ingat-ingat, Mas! Itu risiko yang akan kamu terima saat kamu memutuskan untuk menikah."

Setengah menepuk wajahnya aku membuka pintu rumah dinasnya, meninggalkan Mas Axel yang kembali kehilangan kata atas kalimatku yang membantahnya, dan setelah aku membuka pintu aku di buat ternganga atas apa yang aku lihat.

Setengah mendesah lelah aku mengumpulkan kesabaran, aku kini mengerti kenapa Mas Axel melarangku masuk ke dalam rumah bujangnya.

Sungguh definisi pangeran yang malas dia ini, dunia mungkin menyanjung Mas Axel sebagai Perwira Muda tanpa cela, tapi melihat berapa berantakannya isi rumahnya sekarang ini semua *image* sempurna itu akan luntur seketika, dia benar-benar masih Mas Axelku yang dahulu, niatku ingin masuk ke dalam rumah itu terhenti saat satu ingatan mengganggu pikiranku.

Jika tadi dia yang berkacak pinggang maka kini aku yang melakukan hal tersebut padanya.

"Pacarmu pernah kesini nggak, Mas?"

"Kalau pernah kesini memangnya kenapa? Sama kayak mobil, nggak sudi buat nempatin?"

Mas Axel memasukkan kedua tangannya seolah menantangku dengan jawabannya, kupikir saking dekatnya Mas Axel dan melihat betapa bucinnya dia pada Vera yang sekarang sama sekali tidak kutahu dan kudengar keberadaannya, sudah pasti Mas Axel akan mengajak Vera ke tempat ini, terlebih mendengar jawabannya yang sarkasme.

"Alhamdulillah kalau sudah tahu. Aku nggak perlu ulang dua kali." aku berbalik, berniat meninggalkan rumah ini, tapi laki-laki tegap dengan sikap yang selalu sukses membuatku bingung ini justru menahan tanganku, mencekalnya agar aku

tidak pergi, aku pikir aku akan kembali mendapatkan cemoohan seperti biasanya seorang Mas Axel yang tidak pernah memandangku dengan benar, tapi nyatanya, apa yang Mas Axel sungguh di luar dugaan.

"Untuk kali ini sialnya gue harus bilang kalo Vera nggak pernah gue ajak ke rumah ini."

Ku tatap bola mata hitam itu dengan tidak percaya, sayangnya aku tidak mau menemukan kebohongan di sana. Yang ada justru senyuman kecil muncul di wajah Mas Axel seolah menjadi tanda damai di antara kami berdua.

Dengan wajah memelas dia memegang perutnya, dan tanpa di duga, suara perutnya yang keroncongan dengan begitu memalukan berbunyi di tengah suasana yang terasa canggung ini, membuatku langsung meledak dalam tawa.

Aku tidak akan pernah menyangka jika perintah Papa untuk datang sendiri ke Batalyon akan membuatku mengalami banyak kejadian tidak terduga, mulai dari bertemu Gading, melihat sikap posesif dan pencemburu Mas Axel terhadap miliknya yang di ganggu orang lain, dan sekarang aku mendapatkan waktu tanpa perdebatan dengan Mas Axel.

Aku tidak tahu bagaimana hubungan Mas Axel dengan Vera, aku pun tidak peduli dengan hubungan mereka, yang aku tahu aku ingin berusaha dengan benar memperjuangkan tempatku untuk berada di sisi Mas Axel, dan bersikap layaknya calon Istri yang baik akan kulakukan padanya.

Mama pernah berpesan, jangan pernah mencari kesalahan lawan kita, itu hanya akan semakin memperburuk diri kita sendiri, tapi tunjukkan pada dunia kebaikan yang kita miliki, hal yang membuat siapa pun akan mengetahui

unggulnya kita di bandingkan dengan lainnya, hal itulah yang sedang aku lakukan.

Mencoba membutakan mata dan menulikan telinga jika calon suamiku mempunyai kekasih yang mungkin saja akan di temuinya usai bertemu denganku.

Lagi pula melihat wajah Mas Axel yang tampak memelas sekaligus menggemaskan seperti anak kucing yang kelaparan ini siapa yang akan tega menolak permintaannya.

Sembari tertawa aku memukul perutnya setengah menggodanya, "Cemburu menguras hati dan tenaga, ya?"

"Siapa juga yang cemburu?"

Aku membuka kulkas kecil yang ada di ujung dapur mininya saat Mas Axel masih membantah apa yang aku katakan.

"Iya, nggak cemburu, cuma sewot saja dengar ada yang lamar Calismu, kan? Astaga Mas, Axel. Ini kenapa kulkasmu kenapa kosong kek isi otakmu, sih?" melihat isi kulkas yang kosong melompong aku langsung istigfar, ayolah, isinya hanya dua butir telur dan bumbu seperti bawang merah dan bawang putih itu pun dalam keadaan hampir layu, lalu bagaimana dia memintaku untuk memasak.

Dan saat aku berbalik, Mas Axel hanya meringis di atas kursi meja makan, hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gue biasa makan di Koperasi, Ay. Kalo anggota gue nggak gue suruh belanja ya nggak ada yang isi, lagian ngeharap apa dari Tentara bujang."

Aku mendengus sebal, setengah merengut aku meraih dua butir telur tanpa teman itu dan beralih pada kotak beras, berharap manusia manja anak Mama ini mempunyainya,

dan syukurlah barang yang aku cari masih ada dan dalam kondisi layak.

"Apa gue pesan *Gofood* aja, Ay." Di saat aku mencuci beras pertanyaan terlontar dari Mas Axel, "sayang kukumu kalo buat masak, gue tahu itu pasti mahal. Gaji gue mungkin nggak akan nutup buat ganti rugi kalo patah. Bisa-bisa lo aduin gue ke Nyokap bilang kalo gue babuin."

Aku tersenyum di tengah kegiatanku, sungguh merasa miris di matanya tampak begitu manja, helaan nafas panjang kulakukan, dari dulu Mas Axel tahu aku begitu suka memasak dengan Mamanya, dan sekarang aku di remehkan hanya karena kuku-ku.

Aku berusaha untuk tidak memasukkan setiap kalimatnya ke dalam hati, tapi entah kenapa, setiap hal dan kata sederhana justru terasa menusukku.

"Dari pada ngebawel soal kukuku, mending beresin bajumu yang berceceran deh, Mas. Masukin mesin cuci, ntar aku bantuin nyuciin sama beberes, biar rumahmu ini serapi pemiliknya."

Aku pikir Mas Axel akan berlalu begitu saja, tapi dia justru menghampiriku, bukan seperti novel romance atau juga film drama romantis di mana sang pria memeluk mesra sang wanita dari belakang, tidak, Mas Axel tidak melakukan hal itu, Mas Axel justru meraih rambut panjangku yang terurai menjadi satu gulungan dan mengikatnya menjadi satu.

"Kebiasaan dari dulu, kalo masakin aku nggak pernah iket rambut."

Dua Puluh Tiga

"Aku kira kamu nggak tinggal di sini, Mas?"

Suaraku yang bergema keras di kamar mandi memecah suasana di rumah dinas ini, kali ini memang seperti kerja bakti di rumah Mas Axel ini, membereskan banyak cucian darinya, dan berbagai dokumen yang berserakan, bercampur antara dokumen perusahaan dan dokumennya sebagai seorang Komandan Peleton.

Dari dulu aku memang tahu jika Mas Axel terlepas dari sikapnya yang otoriter dan perfeksionis adalah orang yang ceroboh serta berantakan jika mengurus barang-barang, tapi aku tidak pernah menyangka jika dia yang berantakan akan terbawa sampai dia menjadi seorang Perwira.

Walau dia berubah menjadi sosok yang tidak menyukaiku, tapi dia masih sosok Mas Axel yang sama seperti yang aku kenali.

Sangat di sayangkan bukan, semuanya tidak berubah kecuali perasaan.

Dan kini, aku berbagi tugas dengannya, aku mengurus pakaiannya yang seabrek yang telah dia, dan dia memilah dokumen yang berserakan di meja tamu, benar-benar kapal pecah, pantas saja dia mencegahku masuk ke dalam rumahnya, ternyata alasannya adalah dia malu sendiri dengan berantakannya dia yang tidak berubah.

"Kalau nggak tinggal di sini, lalu tinggal di mana? Numpang di rumah Nyonya Aura, ya marah-marahlah dia." Nyonya Aura, mendadak aku geli sendiri mendengar panggilan kesayangan Mas Axel ini pada Mamanya, "orang aku cuma belain pacarku saja dia langsung ngusir aku, sudah

nggak ke hitung berapa kali di usir dari rumah, dan ini yang terparah, sampai di pecat jadi anak."

Aku memang tidak bisa melihat wajah Mas Axel, tapi aku bisa merasakan kejengkelannya yang sudah di telannya bulat-bulat berusaha dia terima, aku mengerti benar dia hanya laki-laki yang berusaha membela kekasihnya, dan sekeras apa pun dia berusaha membela kekasihnya, orang tuanya tetap tidak mau menerima pilihannya.

"Mau Tante Au bilang Mas Axel bukan Anaknya itu hanya kemarahan sekilas Mas, kita sebagai anak juga harus ngerti, kadang hal kecil yang menurut kita sepele justru melukai hati mereka. Tapi percaya deh, Mas. Di telinga kita memang buruk, tapi apa yang di katakan orang tua biasanya memang benar."

Berada di situasi membingungkan karena salah pemahaman antara Mas Axel dan Tante Aura memang membingungkan untukku, apa lagi kini mau tak mau aku yang sudah berusaha menghindar dari hidup seorang Heryawan kini justru harus berada di antara mereka dan sebisa mungkin membuatnya berdamai.

Aku memandang seragam loreng yang ada di tanganku, sama seperti Mama yang selalu mencuci seragam Papa dengan tangan beliau sendiri, bukan oleh Bibik di rumah, begitu berhati-hati memperlakukan seragam kehormatan Papa dalam membersihkannya, menyediakan sikat gigi khusus untuk melakukannya, hal yang menurutku melelahkan dan sangat merepotkan, dan saat aku menyuarakan pendapatku, Mama hanya tersenyum penuh kebahagiaan sebagai jawaban.

Dan sekarang, aku melakukan hal serupa, setelah tadi secara tidak langsung Mas Axel meragukanku dengan

menyinggung kuku-ku. Mas Axel memang tidak menyuruhku melakukannya, tapi sudah aku bilang bukan, aku hanya berusaha bersikap selayaknya seorang calon istri yang benar.

"Hehh, ngapain lo." baru selesai aku memeras seragamnya yang terakhir, teriakan Mas Axel mengejutkanku, membuatku yang beranjak berdiri nyaris tergelincir di licinnya lantai kamar mandi, nyaris saja kepalaku terantuk dinding jika aku tidak jatuh tepat padanya.

Jantungku berdebar dua kali lebih kencang, terkejut karena teriakannya yang bergema keras dan juga karena dia reflek memelukku karena terjatuh.

Sungguh konyol memang, berpelukan karena nyaris jatuh di kamar mandi, dengan tangan yang basah karena bilasan detergen, dan juga badan yang berkeringat, astaga takdir, tidak bisakah membuat kebetulan yang di tempat yang lebih romantis.

Bukan hanya jantungku yang terdengar seperti balap Moto GP, tapi juga dada Mas Axel yang debarannya begitu terasa saat mata kami saling bertemu.

Untuk sesaat kami saling kehilangan kata, terjebak dalam suasana *awkward* yang membuat kami kembali sedekat nadi, bukan karena aku yang memeluknya, tapi takdir yang mendorongku dan membuat Mas Axel menerimanya.

"Aku memang nyaman buat di peluk, Mas. Tapi sayangnya belum halal." dan saat aku yang kali pertama menguasai keadaan yang serba salah tingkah ini, kalimat yang meluncur dariku membuat Mas Axel tersentak, kupikir dia akan mendorongku dengan keras ke belakang seperti di adegan film FTV, tapi teman kecilku ini melepaskan

tangannya perlahan tanpa berkata-kata, memastikan jika aku tidak tergelincir lagi dan membuatku celaka.

Berusaha mempertahankan sikapnya yang kelewat cool Mas Axel meraih ember kecil yang baru selesai ku cuci, melewatiku seolah dia tidak melihatku dan tidak terjadi apa-apa, tapi dari telinganya yang memerah aku bisa memastikan jika laki-laki berwajah sangar ini sedang salah tingkah.

Setengah menahan tawa aku bersedekap, memperhatikan calon suamiku yang sedang menjemur seragamnya tersebut, bibirnya yang tipis tidak hentinya mendumal sungguh membuatku gemas, sungguh Tuhan begitu baik hati padaku, membuatku semakin yakin jika satu hari nanti hubunganku dengan Mas Axel akan berhasil.

Bukankah selama kami berbicara tadi tidak ada satu kali pun dia menyinggung kekasihnya lagi, membandingkan aku dengannya seperti yang biasanya dia lakukan dengan menganggapku sebagai tokoh antagonis dan Vera sebagai tokoh protagonis yang tersakiti.

Sama sepertiku yang berjuang mendapatkan cintamu, mengalahkan segala rasa benci atas ucapanmu dulu demi banyaknya kebahagiaan yang bergantung pada hubungan kita berdua, apa kamu juga sedang berjuang Mas, menerimaku sebagai pendampingmu seperti yang di inginkan Mamamu? Dan melepaskan kekasihmu dan menggantikan posisinya denganku?

"Ay?" lama aku melamunkan banyak hal, hingga aku tidak sadar jika Mas Axel sudah ada di depanku, selesai menjemur seragamnya di halaman belakang rumah ini, tampaknya rutinitasnya sebagai prajurit yang di tuntut cepat

dalam bertindak membuatnya tidak perlu waktu lama untuk menyelesaikannya.

Bola mata hitam yang ada tepat di depan wajahku itu kini mengerjap, tanpa tatapan tajam seperti yang biasanya dia lontarkan. Jika seperti ini aku seperti *de javu* mendapati Mas Axel seperti 10 tahun lalu, seperti saat dia duduk di kelas Tiga SMA, yang selalu datang ke rumahku usai dia latihan lari bersama Papa untuk menyiapkannya masuk Akmil, tampak lelah dan putus asa tapi tidak mau menyerah.

"Kenapa Mas Axel." tanyaku padanya, keringat bercucuran di dahinya, dan tanpa bisa ku cegah tanganku sudah bergerak, mengusapnya tanpa memikirkan jika mungkin saja aku akan mendapatkan tepisan yang menyakitkan hati.

Tapi kali ini bukan aku yang salah kira, karena ucapan dari Mas Axel meruntuhkan segala keraguanku akan langkahku memperjuangkan secuil harapan yang tersisa.

Tangan besar itu meraih tanganku, bukan menepisnya tapi menggenggamnya seperti beberapa saat lalu dia membawaku pergi dari Gading, helaan nafas keluar dari Mas Axel, seolah mengatakan apa yang ingin dia katakan adalah hal yang begitu berat.

"Bisa nggak sih lo nggak usah jadi Aysha yang baik, dengan semua sikap lo ini gue nggak tega buat benci sama lo Ay. Lo bikin gue ngerasa bersalah."

Dua Puluh Empat

"Kalau kamu capek, ya sudah berhenti buat benci sama aku!" aku berbalik, meninggalkan Mas Axel yang berdiri di tengah pintu belakang, "aku sudah bilang kan tadi, kenapa kamu sekecewa ini ke aku. Aku yakin pasti bukan satu dua orang yang pernah mengecewakanmu, tapi kenapa kamu cuma benci setengah matinya cuma ke aku."

Aku sama sekali tidak berbalik, memilih menyibukkan diri di dapur melihat apa nasi di dalam *rice cooker* sudah matang, aku sudah lelah meyakinkan Mas Axel jika aku sama sekali tidak melakukan hal sekonyol yang dia yakini selama ini, semakin aku berusaha mengatakan yang sebenarnya yang ada malah semakin aku di bencinya, di anggapnya membela diri dan mengelak dari hal yang sebenarnya.

Aku menghela nafas panjang, berusaha menahan diriku atas rasa kesal merasakan betapa uniknya manusia, yang salah di benarkan, dan yang berkata benar malah di cap pembohong.

"Kamu masih bisa masak, Ay?" seolah tidak terjadi apa-apa, Mas Axel berdiri di sebelahku, mengamatiku yang sedang mengupas telur yang baru saja aku rebus, berkata ringan seolah tidak terjadi apa-apa, hal yang membuatku lega karena secara langsung Mas Axel menepati kata-katanya untuk berhenti membenciku, tanpa dia harus menjelaskan dia ingin menjalani semuanya tanpa ada kebencian, pertanyaan yang mengungkit masa lalu pun kini keluar layaknya teman lama yang bertemu kembali, tanpa ada sarkas atau sinis yang biasanya dia lontarkan.

"Ya masih bisalah Mas, ngeraguin banget kamu." dengan cepat aku menepuk tangannya yang hendak meraih telur yang sudah aku kupas, membuatnya meringis karena sakit. "Kebiasaan nyomotin bahan masakan juga masih, Mas."

"Aku laper, Ay. Sudah di masakin telur masa nggak boleh di makan." ucapan Mas Axel benar-benar memelas, di tambah dengan dia mengusap perutnya yang keroncongan, sungguh menyedihkan sekali dia ini.

"Ya nggak telur rebus aja dong, Mas. Di bumbuin dulu, makannya pakai nasi." aku mendorong tubuh tinggi itu untuk duduk, agar aku bisa menyelesaikan telur kecapku dengan cepat tanpa harus senam jantung efek berdekatan dengannya.

Wajah tampan Mas Axel itu merengut, seperti anak kecil yang di marahi oleh Ibunya.

"Awas kalau nggak enak? Sudah di suruh nunggu malah nggak enak, ntar!"

"Kapan aku masak nggak enak, Mas?"

Kutaruh nasi yang sudah matang ke depannya, menyusul nasi putih yang masih mengebul, telur kecap pun menyusul di sampingnya, menu yang begitu sederhana, tapi bagiku yang tengah keroncongan karena kerja bakti membereskan rumah dinas Mas Axel, wangi dari tumisan bawang dan juga kecap sungguh menggugah selera.

"Ambilin, Ay." wajah layaknya anak kucing itu kini mengerjap padaku, mengangkat piringnya memintaku untuk mengambilkannya.

Dan melihat hal manis ini membuat hatiku bergetar, sungguh ini seperti masa lalu yang terulang kembali, di mana belum ada kebencian dan kesalahpahaman, di mana setiap tingkah manja Mas Axel yang hanya dia perlihatkan

pada orang terdekatnya juga dia lakukan padaku, dan kini semua itu terulang kembali.

Astaga, jika seperti ini, bagaimana rasa benci yang menjadi pembatas cintaku bisa terus bertahan?

“Nasinya banyakin, Ay. Beneran laper aku. Dari baunya sih masih kayak telur kecap yang aku ingat, nggak tahu kalau rasanya.” aku meraih nasi untuknya dengan tangan gemetar mendengarnya masih mengingat setiap masakan favoritnya yang sering aku masakan , berusaha menahan diriku agar Mas Axel tidak tahu betapa hati dan jantungku sudah tidak karuan karenanya, jika dia mengetahuinya bukan tidak mungkin jika dia akan semakin besar kepala dan mencemoohku karena bodohnya aku yang menantangnya membuatnya jatuh hati padaku, dan justru aku yang terjatuh lebih dahulu.

“Jangan manja deh, Mas. Bersih-bersih juga aku bantuin, kelihatan banget nyuruh anak buahnya buat kurve.” kutaruh kembali piring padanya, mengambilkan lauk untuknya yang langsung di sambutnya dengan senyuman cerah, tidak menghiraukan aku yang masih berbicara dengannya tentang sifat berantakannya yang parah, Mas Axel lebih memilih berkencan dengan nasi dan telurnya.

“Okauihaiayoaueanuyuhea.”

Astaga Mas Axel, dengan cepat aku mengulurkan gelas air putih padanya, memintanya untuk meminumnya agar dia bisa berbicara dengan jelas, bisa-bisanya dia berbicara dengan mulut menggembung penuh makanan seperti ini, seperti takut jika akan ada yang meminta makanannya.

Susah payah Mas Axel menelan makanannya, dan saat sudah tertelan wajah tampan itu meringis, “tau bener kamu, Ay. Emang, kalo mereka ada salah, aku suruh korve buat

bersihin rumah, sekali tepuk dua masalah terselesaikan. Pintar kan, Wuuuaakk."

Jika ada manusia selicik dan setidak mau rugi orang itu adalah Mas Axel, sungguh bobroknya yang tersembunyi di balik segala kesempurnaannya.

"Itu bukan pinter, tapi licik dan males. Penyalahgunaan wewenang kamu, Mas."

Belum lagi dengan tawa menyebalkan khas dirinya yang kini bergema di rumah kecil ini, tawa yang menggelegar dan mungkin saja terdengar oleh tetangga, seperti yang pernah Mama katakan, dinding asrama lebih tipis dari kulit ari.

Menghentikan tawanya aku menyendokkan sesendok penuh nasi kecap padanya, membuat tawa itu berhenti seketika dan berganti dengan Mas Axel yang melotot kesulitan menelan makanan yang memenuhi mulutnya.

Dan jika tadi dia yang tertawa maka kini aku yang ganti menertawakan wajah lucunya.

Membalasku yang tertawa, Mas Axel pun melakukan hal yang serupa, tanpa sempat aku mengelak, sesendok penuh nasi dia suapkan ke dalam mulutku. "Nih, gantian rasain."

Uhuuukkk

Mataku berair, nyaris saja tersedak, melihatku yang benar-benar nyaris tidak bisa bernafas membuat Mas Axel kelimpungan, dengan cepat dia bangkit mengulurkan gelas yang tadi dia ulurkan padaku.

"Astaga, Ay. Di becandain juga malah kek mau mati. Nggak lucu banget Mama sudah nyiapin undangan dan mau Prewed malah mempelainya meninggal karena tersedak, aku emang nggak pengen pernikahan permainan sandiwara ini, tapi jangan tinggalin gue dengan cara yang sadis." ingin rasanya aku kembali tertawa mendengar keluhannya, tapi

bagaimana lagi, aku benar-benar nyaris mati karena penuhnya mulutku, dan mendengar kalimat lirihnya di akhir membuatku menelan makanan dengan cepat.

Susah payah aku menelannya, membuat Mas Axel lega aku bisa bernafas kembali dengan normal walaupun wajahnya kini basah oleh keringat karena panik.

Untuk beberapa saat lalu kami tertawa bersama layaknya sahabat lama yang lama tidak bersua, tapi kata-kata pernikahan permainan sandiwara menohokku, menyadarkanku agar tidak larut dalam euforia kegembiraan semu bersama Mas Axel.

Aku menyeka bibirku, dan dengan cepat aku bangkit meraih tasku, membuat Mas Axel melihatku dengan pandangan bertanya.

Aku sadar, aku tidak bisa terus menerus seperti ini jika ingin memenangkan permainan, aku sudah terlalu mendekat pada tarikan masa lalu yang di bawa Mas Axel dan aku tidak boleh terbawa perasaan yang akan merugikanku.

“Aku harus kembali Mas. Tolong urus dokumen yang aku bawa, dan jangan temui aku selain urusan pernikahan sandiwara ini.”

Dua Puluh Lima

"Jadi kalian nikah secepat ini?"

Aku benar-benar kehilangan kata saat Zero melontarkan pertanyaannya padaku, jangankan dia, aku saja tidak percaya keajaiban tangan Tante Aura kini berlaku pada hidupku.

Sayangnya bukan dalam artian baik, tapi dalam artian yang mengerikan, baru tiga hari aku memberikan dokumen pada Batalyon yang berakhir dengan di selesaikan Mas Axel, Tante Aura sudah mengirimkan desain undangan padaku yang tanggalnya sudah tertera dengan jelas.

Sebulan dari sekarang, dan sungguh dua bulan mengurus pernikahan dengan Anggota Militer adalah hal yang mustahil, biasanya semua berkas harus di periksa dengan sangat mendetail, mulai dari latar belakang kami yang akan menjadi pendamping para lelaki Abdinegara, hingga Orang tua kami.

Tapi sepertinya semua hal itu tidak berlaku pada putra Heryawan ini, semua urusan selancar jalan tol, aku hanya tinggal melengkapi foto gandeng, test kesehatan, dan pengajuan nikah kantor sebagai formalitas menikah dengan Anggota Kesatuan.

Jika saja semua itu bisa di skip dan di ganti surat sakti, Tante Aura pasti melakukannya. Beliau benar-benar menepati ucapan beliau sendiri untuk mengurus pernikahan secepat mungkin. Sungguh hal yang membuatku bergidik ngeri, bagaimana tidak, untuk hal ini aku berbeda jalan pikiran dengan Tante Aura, aku memang bertekad membuat pernikahan ini berhasil, tapi aku ingin aku berhasil membuat

Mas Axel mencintaiku sebelum pernikahan berlangsung, sayangnya menurut Tante Aura hal itu justru membuang waktu, menurut beliau cinta akan lebih cepat tumbuh saat kita satu atap bersama, bertemu setiap hari mulai dari membuka maya hingga menutup mata.

Aku sudah mengemukakan pendapatku pada calon mertuaku dan beliau tidak menerimanya, meminta Mama dan Papa mengundurkan tanggal pernikahan hingga aku yakin Mas Axel benar menerimaku sebagai pasangannya juga tidak mungkin.

Mama dan Papa sudah terlanjur sreg dengan Mas Axel, karena selama aku dan Mas Axel tidak rukun, Mas Axel dan Papa ternyata tetap berhubungan dengan baik, seolah tidak ada kebencian di antara kami, di dalam keluargaku, tidak ada seorang pun yang tahu jika hubungan aku dan Mas Axel mendingin karena fitnah dan salah paham.

Satu sikap baik Mas Axel di antara sekian banyak sikapnya yang menyakitiku, dia membenciku, tapi untunglah dia tidak melibatkan orang tua dalam hubungan yang rumit. Sikap baik yang tidak pernah cacat di mata Papa, membuatnya langsung mendapatkan persetujuan saat dia mengajukan lamaran padaku.

Tapi kembali lagi, melihat tanggal pernikahan yang tertera membuat hatiku kebat-kebit, Mas Axel mungkin mengatakan jika dia lelah membenciku, mulai bersikap seperti dulu kami saat menjadi teman, tapi tetap saja, dia masih berpikir jika pernikahan ini hanyalah sandiwara dan permainan.

Kata-kata yang di ucapkan dengan ringan Mas Axel tapi membuatku begitu *down*, hingga membuatku langsung pergi dari depannya, rasanya sangat sesak saat membayangkan

kami akan menikah dengan indahnya, mimpi yang pernah aku bayangkan dan akan menjadi kenyataan, tapi satu hari nanti setelah Mas Axel sudah ingin mengakhiri permainannya, kami akan berpisah, dia mungkin akan bahagia dengan Vera, tapi aku dan semua orang yang bahagia dengan kebersamaan kami?

Orang tuaku, Orang tuanya? Kekecewaan mereka yang membuatku takut jika aku gagal membuat Pernikahan ini berhasil.

Aku takut apa yang terjadi pada Mama dan Om Evan akan terulang padaku.

"Di tanyain malah ngelamun." aku mendongak, suara keras Zero menyadarkanku dari banyak pikiran buruk akan hari kedepannya yang kini membayangiku. Mata biru terang itu menatapku gusar, seolah tahu jika aku sedang merasakan ketakutan, aku dan Zero mungkin baru mengenal beberapa tahun ini, tapi Putra dari Mantan suami Mama ini dengan cepat hafal akan mimik wajahku bahkan lebih dari diriku sendiri, "Ini serius nggak nikahnya secepat ini? Lo yakin calon laki lo itu sudah nggak ada hubungan sama ceweknya itu? Apa mau gue siapin perjanjian Pranikah?"

"Perjanjian Pranikah?" aku menelan ludahku ngeri mendengar Zero menawarkan hal ini padaku, perjanjian pranikah memang bukan hal yang tabu, tapi ini menyiratkan seolah akan ada perpisahan di akhir pernikahan kami, tapi setidaknya ini akan menjadi peringatan bagi Mas Axel.

Haruskah aku membuatnya?

"Siapa yang akan membuat perjanjian Pranikah?"

Aku dan Zero berbalik saat suara berat terdengar di belakang kami, di Kantor sekali pun aku sedang berada di Kantin tidak akan ada yang berani menyapaku, terlebih jika

aku sedang berbicara dengan Zero yang sudah pasti tidak akan jauh-jauh pembicaraannya tentang legalitas proyek kami, dan benar saja, sama seperti Mas Axel tempo hari yang tiba-tiba datang menemuiku, sosoknya yang beberapa hari lalu membuat Mas Axel kebakaran jenggot kini menatap kami berdua dengan keheranan.

"Apa semua cowok yang ada di sekeliling lo pakai seragam loreng semua, Sa? Nggak ada gitu Eksmud keren kayak gue yang deketin lo?"

Suara Zero memecah kecanggungan yang tidak nyaman ini, terlebih saat dengan dramatisnya, Putra tunggal Om Evan ini menggelengkan kepalanya takjub dengan Gading yang langsung duduk di depan kami tanpa di minta, plek-ketiplek seperti Mas Axel tempo hari, tapi mendengar nada sarkas Zero barusan membuat Gading tertawa, berbeda dengan Mas Axel yang memasang wajah sombongnya pada Zero, maka Gading langsung mengulurkan tangannya pada Zero, sungguh khas seorang Gading Januari yang akan ramah pada orang yang di nilainya layak.

"Perkenalkan, Sir. Saya Gading Januari, dan saya teman Aysha dari Semarang."

Takjub, beberapa anggota militer yang di kenal Zero selalu bersikap arogan, dan kini Gading melakukan hal yang sebaliknya.

Bibirku nyaris terbuka untuk menanyakan tujuan Gading datang ke Kantorku sekarang, saat mulut cablak Zero yang kadang tidak tahu tempat untuk bersuara terdengar, sungguh pertanyaan yang membuatku malu di depan orang yang pernah aku tolak lamarannya.

“Bisa nggak sih lo kawin sama manusia kacang hijau sejenis dia saja, Sa. Jangan sama si *Mr.Excel* tempo hari yang songong itu. Toh sama-sama bertaruh dengan Takdir.”

Aku langsung menenggelamkan wajahku ke dalam telapak tanganku, sungguh kata-kata yang sangat memalukan, jika aku begitu malu, maka berbeda dengan Gading, kekeh tawa menggelegar keluar darinya, tawanya yang keras seolah bergema di Kantin Kantorku ini, tampak dia begitu geli dengan apa yang di katakan oleh Zero.

Sungguh aku berjanji, aku akan menendang pantat si Pengacara ini sampai ke bulan di kesempatan pertama.

“Gue mau sih nikah sama Aysha. Sayangnya sekeras apa pun gue berusaha buat nunjukin perasaan gue ke dia, aku di mata Aysha hanya sekedar teman.” suara Gading terdengar jelas usai dia tertawa, membuatku mendongak dan mendapatinya yang kini menatapku dengan pandangan matanya yang hangat, sorot seorang sahabat yang mendengar jika temannya menentukan pilihan yang dia ragukan.

“Lo di tolak sama ni anak Bapak Jendral.” tidak bisakah Zero menggunakan kata-kata sarkasnya di ruang sidang, kenapa dia harus menggunakannya padaku, “Gue heran sama cewek, di sukai cowok baik-baik ngejar *badboy*, semakin di sakiti semakin kalian cinta, ngomongnya benci tapi kalian nggak bisa lepas dari yang nyakitin kalian. Lo sadar nggak sih Ay, kalo apa yang kalian para cewek lakukan itu tolol.” bergantian aku menatap dua orang yang sekarang berada ada di dekatku ini, terlebih Zero yang selalu mengeluarkan kata-kata yang masuk di akal, sayangnya tidak bisa di terima oleh hatiku.

Secara teori seluruh kalimat Zero memang benar, tapi ada banyak hal yang mengikuti keputusan yang aku ambil. Jika saja aku bisa meminta pada Allah aku ingin menikah dengan orang yang aku cintai dan mencintaiku, jika saja bisa begitu mudah di atur, aku juga ingin bisa memilih seorang sepertinya, atau Gading, mungkin juga rekan bisnis yang lain, yang terang-terangan menunjukkan ketertarikannya padaku.

Sayangnya cinta dan perasaan tidak semudah itu, selama lima tahun ini aku membatasi jarak dan segala hal tentang Mas Axel, sama sekali tidak mendengar dan mencari tahu apa pun tentangnya, tapi saat kembali bertemu cinta yang hanya seserpih bara sekam itu kembali muncul, bersanding dengan benci atas kalimatnya.

Zero tidak tahu, jika perasaan dan keputusan yang aku ambil tidak semudah menembus pasar baru. Aku yang sudah berada di ujung di lema kini semakin tidak karuan karena apa yang dia katakan.

"Sudahlah, Aysha. Aku datang ke sini bukan untuk mengungkit masa lalu di antara kita, tapi untuk menjemputmu atas perintah Ndan Aura."

"............."

"Bukankah kalian ada foto Prewed? Beberapa hari ini calon suamimu terus-menerus uring-uringan karena kamu acuhkan. Nyaris satu Peleton yang di Komandoinya jadi sasaran damprat."

Dua Puluh Enam

"Nggak usah ngerasa nggak enak sama aku, Sa."

Aku yang sedari tadi hanya diam sembari menatap ke arah luar jendela langsung mengalihkan perhatianku pada Gading yang ada di sebelahku.

Dia masih Gading si baik hati yang aku kenal, tersenyum kecil padaku di saat orang lain tidak mau menyapaku, dan siapa sangka, Putra mantan Kapolda Jawa Timur ini pernah mengutarakan perasaannya pada si Aysha culun, dan sekarang setelah penolakanku padanya dulu yang seharusnya melukai seorang yang begitu sempurna sepertinya, Gading masih bersikap sama baiknya padaku, tidak ada perlakuannya yang berubah sedikit pun.

Aku berdeham, menghilangkan bongkahan keras yang seolah mengganjal tenggorokanku, sungguh berada di satu mobil yang sama dengan Gading membuat suasana menjadi canggung.

"Ngomong-ngomong ini beneran Tante Aura yang minta kamu buat jemput aku, Ding?" memutuskan tidak ingin membahas masa lalu, aku menanyakan sebab hadirnya dia tiba-tiba ke kantorku, mengatakan jika Tante Aura yang memintanya untuk menjemputku demi keperluan pemotretan.

Tapi di antara sejuta manusia yang ada di bumi ini, kenapa Tante Aura meminta Gading? Seolah mengerti apa yang ada di kepalaku Gading dengan cepat kembali berbicara, instingnya sebagai prajurit yang harus menebak pergerakan lawannya memang mengagumkan.

"Tempo hari ada mata-mata Danjen Aura yang lapor kalo calon suamimu kepalang cemburu sama aku, Sa." astaga Tante Aura, tidak bisakah beliau tidak membuatku terkejut dengan segala hal mustahil yang bisa beliau lakukan yang tidak bisa di terima dengan akal sehatku? "Dan yah, tadi beliau secara khusus menghubungiku, memintaku untuk menjemputmu dan membuat putranya yang arogan dalam perasaan itu menjadi mendidih."

Kupijit pelipisku yang mendadak berdenyut nyeri, merasa pening karena Tante Aura yang harus menyeret Gading. Perasaan bersalah kurasakan sekarang ini terhadap laki-laki yang kini ada di balik kemudi, dia mungkin tampak biasa saja, tapi siapa pun akan jengkel jika ada di posisi Gading.

"Mas Axel nggak akan cemburu, lebih tepatnya dia cuma ngerasa nggak terima sesuatu yang di cap miliknya di usik orang lain. Cintanya bukan buat aku, Ding. Cintanya buat orang lain. Dan kamu pasti tahu dengan benar siapa dia."

Suasana hening meliputi kami hingga kami tiba di studio foto milik seorang Fotografer handal langganan para artis Ibukota, hingga saat aku ingin turun Gading menghentikanku.

"Aku mungkin sok tahu, Sa. Tapi masuk akal nggak sih kalau Axel sebenarnya lihat ceweknya selama ini sebagai kamu?"

Aku menatap Gading tidak mengerti, dan saat dia memperlihatkan ponselnya padaku yang memperlihatkan beberapa foto Vera aku memang seperti berkaca pada diriku dulu, aku menangkap apa yang di maksud Gading barusan.

"Lihat, kemeja flanel, *skinny jeans*, dan rambutnya yang dia ikat, dia persis sepertimu, Sa." ya, dia nyaris seperti cara

berpakaianku dalam keseharian, tapi versi seorang wanita masa kini, Mas Axel bilang jika aku memalukannya, tapi Vera juga sama sepertiku, penampilannya tak ubahnya denganku yang dulu di sebutnya culun.

"Kamu pernah cerita kalau ada salah paham di antara kamu dan Axel, bukan? Kebencian Axel yang seolah nggak termaafkan itu karena sebenarnya kamu begitu berarti buat dia, Sa. Di saat kamu menjauh darinya, muncul sosok Vera dengan segala kemiripannya di depannya, sikapnya dan penampilannya membuat Axel nggak sadar ngejadiin Vera penggantimu yang dia inginkan. Dia pernah kecewa sama kamu, dorong kamu buat jauh sama dia, dan sekarang apa pun kesalahan yang Vera lakukan, perkataan buruk semua orang tentang Vera tidak dia hiraukan karena dia tidak mau kehilangan sosokmu lagi."

Aku menggeleng tidak percaya mendengar analisa yang Gading katakan, aku memang bertanya-tanya apa yang membuat Mas Axel sekecewa ini, tapi benarkah itu alasannya?

Gading menepuk bahuku, memintaku untuk menatapnya, "percaya sama aku, Sa. Nyaris semua laki-laki berpikir seperti itu, semakin kita mencintai, semakin kita tersakiti oleh kecewa karenanya, sayangnya ada ego yang membuat semuanya menjadi runyam. Kamu hanya harus meyakinkan Axel, jika yang dia inginkan itu kamu, bukan Vera yang jadi bayanganmu."

"Bagaimana jika yang kamu katakan salah? Bagaimana jika dia memang mencintai Vera?"

"Sekalipun ada Vera di balik maunya Axel menikah denganmu, laki-laki tidak akan menikahi wanita yang tidak di yakini, Sa. Axel mau menerima pernikahan ini karena

sedari awal ada kamu di hatinya, sama sepertimu yang menjadikan Axel sebagai tempat pulang walau kamu tahu mungkin kamu akan terluka."

"............."

"Kamu lihat bagaimana marahnya dia tempo hari karena pertemuan kita, itu semua karena dia cinta sama kamu, Sa."

Aku menggigit bibirku kuat, resah bercampur dengan harapan yang kembali tumbuh setelah sempat redup karena perkataan Mas Axel.

Melihat reaksiku yang meragukan apa yang dikatakannya membuat Gading mendengus sebal, setengah memaksa dia meraih tanganku, menggenggamnya kuat seolah meyakinkanku jika aku harus percaya dengannya.

"Ayo kita turun, dan genggam tanganku erat. Jika Axel yang melepaskannya dan menggantikan dengan tangannya, maka kamu harus berjanji dengan dirimu sendiri untuk membuat Axel sadar arti dirimu buat dia."

Aku menangguk, kini tanya yang ada di kepalaku kenapa Mas Axel sebegitu kecewanya padaku terjawab sudah, apa yang di katakan Gading barusan semakin memperjelas prasangka samar yang sempat terpikir. Prasangka yang kutepis kuat karena yang tidak percaya diri.

Aku menarik nafas panjang saat Gading turun dan berniat membukakan pintu, dan saat pintu terbuka, senyum hangat khas seorang Gading tersungging di bibirnya. Membuat rasa bersalah berlomba-lomba menyergapku, aku pernah menyakitinya dengan menolaknya, mengatakan padanya jika sedekat apa pun hubungan di antara persahabatan kami ada batasan perasaan sayang yang tidak bisa menyentuh hati, tapi semua itu tidak mengubah sikap baik Gading.

“Kenapa kamu sebaik ini sih sama aku, Ding?” senyuman di wajah tampan itu perlahan memudar, tapi hanya sekejap, “harusnya kamu senang melihat kebodohanku, di sakiti dan di hina oleh Mas Axel tapi masih mencintainya.”

“Karena aku sadar, dari awal kalian saling memiliki satu sama lain. Dan sejauh apa pun jarak di antara kalian, takdir membuat kalian bisa ada di titik ini. Cinta kalian hanya perlu di sadari, Aysha. Cinta kalian hanya sedang di uji oleh takdir, oleh fitnah, dan oleh egois. Dan tugasku hanya mengagumi dan membantumu sebagai teman, tidak lebih.”

Terbuat dari apa hatimu, teman?

Kenapa Allah tidak bisa menggantikan cinta Mas Axel yang penuh luka dengan mencintaimu, Gading?

Tanpa sadar sudut mataku berkaca-kaca mendengarnya. Kalimat sederhana yang begitu menyentuhku.

Telapak tangan besar itu meraih tanganku, membawaku ke dalam genggamannya, dan memang benar, sehangat apa pun tangan Gading, tetap saja terasa berbeda dengan Mas Axel.

Langkah kami beriringan, melewati beberapa orang yang berlalu lalang di studio foto milik sang Fotografer ini, layaknya seorang teman, Gading pun bertanya dengan antusias bagaimana pernikahanku nantinya.

Pernikahan yang bisa kupastikan indah karena Mama dan Tante Aura pasti akan merancangnya seindah mungkin. Aku tidak akan pernah ragu akan kedua pilihan orang tua tersebut.

“Eheeemm, harus banget lo gandeng Calon Nyonya Danton, lo?”

Dua Puluh Tujuh

"Eheeemm, harus banget lo gandeng Calon Nyonya Danton, lo?"

Aku dan Gading saling beradu pandang saat Arga menyeruak di antara kami berdua, seringai kecil terlihat di wajah Arga, puas karena apa yang dia katakan tadi benar terjadi.

Tubuh yang sedikit lebih tinggi dari Gading dengan arogan meraih tanganku, setengah mendorong Gading, dia membuat jarak di antara kami.

Seakan ada kembang api tak kasat mata, mendadak perasaanku membuncah oleh rasa bahagia, ya tanpa harus berbicara, segala tindakan Mas Axel memperlihatkan semuanya.

"Gandeng teman sendiri nggak boleh, Ndan?" setengah terkikik aku mendengar jawaban dari Gading, sungguh tanpa dosa karena sudah membuat Mas Axel kini semerah kepiting rebus.

Dengusan sebal terdengar dari Mas Axel, tanpa menjawab apa pun dia menggenggam tanganku erat, melewati Gading tanpa sedikit pun berbicara dengannya.

Astaga, Mr. Lorengku, kenapa kamu semenggemaskan ini sih? Melihat punggung tegap yang kini menggandengku ini membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Hal sekecil ini yang justru terasa manis.

"Kamu sama sekali nggak angkat telepon dariku, nggak balas pesanku, dan kamu malah berangkat bergandengan tangan sama tuh manusia bisu?"

Aku menutup mulutku, menahan diri untuk tidak tertawa mendengar gerutuan dari Mas Axel, sungguh menggelikan cara cemburu si pemilik punggung tegap ini, dia tidak tahu saja jika jantungku sudah nyaris melompat keluar dari tempatnya saat melihat dia berulang kali menghubungiku, sayangnya, tempo hari hatiku masih tersulut emosi tentang kata sandiwara dalam pernikahan, membuatku dengan sengaja mengabaikannya.

Dan aku juga tidak berharap Mas Axel akan menghiraukan aku yang tidak memedulikannya, tapi sikapnya yang uring-uringan ini menunjukkan apa yang dia rasakan.

Memang kadang kita perlu rehat sejenak dari usaha kita meyakinkannya, dan membiarkan dia menyadari apa arti kita untuknya, Mas Axel berkata jika dia lelah membenciku bukan, maka biarkan dia merasakan hadirku setelah acuhnya selama ini.

Berniat menggodanya aku melepaskan tangannya sama sekali tidak menanggapinya yang uring-uringan, aku memilih menghampiri Tante Aura yang langsung memelukku penuh sayang meninggalkan Mas Axel yang terpaku di tempat tidak menyangka aku akan meninggalkannya

"Gercep bener si Gading kalo di suruh, sini Sayang, cepetan *makeup*." aku hanya menurut saat Tante Aura memintaku untuk segera duduk dan di rias guna pemotretan *Prewedding* ini, dan saat Tante Aura menanyakan tentang Gading, wajah cemberut Mas Axel semakin merengut.

Senyum penuh makna terlihat di wajah Tante Aura melihat Mas Axel yang mulai mendumal, apa lagi saat Sang

Asisten Fotografer memintanya untuk segera berganti pakaian dengan seragam dinasnya guna Foto *Prewedding* ini.

"Tante bisa saja ngerjain Mas Axel." aku membuka suara, tidak bisa menahan diri untuk segala ide nyeleneh Tante Aura.

Kikik tawa terdengar dari Tante Aura, tampak jelas jika beliau juga geli dengan tingkah cemburu Mas Axel yang uring-uringan karena Gading, dan semakin buruk karena aku mengacuhkannya.

"Tante tuh lebih kenal Axel dari pada dirinya sendiri. Selama ini dia lihat Vera sebagai kamu, maka saat kamu hadir di depannya, di kelilingi orang-orang yang menginginkanmu, dia akan sadar jika dari dulu Masmu sayang sama kamu, dan Nenek lampir itu cuma Aktris yang memanfaatkan kesempatan berperan sepertimu. Kamu lihat sendiri bukan, selama bertunangan denganmu dan tidak ada kontak dengannya, Axel sama sekali tidak ada kehilangan dia. Jika dia cinta, dia akan mencari si ular itu. Nyatanya Axel hanya diam, bukan?"

Apa yang di katakan Tante Aura, sama persis seperti yang di katakan oleh Gading tadi, tapi bersama dengan Orang tua dari laki-laki yang aku cintai ini aku ingin mengutarakan kekhawatiranku, mungkin sekarang Vera memang tidak mengusik hubunganku dengan Mas Axel, tapi tetap saja, hadirnya dia di antara kami tetaplah ancaman.

Dia bisa mempunyai cara sepicik ini dalam mendekati Mas Axel, bukan tidak mungkin jika dia akan seperti Ayahnya, memutarbalikkan fakta menjadi sebuah fitnah.

Selama ini dia bahkan bisa membuat Mas Axel begitu buta akan kepercayaan terhadapnya bukan?

“Lalu bagaimana dengan Vera, Tante? Kemana dia sebenarnya, rasanya mustahil dia melepaskan Mas Axel begitu saja?”

Tante Aura menarik kursinya mendekat, dengan kedua telapak tangan beliau, sosok perempuan yang sudah aku anggap Ibu kedua untukku ini menangkup wajahku, tatapan penuh keibuan beliau menepis segala kekhawatiran yang aku rasakan.

“Parasit sepertinya tidak sulit untuk di singkirkan, Aysha. Tante hanya perlu sedikit 'permainan kecil' dan dia akan menjauh untuk sementara waktu, dan kamu hanya perlu menyadarkan Masmu akan arti kamu buat dia, buat Masmu sadar jika kamu yang dia inginkan, dari awal Tante sudah bilang bukan, kamu hanya perlu menunjukkan kebaikanmu pada Masmu dan dia akan kembali padamu, Sa. Gunakan waktu sedikit ini untuk merubah hati, Axel.”

“.............”

“Dan saat perempuan ular itu kembali, dia tidak akan berarti apa-apa lagi untuk, Axel.”

❤❤❤

Dua Puluh Delapan

"Kenapa musti lo lagi, sih? Perasaan kalo di kantor nggak pernah ada urusan, sekarang tiba-tiba ada di mana-mana. Lo sengaja ngintilin gue buat ketemu si Aysha."

Astaga, wajah datar Letingku, Gading Januari yang muncul dan membawakan seragam yang akan aku gunakan untuk pemotretan *Prewedding* hasil paksaan Mama ini membuatku terkejut.

Seringai menyebalkan terlihat di wajahnya yang pendiam, sungguh bukan seorang Gading yang biasanya lalu lalang di Kantor dengan wajahnya yang acuh, berbeda juga dengan wajahnya tadi yang luar biasa cerah saat bersama dengan Aysha.

Bisa-bisanya dia tersenyum selebar tadi saat dia bersama dengan calon istriku. Mendadak jantungku serasa berhenti berdetak saat aku dengan sadar menyebut Aysha calon istriku.

Astaga, kenapa semua berubah secara mendadak, sih? Beberapa waktu yang lalu aku dengan pongah mengatakan padanya jika aku akan membawa neraka padanya, aku berjanji pada diriku sendiri untuk membuat Aysha membayar dengan mahal semuanya yang terjadi padaku.

Tapi semua rencana untuk menyakitinya yang sudah membuatku terjebak dalam pernikahan yang tidak aku inginkan ini mendadak hilang begitu saja.

Kebencian yang awalnya menggebu dengan luar biasa itu perlahan meredup, bahkan dengan lancangnya, hatiku selalu tidak tega melihat semua sikap manisnya, dia memang pintar berbicara, tapi setiap kalimatnya justru membuatku

tertohok sendiri atas kebencianku padanya, membuatku merasa bersalah jika terus mengatakan berbagai hal pedas padanya.

Setiap kali mata coklat indah itu meredup usai aku mengatakan kalimat yang sekiranya menyakitinya, rasa sakit yang tidak aku tahu apa sebabnya kurasakan menghantamku berkali-kali lipat.

Dan puncaknya adalah beberapa hari lalu, di saat aku melihat bagaimana seorang Gading Pranoto yang bahkan sering di keluhkan Kakaknya karena tidak tertarik pada wanita, justru merentangkan tangannya lebar-lebar pada Aysha, meminta si Culun itu untuk memeluknya.

Sungguh jika sampai Aysha menerima pelukan Gading itu adalah penghinaan terbesar untukku.

Aku mengenal Aysha nyaris seumur hidup, bahkan aku masih mengingat bagaimana di usiaku yang ketujuh tahun aku mengggandeng gadis kecil berusia berkuncir kuda yang merupakan Aysha kecil, tapi aku tidak akan pernah menyangka jika aku sekarang bisa merasakan hal semembingungkan ini.

Aku membencinya yang membuatku menjadi seorang pecundang, tapi sekarang, bersisian dengan rasa benci itu aku menyukai segala sikapnya yang sama sekali tidak berubah.

Aku tidak tahu apa semua itu ke pura-puraan, tapi senyata itukah ke pura-puraan Aysha? Hingga bertahun tidak bersua, kepura-puraan itu tidak menghilang, dan tidak berubah sedikit pun. Aku mengusap wajahku kasar, memandang nama yang kini ada di seragamku, mengingat bagaimana dulu Aysha dan Papanya menyemangatiku untuk latihan, meyakinkanku dan Papa jika aku bisa melewati

seleksi Akmil yang ketat, tidak hentinya memberikan dukungan padaku di saat Papa meragukanku yang menurut Papa lebih mumpuni di bidang yang Beliau geluti.

Perasaan bersalah mendadak menohokku sekarang, memikirkan jika setiap kekecewaan yang aku lontarkan pada Aysha sama sekali tidak si balasnya. Rasanya kepalaku ingin pecah sekarang, setiap kata sarkas dari Aysha kini berkelebat di ingatanku, menanyakan kenapa aku begitu membencinya, kebencian yang bahkan aku tidak tahu apa penyebabnya. Di antara sekian banyak hal mengecewakan yang ada di sekelilingku, Ayshalah yang membuatku bisa begitu membabi buta dalam membencinya, seolah itu adalah kesalahan besar yang tidak termaafkan, kekecewaan pahit yang di berikan oleh orang yang begitu aku percaya nyatanya begitu membekas.

Dan sekarang, aku di hadapkan kembali pada sosoknya. Sosok sama seperti saat semuanya belum berubah, sosok yang sama seperti yang aku kenal sebelum insiden di Akmil yang membuatku kehilangan muka.

Dia masih Aysha yang manis. Yang selalu menghadapi segala sikapku yang merepotkan dengan senyuman kecilnya. Sedari dulu dia seorang yang sabar menghadapi sikapku yang berantakan, semuanya masih sama.

Aku begitu percaya diri menyebutnya mencintaiku, menyebutnya mengejarku, tapi melihat dia yang acuh terhadapku, dan memilih tertawa bersama Gading dan rekannya yang bermata biru itu, membuat egoku sebagai laki-laki tidak terima.

Tapi benarkah ego, jika hatiku mulai menginginkan sosok manis itu untuk diriku sendiri?

Egoiskah aku jika ingin Aysha untuk diriku sendiri, aku belum sempat memulai permainan, dan nyatanya aku mulai kembali terjerat pada kenyamanan yang Aysha tawarkan? Aku pernah memikirkan perpisahan usai pernikahan ini, tapi bagaimana aku akan berpisah jika hanya melihat dia bersama orang lain saja sudah membuatku tidak terima?

Astaga Aysha, sihir apa yang kamu lakukan padaku?

Bertahun-tahun aku membencimu, bertahun-tahun aku memupuk kasih dan mencoba percaya pada Vera yang aku rasa mengertiku sama baiknya sepertimu, dan setelah banyaknya purnama kita tidak bersua, hanya dalam hitungan minggu kamu nyaris merubuhkan semuanya, pertahanan yang aku bangun tentang aku yang membencimu.

Membuatku lupa pada Vera yang menjadi alasanku menikah denganmu.

Dan bodohnya, kini semua yang pernah aku kubur dalam-dalam menyeruak kembali ke permukaan.

Aku tidak ingin semua ini hanya menjadi sandiwara belaka.

Bisakah, rasa yang sempat aku kubur dalam-dalam menghapus kekecewaan yang membuatku mendorongmu menjauh?

"Kenapa, Ndan? Kayaknya khawatir sekali dengan kedekatanku dan Aysha."

Aku tersentak dari lamunanku saat suara Gading kembali terdengar, sama sepertiku yang kadang melihat Vera seperti Aysha versi lebih baik menurutku, Gading adalah cerminan diriku pada semua orang yang tidak mengenalku, dan sekarang seorang yang tidak ku kenal secara akrab ini menatapku dengan pandangan menantang.

Dari banyaknya orang yang berbondong-bondong mendekatiku karena statusku yang aku miliki, mungkin hanya dia di Kesatuan yang seberani ini dalam menunjukkan ketidaksukaanya, dan aku tahu dengan pasti itu karena Aysha.

"Buat apa gue khawatir sama lo, kalo faktanya gue yang akan miliki Aysha." kudorong si pemilik wajah menyebalkan itu mundur, memberikan ruang agar aku segera bisa berganti seragam, aku sudah cukup lelah berdebat dengan diriku sendiri tanpa harus di tambah perdebatan dengannya.

Tapi sepertinya Ipar Ndan Bayu ini memang sengaja di utus oleh Takdir untuk membuatku kepalang kesal.

"Lo emang bisa jadi Komandan buat satu peleton, tapi lo nggak bisa jadi pemimpin di hati lo sendiri. Lo emang milikin Aysha, tapi lo berani jamin lo akan selalu jadiin dia satu-satunya milik lo?"

"Apa maksud lo? Di sini kapasitas lo cuma rekan gue dan teman Aysha, lo nggak ada sedikitpun hak buat ngurus urusan pribadi gue sama Aysha."

"Ada!" suara lantang yang tidak kalah dengan suaraku itu menjawab dengan sama kerasnya, jika saja aku tidak mengingat jika kami mengenakan atribut Kesatuan kami, mungkin aku tidak akan segan mengajaknya untuk duel sekarang juga atas kelancangannya ini. "Dia perempuan yang sama sekali nggak berhak buat lo sakitin, sekali lo nyakitin dia di pernikahan ini, nyia-nyiain dia demi Pacar lo yang sampah itu, gue bersumpah, nggak peduli lo anaknya Danjen Aura, nggak peduli Kakek lo mantan Wapres, gue bakal kirim lo ke Neraka."

Tepukan kuat kudapatkan di bahuku sebelum Gading berlalu, dan seumur hidupku aku tidak akan pernah

menyangka jika manusia sepertinya akan selantang ini mengancamku.

"Pernikahan ini bukan sandiwara, Komandan. Untuk sampai di sini, Allah sudah menentukan jalannya, dan tugas Anda menentukan tujuan akhirnya, berakhir menuju bahagia, atau tidak. Yang jelas mulai sekarang, prioritas Anda adalah Aysha, bukan wanita mana pun, yang bahkan tidak Anda ketahui di mana dia sekarang."

"..............."

"Bisa jadi wanita yang Anda bela setengah mati tengah menikmati uang Anda dengan laki-laki lain."

Dua Puluh Sembilan

"Lo malah cakep kalau tanpa *make up* kayak gini."

Aku baru saja selesai menyanggul rambutku menjadi cepolan sederhana khas Mama jika akan mendampingi Papa, saat Mas Axel mengeluarkan celetukannya di sebelahku.

Kupikir dia hanya akan mengomentari penampilanku, tapi dia justru menarik kursi dan duduk di sebelahku, mengamati sang hair do yang merapikan anak rambutku yang mencuat.

"Ini namanya bukan tanpa stengahMas. Tapi *no make up make up look.*" aku beralih pada sang Mua yang ada di sebelahku, mulai mengoleskan *lipgloss* untuk sentuhan akhirnya, walaupun sebagian wajah Kak Egi tertutup masker, tapi aku tahu jika MUA langganan Sang Fotografer ini tengah tersenyum, "Kak Egi, Kak Egi nggak pernah gagal buat siapa pun cantik dengan sihirnya. Iya kan, Kak?"

"Bukan karena sihir, Neng. Tapi karena emang calon Nyonya Persit satu ini memang sudah kelewat cantik. Kalo orang cantik dari hati mah, di poles dikit auranya langsung tumpah." aku memukul tangan Kak Egi pelan, terlebih saat ekor mataku menangkap tatapan kesal pada Mas Axel. "Untung Anda masih di sayang sama Tuhan, Pak. Di selamatkan dari iblis betina dan di pertemukan sama malaikat."

Aku pura-pura memainkan ponselku saat Kak Egi mengeluarkan sindirannya untuk Mas Axel soal Vera, sebagai seorang yang bergelut di dunia yang sama dengan Vera, Kak Egi memang tadi menceritakan bagaimana polah tingkah mantan kekasih calon suamiku ini, sama seperti

yang aku dengar dari Tante Au dan juga Anggara, cerita dari Kak Egi bahkan menurutku lebih mengerikan, entah memang seperti itulah gaya hidup para model, atau aku yang terlalu culun serta lurus dalam menjalani hidup.

Kupikir Mas Axel akan marah karena Kak Egi menyinggung tentang kekasih yang dia cintai seperti saat Tante Aura menyindirnya di awal pertemuan pertama kami, nyatanya Mas Axel hanya tersenyum kecil dan memilih menatapku.

Sungguh mendapati Mas Axel yang semanis ini usai ada yang menghina kekasihnya adalah hal yang tidak lumrah untukku.

Bukan hanya tatapan biasa, tapi tatapan mata itu begitu lekat, seolah menarikku untuk terus menatapnya dan tidak membiarkanku berpaling barang sedikit pun, tidak ada kebencian seperti biasanya saat dia bersamaku, tatapan hangatnya justru membuatku merasa terlempar kembali pada masa di mana Mas Axel masih sosok SMAnya, sosoknya yang selalu menjemputku di sekolah dengan seragamnya yang awut-awutan.

Dunia seolah berhenti berputar, membawaku kembali terlempar pada kenangan sepuluh tahun lalu, di mana belum ada kebencian di antara kami, di mana kesalahpahaman belum tercipta, dan di mana kata-kaya menyakitkan keluar dari bibir kami untuk menyakiti satu sama lain.

Sesederhana tatapan mata dan aku merasa jika semuanya tersampaikan dengan benar, tidak ada kebencian dan kemarahan yang mengiringinya, seolah tidak ada lima tahun yang terbuang sia-sia untuk saling menjauh, dan membuatku belajar menghapus rasa tentangnya.

Telapak tangan besar itu meraih tanganku, mengusap jemariku yang kini tersemat cincin pemberian darinya, hijau Zamrud serasi dengan seragam kebanggaan yang dia kenakan.

"Anda benar, Tuhan berbaik hati memberikanku jalan untuk 'pulang' ke tempat yang seharusnya."

❤❤❤

"Yes! Nice *pic.*"

Aku tidak tahu apa yang di sebut sebagai gambar yang indah oleh Kak Fandy berulang kali, karena pada nyatanya aku dan Mas Axel usai melakukan foto gandeng hanya saling menatap untuk sepersekian detik, aku yang menatapnya penuh tanya, dan Mas Axel yang menjawabnya dengan senyuman tipisnya yang sarat akan geli.

"Gini nih kalo para bibit unggul, cuma saling tatap dan bisa dapat *angle* sebagus ini. Nggak perlu baju mahal, cukup kalian pakai seragam *Couple* kalian, dan dunia akan iri sama kemesraan kalian."

Aku tidak tahu bagaimana hasilnya, tapi jika Kak Fandy sudah berkata seperti itu, aku tidak akan meragukan lagi hasilnya, siapa pun pasti tahu, foto *candid* jepretan Kak Fandy adalah juara.

"Coba deh, Sa. Lo bangun dan rapiin seragam calon laki lo, manis banget pasti."

Setengah merengut aku bangun, menuruti arahan Kak Fandy, tapi berbeda denganku yang segera bangun, Mas Axel justru bermalas-malasan seolah memang sengaja menggodaku dan membuatku semakin kesal.

"Sabar, calon Nyonya Heryawan!"

Blush, pipiku langsung memerah mendengar suara pelan darinya tersebut, tangannya yang tadi kutarik kini beralih meraih tanganku, menariknya menuju dadanya, mengikis jarak di antara kami hingga dengan telapak tanganku aku bisa merasakan detak jantungnya yang sama menggilanya seperti jantungku.

Seperti remaja yang kasmaran, sama seperti setiap kali Mas Axel menjemputku dengan *Motorcross*nya, debaran jantungku menggila saat aku meraih kerah lehernya, setengah berjinjit agar aku bisa mengimbangi tingginya yang membuatku kerepotan.

Tidak membiarkanku hilang kesetimbangan, lengan kokoh itu meraih tubuhku, menopangku bertumpu padanya, astaga, setelah banyaknya benci di antara kami, semua rasa buruk itu menghilang, berganti dengan bahagia yang bahkan aku takut jika ini hanya mimpi belaka.

"*Nice, Nice, Nice*. Natural banget sih kalian."

Suara Kak Fandy seperti jauh di ujung sana, seperti dari lorong yang amat sangat jauh.

"Keajaiban apa yang terjadi ke kamu, Mas? Gading nggak ada ngapa-ngapain kamu, kan?"

Mas Axel tidak langsung menjawabnya, dia justru melepaskan pelukannya dan berlutut di depanku, dan tidak aku sangka, seorang arogan seperti Axel Heryawan, yang selalu tampil gagah memimpin pasukannya kini merendahkan kepalanya di depan wanita yang notabene pernah begitu di bencinya, dan saat aku melihat ke bawah, aku langsung menutup mulutku rapat, melihat Mas Axel membenarkan tali *wedges* yang kukenakan.

"Kamu syok aku semanis ini?" wajah tampan itu mendongak, tersenyum lebar melihatku yang tergugu

melihat tindakannya, bukan hanya aku, tapi seluruh orang yang ada di studio ini.

Setelah melihat tingkah Mas Axel yang tampak sempurna tanpa cela seperti ini terhadapku, mereka tidak akan percaya jika aku bercerita, ada hubungan benci yang mendasari hubungan serius ini.

"Ini mimpi apa nyata sih? Seingatku Mas Axel itu galak sama aku, kamu di kasih apa sama Gading, Mas? Sepertinya otakmu geser sedikit dari tempatnya."

Aku menempelkan tanganku pada dahinya, memeriksa suhu tubuh dari calon suamiku ini, perubahan sikap Mas Axel terlalu tiba-tiba dan nyaris mustahil jika di pikirkan, tapi bukannya marah karena aku secara tidak langsung mengatainya gila, Mas Axel justru meraih tanganku, menggenggamnya erat dan membawanya ke bibirnya, memberikan kecupan di punggung tanganku.

Astaga, jika ini hanya bagian dari sandiwaranya, tolong teruslah seperti drama indah permainan ini, Mas. Ini terlalu nyata jika hanya untuk mempermainkan.

Seolah mengerti isi pikiranku, Mas Axel hanya menggeleng kecil, menepis apa yang ada di kepalaku.

"Bukan otakku yang geser, Sa. Tapi hatiku yang kembali pulang, kembali ke tempat yang sebenarnya dia inginkan setelah lama pergi mencari pengganti yang nyatanya keliru."

Tiga Puluh

"Kamu sudah di jalan? Kamu nggak lupa kan buat ke Batalyon."

Akhirnya setelah berpuluh-puluh kali telepon Mas Axel yang aku abaikan, akhirnya di tengah kemacetan Ibukota aku mengangkatnya, dan seperti yang bisa kutebak, wajah tampan khas seorang Heryawan itu mencebik kesal di layar ponselnya karena aku yang sengaja mengacuhkannya.

"Iya, Mas Axel. Dan aku ada *meeting* penting pagi ini sebelum kesana."

Aku sama sekali tidak melihat ke arahnya, memilih memandang padatnya jalanan di depan dan berusaha mencari celah untuk masuk menyeruak menembus keramaian yang sering membuatku stres ini.

"KAMU INI GIMANA SIH, AY. JAM SEBELAS KAMU HARUS KE BATALYON, DAN KAMU MALAH NGEJAR MEETING SIALANMU ITU." dahiku mengernyit mendengar suara keras Mas Axel yang penuh kekesalan ini, bisa aku pastikan jika orang yang ada di sampingnya akan berjengit terkejut mendengar teriakan sarat murka itu, tapi sayangnya aku tidak berminat untuk memotong kemarahan tersebut, aku sudah paham, semakin Mas Axel di jelaskan, semakin dia akan kekeuh dengan pendiriannya. "KAMU INI NIAT NGGAK SIH NIKAH SAMA AKU, JANGAN BALAS DENDAM KE AKU DENGAN BATALIN KAWINAN KITA DEH, AY. KAMU BISA BIKIN AKU MATI KARENA MALU DAN RASA BERSALAH."

Aku hanya mengulum senyum mendengar bagaimana frustasinya Mas Axel sekarang ini. Sebelum makan siang aku memang ada jadwal untuk bertemu dengan petinggi

Batalyon guna pengajuan nikah kantor, dan aku pun sama sekali tidak melupakannya, tapi *meeting* kali ini juga tidak aku bisa serahkan begitu saja kepada Kepala proyek, ada banyak hal yang harus aku pastikan sendiri.

Setelah *Prewedding* tempo hari Mas Axel memang berubah total kembali seperti Mas Axel yang aku kenal sebelum Pak Gatot membuat hubungan di antara kami menjadi runyam, dia benar-benar bersikap seolah tidak pernah ada kesalahpahaman di antara kami, perubahan yang begitu mendadak dam tanpa menjelaskan apa pun, yang justru membuatku bertanya-tanya.

Hal apa yang sudah terjadi pada Mas Axel hingga dia begitu berubah sedrastis ini, kebencian yang biasanya menyala begitu nyata padam tanpa tersisa.

Aku memang berharap jika ada keajaiban yang menghampiri kisah cintaku, membuat kebencian atas hal yang tidak benar terluruskan tanpa aku harus kembali menjelaskan pada Mas Axel duduk perkaranya, tapi saat tiba-tiba kebencian itu lenyap, kini aku bingung, siapa yang sudah menjadi perantara Takdir yang meluruskan semuanya, dan menjauhkan para manusia bermuka dua itu dari hidupku.

Tapi benarkah Mas Axel sudah berubah? Menjadi Mas Axelku yang dulu lagi tanpa kebencian.

Entahlah aku takut untuk mempercayainya, aku takut jika ini hanya bagian dari sandiwara Mas Axel untuk membalaskan dendamnya padaku, aku takut saat aku menghilangkan kebencian yang tersisa dan menjatuhkan seluruh hatiku padanya, aku akan di jatuhkan dengan teganya seperti yang dulu Mas Axel lakukan, butuh waktu lama untukku berdamai dengan penolakan dan kata-katanya

yang menyakitkan, butuh waktu yang tidak sebentar untukku menerima kebencian atas hal yang tidak aku lakukan, jika sampai aku jatuh untuk kedua kalinya, aku tidak yakin aku bisa kembali bangkit setegak ini.

Dan sekarang saat cinta dan sayang tampak begitu nyata di ulurkan Mas Axel, ragu itu mulai datang, awalnya aku berambisi membuat Mas Axel kalah dalam sandiwara ini, tapi semakin dekat pada kemenangan, ragu itu kurasakan, selama ini aku terlalu banyak sandiwara dan fakta yang di putarbalikkan hingga aku tidak tahu mana yang bisa aku percaya.

"SHA, KAMU DENGAR AKU NGGAK, SIH?" teriakan frustasi Mas Axel terdengar tepat saat lampu merah menyala, membuatku langsung mendongak dan mendapati Mas Axel yang kini menatapku memelas, mata tajamnya berulang kali mengerjap, seolah memintaku agar tidak mengiyakan apa yang dia katakan barusan.

"*Good idea,* Mas." Mas Axel terbelalak mendengar apa yang aku katakan bertolak belakang dengan jawaban yang dia inginkan, untuk terakhir kalinya aku ingin memastikan jika aku adalah pemenang dalam permainan ini. Seulas senyum terpaksa aku perlihatkan padanya, membuat Mas Axel menggeleng, tidak ingin mendengar apa yang aku katakan. "Sebelum aku bertemu dengan Neraka yang kamu bawa, bagaimana jika aku mundur saja, Mas? Orang tuaku akan mengerti jika aku mundur dari pernikahan yang kamu anggap sandiwara untuk mendapatkan semua hakmu."

"SA, AYSHA. STOP JANGAN LANJUTIN OMONG KOSONGMU."

Untuk terakhir kalinya aku memandangnya, menatap Mas Axel yang tampak kalut tidak menyangka jika aku akan mengatakan hal seberani ini padanya.

"Kamu mau hakmu, bukan? Jangan khawatir, kamu akan dapat semuanya kembali, Mas. Terima kasih buat sandiwaramu, kamu tahu itu bikin aku ngerasa kamu cintai."

❤❤❤

"Astaga, siapa sangka kalo aku akan menjalin kerjasama dengan anak perusahaan Herya's Corp."

Ya, satu kejutan yang menyenangkan saat ternyata partner Bisnisku adalah sosok yang aku kenal dengan baik, yaitu Anggara Heryawan, dunia kecil bukan, usia dia tidak kelihatan batang hidungnya sama sekali setelah pertunanganku dan Mas Axel, kini kami bertemu dengan di *breakfast meeting* ini.

Kekeh tawa terdengar dari Anggara mendengar nada sarkasku barusan, sungguh tawa antara dua orang Heryawan ini begitu mirip, sekilas aku bisa melihat garis Mas Axel di wajahnya, membuatku merasa rindu pada sosok yang menyematkan cincinnya padaku.

Mendadak hatiku terasa tidak nyaman melihat kilau zamrud yang ada di jemariku, aku sudah memutuskan, jika Mas Axel masih menganggap pernikahan adalah permainan, maka aku akan membatalkan semuanya, aku takut jika masa lalu Mama terulang padaku.

Dan kini, hubungan antara kami berdua sedang tergantung, jika Mas Axel berani menarikku melangkah, aku harap ini adalah langkah ikatan yang sebenarnya, menempuh pernikahan hingga maut memisahkan, bukan sekedar wujud baktinya pada orang tua, apa lagi untuk

mendapatkan hartanya kembali dan membahagiakan kekasihnya yang kini tidak kami ketahui keberadaannya.

"Kamu nggak ngerasa heran waktu partnermu ngotot minta kamu yang nemuin kamu langsung, Ay?"

Aku mendengus kesal, setengah sebal aku menusuk grill salmon yang ada di depanku dengan gerakan yang berlebihan, membuat Anggara bergidik ngeri.

"Kamu bikin aku waswas tahu nggak sih, Ngga. Aku sudah parno karena ini kali pertama FH Group mau masuk ke lini Ritel Modern, aku nggak mau perusahaan yang di jaga Kakek Yoga hancur di tanganku karena ceroboh memilih partner. Aku pingin buktiin ke semua orang, walau pun aku perempuan, tapi aku nggak cuma bisa nerusin warisan keluarga, tapi juga bisa bikin PH kami makin berkembang."

Anggara mengurungkan senyumnya yang menggodaku sedari tadi, mengerti jika aku tadi benar-benar kalut saat Sekretarisku memberitahu jika CEO Partner kami tidak akan maju untuk kerja sama jika bukan aku langsung yang men*ghandle* proyeknya, ini yang membuatku tergesa-gesa kemari dan mengesampingkan jadwal bertemu untuk pengajuan nikah di Batalyon, membuat Mas Axel berteriak seperti orang gila yang harus kuakhiri dengan sebuah tantangan padanya.

"Sebenarnya lo terbuat dari apa sih, Ay?" aku mengernyit heran mendengar nada lirih dari Anggara, wajah nyaris serupa dengan Mas Axel ini kini menatapku lekat, "Lo sadar nggak sih kalo lo kelewat sempurna. Semua yang di idamkan laki-laki ada di diri lo, lo cantik, lo baik, lo cerdas, dan lo pekerja keras. Kata beruntung kayaknya nggak cukup buat gambarin gimana beruntungnya Axel bisa sama lo."

Aku tersenyum masam, sayangnya kadang apa yang kita cintai justru tidak mencintai kita.

"Sepertinya Mas Axel nggak ngerasa kayak gitu." raut terkejut terlihat di wajah Anggara, wajahnya yang tadi penuh canda berubah menjadi serius.

"Sebenarnya ada apa sama lo, Ay? Yang gue dengar dari Tante Aura, hubungan lo sama Axel makin lama makin baik. Bahkan gue cukup terkejut sama foto *Prewedding* kalian, kelihatan kalian saling cinta."

Aku menggigit bibirku kuat, menahan rasa yang bergejolak di dadaku, rasanya sesak sekali mengucapkannya.

"Gimana kalau seandainya pernikahanku gagal? Aku takut terkhianati, Ngga. Aku takut Mas Axel tetap menjadikan ini semua sandiwara hanya untuk menyakitiku dan kembali pada Vera." rasanya dadaku serasa di remas kuat saat mengatakan hal ini, awalnya semangat untuk membuat hubungan sandiwara ini berhasil begitu menggebu, nyatanya semakin kesini aku semakin kalah dengan perasaanku dan aku takut untuk kecewa. "Gue takut pernikahan gue berakhir kayak Mama."

Perceraian Mama dulu yang membuatku memutuskan jika memang tidak berhasil, aku memilih untuk berhenti saja, sebelum janji pada Allah di permainkan layaknya panggung sandiwara.

Aku takut jika pernikahan yang kupikir sempurna pada akhirnya akan berakhir dengan Mas Axel yang kembali pada cintanya yang sebenarnya.

"Ini hidup lo, Aysha. Lo yang mutusin bagaimana baiknya diri lo. Kalau lo nggak yakin bisa bahagia dengan Axel, lo berhak buat stop. Sekalipun lo mau nikah sama Sepupu gue, tapi kalo lo nggak yakin bisa bahagia sama dia,

gue orang pertama yang akan bilang, it's oke semuanya berakhir sebelum di mulai."

❤❤❤

Tiga Puluh Satu

"Apa maksud lo, hah?"

Wajah sinis Gading terlihat saat dia melemparkan ponselnya padaku

"Nyokap lo yang ngasih gue semua ini. Menurut lo kenapa gue mau repot-repot meringatin lo, sementara gue dengan mudah bisa rebut Aysha dari laki-laki goblok kek lo."

Melihat apa yang di berikan Gading membuat kepalaku serasa di hantam batu seberat ribuan ton seketika.

Bagaimana tidak, selama ini aku selalu menganggap Mama begitu membenci Vera tanpa alasan, menganggap Mama terlalu buta menyayangi Aysha hingga selalu mengatai jika Vera adalah peniru ulung yang meniru Aysha demi merebut perhatianku.

Selama ini aku membutakan mata dan telinga setiap kali kata-kata tidak sedap berembus mengenai kekasihku tersebut, selama ini aku selalu menganggap Vera dan pergaulannya di dunia malam karena lingkup pergaulan pekerjaannya, membuatnya harus melepaskan sisi polos dan manisnya selama bersamaku menjadi pribadi liar yang bahkan membuatku kadang tidak habis pikir, Vera bisa sedrastis itu dalam bersikap.

Seolah Vera memiliki dua kepribadian yang sangat bertolak belakang.

Aku pernah salah persepsi dalam menilai Aysha, sosok yang aku kenal begitu polos bisa dengan mudahnya memanipulasi keadaan, kupikir Vera adalah kebalikannya, dia bersikap buruk di luar sana, tapi dia begitu manis saat bersamaku.

Kekecewaanku atas Aysha yang aku pikir adalah orang yang paling mengerti diriku membuat hadir Vera yang tiba-tiba menjadi pengobatnya, di mataku Vera adalah gambaran dari Aysha yang aku inginkan, gambaran dari sosok Aysha yang aku dorong jauh-jauh dari hidupku.

Segala sikap polos, manis, dan rapuhnya benar-benar menyerupai sosok Aysha yang menghilang begitu saja dari hadapanku, dan perlahan setiap kata Vera yang terucap untuk menghiburku membuat kekecewaan yang aku rasakan menjadi kebencian yang mengakar.

Kata-kata Vera dan Om Gatot begitu halus, hingga membuatku tidak sadar jika aku sudah terlalu jauh masuk dalam manipulasi kedua orang yang aku pikir bisa aku percaya.

Bodoh memang, aku mempercayai sesuatu yang salah, dan aku menyalahkan sesuatu yang hanya fitnah, dan dengan tololnya aku justru bersikukuh menganggap jika apa yang aku yakini adalah benar.

Astaga, nasib baik aku tidak di kutuk Mama menjadi batu.

Jika saja aku tidak melihat apa yang di tampilkan percakapan singkat Vera dengan salah satu suruhan Mama, aku pasti masih terjebak dalam kebodohan yang mereka permainkan.

"Jadi gimana caranya lo bujuk Axel buat mau kawin sama anaknya teman Mamanya itu? Lo nggak khawatir tambang emas lo lari?"

Semakin aku membuka setiap file yang ada gemuruh kemarahan bercokol di dadaku, merasakan betapa aku menjadi bahan tertawaan bagi Vera, sementara aku mempertaruhkan diriku sendiri untuk membelanya, siapa

sangka, sosok yang selama ini begitu rapuh yang tumbuh tanpa seorang Ibu dan Ayah yang otoriter ternyata selicik ini.

Wajah pongah Vera terlihat walaupun hanya sebagian, sama sekali tidak tahu jika temannya yang sedang dia ajak berbicara adalah suruhan Mama.

"Kenapa gue harus takut, secara nggak sadar di mata Axel gue adalah cewek itu, dia terlalu bucin sama si Asysha. Di mata Axel gue adalah Aysha, cewek culun, yang menurut dia manis, manja ke Axel, rapuh dan selalu jadiin Axel superheronya."

"Tapi yang gue lihat di IG, tuh cewek luar biasa cakep, mana jadi CEO di PH keluarganya sendiri lagi. Kalo gue di suruh saingan sama dia sih mundur gue, Ra."

Kepulan asap terlihat, membuatku tahu jika Vera menghisap vapenya, selama ini dia selalu beralasan menghisap pengganti rokok itu adalah tuntutan pekerjaan yang membuatku memakluminya, dan Vera sendiri berjanji, jika waktunya aku akan mengajaknya ke jenjang yang lebih serius dia akan menghentikan semua sikapnya yang identik dengan konotasi negatif tersebut.

"Justru dengan dia yang semakin glowup, semakin menguntungkan gue. Di mata Axel, yang dia cinta itu si culun Fadhilah, menurut lo kenapa dia sekecewa itu kalo bukan karena cinta, menurut lo kenapa gue mau susah-susah selama tiga tahun ini jadi manusia kuper dengan kemeja dan skinny selain buat nyaru jadi si culun."

"Lo dapat ide dari mana sih bisa deketin Axel dengan cara kek gini? Ada banyak sejuta orang di luar sana yang culun tapi kenapa sama lo Axel takluk sampai mendekati goblok, bahkan dia tahu busuknya lo dan dia diem-diem bae. Hebat banget lo."

Kekeh tawa terdengar dari Vera, sungguh tawa yang membuatku semakin muak pada diriku sendiri karena selama ini sudah membabi buta dalam mempercayainya.

"Dari Bokap gue, Bokap gue yang punya ide semua ini, Bokap gue yang bikin Axel benci Aysha, dan Bokap gue juga yang bikin sosok Aysha si culun kebentuk di diri gue. Yaah, nggak perlu gue jelasin gimana caranya Bokap sama gue hasut dan bodohi Axel, yang ada lo malah niruin cara kerja kita. Tapi yang jelas perlahan dengan gue yang semakin dekat Axel, dendam Keluarga gue ke keluarga tuh cewek sialan terbalas, gue selama ini nggak bahagia dan dia juga nggak boleh bahagia, karier politik Bokap gue sebelum pensiun juga makin mulus, dan bonusnya keuangan gue makin lancar karena bagian sahamnya dia di perusahaan ngalir buat Yayasan atas nama gue, terlebih nggak ada yang berani sama gue sesalah apa pun gue karena mereka tahu, Cucu Presiden berdiri di belakang gue."

"Kasihan banget mo di goblokin sama Anaknya Gatot, kuping lo budek apa gimana sih, Xel. Sampai nggak pernah dengar kalo mantan Gubernur kita itu terkenal lamis, tukang fitnah, dan tukang jilat di mana-mana. Tanpa harus Nyokap lo ngasih tahu gue, gue bisa sadar kalo mereka itu nggak benar."

Kalimat sarkas dari Gading yang mengolokku rasanya lebih tajam dari sebilah pedang, menguliti kebodohanku tanpa ampun. Goblok Axel, Great. Sebaiknya lo buang semua lencana kehormatan lo di Kesatuan, semua kepintaran dan kehebatanmu di dunia militer sama sekali tidak berguna karena dengan mudahnya di permainkan seonggok sampah seperti Ayah dan anak Wiyono ini.

"Lalu kalau dia nikah gimana? Lo jadi simpenan dia?"

Seringai jahat terlihat di wajah Vera mendengar pertanyaan dari sahabatnya ini.

"Selama duit Axel ngalir ke Yayasan gue, gue nggak peduli dia mau sama siapa. Gue nggak perlu ngekang Axel karena gue tahu, dia yang butuh gue, tanpa gue minta, dia akan nyari gue dan ninggalin si Culun yang sekarang glow up, sementara dia sibuk ngurus kawinan dia sama si culun, gue sibuk nangkep ikan kakap yang lebih menjanjikan, lo tahu Rasyid Hasyim, dia deketin gue secara intens. Kalau gue bisa jadi mantunya orang nomor dua di Negeri ini, buat apa gue jadi Ibu Persit yang bahkan nggak bolehin pakai pakaian seksi."

"Lo emang hebat, bisa manipulasi orang."

"Itulah pentingnya mikir pakai otak jangan pakai hati melulu, kadang yang ngulurin tangan justru orang yang akan dorong kita semakin jatuh ke dasar. Dan itu yang sedang gue lakuin ke Axel, jauhin dia dari keluarganya, dan bikin dia jadi budak seorang Vera."

"Udah cukup lo lihat rekaman dari Nyokap lo, dari pada lo semakin malu karena ketololan lo ini."

Aku meremas rambutku kuat, semua yang di katakan oleh Vera membuka mataku, kebencian berawal dari kekecewaan yang selama ini kurasakan pada Aysha karena aku begitu menyayanginya. Aysha bukan hanya sekedar anak dari sahabat Mama, tapi dia adalah sosok pertama yang mengenal diriku dengan baik, sosok pertama yang menyemangatiku untuk percaya diri menjadi diriku sendiri tanpa embel-embel nama besar Heryawan.

Rasa sayang inikah yang membuatku belakangan ini tidak kehilangan Vera, karena sebenarnya bukan Vera yang aku inginkan, aku tidak membutuhkannya karena sosok yang

aku cari telah kembali, sosok yang aku tunggu sudah kembali pulang.

"Gue tolol, Ding."

"Emang lo tolol. Dan gue harap lo nggak sia-siain cinta lo yang sudah pulang, gue udah bilang kan, jangan sampai dia pergi karena lelah, karena ada banyak orang di luar sana yang akan dengan senang hati gantiin lo."

"......"

"Termasuk gue, Komandan."

Tiga Puluh Dua

"Cieeee, Komandan yang nanti siang mau pengajuan nikah, gimana Ndan? Deg-degan, nggak?"

Aku masih menatap layar ponselku yang kini sudah berubah menggelap, rencanaku untuk sarapan langsung di Koperasi langsung hilang mendengar bagaimana Aysha begitu tidak peduli padaku.

Jika saja tidak ada godaan dari Juniorku barusan, mungkin selama seharian ini aku hanya duduk memandangi layar ponselku dengan pandangan kosong dan tidak percaya seperti orang bodoh.

Inikah rasanya menjadi Aysha dulu, sudah tahu memendam rasa, dan orang yang kita cinta justru terang-terangan mendorongnya menjauh. Sudah berusaha menjelaskan kebenarannya dan masih tidak di percaya, justru keraguan yang di pegang erat menjadi pedoman.

Layar ponselku kembali menyala, menampilkan foto *Prewedding* kami tempo hari, bukan foto spektakuler dengan baju hasil *designer*, tapi hanya fotoku dan Aysha yang tampil luar biasa cantik dengan seragam Persit polosnya, saling memandang dengan senyuman di bibir kami masing-masing.

Di saat aku menyadari jika selama ini Aysha yang aku cintai dan aku inginkan, di saat aku tersadar yang mana yang benar dan mana yang keliru, karma justru menyapaku dengan teganya.

Aku lupa, waktu terus berjalan, mungkin awalnya aku yang berkata akan membawa neraka pada Aysha, tapi kini aku yang berada di ujung jurang rasa patah hati, Aysha berhasil membuat api perasaan cinta yang selama ini

tertutup benci dan kecewa berkobar kembali, sekali pun aku tidak mengetahui kebenaran permainan keluarga Wiyono, aku sudah tidak sanggup jika terus membenci Aysha, jangankan menjalankan rencana untuk meninggalkannya usai pernikahan, melihat wajahnya yang selalu mendung setiap kali aku mengatakan jika ini semua hanya permainan hatiku sudah merasakan sakitnya.

Nyatanya waktu yang lama tidak bisa merubah semuanya, setiap hal yang aku lakukan untuk menyakiti Aysha selalu berkali-kali lipat menyakitkan untukku.

Dan sekarang, tinggal sedikit lagi aku bisa mengikat perempuan yang aku cintai untuk selamanya, rasa sakit yang selama ini Aysha rasakan padaku menuntut balas, hal yang wajar jika di pikirkan karena sudah ribuan kata menyakitkan yang aku keluarkan untuk menyakitinya. Jika dia mengatakan dia akan meninggalkanku, bukan tidak mungkin jika dia akan benar melakukannya.

Dan hanya mendengar hal itu saja sudah membuatku nyaris mati sekarang ini.

"Ndan, Komandan nggak apa-apa?"

Aku menoleh pada Gio yang ada di sebelahku, juniorku yang terkenal *playboy* ini melihatku dengan khawatir, bagaimana tidak, keseharianku yang tidak pernah larut dalam masalah kini pucat pasi karena calon istriku berkata akan meninggalkanku karena lelah akan ketololanku.

Benar-benar tolol, manusia memang mahluk yang rumit, karena terlalu mencintai kekecewaan kecil bisa sebegitunya merusak segalanya.

"Aku mau di tinggalin dua kali, Yo."

Gio terbelalak, tapi aku tidak mempunyai waktu untuk membalasnya saat sebuah pesan dari Anggara masuk,

membawa pesan yang membuatku semakin merasa jika aku makhluk terbodoh yang pernah ada. Wajah cantik yang di potret Anggara tampak begitu sendu, binar mata indah yang selalu menatapku penuh damba sekaligus kekesalan kini tidak terlihat.

Tebak sekarang gue sama siapa?

Lo serius nggak sih mau ngawinin dia, kalo nggak buat gue saja. Sayang bidadari luar dalam kayak dia lo mainin.

Astaga, seberapa banyak sebenarnya yang menyukai Aysha, bukan hanya si laki-laki mata biru angka Nol yang membuatku selalu ingin mencolok matanya yang memasang dirinya sebagai tameng terdepan Aysha, tapi juga Gading dan sekarang sepupuku sendiri.

Dengan cepat aku menekan tombol dial, tidak sabar untuk segera memaki Anggara. Anggara memang mengangkat teleponku, tapi dia justru berbicara dengan seorang yang ada di seberang sana, yang bisa kutebak jika lawan bicaranya adalah Aysha.

"Sebenarnya lo terbuat dari apa sih, Ay? Lo sadar nggak sih kalo lo kelewat sempurna. Semua yang di idamkan laki-laki ada di diri lo, lo cantik, lo baik, lo cerdas, dan lo pekerja keras. Kata beruntung kayaknya nggak cukup buat gambarin gimana beruntungnya Axel bisa sama lo. Bahkan setelah hubungan kalian yang up and down karena hal yang sampai sekarang nggak gue pahamin."

Kata beruntung sepertinya tidak akan cukup menggambarkannya.

"Sepertinya Mas Axel nggak ngerasa kayak gitu."

Aku menelan ludahku dengan susah payah, sungguh suara lirih Aysha begitu menyakitkan untukku, penuh luka dan kepasrahan.

"Sebenarnya ada apa sama lo, Ay? Yang gue dengar dari Tante Aura, hubungan lo sama Axel makin lama makin baik. Bahkan gue cukup terkejut sama foto Prewedding kalian, kelihatan kalian saling cinta."

Ya, kejadian di studio Fandy tempo hari memang membuka segalanya, menyadarkanku siapa yang sebenarnya aku cintai, dan sadarnya aku dari jebakan ilusi Vera dan Papanya.

Bukan hanya sadar akan semua hal itu, tapi melalui Gading dan juga banyaknya bukti yang di miliki Mama jika selama ini aku membela orang yang keliru menohokku, Vera tidak pergi untuk menenangkan diri seperti yang dia katakan saat pamit denganku, tapi dia sedang berfoya-foya dengan anak salah satu petinggi partai yang di gadang-gadang akan menjadi Cawapres di pemilihan mendatang.

Sungguh baik sekali bukan Tuhan padaku, dia menyadarkanku siapa yang aku inginkan, dan di saat yang bersamaan dia juga menunjukkan padaku betapa buruknya orang yang selama ini menjadi pelarianku.

"Gimana kalau seandainya pernikahanku gagal? Aku takut terkhianati, Ngga. Aku takut Mas Axel tetap menjadikan ini semua sandiwara hanya untuk menyakitiku dan kembali pada Vera."

Ngga Aysha, nggal ada Vera atau siapapun di antara kita. Hanya ada kamu dan aku, karena aku pun juga ingin pernikahan ini akan menjadi persahabatan kita sampai tua.

Ingin rasanya aku berteriak keras, meminta pada Anggara agar menenangkan kekhawatiran Aysha, berharap sepupuku akan meyakinkan calon istriku tersebut jika aku kini telah serius menjalin hubungan dengannya, tidak ada sandiwara lagi, apa lagi hanya untuk materi.

Tapi sepertinya semua sedang tidak berpihak padaku, karena apa yang di katakan Anggara membuatku semakin jatuh ke dasar.

"Ini hidup lo, Aysha. Lo yang mutusin bagaimana baiknya diri lo. Kalau lo nggak yakin bisa bahagia dengan Axel, lo berhak buat stop. Sekalipun lo mau nikah sama Sepupu gue, tapi kalo lo nggak yakin bisa bahagia sama dia, gue orang pertama yang akan bilang, it's oke semuanya berakhir sebelum di mulai."

Shit, merutuk pun tidak akan berguna sekarang ini. Dengan cepat aku mematikan sambungan telepon, membuka di mana Anggara dan Ayah berada.

Baiklah, jika sekarang semua ingin menguji cintaku, maka akan aku tunjukkan pada mereka, di saat aku sudah memilih untuk memperjuangkan dan menggenggam cinta, takdir pun tidak akan bisa menghentikanku.

Tiga Puluh Tiga

Ay, kebaya buat pedang pora kalian sudah selesai loh, selesai dari Batalyon langsung ke Butiknya Tante Anne, ya! Sama Axel loh.

Belum selesai hatiku berkecamuk, pesan dari Mama sudah kembali menghancurkan hatiku, terlebih saat kebaya hijau tua dengan detail warna emas yang kini di kirimkan beliau padaku, tampak sederhana, namun begitu indah dan elegan, akan sangat serasi jika di pasangkan dengan seragam PDU1 Mas Axel.

Tanganku gemetar, saat jemariku bergerak mengetik balasan untuk Mama, semakin cepat aku mengatakan semua hal ini pada orang tuaku, maka akan semakin baik.

Cantik Ma, nanti Aysha kesana sendiri kayaknya, Mama harus nemenin Aysha.

“Siapa yang hubungin, lo?”

Aku mendongak, mendapati Anggara yang ada di depanku menatapku dengan wajah penasaran. Aku tidak menyangka, setelah keluar dari Restoran, dia masih berdiri di sampingku,

“Nyokap.”

Jawaban singkatku membuat Anggara menganggguk, dengan wajah yang masih penasaran dia kembali bertanya, “lo beneran mau batalin pernikahan kalian?”

Aku mengangkat bahuku acuh, aku sendiri benar-benar berada di lema besar dalam mengambil keputusan ini. “Gue nggak tahu, Ngga. Keputusan ada di tangan Mas Axel, jika dia berniat melanjutkan pernikahan ini, aku harap pernikahan ini berjalan dengan benar, pernikahan yang akan mengikat

kita berdua seumur hidup dan benar-benar menepati janji kita pada Tuhan, dan kalau seandainya Mas Axel memilih mundur dengan semua yang di milikinya secara utuh, *its oke,* itu jauh lebih baik dari pada ada pengkhianatan di dalam pernikahan."

Mata Anggara berubah menjadi sendu, seolah dia tahu kegamanganku, klise memang masalah yang aku hadapi ini, seakan drama telenovel dengan konflik yang tidak ada habisnya, issh jika dibuat sinetron pasti penonton akan muak sendiri dengan jalan hidupku.

"Aku memang bertekad buat rubah sandiwara Mas Axel menjadi kenyataan, Ngga. Tapi jika pada akhirnya aku gagal, aku tidak mau mengorbankan hatiku lebih sakit lagi."

"Kalian bisa buat perjanjian pranikah, Ay. Berikan sepupuku hukuman jika dia meninggalkanmu. Kamu bisa miskinkan Axel kalo sampai dia mengkhianatimu."

Perjanjian pranikah, itu bukan usulan baru yang aku dapatkan, Zero dan juga Gading juga mengusulkan hal serupa, dan aku pun sempat memikirkannya, tapi semakin aku memikirkannya, rasa bersalah justru semakin menderaku.

Aku hanya menatap ujung *highheel*sku, tidak berani menatap wajah yang nyaris serupa Mas Axel ini.

"Aku nggak mau seperti Mas Axel, Anggara. Membuat janji pada Tuhan untuk setia hidup bersama, tapi mempunyai rencana untuk berpisah pada akhirnya. Aku juga tidak mau, menahannya seperti yang kamu katakan, buat apa aku punya raganya, jika hatinya tidak untukku? Itu lebih mengenaskan. Tetap saja aku gagal."

Aku melangkah tergesa menuju mobilku, tidak ingin semakin larut pada masalah yang sedang tidak ingin ku

bahas ini. Terlalu rumit dan membuatku pusing. Apa pun tanggapan Anggara atas pendapatku tidak akan mengubah keadaan.

"Gimana kalau kamu nggak gagal?"

Langkahku terhenti saat mendengar suara bariton yang amat sangat kukenali ini, aku menggeleng, tidak berani untuk melihat ke belakang asal sumber suara yang terdengar jelas tersebut. Aku takut karena terlalu memikirkannya membuatku berhalusinasi mendengarkan dia yang tidak nyata.

Tapi sebuah rangkulan hangat kudapatkan dari belakang tubuhku, membawaku ke dalam dekapannya, menyalurkan wangi maskulin yang menjadi awal diriku jatuh hati pada dirinya.

Sebuah pelukan erat, seolah dia tidak ingin kehilanganku, telapak tangan besar itu meraih tanganku, menggenggamnya erat, membuat sepasang cincin yang menjadi pengikat kami berdua saling bertaut.

Hangat nafas Mas Axel menerpa ujung kepalaku, kecupan singkat berulang kali dia sematkan padaku yang masih kehilangan kata.

Iya, sosok yang memelukku begitu erat di tengah padatnya orang yang berlalu lalang di tengah hari pusat Kota Jakarta ini adalah Axel Heryawan, Mas Axelku. Mengabaikan harga dirinya yang setinggi gunung Semeru, tidak memedulikan jika nanti dia akan mendapatkan teguran dari atasannya, dia menahanku seperti seorang anak yang takut kehilangan orang tuanya.

"Jangan tinggalin laki-laki bodoh ini, Aysha. Tolong, beri aku kesempatan menebus seluruh kesalahanku yang menyakitimu. Berikan aku hukuman atas semua kalimat

menyakitkan yang aku berikan, berikan aku hukuman karena tidak pernah mempercayaimu. Kamu ingin aku yang berbalik mengejar dan memperjuangkanmu, nggak apa Aysha, akan aku lakukan, tapi tolong jangan lakukan apa yang kamu katakan tadi."

Suara lirih yang terdengar dari Mas Axel membuat bulir air mataku turun perlahan, astaga Tuhan, sekian lama aku menantikan keajaiban darimu yang membukakan seluruh kebohongan dan fitnah yang aku terima, hari ini Engkau mengabulkannya tanpa harus aku bersusah payah menjelaskannya kembali.

Aku melepaskan tangannya yang mendekapku, lamat-lamat aku berbalik untuk berhadapan dengannya, dan benar, aku sedang tidak berhalusinasi, sosok Mas Axel benar-benar ada di depanku, menatapku dengan kalut bercampur khawatir.

Sungguh bukan seorang Axel Heryawan yang begitu di kenal dunia sebagai prajurit yang garang di media tugas.

Yang ada di depanku bukan hanya sosoknya sebagai Prajurit dan Komandan yang begitu di hormati di Kesatuannya, tapi juga seorang laki-laki yang berjiwa ksatria yang berani mengakui kesalahannya, siap menebus kesalahan dan setiap luka yang dia berikan.

Keraguan yang beberapa hari ini kurasakan atas perubahan Mas Axel yang terlalu mendadak kini lenyap melihat kesungguhan yang begitu nyata di diri Mas Axel, jika beberapa waktu ini aku hanya melihat Mas Axel dalam sosok yang sebenarnya secara sekilas, kini sosok Mas Axel yang aku kenal dan membuatku tetap mencintainya setelah banyaknya kesakitan yang dia berikan telah kembali.

Benar-benar Mas Axelku telah kembali. Rasa bahagia yang tidak bisa kulukiskan dengan kata kini menyeruak memenuhi dadaku atas keajaiban yang nyaris mustahil ini.

Aku sudah meletakkan harapanku yang hanya setipis kulit ari, berserah jika pada akhirnya aku akan kalah dalam pertaruhan, tapi nyatanya Allah selalu menjawab doa hambanya di saat yang tepat.

Bola mata yang selalu bersinar tajam penuh intimidasi itu kini menatapku sendu, terlebih saat aku membisu tanpa suara menanggapi semua kata-katanya, bahkan kini perlahan aku mundur, menjauh darinya dan melepaskan genggaman tangannya dariku.

Raut kecewa terlihat di wajahnya, bahkan matanya kini berkaca-kaca, sulit di percaya memang seorang Mas Axel yang merupakan gambaran Om Arga yang tidak akan pernah memohon dan membutuhkan orang lain kini tampak tidak berdaya.

"Kamu benar-benar ingin balas dendam denganku?"

Siapa pun yang mendengar suara lirih Mas Axel baru saja akan turut merasakan keputusasaan yang dia rasakan.

Aku bersedekap, menatapnya dengan dagu yang terangkat tegak pada sosok tingginya.

"Ya, aku ingin balas dendammu. Aku ingin membalasmu untuk terus mencintaiku seumur hidupmu, aku akan membuatmu hanya melihat padaku, mulai dari membuka mata hingga menutup mata."

Aku semakin mundur, semakin menjauh darinya, tapi senyuman yang selama beberapa hari ini sulit aku lakukan mengembang kembali di bibirku, rasa bahagia membuatku melakukannya.

"Aku akan membalas dendam padamu, Mas Axel. Akan menghukummu dengan semua omelanku tentang hal kecil di rumah kecil kita nantinya. Aku akan menghukummu dengan membuatmu selamanya bersamaku kemana pun kamu akan pergi bertugas."

"……….."

"Aku akan menghukummu dengan membuatmu hanya memikirkanku, hanya aku dan kamu, dan anak-anak kita. Tanpa orang lain, dan tanpa wanita lain. Tanpa perpisahan, dan tanpa sandiwara."

Wajah linglung Mas Axel menghilang, sepertinya butuh beberapa saat untuknya mencerna apa yang aku katakan padanya, dan saat Anggara yang sedari tadi hanya menjadi penonton menoyornya sembari berlalu, kesadaran Mas Axel kembali.

"Yeee, si bego malah bengong."

Senyum lebar tersungging di bibirnya saat dia beradu pandang dengan Anggara, tanpa berkata terlebih dahulu Mas Axel memekik gembira, membawa Anggara ke dalam pelukannya.

"GUE JADI KAWIN, NGGA. GUE JADI KAWIN."

Astaga, siapa bilang seorang Tentara tidak bisa bertingkah konyol, jika ada yang mengatakan hal seperti itu, mereka harus melihat Mas Axel sekarang ini, kegirangan seperti anak kecil dan memeluk erat Anggara yang berteriak tidak jelas minta di lepaskan.

"Lo ketiban duren, dan Aysha ketiban musibah berjodoh sama lo, Xel."

Senyum lebar terlihat di wajah Mas Axel saat aku mengulurkan tanganku padanya, bahkan ejekan yang di lontarkan Anggara pun tidak di pedulikan olehnya.

"Kamu yakin, Mas Axel? Buat bawa aku ketemu Danyonmu? Satu langkah lagi kamu mengajakku melangkah kamu tidak bisa lepas dariku, dan sekali saja aku melihatmu bersama wanita lain, aku tidak akan memaafkanmu lagi. Melangkah bersamaku berarti terikat denganku selamanya. Kamu yakin?"

Bukan jawaban yang aku dapatkan, tapi rengkuhan hangat dari pemilik tubuh tinggi tersebut, hanya dalam waktu sepersekian detik Mas Axel menangkup wajahku, membawaku ke dalam ciumannya yang tidak aku sangka.

Kesadaranku seolah menghilang saat sapuan lembut penuh rasa sayang itu di berikan olehnya, tanpa nafsu dan menggebu, tapi penuh rasa sayang yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata. Seolah ingin menunjukkan banyak hal tanpa harus berbicara tentang kesungguhannya.

Nafasku terengah saat Mas Axel melepaskan ciumannya, dahi kami saling beradu, membuat kami saling bisa menatap meresapi apa yang kami rasakan.

"Bagaimana aku akan membawa wanita lain ke hidupku lagi sebagai penggantimu, Ay? Jika sedari awal, kamulah pemeran utama dalam hidupmu, bahkan setelah benci yang begitu besar, cinta itu memadamkannya dengan mudah. Sehebat apa pun pemeran pengganti, tetap kamu pemeran utamanya dalam hidupku, yang menjadi awal kisahku, dan akan menjadi epilog yang indah pada akhirnya, banyak *plot twist* dan drama dalam cerita cinta kita. Tapi bisa aku pastikan, seperti sekarang, setelah banyaknya badai, *happy ending* yang akan aku tuliskan untuk kita berdua."

Tiga Puluh Empat

Kamu tahu, perutku mulas banget, Ay. Gemetar, keringat dingin, jantung deg-degan, lebih tegang dari pada nunggu lolos nggaknya masuk Akmil. Bolak-balik ke toilet sampai kepalaku gegar otak gara-gara di tabokin sama Sepupu Laknat dan juga temanmu yang songong ini, bisa nggak sih si Gading nggak usah di sini, bikin sepet nih mata.

Aku terkekeh geli melihat pesan yang di kirimkan oleh Mas Axel, bisa kubayangkan para laki-laki Heryawan Junior yang mem*bully* Heryawan paling muda tersebut, saat pengajian seminggu yang lalu aku di buat terperangah dengan para anggota Heryawan muda ini, kedua Kakak dari Anggara merupakan laki-laki dengan wajah yang juga nyaris serupa, si sulung Andika yang merupakan Dokter Kandungan, dan juga Alan yang merupakan seorang Musisi, jika saja mereka tidak berpenampilan berbeda, mungkin aku akan di buat kebingungan untuk membedakannya.

Memang ya, garis keturunan Heryawan mempunyai daya tarik tersendiri selain karena memang mereka keturunan orang yang berpengaruh.

Belum sempat aku membalas pesan dari Mas Axel, dua pesan lain muncul di layar, dari Anggara dan juga Gading.

Dengan cepat aku membukanya, semenjak acara pengajian aku memang tidak di izinkan untuk bertemu dengan Mas Axel, dan kini melihat Gading mengirimkan video padaku, membuatku tak sabar untuk membukanya.

Wajah kepo bukan hanya terlihat dariku, tapi juga dari Wika dan Aini yang sedang membantu sang MUA yang meriasku.

"Buka, Mbak Aysha. Kita pengen lihat gimana kalo Pak Tentara yang wajahnya misterius itu lagi *nervous*."

Aku kembali tertawa, setiap hal yang aku rasakan sejak aku datang ke Batalyon untuk pengajuan nikah dan mendapatkan pengakuan cinta dari Mas Axel, selalu mendatangkan kebahagiaan, rasanya bertahun patah hati yang aku rasakan, dan juga label bodoh karena tidak bisa sepenuhnya *moveon* dari cinta pertamaku terbayar sudah dengan kebahagiaan yang bertubi-tubi Mas Axel berikan.

Bodoh jika di pikirkan, seharusnya aku memberikan pelajaran pada Mas Axel, membuatnya tersiksa karena bertahun terjebak kebencian yang keliru, tapi sayangnya aku sudah lelah dengan semua drama yang takdir berikan padaku.

Aku bersyukur, Allah memberikan hati yang begitu lebar padaku, menerima semua penyesalan dan permintaan maaf dari Mas Axel, dan memulai semuanya dari awal. Apa lagi saat mendengar bagaimana awal kisah yang di ceritakan Mas Axel, di mulai dari kenapa dia begitu membenciku, bagaimana Vera muncul dalam hidupnya, hingga dia bisa terjebak dalam pemahaman yang salah, dan hingga akhirnya dia sadar dengan perasaannya sendiri.

Kini semua salah paham antara kita berdua terselesaikan dengan benar tanpa aku harus membuat diriku bodoh dengan meyakinkannya berulang kali, semua hal buruk yang di lakukan Vera dan Papanya terbuka sendirinya, mungkin mereka tidak sadar jika lambat laun hal yang mereka putarbalikkan akan terluruskan dengan cara yang tidak di sangka-sangka.

Rumit memang jika di pelajari, bahkan tidak masuk di akal, seorang hebat seperti Mas Axel bisa tunduk seperti

seorang yang di cuci otaknya, tapi percayalah, di saat kalian patah hati dan kecewa akan satu hal, satu hal yang membenarkan sisi lainnya akan membuat kalian larut dan terbujuk dengan mudah.

Aku tidak ingin memperumit hal yang sebenarnya mudah, Mas Axel sudah mengakui kesalahan dan meminta maaf, maka selesai sudah kebencian yang aku miliki untuknya, karena aku percaya, hatiku tidak akan pernah salah.

Sebuah video yang di rekam secara diam-diam di ruangan Mas Axel kini berputar di layar, menampilkan Mas Axel bersama para Heryawan dan juga beberapa temannya, ya, beberapa dari mereka yang dulu mencemoohku, kini menggeleng takjub melihat Mas Axel benar akan menikah denganku.

"Muka lo, Xel. Kek orang mau boker."

Kalimat Anggara yang menjadi awal video ini membuat tawa Wika dan Aini pecah, begitu juga dengan Kak Nabil yang meriasku, terlihat wajah Mas Axel yang berkeringat dan tidak hentinya mondar-mandir, melirik jam berulang kali sembari menarik nafas panjang.

"Perasaan dulu waktu gue kawin nggak separah lo deh, Xel. Nah lo, yang berulang kali ke Sulawesi buat urus separatis, ke Papua juga ketemu OPM kagak gentar, mau ijab qabul tapi sudah kek mau di hukum mati."

Aku menggigit bibirku sendiri, menahan tawa dan gemas melihat Mas Axel yang salah tingkah.

"Gue degdegan, Bang. Ini bukan tentang pegang senjata yang bisa gue tarik pelatuknya setiap ketemu musuh. Tapi ini tentang gue yang bakal berjanji sama Tuhan dan orang tua Aysha kalau gue bakal iket dia seumur hidup, gantiin

tanggung jawab Om Aria sebagai Papanya, gue khawatir, setelah sekian banyaknya luka yang gue kasih ke Aysha, gimana kalo gue nggak bisa bahagiain dia? Gimana kalo gue masih kecewain dia?"

Wajah Mas Axel yang ada di kejauhan tampak semakin kalut saat mengutarakan kekhawatirannya, setiap kata yang dia ucapkan membuat mataku berkaca-kaca karena perasaan haru.

Tapi aku tidak sempat mendengar bagaimana tanggapan dari saudara Mas Axel, karena kini wajah Gading sudah menggantikannya, seorang teman yang pernah mempunyai perasaan terhadapku ini kini tersenyum kecil padaku, berjuta kata tidak akan bisa kuungkapkan padanya, di antara sekian banyak orang yang ada di dunia ini, aku tidak akan pernah menyangka, jika dia yang pernah aku kecewakan ini justru menjadi pembawa keajaiban untukku, membawa Mas Axel kembali padaku, lengkap dengan semua perasaannya yang selama ini tertutup kebencian.

Kini pertemananku dengan Gading sama dekatnya dengan Zero, sosok baik yang selalu aku doakan agar satu hari mendapatkan balasan yang berjuta kali lebih baik.

"Ngeliat Axel yang sekarang kayak cacing kepanasan, niatku buat hajar dia jika dia berani main-main sama pernikahan kayaknya aku cancel, Sa. Happy wedding ya, Pretty Angel. Doakan aku segera nemuin Ibu Persitku juga, Aysha. Jangan negatif thinking lagi, dan percaya sama suamimu."

Tanpa sadar aku menganggguk melihat akhir video yang di kirimkan oleh Gading, mengiyakan hal yang tidak di lihatnya, entah perbuatan baik apa di masa lalu yang pernah

aku lakukan, hingga aku di kelilingi mereka yang begitu peduli padaku.

Ya, Gading benar, di mulai dari akad nikah ini semuanya akan di mulai dengan lembaran baru, bukan hanya tentang Aysha dan Mas Axel, tapi tentang keluarga kecil Axel Heryawan, keraguan, pemikiran buruk, dan rasa tidak percaya yang masih ada sebelum hari ini harus aku singkirkan, dan belajar mempercayai serta menerima kekurangan Mas Axel.

Bukan hanya aku yang merasa terharu, tapi juga mereka yang ada di sekelilingku melihat video manis yang di kirimkan Gading ini, aku bahagia, hari bahagiaku juga menyalurkan perasaan yang sama pada mereka yang ada di sekelilingku.

Jika mengingat bagaimana lika-liku kisahku, ingin rasanya aku berteriak keras pada Mama dan Papa bagaimana rumitnya perjuangan melewati sandiwara ini, tapi sungguh bersyukur, orang tuaku tidak harus melihat kesedihanku, beliau berdua cukup tahu bahagiaku, dan jangan sampai melihat kesedihanku.

Dan saat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan, pintu kamarku terbuka, dan kedatangan Tante Aura serta Mama yang tampil dalam balutan kebaya senada membuat jantungku berdebar semakin kencang.

Inikah waktunya, berakhirnya aku sebagai seorang Putri Fadhilah dan beralih menjadi Nyonya Axel Heryawan, mengemban tanggung jawab bukan hanya namaku sendiri, tapi juga nama dan kehormatan suamiku.

Mama memelukku sekilas, mengatakan betapa bahagianya beliau akan melepas Putri tunggalnya pada Putra sahabatnya, tangisku rasanya nyaris pecah mendengar

setiap wejangan yang di berikan Mama, nasihat yang menjadi bekalku dalam menjalani rumah tanggaku nantinya.

Dan saat Tante Aura meraih tanganku, wajah bahagia yang lama tidak kulihat di diri Tante Aura kini muncul kembali saat beliau mengusap wajahku.

"Terima kasih, Aysha. Terima kasih sudah membawa Axel kembali pada Tante. Terima kasih tidak menyerah untuk terus berbuat baik pada Axel. Semoga kalian berdua terus bahagia, dan saat para pengganggu itu mulai mengusik kalian lagi, hadapi mereka bersama, Aysha. Saling percaya satu sama lain dengan cinta kalian."

Tiga Puluh Lima

"Cepat atau lambat si ular itu pasti datang nemuin Axel, Ay."

Aku menganggguk mendengar apa yang di katakan oleh Tante Aura, setelah mendengar semua ceritanya aku mengerti, jika Vera tidak tahu bahwa akal liciknya sudah di ketahui oleh Axel.

Vera pikir sembari menunggu Mas Axel menceraikan yang tidak pasti kapannya, dia bisa mencari peruntungan dengan mendekati Putra Petinggi Partai lain yang berpengaruh, tapi dia tidak pernah berpikir jika keberuntungannya mencuci pikiran Mas Axel sudah berakhir.

Hidup nyaman menggunakan uang milik Mas Axel dengan dalih Yayasan Yatim piatu milik keluarga mereka, sungguh miris jika di pikirkan, menggunakan uang Mas Axel untuk memodali dirinya habis-habisan demi menggaet laki-laki lain.

Aku tidak habis pikir dengan keluarga Wiyono ini, hidup nyaman dengan cara bermuka dua pada semua orang, memutarbalikkan fakta dan menghasut orang lain demi keuntungan mereka sendiri.

Entah punya dendam apa mereka terhadap keluargaku, seolah begitu tidak rela melihatku bahagia.

"Setelah sadar Mas Axel sudah tidak memberikan uang pada Yayasannya, dia akan datang sendiri pada Mas Axel, Ma. Aku sudah bisa menebak drama apa yang akan dia lakukan."

Aku menggenggam tangan Mama mertuaku ini, setangguh apa pun beliau, setinggi apa pun status beliau di

Kesatuan, beliau tetaplah seorang Ibu yang ingin anaknya tetap baik-baik saja. Dan kini, beliau tidak sendirian dalam menginginkan hal tersebut.

"Jangan pernah kalah dengan mereka yang jahat pada kita, Aysha."

Ya, mungkin dulu aku membiarkan Keluarga Wiyono membuatku menjadi tokoh antagonis di kehidupan Mas Axel, maka sekarang akulah yang akan menjadi tokoh antagonis bagi mereka yang berani mengusik hidupku.

Perbincangan bisik-bisik kami berakhir saat Mama yang turun lebih dahulu di ujung tangga menyambut kami, dan saat aku melihat wajah bahagia Mama dan Papa, rasa lelah dan sakit hati memainkan sandiwara yang pernah aku lakukan hilang.

Jika tahu Allah akan membuat keajaiban seindah ini, mungkin aku tidak akan pernah ragu-ragu untuk memainkan peranku dengan apik.

Mama mertuaku benar, biarkan semua orang berbuat jahat, tapi jangan biarkan hal buruk tersebut membuat kita berhenti berbuat baik.

Terbukti bukan, Allah tidak akan bekerja sama dengan mereka yang ingin berbuat jahat.

Senyumku mengembang lebar saat Papa mengulurkan tangan beliau, menggantikan tangan Mama Aura yang menggenggamku sebelumnya, sungguh hal sederhana yang membuat dadaku sesak karena haru.

Masa kecilku bukan masa kecil yang buruk, justru masa kecilku adalah hal indah yang penuh kenangan manis karena beruntung aku tumbuh di antara dua orang tua yang saling mencintai.

Mungkin waktuku bersama Papa memang tidak sebanyak anak lainnya, ada kalanya Papa akan berbulan-bulan pergi bertugas, dan pernah Papa dua tahun full pergi mengabdi, tapi setiap waktu bersama Papa adalah waktu terindah yang akh miliki.

Tanpa kata Papa akan memelukku saat aku bersedih.

Tanpa tanya Papa akan memenuhi segala hal yang aku inginkan.

Tanpa harus di ungkapkan aku pun tahu betapa sayangnya beliau padaku.

Papaku, dari beliau pertama kali aku melihat indahnya di cintai.

Melihat cara beliau mencintai Mama dan aku membuatku mempunyai tolak ukur mencintai yang begitu sederhana.

Saling berbalas kasih, ada untuk satu sama lain, dan menjaganya untuk tetap baik-baik saja.

Papa adalah Superheroku, Papa juga cinta pertamaku, dan kini tampak haru bercampur bahagia tersemat di mata beliau saat harus mengantarkanku menuju sosok yang akan menggantikan tanggung jawab beliau.

"Papa sudah pernah bilang ke kamu belum, Ay. Jika memiliki Putri sebaik dirimu adalah hal terindah untuk Papa?"

Perlahan air mataku menetes, tumpah mendengar kata-kata Papa yang sederhana sarat makna tersebut, coba lihat, bagaimana aku tidak jatuh hati pada Papaku sendiri jika Mama semanis ini.

Bahkan beliau yang menungguku, menggandengku bersama Mama menuju meja tempat akad di mana Mas Axel sudah menunggu.

Untuk sekilas mataku bertemu dengannya, mata tajam yang pernah terbalut kebencian itu kini menatapku dengan pandangan mendamba, sungguh tatapan yang membuat jantungku berdebar tidak karuan, dengan cepat aku menunduk, menahan diriku sendiri agar tidak salah tingkah, walau pun dari jarak sedekat ini aku khawatir, Mas Axel maupun Papa akan mendengar detak jantungku yang begitu keras seolah ingin lepas dari tempatnya.

"Jangan melihat ke arahku dulu, Ay. Aku khawatir aku hilang fokus."

Siapa sangka Mas Axel bisa membanyol seperti ini, sosoknya yang tampak semakin menawan dengan setelan serba putihnya yang selaras dengan kebayaku ini bahkan suaranya bergetar saat berbicara lirih padaku.

Sorakan dan juga berbagai godaan terdengar, menyambut Mas Axel yang begitu tegang seperti akan mendapatkan sidang kemiliteran.

Ingin sekali aku menggodanya, kapan lagi seorang Axel Heryawan kehilangan kata sepertinya sekarang, sayangnya niatku harus urung karena Papalah yang melakukan.

"Letnan Satu Axel Utama Heryawan." mendengar suara bariton Papa yang begitu tegas membuat Mas Axel langsung berada di posisi siap, menjawab dengan tegas panggilan dari Papa selaku atasannya di Kesatuan, suasana sunyi meliputi ruangan ini, menyisakan dua orang laki-laki yang paling berarti dalam hidupku kini tengah saling berhadapan, wajah gahar Papa yang sering kali Papa perlihatkan saat mengomandoi sesuatu kini terlihat, sungguh sangat berbeda dengan keseharian beliau yang begitu hangat pada Mas Axel.

"Siap, Komandan."

"Sebelum saya menikahkan Putriku padamu, saya ingin bertanya, sudah siapkah Engkau mengambil tanggung jawab Putriku dariku?"

Jika ada yang mengatakan Papa adalah orang tua paling acuh, yang seolah tidak memperhatikan dan membelaku di saat aku terpuruk maka mereka semua salah.

Pertanyaan yang terujar dari Papa menguji kesungguhan Mas Axel secara langsung di depan Penghulu dan seluruh keluarga kami ini buktinya, bukan hanya karena menyayangiku, tapi juga memberikan kesempatan pada Mas Axel jika dia ingin mundur dan merasa tidak yakin.

Aku melirik Mas Axel, untuk sekilas aku bisa melihatnya terkejut mendengar pertanyaan Papa yang tidak di sangkanya.

"Siap Komandan." Suara lantang Mas Axel membuat perasaan lega seketika mengalir padaku, lega karena tidak ada keraguan di dirinya saat menjawab.

"Siapkah kamu menjadikan bahumu menjadi tempat bersandarnya menggantikan bahu Orang tuanya?"

Ya, mulai hari ini, kewajiban mengabdi pada orang tuaku melalui ridho suamiku.

"Siap Komandan."

"Siapkah kamu menjadi tempat Aysha untuk pulang dari mana pun dia pergi? Tempatnya berbagi suka duka, tempatnya menangis dan tertawa?" Papa melihatku untuk sekilas, tersenyum kecil menenangkanku, tampak terlihat Papa ingin aku tahu, jika beliau akan memastikan bahwa 'rumah baru' untuk putrinya senyaman rumah beliau.

"Siap Komandan."

“Siapkah kamu membahagiakannya, menggantikan kami orang tuanya yang selalu menyayanginya, menerima kekurangannya, dan menyempurnakan kelemahannya?”

“Siap Komandan.”

Mata Papa kembali berkaca-kaca, helaan nafas berat nan panjang beliau ambil sebelum melontarkan kalimat Beliau sekarang.

“Untuk terakhir kalinya saya ingin bertanya kesiapanmu, siapkah kamu untuk terus mencintai Putriku, menyayanginya dan menjadikannya satu-satunya wanita dalam hidupmu, siapkah kamu untuk tidak menyakitinya, karena sakit hatinya Putriku adalah sakitnya kami kedua orang tuanya yang selama ini menyayanginya laksana berlian keluarga Fadhila.”

Aku menatap Mas Axel yang juga menoleh ke arahku, senyuman kecil terlihat di wajahnya saat hendak menjawab.

“Siap Komandan. Saya akan menjaga Putri Anda sebaik Komandan menjaganya, menyayanginya dan mencintainya seperti yang Komandan lakukan. Menghujaninya dengan semua kasih sayang, hingga permata keluarga Fadhilah merasa beruntung bersama saya, tidak akan saya biarkan satu kesedihan terucap darinya, dan saya akan selalu membuat setiap hari di hidup Putri Anda penuh dengan kebahagiaan.”

“.............”

“Terimakasih Komandan. Sudah memberikan izin pada saya untuk mencintai cinta pertama saya.”

Tiga Puluh Enam

"Ananda Axel Utama Heryawan bin Argasatya Heryawan, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Putri saya, Aysha Fadhilah binti Aria Fadhilah dengan mas kawin seperangkat alat sholat di bayar tunai."

"..............."

"Saya terima nikah dan kawinnya Aysha Fadhilah binti Aria Fadhilah dengan maskawin tersebut di bayar tunai."

"Sah!!"

"Sah!!"

Acara ijab kabul sudah di laksanakan tadi pagi, tapi menjelang Resepsi di sore hari ini saat aku melihat ulang rekaman bagaimana seorang Mas Axel mengucapkan kalimat ijab kabul, rasa haru itu masih kurasakan.

Jantungku rasanya sudah jumpalitan saat Papa menggenggam tangan Mas Axel untuk menikahkanku. Setiap tatapan yang Papa lontarkan sebelum mengucapkan kalimat seolah bertanya padaku apakah aku sudah yakin dengan keputusan yang akan mengikatku seumur hidup ini.

Barulah saat aku menganggukkan kepala, Papa kembali melanjutkan. Memang benar apa yang di katakan orang, di saat anak perempuan akan menikah, kenangan masa kecil sang orang tua dengan anak-anaknya akan kembali berkelebat, rasa tidak rela, khawatir jika putri mereka tidak di sayangi seperti orang tuanya menyayanginya akan muncul.

Begitu juga saat Mas Axel mengucapkan ijab qabulnya aku sudah waswas jika bukan namaku yang di sebut olehnya, jika menengok ke belakang, entah benar atau tidak,

hubungan Mas Axel dengan Vera terlalu dekat. Tapi nyatanya, kembali Mas Axel menepis raguku, hanya dengan sekali tarikan nafas dia menjawabnya dengan lantang dan penuh ketegasan, tidak ada keraguan dan penuh kesungguhan.

Dan kini, usai kisah panjang antara aku dan Mas Axel, melewati manisnya persahabatan dan hubungan layaknya Kakak dan adik di masa remaja kami, hubungan benci dan patah hati saat kami mengenal cinta, hingga bertahun pelarian, semua itu sudah selesai dengan sebuah pernikahan yang bahkan tidak berani aku mimpikan untuk terjadi.

Kini Aysha Fadhilah, bukan lagi menjadi Putri seorang Fadhilah, tapi juga Aysha yang mengemban nama baik dan juga kehormatan suaminya.

Aysha dengan nama barunya yang tersemat, Aysha Axel Heryawan.

Di saat layar monitor kamar hotel menampilkan waktu di mana Mas Axel menyerahkan mas kawin dan juga mencium dahiku untuk pertama kalinya dengan status kami yang berubah, rasa haru menyeruak memenuhi dadaku, hingga aku tidak sadar, jika kini ada sosok lain yang berdiri di belakangku, turut memandang momen manis yang kini terabadikan di sebuah video.

"Kisah cinta kita mungkin akan setebal novel *Harry Potter*, Ay."

Aku menoleh padanya, mendapati Mas Axel yang berdiri di sampingku, tampak begitu gagah dan berkali lipat lebih menawan dengan seragam kebanggaannya.

Yes, he's my Prince.

Dia Pangeranku, Pangeran balok emasku, dan dia milikku.

“Kamu milikku, Aysha.” hanya jata singkat, begitu sederhana, tapi menunjukkan betapa beratinya aku untuknya.

Telapak tangan itu terulur, menyentuh pipiku dengan tangannya yang hangat, sama sepertiku yang terus menerus tersenyum, senyum kebahagiaan juga tidak lepas dari wajah tampannya, membuatku merasa jika Mas Axel yang sudah lama pergi kini telah kembali lagi, benar-benar Mas Axel yang sebenarnya. Sosok yang membuatku jatuh cinta dengan segala kenyamanan dan sikapnya yang hangat.

Aku meraih tangannya, menggenggam tangannya yang kini menyentuhku, kami berdua benar-benar seperti remaja yang baru di landa cinta.

“Dan siapa sangka, setelah banyak yang mengira novel takdir ini akan berakhir *sad ending* dengan aku yang menjadi *sad girl* dan kamu jadi tokoh antagonis yang tertawa bahagia dengan mereka yang menghasutmu, tapi, *plot twist*nya justru membuat kita bersama dan berhenti menyakiti satu sama lain, di persatukan dalam ikatan pernikahan, menjajaki *part* baru kisah rumah tangga kita.”

Wajah sendu Mas Axel terlihat, tatapan penyesalan terlihat di matanya saat dia mendengar apa yang aku katakan, dan belum sempat aku menanyakan apa yang membuatnya seperti ini, pelukan kudapatkan darinya.

Tidak peduli jika nanti gaunku berantakan, Mas Axel memelukku dengan erat, membuatku tenggelam pada dadanya, memperdengarkan degupan jantungnya yang menggila.

“Maaf, Aysha. Maaf sudah menorehkan banyak kenangan menyakitkan dengan kata-kataku. Maaf sudah menjadi tokoh antagonis yang menyebalkan di cerita drama tentang kita.

Dan maaf, perlu waktu lama untukku menyadari jika selama ini yang aku cintai adalah dirimu."

Aku membeku di tempat, tidak menyangka Mas Axel akan membawaku ke dalam pelukannya dan mengungkapkan betapa menyesalnya dirinya.

Ini bukan kali pertama Mas Axel mengungkapkan penyesalannya. Tapi entah kenapa, aku selalu merasa terharu dengan kesungguhannya menyesali semua yang telah terjadi.

Mungkin juga banyak orang yang mengira apa yang di katakan Mas Axel hanyalah basa-basi permintaan maaf atau justru sandiwara.

Mungkin Mas Axel bisa membuat sandiwara bagi orang di luar sana, tapi bersamaku, kelemahan Mas Axel adalah dia yang tidak bisa berpura-pura terhadap apa pun yang dia rasakan terhadapku, seperti dulu saat dia langsung mengutarakan kekecewaannya, begitu juga sekarang ini, setiap kata yang terucap dari bibirnya betapa berartinya aku untuknya, aku tidak mempunyai alasan untuk tidak mempercayainya.

Aku membalas pelukan Mas Axel sama eratnya, kini dia bukan hanya anak sahabat Mama yang aku kagumi dan menjadi cinta pertamaku, tapi dia adalah suamiku, seorang yang akan menjadi sahabatku hingga kami menua bersama. Tempatku mengadu keresahanku, dan tempatku berbagi tawa bahagia.

Aku menerimanya menjadi suamiku, baik buruknya dia adalah baik burukku, dan semua masa lalu di antara kami hanyalah kenangan yang menjadi pembelajaran tanpa harus di buka dan mengorek luka di dalamnya.

Dan aku ingin Mas Axel tahu akan hal itu.

"Semua orang punya kesalahan, Mas. Semua orang juga punya masa lalu, tapi Aysha harap, semua itu hanya menjadi pembelajaran untuk kita berdua. Tentang kita yang harus percaya satu sama lain melebihi orang-orang yang hanya akan menari di atas derita kita."

Pelukan Mas Axel mengendur, tatapan tidak percaya terlihat di wajahnya sekarang, membuatku bertanya-tanya apa yang membuatnya seperti ini.

"Kamu ini terbuat dari apa sih, Ay. Sampai bisa sesempurna ini."

"Haaah?" aku melongo mendengar pertanyaan dari Mas Axel yang melenceng jauh dari apa yang baru saja kita bicarakan.

Tapi bukannya menjawab, Mas Axel justru menunduk, aku pikir dia mau apa, tapi sebuah kecupan justru dia berikan padaku.

Dan bodohnya, aku semakin mematung di tempat, astaga ini bukan *first kiss*ku dengannya, tapi kali kedua dia menciumku dengan status yang berbeda.

Kusentuh pipiku yang terasa panas, sudah pasti pipiku akan memerah karena ulahnya ini, tapi berbeda denganku yang salah tingkah, Mas Axel justru tampak begitu sumringah, seolah dia baru saja mendapatkan sebuah hadiah.

"Apa aku beruntung dapat ciuman pertama dari wanita cantik berhati bidadari yang merupakan istriku ini. Apa ciumanku tempo hari benar ciuman pertama istri cantikku."

Reflek aku langsung memukulnya, gemas karena malu sendiri atas tebakannya yang benar.

Kikik geli keluar dari Mas Axel melihatku yang kini merajuk padanya, binar bahagia terpancar jelas di wajahnya, membuat lesung pipi yang selalu menjadi daya tarik bagi

para perempuan ini terlihat, dan percayalah, dengan melihat tawa Mas Axel, tawa itu akan menular pada setiap orang yang melihatnya.

Sayangnya tawaku hanya sebentar, karena tangan hangat itu kembali menangkup wajahku, dan belum sempat otakku mencerna dengan benar, sebuah kecupan kudapatkan.

Bukan hanya kecupan, tapi sebuah ciuman yang membuatku terlena akan setiap sentuhannya. Mataku terpejam, meresapi segala kebahagiaan yang tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata.

Ya, dia mencintaiku dan aku meyakini hal itu.

Nafas kami terengah saat akhirnya Mas Axel melepaskanku, dahi kami saling beradu, dan pelukanku padanya mengerat.

"Bukan hanya aku yang pertama untukmu, Aysha. Begitu juga denganku, kamu akan selalu menjadi yang pertama untukku. Tidak ada kata yang mampu aku katakan untuk mengungkapkan betapa beruntungnya aku memilikimu. Terima kasih istriku, kamu adalah bentuk nyata malaikat di hidup yang penuh ketidakpastian."

Tiga Puluh Tujuh

"*Congrats, Brother*."

Laki-laki yang sepantaran denganku ini tersenyum lebar saat menghampiriku dan Aysha, mata biru dan wajah khas seorang Eropa berbinar bahagia. Hal yang di luar dugaanku, laki-laki yang aku tahu pernah menjadi kekasih Aysha ini bahkan datang dengan wajah sumringahnya, bukan Aysha yang kali pertama mendapatkan ucapan selamat darinya, tapi justru diriku.

Usai upacara Pedang Pora yang panjang dengan segala rangkaiannya, dan juga banyak ucapan selamat dari rekan Papa dan Mama, laki-laki yang tidak aku undang ini justru menyeruak di antara para sepupuku dan juga Lettingku.

Aysha melirikku, menatapku dengan penuh peringatan karena tidak kunjung menyambut uluran dari seorang yang aku anggap rivalku.

Hatiku begitu enggan untuk menyambutnya, di kali pertemuanku dengan Lawyer Aysha, laki-laki ini tampak dominan menunjukkan jika Aysha adalah miliknya, lalu tiba-tiba dia datang dan bersikap begitu *gentleman* untuk apa? Untuk menarik perhatian Aysha jika dia laki-laki berjiwa besar?

Wajahku merengut, karena bule sinting ini begitu bebal, bahkan dia tampak terkikik geli melihat Aysha melotot ke arahku.

Astaga, memang benar ya ancaman Aysha dulu, setinggi apa pun pangkat suami, Komandan yang sesungguhnya adalah istri di rumah.

"Suamimu kenapa sih, Ay?"

Mulutku sudah terbuka mendengar nada sarkasnya, tapi belum sempat bibirku terbuka, Mama Anye sudah datang mendekat, dan yang membuatku terbelalak, Mama mertuaku bukan hanya menyalami si Bule itu seperti tamu undangan lain, tapi juga membawa Bule itu pada pelukan beliau.

"Papamu nggak ikut, Ro? Papamu baik, kan?"

Astaga, bahkan Mama mertuaku mengenal orang tua Bule menyebalkan ini, dadaku kini terasa sesak, antara cemburu dan kesal melihat kedekatan laki-laki ini dengan keluarga Aysha, tidak pernah aku sangka jika kedekatan Aysha dengan si Bule begitu jauh.

"Mukamu kenapa, Axel?" aku tergagap saat Mama Anye menegurku, tampak heran melihatku sudah seperti singa yang akan menerkam mangsanya.

"Gak tahu tuh, Ma. Si Zero ngasih selamat ke Mas Axel, tapi malah kek patung sambil melotot."

Aku melongo, tidak menyangka jika Aysha akan se frontal ini dalam mengataiku, tidak cukup hanya sampai di situ rasa maluku, apa yang meluncur dari mulut laki-laki bule ini sukses akan membuatku menjadi bahan tertawaan bagi seluruh saudara dan Lettingku.

"Lo cemburu sama gue? Lo *insecure* sama kehadiran gue di sini." ingin rasanya kepalan tanganku ini menyumpal mulutnya, tidak dengarkah dia jika tawa Heryawan dan rekanku sudah bergema memenuhi *Ballroom* hotel ini.

"Beneran lo Xel, insecure gara-gara mantan Bini lo?"

Astaga, bahkan Chandra, sahabatku yang kini berdinas di eks karisidenan Surakarta yang nyaris bisu seperti Gading ini tampak begitu puas melihat wajahku yang memerah.

"Yaelaah, baru juga hari pertama, udah cemburu aja lo."

Ya Tuhan, bisakah mulut teman-temanku ini diam? Apa mereka tidak tahu jika sekarang aku ingin menenggelamkan wajahku saking malunya.

"Ealaaah, gini toh kalo si Axel cemburu? Baru tahu gue, sama yang dulu, mau di kekepin sama cowok lain di *Club* dia diem bae."

Mendadak aku tertegun, dan kini aku baru sadar, aku selalu mempercayai Vera, tidak mempermasalahkan apa pun, membelanya dalam setiap masalah yang menimpanya, tapi tidak pernah sekali pun aku cemburu padanya, normalnya aku akan cemburu jika dia akan pergi bersama laki-laki lain, tapi hal itu sama sekali tidak kurasakan.

Mendadak aku tertawa dalam hati, menertawakan diriku sendiri yang begitu bodoh jika menyangkut perasaan. Teman-temanku saja sadar jika aku tidak mempunyai cemburu dan posesif terhadap Vera, lalu bagaimana bisa selama dua tahun aku meyakini jika Vera adalah sosok yang berarti untukku.

Jika ada yang mengatakan Vera mencuci otakku hingga aku kebingungan sendiri dengan apa yang aku inginkan, maka aku akan memberikan nilai seratus pada mereka.

Karena Vera memang dengan segala caranya bisa membuatku tolol setiap kali berhadapan dengannya, sungguh rasanya aku tidak sabar untuk 'bermain-main' dengannya jika dia kembali nanti.

Aku melirik Aysha, ingin tahu reaksinya saat mendengar temanku heboh membicarakan masa laluku, kupikir dia akan cemberut seperti aku yang sekarang cemburu melihat mantannya, nyatanya aku salah, dia justru tertawa begitu lepas dengan para perwira laknat yang bisa berubah menjadi monster menyebalkan jika tidak sedang bertugas ini.

Sungguh mengesalkan merasakan cemburu. Benar-benar menguras hati.

"Sudah-sudah. Si Axel jangan di godain, kupingnya sampai merah semua tuh." Mamaku yang menyeruak kerumunan penuh tawa ini datang membuat tawa terhenti seketika.

Ada kalanya aku merasa beruntung mempunyai Ibu seorang Danjen seperti beliau.

"Ya nggak apa-apa, Ndan. Sekali-kali bully Axel yang cemburu sama mantannya, Mbak Aysha."

Reflek aku memukul Bian dengan baretku, saat mulut embernya mengadu pada Mama. Untuk beberapa saat Mama kebingungan, bergantian beliau bertukar pandang dengan Mama mertuaku, dan saat Mama sadar akan hadirnya salah satu yang berbeda dari para gerombolan berseragam ini, Mama langsung paham apa yang membuatku cemburu.

"Owalah, kamu cemburu sama dia! Nggak salah kamu." dengan asal Mama menunjuk si Pengacara muda itu, membuat si Bule songong itu juga terkejut telunjuk Mama nyaris mencolok matanya, astaga, sepertinya Mamaku juga mengenalnya, rasanya begitu menyebalkan membayangkan, di saat aku dan Aysha terjebak hubungan kebencian tanpa alasan, dia mempunyai hati lain yang membuatnya tertawa.

Astaga, kenapa cemburu semenyiksa ini, sih? Membayangkan Aysha tertawa bersama orang lain, dan berbagi bahagia bukan hanya denganku membuatku ingin marah sendiri.

Inikah yang di rasakan Aysha saat aku mempermainkan perasaannya? Aysha mungkin tidak membalasku, tapi takdir dan karma menghajarku dengan begitu kejamnya, aku

mendorongnya menjauh, dan kini aku terseok-seok karena mencintainya sebucin ini.

"Axel, Axel. Cemburu kok sama Zero."

Tawa geli keluar dari Mama Anye saat tahu alasan dari kecemburuanku, jika Mama Anye segeli ini pasti ada satu alasan yang membuat kesalahpahaman.

Aku melirik Aysha di sampingku, wanita cantik yang sudah menjadi milikku dan tampil semakin bersinar memikat seluruh tamu undangan pernikahan kami ini hanya mengulum senyumnya.

"Kenapa harus cemburu sama si Bule ini, Xel. Si ini, haduh Mama lupa siapa namanya, dia ini anaknya Mantan suami Mama mertuamu. Kamu pernah di apain sama ni anak sampai wajahmu kusut kek kain lap Mama?"

Haaaaahhhh? Jadi selama ini aku salah anggap? Jadi Bule songong ini bukan mantan pacar Aysha. Tak pelak tawa heboh kembali terdengar, tampak teman-temanku yang begitu bahagia melihatku tampak bodoh seperti ini.

"Anjir!! Lo beneran masih ngira kalo gue pacarnya si Aysha. Mana di restuin gue sama Tante Anye."

"Cemburunya udah kenceng sampai baut di muka nyaris doll malah salah sangka."

"Axel, Axel. Sudah cemburu, salah sangka lagi."

"Kasihan amat lo, Xel."

Shit, shit. Malu sudah tidak bisa kubendung lagi, tawa bahagia di sekelilingku mengepungku, dan tanpa berpikir panjang aku menarik tangan Istriku yang tampak begitu puas tertawa, menyeruak melewati tamu undangan yang keheranan melihat pengantinnya berlari keluar *Ballroom*.

"Kamu mau bawa aku kemana? Acaranya belum selesai, Mas."

"Axel, mau bawa menantu Mama kemana?"

Aku berbalik sebentar, menatap Mama yang berkacak pinggang di pelaminan, aku sudah terlanjur menjadi bahan tertawaan, tidak ada salahnya jika aku nyemplung sekalian.

"Axel mau pergi bikinin Mama cucu selusin, Ma."

Tiga Puluh Delapan

Hembusan angin yang terasa dingin menerpa wajahku, peringatan dari Mas Axel untuk menutup kaca mobil tidak aku hiraukan, di tengah kegelapan malam aku justru mengeluarkan tanganku, menikmati hembusan angin di lenganku yang telanjang.

Setelah seharian rasanya tidak bisa bernafas dengan baik bukan hanya karena kebaya indah yang begitu ketat memeluk tubuhku, tapi juga karena jantungku yang seakan terus bekerja keras, berdebar begitu kencang, campuran antara rasa bahagia dan degdegan, dan kini aku bisa bernafas begitu lega.

"Ay, kamu bisa masuk angin."

Aku justru memejamkan mata, menikmati angin malam yang seakan mengusap wajahku perlahan, seolah meyakinkanku jika semua yang terjadi ini bukanlah mimpi semata.

"Sayang!"

Mataku terbuka mendengar nada penuh penekanan dari Mas Axel, senyumku mengembang mendengar panggilan penuh kepemilikan tersebut.

Dan saat aku menoleh ke arah Mas Axel, di temaram lampu mobil aku bisa melihatnya salah tingkah, berdeham berulang kali menyembunyikan kegugupannya.

"Apa? Tadi manggil aku apa, Mas?"

Kekeh geli tidak bisa aku sembunyikan mendapati suami tampanku ini yang salah tingkah, dengan gemas aku mencolek pipinya, membuatnya dengan cepat meraih

tanganku dan menggenggamnya dengan sebelah tangannya yang bebas.

Mata tajam itu menatapku lekat lengkap dengan senyuman khas seorang Mas Axel, sungguh tatapan yang selalu membuatku jatuh hati di setiap pandangan. “Sayang. Aku manggil istriku ini sayang. Kamu puas, bisa bikin Axel bucin hingga tidak mempunyai rasa malu lagi.”

Aku tersenyum lebar, memilih menyandarkan kepalaku pada bahunya yang tegap, “aku sudah bilang bukan, Mas. Sekali kamu jatuh hati padaku, kamu tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk bangun.”

“Aku jatuh hati berkali-kali padamu, Aysha. Sayangnya, aku tidak tahu jika itu yang di namakan cinta dan kecewa.”

Ya, perjalanan seseorang dalam menemukan cinta selalu berbeda, kadang di awali dengan kebencian yang berubah begitu saja menjadi cinta, kadang ada yang berasal dari persahabatan dan beralih menjadi perasaan yang lebih.

Seperti ini juga kisah kami berdua, persahabatan warisan dari orang tua, yang teruji oleh kekecewaan dan fitnah, dan kini pada akhirnya kami bersama. Sungguh perjalanan yang penuh lika-liku, membawa siapa pun yang mengetahui kisah kami akan turut menangis merasakan pedihnya penolakan, geram atas ketidakadilan, dan turut tersenyum atas tingkah manis kami bersama.

“Masak sih? Apa yang Mas bilang, bikin Mas kelihatan bodoh loh, kredibilitas Mas sebagai seorang Perwira yang *smart* jadi tercemar karena Mas pernah terhasut sama fitnah.”

Mas Axel menatapku, tersenyum kecil menenangkanku yang justru geram karena pemikiran seorang Mas Axel yang bodoh akan di lontarkan orang terhadap suamiku.

"Memang aku bodoh, Ay. Bodoh karena kalah dengan rasa malu dan ego. Bodoh karena bukannya mencarimu di saat aku kehilangan tapi justru mencari sosok yang serupa denganmu. Bukan hanya aku yang bodoh, kamu juga bodoh karena memaafkanku begitu saja."

Aku berdiri tegak, melepaskan tanganku yang di genggamnya dan mencebik kesal.

"Aku sudah lelah Mas jika harus membuat drama dengan memberikan pelajaran padamu, rasanya muak jika harus seperti sinetron picisan yang balas dendam yang membuatmu mengejarku, aku hanya bersikap praktis seperti di Bisnis, jangan menyia-nyiakan kesempatan demi sebuah drama murahan. Lihat kesempatan itu, ambil, dan hajar."

Sebuah kecupan kudapatkan di punggung tanganku, satu hal sederhana yang membuat pipiku bersemu merah.

"Kamu lihat bintang di luar sana, Ay?" malam di Puncak kali ini memang luar biasa indah, bertabur bintang tanpa tertutup awan, dan kini Mas Axel memintaku untuk memperhatikan keindahan tersebut

"Kamu seperti Bintang itu, Ay. Mendung dan awan bisa saja menutupinya, tapi semua hal itu tidak akan menghalanginya untuk mengeluarkan sinarnya, dia akan tetap bersinar terang walau tidak terlihat, dan saat dia berhasil menyingkirkan awan yang menghalanginya, sinarnya akan membuat siapa pun terpukau akan indahnya."

Mas Axel mengusap wajahku penuh sayang, tatapan cinta terlihat begitu besar di matanya, sinar indah yang lama menghilang dan kini akan aku lihat setiap harinya.

"Dan aku nggak pernah bosan buat bilang kalau aku adalah orang yang paling beruntung, mendapatkan sinar bintang tersebut di tengah gelapnya hatiku yang tersesat."

❤❤❤

"Astaga!! Kamu masih ingat Villa favoritku ini, Mas?"

Saat aku turun dari mobil, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berdecak kagum, di antara sekian banyaknya tempat yang aku pikirkan aku tidak akan menyangka jika Mas Axel akan membawaku ke Villa indah ini.

Villa milik keluarga Heryawan yang selalu menjadi favoritku dulu saat ikut mereka menghabiskan waktu liburan, bangunan indah laksana kastil zaman kolonial yang membawa kita seakan berpetualang ke Eropa ini masih sama, harum mawar yang di tanam Neneknya dan tanah berumput yang basah menyambutku.

Hawa dingin khas puncak menyergapku, tapi itu tidak mengurangi kegembiraan yang aku rasakan.

Sebuah rangkulan hangat kudapatkan di bahuku, menghalau dinginnya angin malam yang menggigit bahuku, sungguh wangi maskulin milik Mas Axel dan wangi mawar serta rumput basah adalah hal yang sempurna dalam mengakhiri hari bahagia malam ini.

"Aku inget kalo kamu yang paling *excited* kalo Mama ngajak liburan ke Villa ini, lari kesana kemari bantuin Nenek menanam bunga mawar, dan syukurlah, sampai sekarang kamu masih menyukai Villa ini. Aku khawatir kamu lupa tempat ini, Ay."

Aku menatap Mas Axel yang merangkulku dengan mata berkaca-kaca, tidak aku sangka jika dia masih mengingat apa yang menjadi kesukaanku, dan kali ini bukan Mas Axel yang

meraihku ke dalam pelukannya, tapi aku yang menghambur memeluknya dengan erat.

Astaga, dalam hidupku, aku tidak pernah merasa sebahagia ini, kebahagiaan bertubi-tubi yang tidak hentinya aku rasakan sejak aku membuka mata, hingga rasanya aku nyaris mati tenggelam dalam kebahagiaan.

Aku pernah berpikir jika cinta pertamaku berakhir dengan begitu mengenaskan, nyatanya Takdir tidak pernah membiarkanku kecewa dengan cuma-cuma. Takdir membayar kesabaranku atas kekecewaan tersebut dengan hadiah yang luar biasa.

"Makasih, Mas Axel." aku melepaskan pelukanku, memilih mendongak menatapnya yang kini merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya, seolah dia ingin memastikan apa aku benar bahagia atau tidak. "Makasih sudah mengingat segala hal kecil yang membahagiakan untukku."

Wajah tampan itu mendekat, begitu dekat, membuat hidung kami nyaris bersentuhan, wangi *mint* yang menguar dari bibir *sexy*nya membuat jantungku berdebar kencang. Bibir itu sudah menciumku, sentuhan halal yang bukan merupakan dosa, tapi tetap saja selalu sukses membuatku merona merah.

"*Kiss me please,* Aysha."

Aku sama sekali tidak menjawab perkataan yang tidak membutuhkan jawaban tersebut. Dan saat aku memejamkan mata, bibir itu memagutku, menyesapnya perlahan, dan menggodaku untuk mengikuti iramanya.

Mas Axel, dia bukan hanya cinta pertamaku, tapi dia seorang yang selalu berhasil membuatku jatuh cinta berkali-kali.

Cukup lama kami membagi cinta, dan saat di rasa oksigen kita mulai berkurang, dan nafas kita mulai terengah, barulah Mas Axel melepaskanku.

Aku pikir dia akan melepaskanku, tapi ternyata aku salah, karena detik berikutnya, di barengi dengan tawanya yang khas Mas Axel meraihku ke dalam gendongannya.

"Mas Axel turunin, aku berat Mas, ntar jatuh." jeritanku terdengar begitu keras di sunyinya Villa milik keluarga Heryawan ini, reflek aku mengalungkan tanganku ke lehernya, takut jika kegilaan Mas Axel kumat dan membuatnya melemparku, melihatku yang menjerit tidak karuan karena takut membuat membuat tawa Mas Axel semakin keras.

"Jangan minta aku buat lepasin, kamu lupa kalau kita kesini buat ngasih Mama cucu selusin."

Tiga Puluh Sembilan

"Mas, Mas Axel."

"Hhhmmmbb."

"Bangun sholat subuh, Mas."

"Bentar, Yang."

Sayup-sayup suara lembut yang terdengar memanggil namaku terasa di kejauhan, turun perlahan dari ranjang yang menjadi tempat tidur kami berdua, aku tidak perlu membuka mata untuk tahu siapa si pemilik suara lembut tersebut, karena satu-satunya orang yang memanggilku dengan Mas Axel hanyalah istriku.

Aku tidak tahu apa alasan Aysha memanggilku dengan sebutan khas perempuan Jawa kepada laki-laki yang di hormatinya ini padaku, kami tumbuh besar di lingkungan metropolitan yang bahkan lebih sering memakai panggilan urban untuk berbicara.

Tapi entah kenapa, sejak pertama kali Aysha memanggilku dengan panggilan tersebut, aku langsung menyukainya, dulu setiap kali Aysha memanggilku seperti itu, aku merasa seperti seorang superhero yang siap untuk melindungi orang terdekatku.

Hingga saat aku menyakitinya berkali-kali, Aysha tetap memanggilku dengan panggilan penuh sayang dan kehormatan tersebut.

Jika ada yang berkata malaikat itu tidak ada di dunia, maka aku akan membawa istriku ini ke hadapannya, sosok tegas yang tidak hanya bisa menangis saat di sakiti, tapi juga berhati besar untuk memaafkan, Aysha adalah wujud nyata malaikat dan juga kebaikan yang Tuhan berikan padaku.

Kesadaranku sudah terkumpul sepenuhnya, tapi sayangnya aku masih ingin menggoda wanita cantikku ini. Kebiasaan baru seorang Axel sejak status lajangku berubah menjadi suami, sosokkku yang tidak pernah bergantung pada siapa pun berubah menjadi manja bersama Aysha, rasanya sungguh menyenangkan saat mendengarnya berteriak kecil karena ulahku yang mencari perhatiannya.

Jika saja aku tidak memiliki tanggung jawab di Kesatuan, ingin rasanya aku menghabiskan satu bulan penuh pergi bersama Aysha, menyepi ke Resort sepi di pinggir pantai, hanya ada aku dan dirinya, memuaskan rasa rinduku padanya yang sempat terpisah kebencian dan kekecewaan, sayangnya *moment honeymoon* kami hanya dua malam singkat, sebelum akhirnya aku harus kembali berdinas, dan Aysha yang sibuk-sibuknya dengan Project barunya dengan Anggara.

Miris memang kami ini, pengantin baru dengan segudang kesibukan. Aku mungkin merasa lelah dengan kegiatanku menyiapkan kompetisi tembak mereka yang akan berangkat untuk program latihan bersama, tapi aku jauh lebih sedih melihat bagaimana Aysha yang pontang-panting menjalankan peran barunya sebagai istriku.

Dia tidak hanya sibuk dengan *zoom meeting* di kantornya, tapi selama dua minggu kami menempati rumah dinasku yang sangat jauh berbeda dengan apartemennya yang pasti sudah mewah, tidak sekalipun aku mendengarnya mengeluh, pagi buta usai sholat subuh dia akan bergegas memasak dan mencuci, menyiapkan seragam dan juga sarapanku, dan yang lebih mengejutkan, Aysha bahkan sudah beramah-tamah dengan para tetua tanpa harus aku

dampingi saking tersitanya waktuku dengan tanggung jawabku.

Aku tidak habis pikir, berapa banyak tenaganya hingga Aysha bisa melakukan semua itu tanpa sedikitpun mengeluh, bahkan di saat aku pulang dari Lapangan, dia akan selalu menyambutku dengan senyumannya, menanyakan bagaimana keadaanku setelah seharian tidak bertemu.

Dan baru semalam, aku mendapatkan teguran dari Ndan Bayu, Kakak ipar Gading itu menegurku agar tidak terlalu tegang dengan Kompetisi yang aku handle, memberikan izin longgar sehari ini agar aku bisa menemani Aysha.

Aku memang keterlaluan, pengantin baru yang seharusnya penuh kemesraan, tapi justru sibuk sendiri-sendiri. Dan sekarang aku ingin menebus kesalahanku karena sudah mengacuhkannya, aku tidak ingin Aysha berpikir jika aku mengacuhkannya dan masih menganggap jika pernikahan ini hanya sekedar permainan.

Aku pernah melontarkan satu kalimat, dan sekarang aku terbebani karena kalimat itu, jika saja ada mesin waktu, ingin rasanya aku memotong lidahku agar tidak berbicara satu kata saja yang menyakitkan untuk Aysha.

Aysha mungkin tidak melayangkan protes padaku, tapi aku sadar dia pasti kesal pada diriku.

Sentuhan kudapatkan kembali di wajahku, terasa dingin yang membuatku tahu jika dia sudah selesai mengambil air wudhu, aahhh, bagaimana aku tidak jatuh hati pada istriku ini, jika dia terlalu sempurna dalam segala hal.

"Aysha sholat sendiri nih, Mas. Ya sudah, jangan cemburu kalo di surga nanti Aysha sama cowok lain."

Jleb, mataku langsung terbuka lebar mendengar ancaman Aysha yang terdengar mengerikan, dengan cepat aku meraih tangannya yang hendak beranjak pergi.

Wajah cemberut itu menatapku, pipinya yang tirus kini menggembung dengan bibir sexynya yang selama ini menjadi canduku mengerucut menggemaskan.

Aku menelan ludahku ngeri, ternyata memang benar ya yang di katakan orang-orang, rajukan para Istri lebih mengerikan dari pada semprotan dari Komandan, jangankan membayangkan Aysha dengan wanita lain, ngeliat anggotaku yang matanya selalu berbinar, dan nyengir kayak ketiban lotere setiap kali aku dan Aysha jalan keluar saja sudah membuatku cemburu.

"Iya, sayang. Mas bangun nih, horor bener banguninnya."

"Suruh siapa nggak bangun-"

Dengan cepat aku mencium bibirnya yang terus berceloteh memarahiku, bukan hanya menciumnya sekilas, tapi aku juga menyempatkan untuk melumat bibir semanis stroberi tersebut, astaga, jika tidak mengingat bahwa waktu subuh begitu singkat, rasanya aku tidak rela melepaskan bibir indah yang sudah seperti canduku ini.

Sebelum kegilaan menguasaiku aku melepaskan diri, berlari secepat kilat sebelum barang yang ada di dekat Aysha terlempar mengenaiku.

Dan benar saja, begitu tiba di kamar mandi, suaranya yang melengking terdengar memenuhi rumah dinas yang biasanya suram ini.

"Mas Axel, masih bau jigong main nyosor orang."

Tawaku meledak memenuhi kamar mandi, astaga Aysha, kenapa ria bisa semenggemaskan ini sih, sosoknya yang di

kenal sebagai pebisnis wanita yang tangguh begitu manis saat merajuk.

Manja tapi tidak merengek karena lemah.

Sungguh awal hari yang indah untuk memulai hariku hari ini. Tunggu saja Ibu Persitku, aku akan membawakan kencan sederhana yang menyenangkan usai dua minggu kita yang bergelut dengan kesibukan.

Kata siapa *Honeymoon* harus pergi jauh-jauh, aku sudah berjanji untuk membawakan kebahagiaan pada istriku setiap harinya dan aku akan melakukannya.

“Bau jigong, tapi kamu tetap cinta, kan?”

Empat Puluh

"Cieee, masih cemberut."

Aku menepis tangan Mas Axel yang mencubit pipiku, memilih berjalan cepat menghindar darinya. Insiden sebelum sholat subuh masih membuatku jengkel padanya.

Suamiku yang dulu melihatku saja enggan, kini berubah selapar singa melihat daging setiap kali menemukan kesempatan untuk bermanja-manja.

Entah kenapa selama dua hari ini moodku tidak begitu baik, bisa merasa senang hanya karena melihat Mas Axel pulang dari latihan, dan bisa jengkel setengah mati melihat Mas Axel tidak segera bangun untuk sholat.

Astaga, mungkin aku akan mendapatkan haidku, hingga tidak bisa mengontrol emosiku, biasanya aku adalah orang yang paling pintar menyembunyikan perasaan, dan sekarang, kembali, mendapati Mas Axel malas untuk bangun dan sholat, sementara aku tahu dia akan ada latihan lagi selama dua minggu mendatang, mendadak tanduk di kepalaku keluar.

Apa lagi bukannya segera bangun, dia malah menciumiku, hisss, Mas Axel yang acuh berubah menjadi seorang mesum level mengkhawatirkan.

Sayangnya aku memang terlalu bernafsu ingin menghindar dari suamiku yang kini terkekeh begitu geli melihatku merajuk, hingga tanpa sadar aku menabrak kaki kursi meja tamu.

Braaaakkkk

"Astagfirullah, Aysha!"

Sungguh memalukan, aku langsung berjingkat, mengaduh tanpa suara karena jari kakiku rasanya seperti ingin putus, rasanya begitu sakit, bahkan membuat air mataku mengucur karena pedihnya.

"Ini nih kalau akibatnya kalau nyuekin suami." Aku menggigit bibirku kuat, menahan isakan yang nyaris lolos saat Mas Axel memeriksa kakiku.

Dan saat Mas Axel menyentuh jempol kakiku, tanpa sadar aku menjerit, "Sakit, Mas." kuremas bahu itu kuat, hanya karena terantuk kaki kursi dan aku sudah seperti tertimpa tronton.

Mas Axel mendongak, "Sakit? Apa malah enak kesandung kursi? Di godain suaminya malah lari ya dapetnya ini." mataku berkaca-kaca mendengar kata-kata Mas Axel tersebut, dengan sebelah tangannya dia merangkulku dan mendudukkanku, wajahnya yang tadi cengengesan kini berubah menjadi datar tanpa ekspresi, sungguh hal yang lebih menakutkan dari pada dia yang berteriak padaku.

Mendadak dadaku terasa sesak saat Mas Axel berlalu dari hadapanku tanpa berkata-kata, aku mulai terbiasa dengan Mas Axel yang selalu memberikan seluruh perhatiannya padaku, dan hanya karena satu kalimat yang menohokku, kini aku hampir menangis di buatnya.

Ya Tuhan, Aysha. Kenapa kamu menjadi selemah ini sih sekarang.

"Lain kali jangan menghindar dari panggilan suami, Asyha. Berdosa tahu, selain itu kalau kayak gini, gimana, kasihan kamunya aku tuh." ucapan mas Axel kembali terdengar saat dia mengobati jempol kakiku yang berdarah,

membersihkannya dengan hati-hati dan membalutnya dengan kassa.

Air mataku sudah menggenang, dan satu kalimat saja keluar dari bibirku, sudah pasti isak tangisku akan keluar, dan benar saja saat aku ingin meminta maaf pada suamiku ini, bulir air mataku menetes membasahi dahinya.

"Kamu nangis, Ay?" Mas Axel mendongak kembali, kukira aku akan mendapatkan kemarahannya lagi, tapi ternyata aku kembali salah, raut wajah bersalah terlihat di wajahnya.

Tanpa banyak kalimat, Mas Axel bangkit dan meraihku ke dalam pelukannya, membuat isakan yang sejak tadi kutahan kini meluncur keluar.

"Maafin Mas, Ay. Mas nggak maksud marahin kamu. Maafin Mas, ya. Mas cuma nggak mau kamu terluka kayak gini."

Aku memeluk tubuh tegap itu dengan erat, dan saat aku mencium wangi Mas Axel aroma menenangkan yang menguar darinya membuat perasaanku sejak tadi pagi tidak karuan menjadi baik seketika.

Maafkan Aysha yang mendadak labil ini ya, Suamiku. Ingin rasanya aku mengatakan hal itu saat aku melepaskan pelukannya, tapi yang meluncur dari bibirku justru berbeda.

"Habisnya Mas Axel nyebelin. Ini semua gara-gara, Mas."

Kekeh tawa keluar dari Suamiku, mimik wajah paling menawan yang dia miliki adalah saat dia tertawa, dan sekarang setiap harinya tawa Mas Axel tidak pernah absen dari pemandangan indah yang aku saksikan.

Mas Axel menangkup pipiku, memainkannya dengan gemas karena aku yang merajuk, "kalau gitu ayo kita jalan-jalan keluar."

“Beneran?” mataku langsung berbinar mendengar ajakan dari Mas Axel, tapi itu tidak bertahan lama, karena satu ingatan tentang penyebab suamiku sibuk selama dua minggu ini hingga tidak ada Quality time layaknya pasangan baru. Ingin rasanya aku egois, dengan meminta waktu sedikit lebih lama agar bisa menghabiskan waktu berdua, sayangnya wejangan dari Bu Danyon yang mengatakan jika sebagai Istri prajurit kita tidak boleh egois membuatku tidak bisa melayangkan protes.

Aku mencintai suamiku, seluruh yang ada di dirinya, baik sikapnya, kekurangannya, dan juga kehormatannya, hal itulah yang selalu membuatku tersenyum setiap kali Mas Axel pulang ke rumah, menyambut lelahnya dengan senyum terbaikku, tidak melayangkan protes atas kesibukannya dan berusaha menjadi Ibu Persit yang baik seperti Mama.

Sadar jika aku keterlaluan dalam merajuk aku langsung tersenyum pada wajah tampan yang menjadi milikku ini, “Nggak usah aja deh, Mas. Mas Axel harus ke tempat latihan, kan? Lagian Ay ada *zoom meeting* nanti siang.”

Tapi Mas Axel menggeleng, membuatku mengernyit keheranan, “aku dapat kelonggaran setengah hari ini dari Komandan, Sayang. Dan aku ingin menghabiskan waktu terbatas itu untuk kita berdua dengan sebaiknya.”

“..........”

“Kamu mau?”

❤❤❤

“Gimana? Hebat kan ideku buat kencan kita?”

“Hahahahahaha.” aku tidak bisa menahan tawaku lagi saat melihat Mas Axel berkacak pinggang di depan *Grocery market*. Tanpa memedulikan banyak perempuan dan Ibu-Ibu

yang memperhatikan kehadirannya yang tampak mencolok dengan seragam lorengnya dia tampak begitu percaya diri menungguku berjalan mendekat padanya.

"Malah ketawa lagi, jadi makin kelihatan cantiknya."

Aku menoyor bahunya, gemas dengan mulutnya yang kelewat manis jika memuji. "Hebat ya Pak Tentara satu ini, kencannya sudah nggak kaleng-kaleng lagi, nggak cuma ajak *dinner* ke Restoran mewah atau jalan-jalan keliling Jakarta, tapi ajak kencan belanja kebutuhan sehari-hari."

Tawa kami berdua pecah, sungguh konyol memang kami ini, hanya karena berbelanja kami tertawa seheboh ini, rangkulan kudapatkan dari Mas Axel, menjagaku yang masih sedikit terpincang-pincang dalam berjalan, begitu posesif tidak membiarkanku menjauh darinya, bahkan sembari mendorong trolinya, dia tidak membiarkanku menjauh.

Jika biasanya usai jam kantor dan mampir ke Supermarket aku selalu melakukannya dengan terburu-buru maka kegiatan belanjaku kali ini sungguh menyenangkan.

Aku tidak akan pernah menyangka jika kegiatan berbelanja akan semenyenangkan ini, bertukar pendapat dengan Mas Axel apa yang di inginkannya, dan berdebat hal-hal kecil apa yang kami sukai dan tidak sukai yang selalu berakhir dengan tawa.

Sungguh hal manis yang akan membuat siapa pun iri, siapa yang tidak akan menoleh dua kali jika melihat seorang Tentara yang tampan mau turun tangan dalam urusan rumah tangga seperti Mas Axel kali ini .

Selama berbelanja, tidak sedikit para perempuan yang melemparkan pandangan menggoda pada Mas Axel, membuatku dengan sengaja justru mencium pipi Mas Axel di

hadapan mereka, memperlihatkan pada mereka jika sosok tampan yang mereka coba goda ini adalah milikku.

"Kamu dapat ide dari mana sih, Mas. Ajak aku buat belanja bareng kayak gini?"

Mas Axel yang sedang memilih-milih sayuran menatapku dengan senyuman kecilnya, "Ndan Bayu yang bilang, Ay. Abang Iparnya si Gading." ooohhh Pak Danyon rupanya yang memberi ide kencan unik ini, "Ndan Bayu bilang, aku harus pintar-pintar *quality time* sama kamu, Ay. Biar kamu nggak ngerasa aku abaikan, dan ternyata benar, ya." ya ampun manisnya, siapa sangka Pak Danyon yang berwajah gahar itu juga begitu bucin pada Istri beliau.

Mas Axel mengacak rambutku penuh sayang, tatapan sayang terlihat di wajahnya saat melihatku tersenyum mendapatkan sentuhannya.

"Menghabiskan waktu bersama dengan cara sederhana ternyata efektif mendekatkan kita. Kamu bahagia bersamaku, Ay?"

Aku nyaris menganggguk mengiyakan pertanyaan Mas Axel saat suara perempuan yang paling tidak aku harapkan kedatangannya muncul di belakang kami.

"Kamu menanyakan kebahagiaan istrimu setelah mencampakkan aku, Xel?"

Empat Puluh Satu

"Kamu menanyakan kebahagiaan istrimu setelah mencampakkan aku, Xel?"

Wajah cantik, sederhana, dan yang paling aku tangkap adalah sosoknya yang berada di depanku seperti membuatku berkaca pada Aysha yang dahulu.

Iya benar, caranya berpenampilan benar-benar seperti Aysha saat masih kuliah di Jakarta. Wanita cantik ini memakai *skinny jeans* warna hitam, kaos polos, dan di lapisi dengan kemeja flanel kotak-kotak, dan yang membuat kemiripan antara aku dan dirinya semakin terlihat adalah kacamata yang membingkai wajah tirusnya.

Astaga, seniat inikah dia menyaru seperti diriku. Pantas saja Mas Axel begitu bertekuk lutut dengan kebingungan yang di ciptakan wanita ular ini.

Entah dari mana dia bisa mencuci otak Mas Axel sehingga sebuta dulu.

Selama ini aku mencoba mengacuhkan kenyataan jika Mas Axel pernah menjalin hubungan begitu dekat dengan Vera, dan sekarang, rasa ingin tahu bercampur dengan prasangka buruk mengulikku tentang sejauh mana kedekatan mereka.

Membayangkan Mas Axel bermanja-manja pada Vera dan memuja wanita lain bersamaku diriku membuat diriku mual seketika.

Dan setelah nyaris tiga bulan lebih tidak terlihat batang hidung maupun kabarnya, perempuan yang selama dua tahun menyandang status sebagai kekasih suamiku ini

muncul di hadapan kami, dengan mata nyaris memerah karena tangis yang di tahannya.

Astaga, ini adalah momen paling memalukan di dalam hidupku. Aku sudah memperkirakan cepat atau lambat wanita ular itu akan datang kepada kami berdua, tapi tidak pernah aku sangka jika dia akan datang dengan cara seperti ini, bertingkah seolah dia adalah korban menyedihkan orang ketiga.

Di tengah keramaian seperti ini pula, dari mana dia tahu jika kami datang ke tempat ini.

Vera dan keluarga Wiyono benar-benar merupakan penghancur dalam hidupku, seolah memang dia di ciptakan untuk membawa hari buruk untukku.

Kencan sederhana yang membahagiakan hariku yang suntuk kini berubah menjadi hari yang buruk.

"Apa maumu, Ver?"

Genggaman tangan Mas Axel mengerat, urat lehernya yang menonjol menunjukkan jika dia sedang menahan emosi pada sosok yang ada di depanku.

Tangis pecah dari Vera, membuat beberapa orang yang melintas melemparkan pandangan penasaran pada kami, tanpa pernah mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, tatapan menghakimi seolah kami adalah tersangka langsung aku dan Mas Axel dapatkan.

Dan kini setengah meronta berusaha mendekat pada Mas Axel, tangis wanita itu semakin histeris.

Sungguh drama picisan.

"Kamu tanya apa mauku? Aku mau kamu kembali, Xel. Apa yang jadi milikmu sudah kembali, tinggalin dia dan kembali padaku." tanganku terkepal, ingin sekali tanganku ini kulayangkan pada wajahnya yang *innocent* itu, sepertinya

nuraninya sebagai wanita dan manusia sudah mati, hingga dia dengan entengnya meminta seorang suami meninggalkan istrinya.

Sayangnya hatiku masih mempunyai selot kesabaran yang cukup untuk melihat bagaimana drama yang akan di mainkan oleh Putri dari sosok yang menyakitiku ini, aku hanya terdiam menatapnya yang mulai menangis ini.

Sama sepertiku yang sama sekali tidak bereaksi, Mas Axel pun tidak bergeming sama sekali, membiarkan begitu saja mantan kekasihnya itu menangis, dan saat tangisnya tidak terkendali lagi barulah dia angkat bicara dengan suaranya yang begitu datar sarat kemarahan.

"Uang yang aku berikan untuk Yayasanmu sudah kamu habiskan untuk berfoya-foya mengejar Rasyid Hasyim sampai-sampai kamu datang dengan drama menemuiku?"

Tangis Vera berhenti seketika saat nama Putra salah satu Petinggi Partai yang di gadang-gadang akan menjadi salah satu calon Cawapres ini di sebut oleh Mas Axel, astaga, naif sekali dia ini, menyangka jika Mas Axel tidak mengetahui rahasia yang dia sembunyikan dan masih mempercayainya dengan membabi buta.

Sebuah pukulan melayang pada Mas Axel, jika saja Mas Axel tidak segera beringsut mundur, mungkin kepalan tangan wanita gila itu akan mampir ke wajahnya. Tidak berhasil memukul Mas Axel membuat Vera semakin menggila, sekuat tenaga dia mencengkeram erat kerah seragam Mas Axel, tampak kemarahan dan kecewa terpancar di wajah cantik tersebut.

"Sadar, Xel. Kenapa kamu justru terbawa sandiwaramu sendiri, apa yang wanita pembawa sial untukmu itu katakan sampai kamu berkata mengada-ngada, tidak ada laki-laki

lain di hidupku selain kamu. Rasyid Hasyim siapa, aku bahkan nggak kenal siapa dia. Kamu lupa Xel, kalo perempuan ini yang sudah bikin kamu jadi pecundang."

Sentakan kuat di lakukan Axel, membuat Vera nyaris terpelanting karenanya, jerit pekik tertahan terdengar, bukan hanya dari Vera tapi juga dari beberapa orang yang mulai termakan dengan tangisan buaya Vera.

Di mata orang-orang ini, Mas Axel sudah pasti mendapatkan gelar sebagai laki-laki kasar, dan aku yang menjadi orang ketiga di antara mereka berdua.

"Ka.. Kamu kenapa kasar sama aku, Xel. Kenapa semudah ini kamu terhasut sama wanita ular itu. Kamu tahu kan, baiknya wanita itu hanya topeng, kamu mau di hina-hina lagi seperti dulu, kenapa semudah ini kamu ninggalin aku, Xel."

Habis sudah kesabaran Mas Axel saat Vera menunjukku, jika saja Vera adalah laki-laki bisa aku pastikan jika sepatu PDL Mas Axel tidak akan segan-segan mampir ke kepalanya.

Dengan cepat aku menahan Mas Axel, mengusap lengannya untuk menenangkan emosinya, walaupun tidak bisa aku pungkiri jika kadar kemarahanku sudah berada di titik tertinggi.

"Jangan pernah kamu menghina istriku. Aku masih berbaik hati padamu dengan tidak membungkam mulutmu seumur hidup." aku mengajak Mas Axel berbalik, bagiku tidak penting melayangkan ancaman ataupun meladeni segala hal ngawur Vera, semakin lama aku berada di dekatnya, semakin aku tidak bisa menguasai diri untuk tidak mencekiknya, dan sebelum sisi brutalku keluar aku ingin pergi dari sini.

Kupikir Vera sudah cukup mengerti dengan peringatan dari Mas Axel, tapi nyatanya aku salah, baru saja aku melangkah, sebuah tarikan kudapatkan dari si pemilik kuku panjang ini.

"Wanita ular sialan."

Nyaris saja aku mendapatkan tamparan jika Mas Axel tidak menahan tangan Vera, kini bukan hanya menyentaknya, tapi dengan keras Mas Axel mendorong wanita *innocent* ini hingga jatuh tersungkur.

Tatapan tidak percaya terlihat di wajah Vera sekarang melihat Mas Axel menyeringai melihatnya menangis histeris kesakitan, tanpa berbelas kasihan Mas Axel berjongkok, mengamati raut kesakitan Vera.

"Siapa yang kamu sebut ular? Aysha? Sepertinya kamu perlu membeli cermin yang cukup besar untuk berkaca, Ver. Sudah cukup kepura-puraanmu, karena segala hal busuk yang kamu putar dan mainkan sudah aku ketahui, Vera."

Setengah merengek Vera meraih tangan Mas Axel, tapi kembali lagi hanya tepisan yang dia dapatkan, "Xel, apa yang kamu katakan. Bagaimana bisa aku berpura-pura terhadapmu, please jangan percaya istri ularmu itu."

Tepukan kecil Mas Axel berikan pada Vera membuat setiap kata melantur itu tertelan kembali oleh si pemilik wajah cantik.

"Diam dan tutup mulutmu. Bersiaplah menunggu surat panggilan dari Kepolisian, Ver. Kasus penggelapan dana menunggumu."

Mas Axel berdiri, senyum kecil merekah di wajahnya, kekhawatiranku jika dia akan kembali terhasut pada kalimat Vera hilang dengan ketegasan Mas Axel.

Aku pikir Mas Axel akan membalas hasutan Vera selama ini dengan sandiwara demi menjebaknya, tapi nyatanya, peringatan dan ancaman tegas langsung Mas Axel berikan padanya.

Tangan besar yang sempat terlepas dari tanganku kini menggenggamnya kembali, Mas Axel benar-benar menepati janjinya untuk tidak membiarkanku bersedih atas segala masa lalu kami, ketegasan yang dia berikan pada Vera menunjukkan semuanya.

"Ayo bayar belanjaan kita dan pulang." seolah tidak terjadi apa pun aku mengatakan hal tersebut pada Mas Axel, mengabaikan Vera yang menangis di belakang kami, di mata orang lain kami memang pasangan antagonis yang serasi, tanpa perasaan sudah melukai hati wanita lain demi bersama.

Aku tidak peduli dengan semua orang yang katakan, karena aku yang menjalani hidupku, dan mereka yang menjadi penonton sama sekali tidak tahu apa yang telah aku alami.

"Lo sama sekali nggak jijik, Sa?" langkahku terhenti saat suara Vera terdengar menyebut namaku, "lo perempuan yang sama sekali nggak punya harga diri, lo pikir lo pemenang sudah bisa dapatin Axel, lo lupa, dua tahun gue ada di posisi gue, lo cuma dapat barang bekas seorang Vera Wiyono. Jangan pernah merasa menang."

Aku membeku di tempat, hal yang paling aku takutkan dari hubungan masa lalu Mas Axel kini benar-benar terjadi, tidak perlu penjelasan secara mendetail, karena aku paham kemana arah perkataan Vera.

Genggaman tangan dan wajah Mas Axel yang berubah menjadi kaku semakin memperburuknya, hatiku terluka,

sayangnya aku tidak ingin kalah begitu saja, dengan cepat aku menghampiri perempuan ular tersebut, kemarahan yang sudah kutahan kini meledak.

"Ay, jangan dengerin dia."

Tatapan menantang itu hanya ku balas dengan pandangan datar, sama sekali tidak mengacuhkan suamiku yang memintaku untuk pergi.

"Lo pikir dengan lo ngomong kayak gitu gue bakal ninggalin, Axel?"

"Lo tahu, gue sama laki_"

"Lo ngapain?" dengan cepat aku memotongnya, dia dan Papanya sudah berulang kali mengusik bahagiaku, tapi kali ini aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, "lo mau bilang kalo lo pernah ena-ena sama laki gue? Atau mau ngomong kalo lo bunting anak laki gue? Hayo lo mau ngomong apa? Keluarin semua drama murahan lo. Gue nggak akan kaget kalo lo semurahan itu."

Wajah cantik itu terkejut, tidak menyangka jika aku akan sesantai itu mendengar hal yang seharusnya akan membuat semua wanita mengamuk.

"Lo salah Vera kalau mikir hal kayak gitu bikin rumah tangga gue hancur, kalau itu benar terjadi, it's oke, itu masa lalu suami gue, gue anggap laki gue main sama pelacur, toh lo juga cuma manfaatin duitnya."

"Gue bukan pelacur, Ular."

Telapak tangan itu hampir kembali menamparku, tapi dengan cepat aku menangkisnya dan melayangkan tanganku padanya sekuat tenaga, melakukan hal yang sedari tadi ingin aku lakukan.

Beberapa orang nyaris menyeruak ingin ikut campur, "jangan mendekat dan jadi pahlawan kesiangan." aku

menatap setiap orang yang akan mendekat padaku, “kalian tidak tahu apa masalah kami.”

“Dan lo Vera, nggak usah ngedrama atas karma lo, lo sama Bokap lo udah cukup buat hidup gue susah. Jangan muncul di depan gue dan bertingkah seolah lo korban.”

“.................”

“Lo sudah dapat kesempatan buat milikin laki gue, dan lo lepas dia begitu saja demi uang. Sekarang apa yang sedari dulu milik gue sudah kembali ke gue, jadi nikmati saja karma lo baik-baik.”

“.................”

“Tuhan nggak pernah diam saja melihat makhluknya selalu diam menjadi pijakan fitnah demi kebusukan kalian. Aku diam dan takdir menjalankan tugasnya dengan begitu sempurna. Nikmati karmamu, Vera Wiyono.”

Empat Puluh Dua

Pening melandaku, rasanya kepalaku seperti di cubit-cubit ribuan tangan tak kasat mata, begitu menyakitkan hingga mataku terasa berkunang-kunang, dan saat aku berniat membuka mata, giliran perutku yang bergejolak seolah ingin memuntahkan seluruh isinya

Dan akhirnya, bergulung dalam selimut yang nyaman ini enggan membuatku beranjak.

"Ay, kamu marah sama aku?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan yang berulang kali terlontar dari Mas Axel, tidak terhitung berapa kali Mas Axel menanyakannya, membuatku bosan mendengar pertanyaan tersebut, membuatku memilih bergelung di dalam selimut yang terasa nyaman ini.

Sudah tiga hari aku enggan membuka mulutku, semenjak si wanita ular berwajah dua itu datang hingga menemui kami di *Grocery market*, aku sama sekali tidak berbicara dengan Mas Axel.

Aku tahu bukan salah Mas Axel, Vera datang menemuinya, tapi mendapati Vera begitu akrab dengan beberapa penghuni Batalyon hingga mau memberitahukan jika kami pergi berbelanja membuatku sesak sendiri.

Aku merasa dengan mereka membawa kekasih Mas Axel ke hadapan kami kembali, aku merasa seperti tidak di hargai.

Cemburu buta menguasaiku, bohong jika aku mengatakan aku tidak memedulikan apa yang di katakan Vera, membayangkan Mas Axel pernah menyentuh Vera membuatku semakin mual sendiri.

Mas Axel cinta pertamaku, dan dia selalu menjadi yang pertama untukku, menyadari aku bukan satu-satunya yang dia miliki membuatku ingin menangis.

Dari awal aku sudah tahu resiko akan hal ini, mengerti dengan benar jika memberikan kesempatan pada Mas Axel berarti menerima segala kekurangan dan masa lalunya bersama Vera, tapi entah kenapa sekarang aku sedih hanya karena memikirkannya, sedih karena merasa cinta Mas Axel terbagi, khawatir jika memang benar aku tidak cukup baik untuknya, dan takut jika pada akhirnya Mas Axel akan membandingkan aku dengan Vera, sebelum akhirnya Mas Axel sadar jika aku tidak lebih baik dari masa lalunya.

Pemikiran buruk tersebut terus menerus berputar di kepalaku, kekhawatiran berlebihan itu membuatku sesak nafas, dan kepalaku berdenyut nyeri. Aku benar-benar merasa lemah.

Bahkan kini merasa aku jauh berubah semenjak menikah, seorang Aysha yang tidak pernah tumbang akan hal apa pun yang berusaha menghancurkannya justru kalah dengan rasa cemburu.

Ingatan tentang Mas Axel yang mengatakan jika aku lah yang pertama untuknya menjadi satu-satunya yang membuatku masih waras.

"Aysha, kita perlu lurusin masalah tempo hari. Kamu nggak bisa diemin aku kayak gini."

Suara lirih Mas Axel terdengar kembali, ranjang yang sedikit turun membuatku tahu jika suamiku yang sebentar lagi akan menjalankan Kompetisi bersama Perwira Negara lain ini duduk di sampingku.

"Kepalaku pusing, Mas Axel. *Please* jangan ngomong lagi."

Susah payah aku menjawab, menahan mual yang semakin menjadi.

"Gimana kamu nyuruh aku berhenti ngomong kalau kamu diemin aku kayak gini, kamu nggak perlu ngomong pun aku tahu kalau kamu mikirin omongan Vera, kan?"

Kutarik selimutku hingga menutupi kepalaku lagi saat Mas Axel menyebutkan nama mantan pacarnya tersebut.

Rasanya jengkel sekali saat mendengar nama itu di sebut. Memang benar ya, mantan suami adalah musuh dari istri. Apalagi mantan pacar suamiku adalah ular berkepala dua, berwajah *innocent* tapi tukang fitnah dan sandiwara.

"Memangnya yang di omongin Vera benar? Sejauh mana Mas Axel sama dia."

Bukan hal mudah untuk mengatakan hal tersebut, rasanya seperti mengunyah duri, terasa menyakitkan dan menyayatku, memang benar suamiku dan dia sudah berakhir, bahkan laporan tentang dugaan penggelapan dana yang rutin Mas Axel berikan pada Yayasan milik keluarga Wiyono mulai berjalan dengan Vera dan Pak Gatot sebagai terlapor, satu hal yang sebenarnya sudah menunjukkan jika suamiku sudah tidak ada urusan masalah perasaan lagi dengan Vera.

Mas Axel membuka selimutku, menariknya dan membuatku mau tak mau melihatnya yang tampak begitu merana sekarang ini, wajahnya yang lelah setelah seharian latihan dengan keras semakin tampak kumal karena aku mengacuhkannya, baru tiga hari aku mendiamkannya dan dia sudah begitu tidak terurus, sama seperti aku yang bergantung padanya, begitu juga dengannya terhadapku.

Melihat keadaan Mas Axel yang menyedihkan membuatku semakin mual, tapi sepertinya Mas Axel tidak

menyadarinya, dia terlalu kalut dengan aku yang mendiamkannya.

"Kalau Mas ngomong, kamu mau percaya atau nggak? Mas nggak mau ya capek-capek ngomong dan kamu masih nggak percaya."

Rasa mual yang aku rasakan semakin menjadi, perutku terasa begitu melilit dan sesuatu di dalam sana bergejolak ingin naik ke atas.

"Lepasin, Mas." Dengan cepat aku berusaha bangun saat sesuatu yang asam naik ke kerongkonganku, kutepis tangan Mas Axel yang justru semakin erat memegang tanganku.

"Dengerin Mas dulu, Ay. Jangan kebiasaan lari setiap aku ngomong." genggaman tangan Mas Axel semakin kuat, wajahnya semakin frustasi melihatku ingin berlari darinya.

Dan akhirnya rasa mual itu tidak bisa aku tahan lagi.

"Hoooooeeeeekkkkkk!!!!"

"Hoooooeeeeekkkkk!!!!"

"Hooooooeeeekkkkk!!!"

Tidak cukup sekali, tapi tiga kali aku memuntahkan cairan kuning bening pada seragam loreng kebanggaan suamiku, mataku berair merasakan sakit di perutku, sungguh rasa mual dan cemburu yang membuatku begitu tersiksa.

Aku sudah menyiapkan diri untuk menerima kemarahan dari Mas Axel atas tingkah kurang ajarku ini, tapi ternyata aku keliru, dengan mata yang mulai basah karena air mata dan juga bibir bergetar merasakan pahit dan juga asamnya cairan lambungku, suamiku yang sudah aku diamkan selama beberapa hari ini justru mendudukkanku kembali ke ranjang.

Dalam diam aku menatapnya yang melepaskan seragamnya, tidak ada kemarahan sama sekali di wajahnya

saat Mas Axel, membuat air mataku semakin deras mengalir karena rasa bersalah dan juga kesabaran suamiku ini.

"Maafin Ay, Mas." isakku pelan merasa aku sudah terlampau keterlaluan dalam bersikap, sungguh bukan inginku *mood*ku berubah-ubah seperti ini, sebentar cemburu, sebentar normal, sebentar kesal, sebentar kangen.

Aku menunduk, menatap jemari kakiku, isak tangis bercampur mual menjadi satu kurasakan.

Sebuah sentuhan kudapatkan di daguku dari Mas Axel, memintaku agar menatapnya yang kini justru tersenyum penuh kesabaran terhadapku, sebelah tangannya yang bebas justru membawa tisu, menyeka air mata dan bibirku.

"Kenapa menangis, hmmm? Lebih baik kamu marah-marah atau muntahin aku lagi, Ay. Dari pada kamu menangis seperti ini." Isakanku semakin keras, bagaimana bisa aku khawatir suamiku akan berpaling pada mantan kekasihnya jika dia begitu besar dalam mencintaiku, dan sesabar ini menghadapi perubahan *mood*ku.

Selesai mengusap air mataku Mas Axel meraihku ke dalam gendongannya, begitu mudah seakan aku terlalu ringan untuknya, dari jarak sedekat ini aku bisa melihatnya tanpa kemarahan.

Sungguh melihat kesabaran Mas Axel membuatku merasa bersalah.

"Bukain pintunya, Ay."

"Mau bawa Ay kemana, Mas?" tanyaku saat Mas Axel memintaku untuk membuka pintu mobil karena tangannya kini menggendongku.

"Kita ke rumah sakit ya, setelah kita pastiin kondisimu baik-baik saja, kamu boleh marahin aku, kamu boleh luapin kekesalanmu ke aku." bukan hanya menggendongku dengan

sangat berhati-hati, bahkan saat sampai di mobil, Mas Axel pun memastikan jika dudukku nyaman, tidak ketinggalan juga roll on eucalyptus yang biasanya aku taruh di dashboard di ambilnya dan mengusapkannya ke perutku.

Benar-benar memastikan jika aku nyaman di dalam mobilnya.

Jika tadi aku yang di tahan Mas Axel maka sekarang aku yang menahannya, sungguh rasa bersalah menderaku.

"Ay percaya sama Mas Axel kok. Terima kasih ya Mas sudah sabar menghadapi Aysha."

Empat Puluh Tiga

"Selamat malam anak, Papa? Apa seharian ini kamu masih nakalin Mama?"

Astaga suamiku ini, baru saja aku mengangkat telepon darinya dan dia sudah membuatku merengut, bagaimana bisa dia tidak menyapaku terlebih dahulu, aku sudah menahan rindu tidak bisa berkomunikasi tatap muka dengannya hampir lima hari ini, tidak bisa memeluknya nyaris sebulan karena kompetisi dan latihan bersama dengan para *US Army,* lalu di saat dia bisa melakukan *video call* denganku bisa-bisanya dia mengacuhkanku.

Memang benar yang dia tanyakan adalah calon bayi kami, dan aku pun sadar jika dia hanya menggodaku, tapi tetap saja aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memberikan wajah masamku padanya.

"Cuma Mochi nih Pa yang di tanyain, Mamanya nggak gitu?" Aku mengusap perutku yang mulai membulat, menginjak bulan kelima kehamilanku, ya Mochi yang di panggil Mas Axel adalah calon bayi kami.

Menurut Mas Axel perutku yang membulat karena perkembangan calon buah hatinya mengingatkannya pada kue mochi yang menjadi camilan wajibnya.

Sungguh manis rasanya jika mengingat alasannya.

Melihatku yang merajuk membuat suamiku yang tampan di ujung sana tertawa, sungguh melihat tawanya yang begitu lebar membuatku begitu rindu akan kehadirannya yang sering kali membuatku uring-uringan di rumah.

"Mamanya Mochi sudah kelihatan cantiknya kok, kayaknya kelihatan banget kalo Mamanya Mochi bahagia di tinggal Papanya, secara Mamanya Mochi emosi terus kalo Papanya Mochi di rumah."

Air mataku merebak mendengar apa yang di katakan Mas Axel, merasa bersalah karena apa yang di katakan Mas Axel adalah benar, masih kuingat dengan jelas bagaimana aku cemburu membabi buta pada Mas Axel masalah Vera yang gila, aku sudah paham dengan betul jika Vera adalah wanita bermulut ular dan bisa-bisanya aku mendiamkan Mas Axel selama tiga hari karenanya.

Aku menggelengkan kepalaku, menepis ingatan bagaimana aku sudah memuntahi seragam Mas Axel saat dia mengajakku berbicara karena mual di awal *trisemester* kehamilanku.

Bodoh memang aku ini, jika saja waktu itu Mas Axel tidak menggendongku menuju klinik, mungkin hingga perutku membesar aku tidak akan sadar jika di bulan pertama pernikahanku, aku akan segera di berikan kepercayaan.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana Mas Axel bersorak gembira saat Dokter yang memeriksaku mengucapkan selamat padanya, bukan hanya bersorak gembira tapi Mas Axel hingga sujud syukur dan meneteskan air mata karena haru.

Bukan hanya Mas Axel yang gembira, di saat Mas Axel menghujaniku dengan ciuman dan ucapan syukur berkali-kali, aku masih tidak bisa percaya akan kabar gembira yang menjawab kenapa aku berubah menjadi semelow korban drama sinetron.

Di saat itulah Mas Axel sadar, sikapku yang mudah merajuk, cemburu pada hal yang jelas-jelas tidak akan dia lakukan adalah karena hormon kehamilanku.

Syukurlah, selama aku berada di dalam fase rewel, tidak bisa makan karena terus menerus mual, selalu drop di saat beraktivitas sehingga memaksa Mbak Yeni manager keuanganku serta sekretarisku turut pontang-panting karena aku memintanya menggantikanku, hingga kadang aku bisa menangis karena sesuatu yang sepele, dan marah karena Mas Axel melakukan sesuatu yang aku anggap salah, Mas Axel selalu sabar menghadapiku.

Tidak akan pernah aku sangka, jika seseorang yang pernah begitu membenciku kini begitu besar dalam mencintaiku, setiap jeda latihannya dia akan kembali ke rumah, memastikan jika aku memakan makananku dan vitaminku.

Di saat aku sedang kepalang kesal karena dia yang terlalu tampan saat mengantarkanku *chek up* kandungan, Mas Axel hanya tersenyum menenangkan.

Dan hampir setiap malam, di saat Mas Axel yang aku tahu sudah lelah dengan kegiatannya di Batalyon dia tidak pernah absen memijit kaki dan punggungku yang mulai terasa pegal, hal yang tetap di lakukannya sekali pun aku sudah mencegahnya, dan yang membuatku terharu adalah Mas Axel yang selalu menghadiahkan calon bayi kami dengan surah Yunus dan surah Maryam, sebuah doa yang selalu sukses membuatku beruntung memilikinya.

Sungguh kehamilan yang terasa begitu berat untukku karena aku merasa tidak mengenal diriku bisa aku lewati dengan kesabaran dan dukungan Mas Axel.

Dulu pasti banyak yang mencibirku, karena aku bermain judi dengan takdir saat menerima pinangan dari Mas Axel, bertaruh dengan hal yang tidak pasti, dan sekarang seluruh harapan yang aku pertaruhkan, berhasil aku menangkan dengan indahnya.

Aku mengusap perutku yang mulai membuncit, merasa bersyukur karena kini aku bisa menghadirkan keluarga sempurna pada anakku, hal yang sama seperti yang aku dapatkan dari Mama dan Papa.

"Mewek lagi dah Mamanya Mochi, kangen ya sama Papanya Mochi?" alu menyeka sudut mataku, menghalau bulir air mata yang menggenang saat wajah tampan yang semakin terlihat gelap itu bertanya.

Kuusap layar ponselku, membayangkan jika aku benar-benar menyentuh suamiku, "Kangen banget, Papanya Mochi. Kemarin waktu di rumah masih mual, masih uring-uringan, begitu semuanya sudah berkurang, malah di tinggal pergi buat latihan."

Di ujung sana Mas Axel melakukan hal yang serupa, tatapan rindu terlihat jelas di matanya saat menatapku, sungguh aku merindukan segala hal yang ada di dirinya, aku rindu dengan pelukannya saat aku tertidur, dan aku rindu dengannya yang bawel saat menyuapiku makan, bahkan aku rindu dengan Mas Axel yang melotot setiap kali para prajurit baru yang melintas berlama-lama mencuri pandang ke arahku.

Jika seperti ini aku seakan lupa, jika aku pernah begitu lama jauh dari Mas Axel.

"Mas juga kangen sama kamu, Ay. Kalau saja Mas bukan seorang Prajurit yang mempunyai beban tanggung jawab di Kesatuan, Mas akan lebih memilih mendampingi

kehamilanmu, maafkan Mas ya harus ninggalin kamu sendirian di rumah."

Aku hanya mengangguk, tidak bisa berkata apa-apa lagi, terkadang aku ingin egois, tapi aku mengingat jika menjadi istri Mas Axel harus siap dengan risikonya.

"Asalkan Mas di sana nggak lirak-lirik cewek lain ya, Mas. Di sini istrimu rela semakin bulat kayak bola demi anakmu, jangan sampai kamu nyakitin aku karena itu nyakitin anakmu juga. Aku nggak mau ya ada Vera-Vera lain yang cuci otakmu lagi, Mas. Sampai bikin kamu lupa lagi sama aku dan anak kita."

Tepukan kuat di lakukan Mas Axel pada dahinya, bahkan membuatku langsung berjengit ngeri, takut jika Mas Axel bisa gegar otak ringan karena pukulannya sendiri. Bukan hanya itu, dengusan sebal juga terdengar darinya.

Astaga, sikap posesif dan pencemburuku selalu hadir tidak tahu tempat.

"Astaga Mamanya Mochi." aku hanya bisa meringis mendengar Mas Axel kehilangan kata-kata, "jangankan buat lirik wanita lain, buat berhenti mikirin kamu sama Mochi saja aku nggak bisa. Kamu sama Mochi itu segalanya buat aku, Aysha. Dan aku nggak akan pernah bosan buat bilang, kalau kalianlah dunia Mas, yang selalu Mas cintai dan Mas selalu bawa dalam doa agar kita selalu bersama dunia dan akhirat."

Yah, terkadang rasa cemburu memang perlu, membuat kita tahu seberapa besar arti kita untuk orang yang mencintai kita.

Aku nyaris menutup panggilan dari Mas Axel, sudah cukup rasanya kami meluapkan rindu dan sudah waktunya

dia beristirahat, sebelum kalimat yang semakin meyakinkan jika Suami dan masa lalunya sudah benar-benar berakhir.

"*Lawyer* kita tadi menghubungiku, Aysha. Menyampaikan pesan jika Vera ingin menemuiku, mediasi sebelum kasus ini naik."

Ahhhh wanita ular itu tidak kehilangan cara rupanya setelah semua akses di tutup oleh Mas Axel, dan kejujuran Mas Axel mengatakan hal sesepele ini padaku pun harus aku apresiasi, menandakan jika kini tidak ada yang dia tutupi dariku.

"Aku akan menemuinya, Mas. Aku yang akan menyelesaikan kasus itu, fokus saja dengan tugasmu di situ."

"Kamu tidak marah?"

Aku tersenyum kecil, aku begitu mudah cemburu tapi hanya dengan hal kecil seperti ini aku bisa percaya pada suamiku, "Bagaimana aku akan marah padamu, Mas. Jika yang kamu lakukan ini justru membuatku yakin jika aku memang berarti untukmu, kamu melibatkan aku di seluruh keputusanmu. Bukan salahmu jika dia menghubungimu"

"..................."

"Terima kasih, Mas. Sudah jujur dengan mengatakan hal ini padaku."

Empat Puluh Empat

"Kamu hati-hati ya Mamanya Mochi. Kalau bisa kamu datang sama Gading atau Anggara. Pokoknya kamu nggak boleh sendiri."

Aku yang ada di balik kemudi hanya tersenyum kecil mendengar nada khawatir dari Mas Axel di ujung sana, hari ini adalah hari terakhirnya latihan bersama dengan para Tentara Amerika, dan tiga hari lagi suamiku yang tampan ini akan segera kembali bersamaku.

Entah kenapa aku merasa hari ini suamiku jauh lebih menawan dari biasanya, tampak begitu sempurna dengan pakaian *casual* khas seorang TNI yang akan melakukan sesi tembak, ingin rasanya berada di dekatnya, menyiapkan segala hal keperluannya dan menyemangatinya, tapi sekali lagi, sebagai istri prajurit harus kuat di tinggal-tinggal, kuat mental mendoakan suami yang sedang bertugas.

Tidak melulu menenteng senjata dan melawan separatis atau juga penjahat, di zaman sekarang, mengharumkan nama negara dengan membuktikan jika kekuatan militer kita sama kuatnya dengan negara *Superpower* juga merupakan perjuangan.

"Aku nggak mau minta tolong sama Gading, Mas."

"Kenapa? Walau aku cemburu sama dia, tapi dia orang paling aku percaya buat jagain kamu, Ay. Jangan pergi sendiri, dari pada pergi sendiri mending nggak usah, perasaanku nggak enak kalau kamu harus pergi ketemu tukang cuci otak itu, Mas nggak mau kamu jutekin lagi karena cemburu."

Wajah Mas Axel di ujung sana mengernyit, bercampur dengan tidak setuju, sejak kami menikah memang

hubungannya dengan Gading menjadi dekat, tidak seperti sebelumnya yang seolah hanya mengenal nama tanpa pernah berbincang.

Yah, bagaimana pun memang seharusnya Mas Axel harus baik dengan Gading, jika bukan karena temanku itu yang menyadarkannya tentang arti diriku untuk Mas Axel, memberikan ancaman pada Mas Axel jika seorang yang dia sakiti bisa dengan mudah meninggalkannya, mungkin hingga sekarang Mas Axel akan menyepelekan hadirku untuknya.

Memang insting Mama Aura tidak pernah salah, karena kecemburuan Mas Axel yang sudah mengalahkan rasa bencinya membuat Gading dengan mudah meluruskan segalanya, mengungkapkan apa yang selama ini di yakini Mas Axel adalah salah dan keliru.

Memang tidak ada salahnya meminta tolong pada Gading, sayangnya sama sepertiku yang menyandang nama Mas Axel di belakang namaku, sedikit lagi Gading pun akan melakukan hal serupa.

"Mas Axel lupa kalau Gading dua bulan lagi mau nikah juga?" iya benar, temanku yang pernah mengatakan jika dia mencintaiku dan akan melamarku jika aku menerima ungkapan cintanya ini akan menikah dengan pilihan dari orang tuanya, klasik memang, perjodohan di antara Putra pada petinggi, tapi selama itu membawa hal baik dan di terima sebagai salah satu jalan takdir, ya kenapa nggak, setidaknya itulah yang dia katakan saat berbicara pada kami, melihat Mas Axel yang meringis di ujung sana membuatku tahu, terlalu memikirkan banyak hal membuat suami tampanku ini melupakan hal tersebut. "Lupa ya Mas, seenggaknya aku harus hargain Calisnya Gading."

"Mas benar-benar lupa, Ay. Iya bener, jangan deh, nggak baik." aku menganggguk menanggapi apa yang dia katakan, "Terus kamu mau pergi sama siapa? Perlu aku telponin Mama, apa aku minta Anggara?"

"Nggak perlu, Mas. Aku sama Zero. Keberatan kalau aku masukin dia ke tim pengacaramu buat kasus ini, dia paling jago buat urusan usut mengusut duit yang ketilep."

Melihat wajahku yang begitu cerah saat mengusulkan Zero untuk masuk ke dalam tim Pengacaranya membuat gurat cemburu terlihat di mata Mas Axel, dia bisa rukun pada Gading yang nyata-nyata pernah menyatakan perasaan padaku, tapi dengan Zero, laki-laki yang jelas hanya temanku tidak lebih, bahkan sudah di jelaskan jika kedua orang tuaku juga cukup dekat dengannya itu karena dia anak mantan suami Mama, tapi tetap saja, setiap bertemu, mereka berdua akan saling berdebat seperti kucing dan tikus.

"*Please*, sama kayak kamu yang percaya sama Gading, aku juga mempercayai Zero untuk menemaniku."

Mungkin awalnya Mas Axel akan menolaknya, tapi melihatku memohon ini membuatnya tidak tega, hahahaha, mana bisa Mas Axel menolak permintaanku jika aku sudah memohon seperti ini.

"Ya sudah, yang penting kamu nggak pergi sendiri ke mediasi, aarrggahhh, aku jadi khawatir anakku sama kayak kamu, lebih suka dekat-dekat sama si Bule mata biru itu dari pada aku."

Astaga Mas Axel, bisa-bisanya dia merasa kalah saing dengan si Jomblo akut Zero Wijaya. Tawaku meledak melihat rasa *insecure* Mas Axel ini.

"Hati-hati ya, Ay. Segera kabari Mas kalau sudah selesai. Mas nggak sabar pengen segera pulang dan bareng-bareng lagi sama kalian."

Mataku berkaca-kaca merasakan rindu yang sama besarnya seperti yang Mas Axel rasakan. Tiga hari, hanya tiga hari aku bisa berkumpul lagi dengan suamiku ini, berpisah untuk bersama lima tahun saja aku sanggup apa lagi hanya tiga hari.

Aku mengarahkan ponselku pada perutku yang mulai membuncit, gejolak tendangan lembut di dalam sana seolah menunjukkan antusiasnya bayi kami mendengar Papanya akan segera pulang.

"*Bye*, Papa Mochi. Pulang bawa kemenangan ya, Papa."

Ya, aku pun sama seperti manusia biasa lainnya, yang juga menginginkan jika keluargaku akan bahagia dengan segala hal kecil dan sederhana.

Sayangnya Takdir memang kadang tidak setuju, aku sudah membayangkan betapa bahagianya jika bersama, tapi jika takdir tidak membiarkan aku bahagia semudah itu, aku bisa apa?

Kita manusia tidak tahu bagaimana kedepannya, sekarang kita bahagia, belum tentu menit berikutnya kita merasakan hal yang sama.

❤❤❤

Empat Puluh Lima

"Lo tambah *glowing* setelah hamil, Sa."

Sosok yang tampak seperti *Cassanova* abad pertengahan ini langsung melayangkan pujiannya padaku tepat saat dia membukakan pintu mobilku.

Memang tidak salah sih melibatkan Zero untuk hal ini, dia selalu *on tim*e atas segala janji temu kita, baru saja aku memasuki pelataran parkir tempat kami berjanji akan ini, dan tepat dengan mobilnya yang juga masuk.

Aaahhhh, rasanya aku tidak sabar memberikan kejutan pada mantan kekasih suamiku ini, dia pikir Mas Axel yang akan datang menemuinya guna mediasi, meminta waktu pada Mas Axel untuk berbicara sebelum jadwal mediasi di mulai.

Entahlah apa yang ada di otak Vera Wiyono sekarang, mungkin dia berpikir dia bisa mencoba peruntungan dengan membujuk Mas Axel agar membatalkan tuntutannya, atau yang lebih lagi, dia berusaha mempengaruhi lagi suamiku agar percaya pada dirinya.

Aku jadi heran, sebenarnya si Vera ini punya ilmu pelet atau pencucian otak apa sih, sampai semua orang bisa manut sama kata-kata manisnya yang sering kali memutarbalikkan fakta.

"Gue memang selalu cantik, Ro." aku memakai kacamata hitamku, membuat Zero yang ada di sampingku langsung mendengus sebal.

Dengan wajah sebal dia menunduk di depanku, menghadap pada perutku yang mulai buncit dan tertutup oleh blazer.

"Mochi, jadi anak yang baik ya. Di dunia ini kamu beruntung, mempunyai Ibu sesempurna ibumu."

Mata biru itu mendongak menatapku, jika orang tidak tahu akan sebab dekatnya hubungan kami, pasti banyak yang mengira jika Zero menaruh perasaan padaku.

"Jangan muji gue berlebihan deh, Om. Bisa besar kepala ntar ini Mamanya Mochi."

"Lo emang sempurna, lo secantik Tante Anyelir, dan sekharisma Om Aria, lo juga lahir dari Bokap yang nggak cuma mentereng di Militer, tapi juga punya kerajaan bisnis. Siapa pun akan iri dengan apa yang lo miliki, termasuk orang yang akan kita temui nanti."

Langkahku melambat mendengar apa yang di katakan oleh Zero, dengan sebelah tanganku yang bebas aku menahan lengannya, selain karena kaki panjang laki-laki Bule satu ini kelewat panjang, tapi juga celetukannya membuatku bertanya-tanya.

"*Really*, mungkin nggak sih adu domba keluarga Wiyono ini karena iri sama keluarga gue juga?"

Senyum di wajah *Kaukasia* itu mengembang, membuatku merasa jika tebakanku benar, "lo emang cewe *smart* idaman, waktu lo hubungi gue buat kasus ini, gue nemuin fakta yang sebenarnya *simple* sih, tapi bisa gue anggap ini yang jadi akar masalah adu domba yang menurut gue too stupid."

Langkahku benar-benar terhenti sekarang ini, penasaran dengan pemikiran gila Zero yang kadang membuatku terbelalak.

"Bokap lo sama Bokapnya Vera itu satu angkatan, karier Bokap lo melesat, nama Bokap lo banyak di tulis atas beliau, dan Bokapnya Vera kariernya biasa saja, sampai akhirnya

dia bisa mimpin Akademi. Itu yang gue analisa dari yang gue baca, kita nggak tahu kan, Sa. Barangkali ada kisah asmara mungkin yang tanpa Bokap lo sadari bikin teman satu angkatannya segini benci."

"Really ada orang yang bisa berpikir kayak gitu?" Zero mengangguk, sungguh sok sekali manusia ini, tapi bagaimana lagi, kadang Zero bisa memikirkan hal-hal yang tidak masuk di akalku, "poin pertama masuk akal, tapi gue nggak percaya kalo urusan asmara juga, lo lihat kan Bokap gue sebucin itu sama Nyokap."

"Bokap lo emang bucin kek lo." astaga, mulutnya Zero, "sampai mungkin Bokap lo nggak pernah lihat perempuan lain selain Tante Aura, tapi gimana kalau ada cewek yang cinta setengah mati sama Bokap lo? Dan cewek itu ternyata almarhum Nyokapnya Vera? Sumpah ya, Ay. Bagi cowok mencintai perempuan yang cinta sama orang lain itu sakitnya ampun-ampunan."

Hissshh, tidak usah membayangkan, aku sudah merasakan sakitnya saat melihat Mas Axel bersama Vera di kali pertama pertemuan kami setelah sekian lama.

"Tapi itu cuma analisa gue, hal yang menurut gue paling masuk akal yang bisa bikin Bokapnya Vera sejahat itu ya cuma iri dan masalah cinta, tapi alasan yang sebenarnya yang tahu ya cuma Bokapnya Vera sendiri, nggak mungkin kan di Biografi Bokap lo sama Bokapnya Vera di tulis kisah cinta mereka. Apa lagi waktu denger cerita awal mula lo sama Axel nggak rukun, fixlah Bokapnya Vera udah merhitungin biar lo nggak jadi sama Axel, secara klan Fadhilah sama Heryawan bersatu, makin tinggi kasta kalian."

Aku mengusap perutku yang membuncit mendengar segala spekulasi yang di ucapkan Zero, perutku terasa begitu

begah mencerna segala hal yang sulit aku terima akal lurusku, dan sepertinya bayiku juga merasakan hal tersebut.

"Gue bener-bener nggak percaya kalau iri bisa bikin orang jadi jahat."

Zero tersenyum miris, getir terlihat di wajahnya yang tampan saat aku akhirnya melontarkan tanggapanku.

"Kalau lo terlahir sebagai gue, lo akan di paksa berpikir di luar kotak Ay. Gue berbeda dari Bokap gue, dan setelah gue tahu apa alasannya, gue selalu bisa mikir apa yang nggak di pikirkan orang. Dan buat orang selurus lo, itu terdengar gila, tapi percayalah ada banyak kegilaan di luar sana, Aysha."

Tangan besar berjam tangan mahal khas seorang pengusaha itu kini menyentuh kepalaku, mengusapnya perlahan persis seorang Kakak pada adiknya, sosok Zero bukan hanya sekedar partner dalam bekerja, tapi dia layaknya saudara yang tidak aku miliki.

"Vera dan orang-orang yang iri itu sama kayak Nyokap kandung gue, ambisius dan ingin mendapatkan segalanya dengan banyak cara, tapi percayalah, cepat atau lambat mereka akan mendapatkan hukuman, walau pun kadang untuk menghukum mereka kita mesti terluka lebih dahulu."

❤❤❤

"Sudah lama menunggu?"

Wajah cantik yang berpoles *make up* sederhana dan berpakaian formal ini tampak terkejut dengan kehadiranku, dia tidak sendirian, sosok yang seusia Papa yang pernah membolak-balikkan fakta dan membuat awal kebencian Mas Axel juga turut ada di meja makan ini.

Aku pernah mempunyai pemikiran jika aku ingin bertemu dengan sosok yang menjadi awal mimpi burukku

ini di saat aku sudah bangkit, dan yah, sekarang kesempatan itu ada di depanku.

Tanpa perlu di persilahkan, aku duduk di hadapan mereka, meminta *Lawyer* mereka untuk berpindah tempat dan berbincang bersama Zero dan salah satu tim pengacara Mas Axel yang turut bersamaku.

"Lama tidak bertemu, Aysha. Putri Fadhilah benar-benar berubah rupanya, sayang sekali Om nggak di undang di Resepsi megah kalian."

Aku hanya tersenyum tipis mendengar nada sarkas tersebut. Nyaris tujuh tahun aku tidak melihat Om Gatot, dan sosok beliau yang aku dengar kini turut berkecimpung di dunia politik secara tipis-tipis, melobby dan membuat jaringan dengan para petinggi partai sembari menunggu waktu pensiun, kini tampak tersenyum begitu hangat melihat hadirku, sungguh topeng yang apik, selubung yang menyembunyikan betapa pintarnya beliau dalam mengadu domba.

Jika aku tidak mengalami buruknya efek kalimat manis beliau, aku tidak akan percaya jika beliau adalah serigala berbulu domba.

"Kabar Ay baik sekali, Om. Bahagia seperti yang Om lihat. Untuk resepsi, maafkan saya, Om. Resepsi sengaja hanya mengundang keluarga dan teman dekat. Dan sudah jelas bukan, hubungan Om dan Papa tidak sedekat itu sampai Papa harus mengundang Om." aku memberikan sedikit penekanan pada kalimat terakhirku, hal yang membuat raut wajah mereka berdua berubah, sayangnya itu hanya sekilas, karena detik berikutnya mereka kembali memasang wajah *innocent* mereka, tidak ada kemarahan yang meradang di

wajah Vera, sangat berbeda dengan kali terakhir pertemuan kami.

"Nggak apa-apa Aysha, yang penting sekarang Om bisa bertemu dengan kamu, dan menyampaikan selamat!" hebat bukan akting seorang Gatot Wiyono, seharusnya beliau tidak menjadi Tentara tapi menjadi seorang aktor yang perannya jilat menjilat orang yang berkuasa, bisa-bisanya beliau mengatakan hal itu sementara Suamiku adalah mantan kekasih Putrinya.

Sungguh kebohongan yang apik.

Tidak ingin membuang waktu berlama-lama memandang dua orang yang paling tidak kuinginkan di dunia ini aku segera memutus basa basi omong kosong ini.

"Terima kasih ucapannya, Om. Tapi maaf, saya datang ke sini menggantikan suami saya." aku memandang Vera, melihatnya seperti berkaca pada Aysha jaman kuliah, "silahkan katakan Vera, apa yang ingin kamu sampaikan pada Suami saya, saya akan menjadi pendengar yang sama baiknya seperti suamiku."

Empat Puluh Enam

"Silahkan katakan Vera, apa yang ingin kamu sampaikan pada Suami saya, saya akan menjadi pendengar yang sama baiknya seperti suamiku."

Seraut wajah tidak suka terlihat di wajah Vera, benar-benar sekilas, hingga aku merasa jika aku salah lihat, karena di kedipan mata selanjutnya aku melihat wajah cantik itu tersenyum sendu penuh permohonan kepadaku.

Seolah ada beban berat yang sedang di sangganya sekarang, tidak perlu aku bertanya padanya masalah apa yang membebaninya, namanya yang menjadi terlapor di kasus penggelapan dana milik Yayasannya saja pasti sudah membuat tidurnya tidak nyenyak.

"Aku tidak ingin menyita banyak waktumu, Aysha. Tapi aku mohon, tolong bujuk Axel agar mencabut pelaporannya atas diriku, aku berjanji, semua danan yang aku salah gunakan akan aku kembalikan."

Yah, *i see*, tebakanku memang benar, bukan.

"Tidak bisa." jawabku langsung. Membuat dua orang Ayah dan anak ini beradu pandang. Aku melirik Zero, mengerti apa yang aku inginkan dengan cepat dia mengulurkan map yang memang di siapkan oleh tim pengacara Mas Axel, dan memberikannya pada dua orang di depanku, sebenarnya hal yang tidak perlu karena dua orang ini seharusnya mengerti kerugian yang mereka perbuat.

Mas Axel tidak segan mengucurkan banyak dana untuk Yayasan milik keluarga Wiyono, bahkan bisa di bilang Mas Axel menggunakan banyak uang dari keuntungan sahamnya di Herya's Corps untuk Yayasan ini, mewujudkan setiap kata

Vera tentang harapan wanita cantik itu untuk anak-anak yatim-piatu yang bernaung di bawah perlindungannya.

Lki-laki mana yang tidak tersentuh saat mendengar seorang wanita baik hati mempunyai niat mulia ingin menjamin masa depan anak-anak yang nyaris tidak mempunyai masa depan.

Sayangnya niat baik Mas Axel yang ingin mewujudkan mimpi anak-anak tersebut di salahgunakan dengan mudahnya, uang yang seharusnya di gunakan untuk menjamin mereka mendapatkan pendidikan terbaik, menjamin gizi makanan mereka, menjamin mereka bisa hidup layak dan sehat, justru di salah gunakan oleh sang Pemilik Yayasan, nyaris 75% uang tersebut justru di gunakan oleh Vera untuk berfoya-foya, mungkin fakta ini adalah tamparan paling menyakitkan yang di rasakan Mas Axel.

Geram, dan marah. Itulah yang terlihat di wajah Mas Axel mengetahui jika banyaknya mimpi anak-anak tersebut terenggut karena keculasan Vera. Sungguh aku pun tidak habis pikir, sebegitu teganya Vera memaksa para anak Yatim untuk berbohong, berkata setiap kali Mas Axel bertanya tentang sekolahnya pada anak-anak tersebut, dan dia di ajarkan kebohongan oleh wanita cantik di depanku ini.

Bisa-bisanya dia tega memakan hak anak yatim. Kemarahan Mas Axel bukan tentang nominal uang, tapi tentang rasa kemanusiaan yang seolah mati.

Jika ada yang bertanya seperti apa bentuk iblis, maka aku akan dengan cepat menunjuk dua orang di depanku ini. Wajah rupawan dan memelas yang menutup buruknya hatinya.

Dan sekarang wanita cantik ini berniat menemui suamiku, berniat memohon pada suamiku untuk mencabut laporannya, sungguh tidak tahu malu.

"Itu rekapan dana yang rutin di gelontorkan oleh Suamiku, langsung dari *Herya's Corp*, bagian dari suamiku dia gunakan agar anak-anak Yayasanmu mendapatkan pendidikan dan fasilitas hidup terbaik, dan nyatanya mereka tidak mendapatkan semua itu." wajah cemas tidak kentara terlihat di wajah Vera mendengar aku berbicara, "lalu kamu mau Suamiku mencabut laporannya, di mana tanggung jawabmu, Vera Wiyono? Dengan kamu mengatakan semua hal ini saja sudah menunjukkan jika kamu benar-benar bersalah menyalahgunakan uang yang bukan milikmu."

Kedua tangan berjemari lentik itu saling meremas, dengan gusar dia melirik Papanya, hingga akhirnya Papanya lah yang kembali menjawabku.

"Bagaimana jika kita selesaikan ini secara kekeluargaan, Aysha." Kekeluargaan? Tanpa sadar aku mendengus sebal mendengar kalimat dari orang tua yang tidak tahu malu ini, jika saja tidak mengingat dia orang tua, ingin rasanya aku mengguyurnya seperti yang aku lakukan dulu pada Mas Axel, sayangnya aku hari ini memang mempunyai stok sabar yang banyak.

Aku hanya terdiam, memberikan kesempatan pada mereka untuk berbicara, "Bisa kita bicarakan, Nak. Tidak perlu dengan jalur hukum, lihatlah hubungan baik antara aku dan Papamu, pasti Aria juga tidak ingin Putrinya memenjarakan anak dari sahabatnya."

Tanpa bisa menahan aku terkekeh geli mendengar apa yang di katakan oleh Om Gatot ini. Astaga, lucu sekali.

"Om bilang hubungan baik?" susah payah aku menahan tawaku, mencoba untuk berbicara dengan benar pada sosok yang sangat tidak tahu diri ini, beliau pikir aku ini masih Aysha yang naif, yang dengan mudah mempercayai beliau seperti dulu dengan kata-kata halusnya, sayang sekali beliau harus kecewa karena semua sudah berubah, Aysha yang dengan mudah terbuai dengan kalimat manisnya sudah tidak ada lagi.

"Hubungan baik mana yang Om maksud? Kekeluargaan? Bahkan Anda dan putri Anda ini bukan siapa-siapa untuk keluarga Heryawan dan Fadhilah. Apa Om tidak malu mengatakan hal seperti ini pada Aysha setelah Om dan Putri Om ini menghasut Axel agar membenci saya? Om lupa ingatan tentang semua hal itu, jika Om lupa, Aysha masih mengingat semuanya dengan sangat baik."

Aku memejamkan mataku sejenak, sekilas bayangan bagaimana Mas Axel membenciku berkelebat, sungguh mereka tidak tahu rasa menyakitkannya berada di posisi tersebut.

Aku menarik nafas panjang sebelum kembali berbicara mengungkap hal yang sedari dulu ingin aku luapkan pada beliau. "Aysha masih mengingat bagaimana Om membuat Mas Axel membenci saya, saya tidak apa kesalahan apa kesalahan saya terhadap Om dan Vera, tapi hasutan kalian pada Mas Axel tentang saya sudah membuat saya hidup dalam kebencian yang tidak saya lakukan. "

Tapi sepertinya setiap perkataanku yang menohok pada beliau tidak membuat beliau menyerah, "jika Om pernah membuat salah, maafkan kami Aysha, tapi Om benar-benar mohon, jangan bawa Putri Om ke ranah hukum lebih lanjut." dan tiba-tiba saja Om Gatot bangkit, kupikir beliau akan

menamparku atau hal anarkis lainnya, tapi tidak kusangka, beliau justru bersujud di depanku, sungguh membuatku kehilangan kata, demi Putrinya beliau melupakan statusnya sebagai seorang Perwira Tinggi, mengiba di depan seorang anak kecil dan menundukkan kepala.

"*Papa*!"

"*Om*!" dengan susah payah aku mencoba membangunkan Papanya Vera ini, bukan hal yang mudah, karena perutku yang mulai membuncit, sebenci apa pun aku pada beliau yang sudah membuat bertahun hidupku menjadi *insecure* atas diriku sendiri, tapi aku tidak bisa melihat seorang orang tua memohon seperti ini.

Tapi sayangnya, Om Gatot justru menolaknya, membuatku semakin tidak nyaman menjadi tontonan di Resto ini.

"Om mohon, Aysha. Vera satu-satunya yang Om miliki, Mamanya Vera meninggalkan Om untuk selamanya, dan hanya Vera yang tersisa dari cinta Om. Om akan lakuin apa saja asalkan laporan Vera di cabut. Om janji, Om akan jelaskan semuanya pada Axel..."

"Sudah, Om. Sudah! Iya, Aysha nggak akan bawa hal ini lebih lanjut. Aysha nggak akan cabut laporan atas Putri Om."

Zero dan seluruh *Lawyer* yang ada di dekatku langsung berdiri mendengar apa yang aku katakan.

"Aysha." aku langsung mengangkat tanganku saat Zero sudah nyaris mengeluarkan tanduknya melihatku yang begitu saja mengiyakan permintaan Om Gatot.

"Terima kasih, Aysha. Terima kasih sudah sudi menolong Om setelah semua hal buruk yang Om lakukan." astaga, aku tidak tahu harus bagaimana lagi saat Om Gatot meriah tanganku, mengungkapkan terima kasih yang tidak

cukup hanya melalui kata. Seraut haru terlihat di wajah beliau, aku tidak tahu beliau benar tulus atau sama seperti sebelumnya yang hanya bermuka dua, tapi setidaknya aku sudah melakukan hal yang benar sebagai manusia.

Mereka mungkin tidak punya hati, tapi didikan orang tuaku membuatku tidak tega melihat seorang orang tua mengiba.

"Saya akan mencabut laporan tersebut, tapi dengan catatan Vera dan Anda harus mengembalikan semua dana yang sudah di salahgunakan, semuanya. Satu lagi, sebagai imbalan, saya ingin Yayasan tersebut menjadi milik *Herya's*, kami yang akan bertanggung jawab langsung pada anak-anak tersebut. Saya rasa itu bayaran yang sepadan untuk tidak menyeret putri Anda ke penjara. *Lawyer* saya akan mengurus hal itu sebagai piutang yang harus kalian selesaikan sesuai tempo."

Om Gatot menganggguk, mengucapkan banyak terima kasih atas syarat yang aku berikan dan berjanji akan menyelesaikannya.

"Dan satu lagi, Om. Tolong, baik Anda maupun Putri Anda, menjauhlah sejauh mungkin dari keluarga saya."

Aku melirik Vera, senyum manis justru tersungging di wajahnya saat aku mengucapkan hal itu.

Benar-benar sinting.

Aku melirik Zero yang kini bersedekap sembari menggeleng-geleng tidak percaya akan langkah yang aku ambil sekarang ini.

"Silahkan Om selesaikan dengan *Lawyer* saya, saya permisi." panggilan dari Mas Axel yang masuk membuatku dengan cepat beranjak, toh apa yang menjadi poin utama pertemuanku dengan keluarga Wiyono sudah selesai.

Dengan langkah panjang aku bergegas keluar dari Restoran, tidak sabar untuk kembali mendengar suara suamiku ini.

"Halo, Mas Axel."

Langkahku terhenti di trotoar, jalanan yang ramai di siang hari ini membuat langkahku terhenti, sedikit merutuk karena mobilku terparkir di ujung jalan.

"Aysha." baru saja aku ingin berbicara pada suamiku di seberang sana, si pemilik senyum memikat yang tadi baru bertemu denganku kini kembali muncul di belakangku.

"Vera? Kenapa lagi?"

Wajah cantik itu masih tersenyum begitu manis, sebuah senyuman yang justru membuatku takut.

Dia seperti seorang psikopat.

"Lo puas lihat Bokap gue mohon-mohon dan sujud di kaki lo?"

"..........."

"Kenapa lo nggak berhenti buat hancurin hidup gue."

"Ngomong apaan sih, lo." dia benar-benar sinting, dia yang membuatku di benci oleh Mas Axel dan sekarang dia mengatakan jika aku yang menghancurkan hidupnya.

"Bokap lo udah bikin Nyokap gue nggak pernah cinta sama Bokap gue, Bokap lo bikin Nyokap gue lebih milih mati dari pada hidup sama gue sama Papa. Dan sekarang, setelah semua kesakitan yang keluarga lo perbuat ke Bokap gue, lo juga bikin Bokap gue memohon kayak sampah."

Aku ingin berbalik meninggalkannya, semakin tidak mengerti dengan apa perkataan melantur dari Vera yang benar-benar seperti orang gila ini saat dia mencengkeram tanganku begitu kuat.

Jantungku berhenti berdetak saat seringai mengerikan terlihat di wajahnya, aku merasa hal buruk akan menimpaku dan bayiku kali ini.

"Selamat tinggal, Putri Fadhilah."

Dorongan kuat dan tiba-tiba darinya kuterima, begitu kuat hingga membuatku limbung, hanya sepersekian detik, aku masih bisa melihat sebuah sorot tajam lampu mobil yang melintas kencang di sertai dengan klakson yang begitu kencang datang dengan cepat ke arahku yang mulai limbung mencari pegangan.

Tidak ada waktu dan tidak terhindarkan, saat rasa sakit yang begitu kuat mendorong tubuhku yang terlempar.

BRAAAAKKKKKK

Empat Puluh Tujuh

"Xel, fokus dong lo. Apa sih yang lo pikirin."

Aku meminum minumanku dengan cepat saat mendapatkan teguran yang keras dari Mayor Adhi sekarang, semenjak telepon terakhir Aysha yang mengatakan jika dia pamit untuk bertemu dengan Vera sebelum kasus ini naik ke tingkat yang lebih tinggi, perasaanku sudah tidak enak.

Aku merasa tertekan karena Kompetisi dan Latihan bersama dengan para gabungan Perwira dari Negara lain, tapi aku merasa perasaanku yang mendadak tidak enak ini bukan karena hal ini.

Sebulan penuh aku meninggalkan Aysha di rumah dinas sendirian, setelah masa rewelnya di *trisemester* pertama yang membuatku kelimpungan karena *moodswing*nya. Sungguh hal melelahkan sekaligus membahagiakan jika di ingat, rasanya masih begitu hangat di pikiranku bagaimana dia merajuk cemburu yang berakhir dengan seragamku yang menjadi korban muntahannya, sungguh begitu momen yang tidak terlupakan.

Rasa haru saat Dokter Klinik memberikan selamat padaku atas positifnya kehamilan Aysha di bulan pertama pernikahan kami jauh lebih membahagiakan dari pada seluruh penghargaan yang pernah aku dapatkan.

Dan kini, hanya tinggal tiga hari aku bisa bertemu kembali dengannya dan perasaanku sudah tidak karuan. Jika tidak mengingat aku adalah prajurit yang sudah di sumpah setia mengabdi tanpa syarat pada Negeri ini, mungkin aku akan lebih memilih memukul balik Mayor Adhi dan segera melesat kembali ke Jakarta.

Sayangnya aku sadar dengan betul, di saat aku menentang keinginan Papa menjadi pengusaha, dan memilih jalan seperti Mama menjadi seorang Prajurit, aku harus siap menerima resiko jika keluarga adalah nomor sekian setelah tugas dan amanat yang aku emban.

Termasuk meninggalkan istriku yang sedang hamil sendirian di rumah dinas. Belum sempat aku menghujaninya dengan segala perhatian pasca menikah dan menebus semua kesalahanku dulu, aku harus meninggalkannya untuk sementara waktu demi tugas yang di amanahkan padaku.

Dan sekarang mendadak aku menyesali keputusanku mengatakan pada Aysha jika Vera meminta *Lawyer* agar bisa bertemu denganku, niatku ingin terbuka pada Aysha dalam hal justru membuatku kini merasa jika apa yang aku lakukan ini akan berakibat buruk.

"Kepikiran istri di rumah, Ndan." awalnya Mayor Adhi ingin marah terhadapku karena alasan klasik teringat pada keluarga di rumah, tapi melihat wajah kalutku membuat dia luluh.

"Ada waktu 15 menit sebelum di mulai, sana telepon istrimu, pastikan kamu maksimal di sesi terakhir ini. Ingat, Xel. Apa yang kita lakukan ini perjuangan di era modern, pembuktian jika Militer kita itu kuat."

Aku mengangguk, dengan cepat aku beranjak, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang di berikan oleh Mayor Adhi ini.

Harap-harap cemas aku menelpon Aysha, ingin segera mendengar suaranya yang mendadak aku rindukan, setiap detik yang terlewati saat menunggu Aysha mengangkat teleponnya terasa begitu lama.

"Halo, Mas Axel."

Astaga, betapa leganya aku saat mendengar suara riang Aysha di seberang sana, bercampur dengan suara kendaraan dan juga klakson mobil, bisa kutebak jika dia sedang berada di pinggir jalan.

"Aysha, segera pulang ya."

"Vera? Kenapa lagi?"

Ku pandangi ponselku sat jawaban Aysha melenceng jauh dari apa yang aku katakan padanya, dan kulihat jika panggilan telepon masih tersambung.

Jantungku mendadak berdegup kencang, mengingat bagaimana Vera menggila di pertemuan terakhir kami, kini aku khawatir Aysha harus bersama dengannya.

Astaga, di mana bule mata biru itu? Terlebih saat setiap kalimat yang di ucapkan Vera setelahnya.

"Lo puas lihat Bokap gue mohon-mohon dan sujud di kaki lo?"

Ya ampun, apa yang sebenarnya sudah terjadi.

"Kenapa lo nggak berhenti buat hancurin hidup gue."

Gila, sepertinya Vera sudah gila, dia yang selama ini sudah mempermainkanku sedemikian rupa dengan kebohongan serta hasutannya dan sekarang dia menyalahkan Aysha?

Aku benar-benar malu pernah membela manusia ular sinting sepertinya.

"Ngomong apaan sih, lo."

"Bokap lo udah bikin Nyokap gue nggak pernah cinta sama Bokap gue, Bokap lo bikin Nyokap gue lebih milih mati dari pada hidup sama gue sama Papa. Dan sekarang, setelah semua kesakitan yang keluarga lo perbuat ke Bokap gue, lo juga bikin Bokap gue memohon kayak sampah."

Tuhan, jadi selama ini yang di ceritakan Vera jika Mamanya seumur hidup mencintai laki-laki yang tidak pernah melihatnya hingga membuat Mamanya tidak mau mencintai Papanya itu Om Aria?

Fakta apa lagi ini? Bagaimana bisa Vera menyalahkan Aysha atas hal yang bahkan tidak di ketahui Aysha dan Om Aria. Aku bahkan berani bertaruh jika Om Aria pasti tidak mengingat dengan benar rupa dari Ibunya Vera yang aku tahu meninggal di saat usia Vera satu tahun, mengingatnya saja tidak apalagi tahu jika ada wanita yang mencintai beliau sedalam itu dalam diamnya.

Inikah sebab Vera begitu membenci Aysha, menyelipkan setiap kalimat buruk secara halus saat dia mencoba menyakinkanku jika Aysha bukan seorang yang pantas aku kenal.

Dan mendengar nada frustasi dari Vera sekarang saat menceritakan luka lama yang membuatnya sempat depresi berat itu aku bisa tahu, jika wanita manis yang membuatku tertipu ini akan melakukan hal buruk pada Istriku dan Calon bayiku.

Dan tololnya, aku sama sekali tidak bisa melakukan hal apa pun, sekeras apa pun aku berteriak pada Aysha agar dia segera lari dari Vera sama sekali tidak di dengarnya.

Hingga akhirnya jantungku serasa di tembak saat mendengar suara samar-samar Vera di ujung sana. Tahu jika kiamat kecil dan firasatku semenjak tadi pagi benar terjadi.

"*Selamat tinggal, Putri Fadhilah.*"

Tiiiinn... Tiinnnn

Braaaakkkkkkk

Tut...tuttt...tutttt

"AYSHA!!"

“AYSHA!!”

“AYSHA!!”

Aku bukan orang bodoh yang tidak tahu apa yang terjadi di ujung sana.

Aku juga tahu jika Aysha tidak bisa menjawabnya, tapi aku terus berteriak seperti orang gila memanggil nama istriku yang tidak aku tahu bagaimana keadaannya sekarang.

Dengan cepat aku berlari pergi, meninggalkan arena tembak dan tatapan tanya serta panggilan dari rekanku serta atasanku, satu hal yang ada di pikiranku, aku ingin memastikan jika Aysha baik-baik saja.

Aku ingin memastikan jika pikiran burukku tentang yang terjadi padanya adalah salah.

Sayangnya hadangan dari Mayor Adhi berhasil menghentikan langkahku, bahkan tahu jika aku akan melawan perintahnya Serma Wisnu dan juga Letda Nurul kini mencekalku seperti seorang buronan, semakin aku memberontak melawan mereka semakin dua orang rekanku ini beringas dalam melumpuhkanku.

Dan kini aku benar-benar menangis merasakan ketidakberdayaanku dalam menolong Aysha.

Aku memang laki-laki yang selalu menorehkan luka padanya.

“LEPASKAN! KALIAN TIDAK TAHU APA YANG TERJADI PADA ISTRIKU, BODOH!”

PLAK!!

BUKK!!

Tamparan dan pukulan dari Mayor Adhi menghentikan berontakku, cengkeraman kuat kudapatkan darinya, memaksaku untuk menatap wajahnya yang kini murka.

“Aku lebih tahu rasanya, tolol! Aku sudah melewati apa yang kamu lalui. Dan aku tetap pada sumpahku pada tugasku. Selesaikan tugasmu, dan kamu boleh segera menemui istrimu. Jangan menjadi pecundang, istrimu tidak akan mau melihat sikap Goblokmu yang sungguh tidak kesatria ini.”

Empat Puluh Delapan

Dasar anak nggak tahu diri, jika sampai Aysha dan cucu Mama kenapa-napa, Mama akan buat kamu membusuk bersama mantanmu yang sialan itu.

Kupejamkan mataku erat, menepis bayangan buruk akan hal yang terjadi pada Aysha, suara klakson dan benturan yang keras kini terngiang-ngiang di kepalaku.

Suara keras kecelakaan sebelum hilangnya komunikasi antara aku dan Aysha menunjukkan betapa mengerikannya kecelakaan yang menimpa istriku.

Dan itu semua karena Vera, orang yang aku bawa masuk ke dalam hidup kami hanya karena aku melihat sosok Aysha di dirinya.

Bukan hanya Mama yang akan menghukum diriku, tapi juga diriku sendiri, aku tidak akan mengizinkan diriku hidup jika sampai hal buruk akan menimpa istriku.

Kembali aku membuka pesan terakhir yang di kirimkan oleh Zero, pesan singkat yang awalnya aku harap bisa menepis kekhawatiranku atas apa yang terjadi pada Aysha, justru membuat duniaku runtuh seketika.

Aysha di rumah sakit. Kecelakaan parah, dan sorry to say, dia kritis.

Rasanya begitu marah pada diriku sendiri, di saat istriku sedang membutuhkanku aku tidak bisa melakukan hal apa pun untuknya, aku tidak bisa menggenggam tangannya dan mencegah semua hal buruk terjadi pada Aysha. Setiap tembakan yang aku luncurkan di Kompetisi terakhir benar-benar luapan kekecewaan atas diriku sendiri.

Bukan sasaran yang menjadi tujuan tembakanku, tapi kepalaku sendiri yang aku bayangkan akan berlubang olehnya, berharap jika rasa bersalah dan marah yang menggerogotiku sedikit berkurang.

Sayangnya itu hal yang salah, karena kini aku serasa tersiksa oleh rasa sakit yang begitu menusuk.

Ini semua salahku, andaikan saja aku tidak begitu tinggi hati dan tertelan rasa kecewa semuanya tidak akan seperti ini.

Persahabatan kami akan berlangsung tanpa pernah ada benci, dan orang-orang yang hanya memanfaatkan kebencian itu tidak akan mendapatkan tempat.

"Tuhan, hukum aku atas egoisku. Tapi jangan bawa Aysha dan anakku dalam kesakitan atau apa pun atas kesalahanku dulu salah mempercayai orang."

Air mataku meleleh, sungguh rasanya begitu hancur diriku sekarang ini membayangkan Aysha yang selalu tersenyum di setiap pertemuan kami, kini terbaring lemah karena kecelakaan.

Inikah hukuman yang Engkau berikan Tuhan?

Aysha mungkin menerimaku dengan tangan terbuka setelah banyaknya kesakitan yang aku berikan padanya, tapi Engkau tidak menjadikan semua ini mudah untukku.

Bayangan bagaimana dulu aku mendorong Aysha menjauh dengan banyak kata-kata menyakitkan kini kembali berputar di kepalaku, menyiksaku dengan begitu sadisnya.

"Kamu itu bukan tipeku, Aysha."

Bagaimana aku bisa begitu tega mengatakan hal itu pada sosok yang sudah aku kenali nyaris seumur hidup.

Sosok wanita pertama selain Mama yang selalu ada di sampingku.

"Kamu bukan perempuan yang aku inginkan."

Bibirku serta otak bodohku mungkin mengatakan hal menyakitkan pada Aysha, tapi kenyataannya, setelah hilangnya Aysha dari hidupku, justru aku yang kelimpungan mencari sosoknya di diri orang lain.

"Aku tidak menyukai perempuan manja sepertimu, dan segala yang ada di dirimu sama sekali bukan hal yang aku inginkan. Lihatlah, bahkan kamu tidak bisa mengurus dirimu sendiri."

Brengsek, lo emang manusia paling brengsek dan tolol yang pernah hidup, Axel.

"Berhenti mencintaiku dan membuat segala hal yang ada di antara kita menjadi rumit, Aysha. Hubungan kita sudah cukup baik tanpa harus kamu bubuhi cinta yang membuatku di recokiku Mamaku."

Dan tanpa pernah aku sadari, sosok Aysha sedari dulu bukan hanya sekedar Putri sahabat Mama, tapi sedari dulu dia sudah menempati tempat yang paling istimewa di hatiku.

Bukan hanya Aysha yang jatuh hati padaku, tapi aku yang juga tidak bisa beranjak darinya, cinta yang tumbuh tanpa pernah aku sadari sudah menggantikan kata persahabatan membuat kekecewaan yang aku rasakan membutakan segalanya.

Aku kecewa dan aku membalas Aysha dengan begitu menyakitkan.

Jika waktu bisa di ulang, aku ingin kembali pada ingatan tersebut, menyumpal mulut Axel lima tahun lalu dan menghentikan semuanya.

Bayangan bagaimana Aysha yang menunduk kehilangan kata-kata sembari menahan air matanya yang hampir turun menamparku dengan begitu menyakitkan.

Di antara banyaknya kenangan buruk akan aku yang tiba-tiba menjauh darinya, dan juga kalimat-kalimat menyakitkan yang aku lontarkan akan kekecewaanku terhadapnya, siang itu adalah pertemuan yang terburuk.

Wajah manis yang selalu tersenyum hangat sekali pun wajahku masam terhadapnya saat aku menemuinya di jam makan siang lenyap seketika.

Tidak ada umpatan darinya, tidak ada balasan sama sekali dari Aysha, dia hanya menatapku dengan pandangan kosong tidak percaya akan apa yang aku katakan padanya.

Wajah hampa itu hanya melihatku sekilas, sebelum akhirnya dia bangkit berdiri dengan lunglai.

Yang aku tahu dengan benar jika itu adalah puncak hancurnya dirinya atas apa yang aku lakukan.

"Terima kasih makan siangnya, Mas Axel. Ay mau kembali ke kampus, Mas."

Aku pikir setelah banyak kata yang aku keluarkan hingga berhasil membuatnya menyerah dan memilih pergi seperti yang aku inginkan aku akan merasa rasa kecewaku akan terpuaskan.

Tapi pada kenyataannya aku keliru, melihat punggung kurus itu menjauh sembari terisak ternyata juga menyakiti hatiku.

Tidak ada perasaan puas melihatnya terluka, yang ada justru rasa yang sungguh tidak mengenakan menghantam dadaku.

Dan kini, setelah sekian lama kenangan itu hanya mengendap di dasar ingatan dan menjadi satu kenangan menyakitkan bagi kita berdua, kenangan itu muncul kembali di hadapanku dengan begitu jelas.

Menelanjangiku akan bagaimana jahatnya aku padanya.

Aysha memaafkanku, tapi takdir tidak mengampuniku.

Aku pernah mendorongnya menjauh, dan kini Aysha dan Takdir mengancam akan meninggalkanku.

Membiarkanku merasakan karma yang sesungguhnya.

Kini giliranku yang merasakan sakitnya mengetahui jika Aysha ada, tapi tidak tercapai olehku, membawa kebahagiaanku akan dirinya dan buah hati kami.

Aku mengusap wajahku gusar, Kota Jakarta yang ada di bawah sana seakan mengejekku yang datang paling terakhir di saat seharusnya aku adalah orang pertama yang ada di samping Aysha.

"5 menit lagi kita akan mendarat di Helipad Rumah Sakit, Mas Axel."

Aku sama sekali tidak bereaksi mendengar apa yang di katakan oleh Pilot Helikopter yang sudah bertahun-tahun bersama keluarga kami ini.

Perasaan takut menyergapku sekarang, aku takut aku tidak akan sanggup melihat apa yang terjadi pada Aysha.

"Berdoa, Mas Axel. Serahkan semuanya pada si pemilik Takdir. Tidak ada yang tidak mungkin sekali pun harapan sejauh mentari."

Empat Puluh Sembilan

"Gue nggak nyangka lo akan datang ke pemakaman ini."

Aku hanya menatap datar pusara yang ada jauh di depanku sana saat Rasyid Hasyim menanyakan hal tersebut padaku, tidak seperti pelayat lainnya yang datang mengantar hingga ke tempat penguburan.

Aku hanya termangu di pinggir pemakaman, menatap seorang orang tua yang kini masih tertunduk lesu di atas pusara putrinya yang masih basah.

Putra bungsu salah satu petinggi partai ini kini menemaniku, hubunganku dengannya tidak terlalu akrab, hanya saling mengenal nama karena pertemuan di tempat yang sama, tapi siapa sangka Rasyid Hasyim begitu akrab dengan Mamaku, bahkan untuk menolong Mama menyadarkanku agar tidak mempermainkan pernikahan, dia dan pacarnya yang merupakan teman satu Agensi model Vera berencana menjebak Vera, membuat bukti yang di perlihatkan Gading tempo hari padaku.

Sebuah video yang membuat prinsipku selama ini tentang jangan menilai seseorang hanya dari tampilannya tanpa mengenalnya seperti yang aku lakukan pada Vera patah begitu saja.

Tidak ada yang salah dengan prinsip tersebut, sayangnya aku keliru orang dalam menerapkan prinsip tersebut, benar yang di katakan Aysha, buku yang bagus akan selalu memilih sampul yang apik dan menarik.

Buku yang berisi dan bagus akan memikirkan segala hal termasuk sampul yang menjadi tolak ukur siapa pun yang ingin membacanya.

"Gue mastiin kalau perempuan itu benar-benar mati."

Sadis memang kalimat yang aku keluarkan di saat pemakaman, tapi kemarahan sudah menguasaiku hingga tidak ada maaf untuknya.

Ya, pusara yang sedang aku lihat di kejauhan ini adalah pusara dari Vera Wiyono, mantan kekasihku yang tewas mengenaskan karena kecelakaan yang kudengar melalui sambungan telepon.

Jika Vera tidak tewas, aku sendiri yang akan mengantarkan wanita yang pernah mengisi hari-hariku dengan banyak hal indah sekali pun itu hanya kebohongan dan sandiwara semata itu langsung menuju neraka.

Sayangnya Takdir tidak mengizinkanku membalasnya dengan tanganku sendiri.

"Nasib orang itu nggak ada yang tahu, dia yang berusaha buat bunuh orang dan justru dia yang tewas dengan cara yang mengenaskan." kemarahan menggelegak di dadaku, sekuat tenaga aku mencoba merendam kemarahan karena si pembawa masalah sudah tewas, tetap saja setiap kali ingatan akan bagaimana Vera yang mencelakai Aysha dan bayi kami semua perasaan tersebut muncul ke permukaan. "*Astaghfirullah*, semoga kita di jauhkan dari orang seperti almarhumah."

Ya, semoga saja ini kali terakhir aku bertemu dengan orang menyusahkan, bermuka dua dan pembawa bencana sepertinya.

Tepukan kuat kudapatkan dari bakal calon Politisi muda ini terhadapku sebelum dia berlalu.

"Semoga lo sabar menghadapi semua ini, Xel. Semoga dengan ini, lo semakin jaga apa yang lo miliki, kehilangan

orang yang berarti untuk kita sama buruknya seperti kita mati."

Aku hanya mengangguk, semenjak hari itu rasanya mulutku begitu kelu untuk berbicara. Memang benar apa yang di katakan oleh Rasyid, rasanya seperti kematian lebih baik.

Hingga selesai pemakaman dan hanya menyisakan aku dan sosok yang pernah aku anggap layaknya orang tuaku, yang setiap kalimatnya aku percaya seperti aku mempercayai Papa.

Wajah berwibawa yang dulu selalu memuji pencapaianku di Akademi dan membuatku mengenal Putrinya, menceritakan banyak hal yang membuatku tanpa sadar telah menganggap Putrinya sebagai sosok yang menggantikan Aysha yang pergi karena doronganku.

Siapa sangka, setiap kalimat sarkas yang beliau selipkan sebagai sindiran halus atas nama Aysha adalah omong kosong belaka, siapa yang menyangka kata-kata yang keluar dari sosok pemimpin seperti beliau hanyalah fakta yang dia putarbalikkan dengan tujuan dendam yang bahkan tidak masuk di akal sehatku.

Krusial memang, Om Gatot ingin Aysha juga merasakan apa yang beliau rasakan, dendam pada Papa mertuaku karena istri beliau mencintai Papa mertuaku dalam diam hingga membuat istri beliau sama sekali tidak bahagia dalam pernikahan yang beliau jalani di lampiaskan pada Aysha.

Hal yang menjawab kenapa seorang pemimpin seperti beliau tega berlaku sejahat itu pada Aysha. Menjadi pelampiasan kecewa dari hal yang bahkan tidak diketahuinya.

Entah apa yang ada di otak beliau saat memikirkan semua hal itu, menggantikan apa yang seharusnya di miliki Aysha dan menggantikannya dengan Putrinya.

Sungguh panggilan penuh kehormatan yang selama ini tersemat pada beliau sama sekali tidak pantas beliau dapatkan.

Dan kini, setelah semua hal yang tidak bisa aku maafkan dari perbuatannya, wajah yang mulai menua dan sarat akan kesedihan ini kini menatapku penuh permohonan, sungguh sangat jauh berbeda dengan sosoknya yang dulu begitu membanggakan Putrinya dan memojokkan Aysha sebagai seorang yang hanya memanfaatkan nama Papanya demi mendekat padaku.

Aku tetap bergeming di tempat saat beliau menahan kedua bahuku, menangis tersedu-sedu penuh kepiluan karena kehilangan putri tercintanya, sayangnya hati dan nuraniku terlanjur mati terhadap mereka. Tidak ada simpati yang tersisa walau hanya sekedar basa-basi menguatkan.

"Kamu datang, Xel? Kamu datang untuk mengantar Vera ke peristirahatan terakhirnya?"

"............."

"Terima kasih, Nak. Terima kasih masih peduli pada, Vera."

"..............."

"Vera sudah pergi, Nak. Gadis manis satu-satunya alasan Om hidup di dunia ini sudah tidak ada lagi, Nak."

"Kalau begitu susul dia ke alam baka, Komandan!"

Sedu tangis Gatot Wiyono terhenti mendengar kalimat tanpa belas kasihan yang aku ucapkan.

“Apa katamu, Nak. Sekalipun kamu membencinya, Vera yang selalu ada di sampingmu, Nak. Dia mungkin melakukan kesalahan, tapi_”

“Mungkin melakukan kesalahan?” ulangku perlahan.

Seringai tanpa sadar muncul di bibirku melihat wajah penuh kesedihan tersebut, sedari aku bisa menarik benang merah yang menjadi dasar semua hubungan rumit yang terjadi dalam hidupku, semua rasa hormatku sudah tidak berlaku lagi padanya.

Mungkin jika aku tidak mengingat rasa kemanusiaan, aku pasti sudah melayangkan tembakan pada kepalanya, menghancurkan kepalanya yang penuh dengan pikiran picik, membalas segala yang terjadi pada Aysha dengan setimpal walau harus kubayar dengan mahal seperti pengadilan militer.

Tapi aku tahu dengan pasti, Aysha tidak akan menyukai apa yang aku lakukan ini.

“Saya tidak datang ke sini dengan tujuan seperti yang Anda katakan, saya datang ke sini untuk memastikan jika orang yang sudah mencelakai keluarga saya mendapatkan balasan yang setimpal, jika tidak, saya tidak akan keberatan melakukannya dengan tanganku sendiri, Anda tahu bukan, saya seorang Heryawan yang memiliki Fadhilah tidak akan bisa tersentuh.”

Wajah terkejut bercampur kekecewaan terlihat, beliau pernah mengatakan jika aku hanya pecundang tanpa Aria Fadhilah dan Aura Ilyasa Heryawan bukan, maka sekarang, pecundang ini yang akan menggunakan tamengnya untuk melindungi apa yang di milikinya.

“Anda sedih kehilangan Putri Anda? Sama, saya juga kehilangan calon bayi saya karena anak Anda?”

Kemarahanku kini meluap, aku sudah seperti orang gila saat Mama mertuaku memberikan gendongan kecil padaku, gendongan kecil yang membalut buah hatiku yang begitu mungil namun sudah begitu sempurna, hidung mungil seperti hidung Aysha membuat tangisku pecah seketika, bidadari mungil yang seharusnya melihat indahnya dunia harus tidur untuk selamanya karena mereka yang tidak mempunyai hati.

Air mataku menetes, mengingat semua hal menyakitkan tersebut, separuh nyawaku serasa melayang karena calon buah hatiku tidak bisa di selamatkan, dan aku semakin mati melihat bagaimana Aysha yang terbaring dengan banyak luka di tubuhnya. Tertidur lelap seolah enggan bangun untuk bertemu denganku.

Bahkan hingga aku pergi sekarang ini, Aysha belum mau membuka matanya, seperti enggan untuk meninggalkan mimpinya yang mungkin lebih indah dari pada kebersamaan denganku.

"Kenapa saya harus simpati kepada Anda, Komandan? Jika Putri Anda menyakiti saya dan Istri saya jauh lebih banyak, dulu Anda memfitnahnya, mencuci pikiran saya agar membencinya karena fitnahan Anda, dan saat saya ingin bahagia, di saat istri saya sudah memaafkan Putri Anda, Putri Anda ingin membunuh Istri saya. Jika Istri saya tidak menarik Putri Anda dan membuatnya turut tertabrak bersama Istri saya, apa Anda akan bersedih juga atas apa yang menimpa saya? Apa Anda akan mengatakan hal yang sama seperti yang Anda katakan sekarang jika melihat istri saya yang tewas?"

"...................."

“Anda dan Almarhum Putri Anda sudah menorehkan luka di keluarga Saya Komandan, dan saya mohon, ini kali terakhir kalian menorehkan luka, sudah banyak kesakitan dan kehilangan yang istri saya rasakan.”

Lima Puluh

"Selamat tinggal, Putri Fadhilah."

Tiiiinnnn. Tiiiiiinnn

Seluruh pandanganku tiba-tiba berputar dengan cepat saat sebuah dorongan yang begitu kuat di lakukan oleh wanita cantik yang sudah kuberikan maaf ini.

Seolah aku bisa melihat semua yang akan terjadi.

Seolah aku bisa melihat diriku yang akan tertabrak oleh sebuah mobil SUV yang kini melaju kencang tanpa sempat mengerem ke arahku.

Hanya satu yang ada di pikiranku, menyelamatkan bayiku, tanpa sadar, di tengah keterkejutanku akan dorongan yang kuat ini aku menarik tangannya, mencoba mencari keseimbangan saat waktu itu tidak memungkinkan.

Braaakkkkk.

Rasanya begitu menyakitkan, saat sebuah benturan yang keras, dan rasa yang paling sakit yang aku rasakan sebelum suara-suara ramai yang masih kudengar di sisa kesadaranku menghilang.

Kegelapan memelukku begitu erat, tidak membiarkanku merasakan sakit yang mendera ragaku.

Dan kini, semua kejadian itu terulang berulang kali. Seringai jahat dan gila Vera, suara klakson mobil yang panik, wajah terkejutnya saat aku menariknya, dan duniaku yang berputar begitu cepat bercampur dengan rasa paling sakit yang pernah aku rasakan berputar kembali di hadapan lorong gelap yang sedang mengurungku sekarang ini.

Lorong yang begitu panjang dan seakan tidak mempunyai ujung, menjebakku dalam kegelapan dan kesendirian.

"Ay, Aysha! Sayang!" suara sayup-sayup Mas Axel terdengar di kejauhan, begitu jauh, hingga nyaris tidak terdengar, tapi aku bisa merasakan jika Mas Axel begitu ingin meraihku.

Ingin rasanya aku berteriak keras pada Mas Axel jika aku takut dengan kegelapan yang aku rasakan sekarang ini, aku ingin dia datang, menolong dan menarikku dari semua hal menakutkan ini.

Tapi di saat yang sama, aku pun takut jika aku membuka mata, aku akan mendapati kenyataan yang sama, aku takut jika aku membuka mata aku akan mendapati berita yang menyatakan kehilangan lagi.

Aku takut jika semuanya akan terulang lagi untuk kedua kalinya setelah lama aku mencoba untuk bangkit dan bangun dari trauma menakutkan akan hari nahas itu.

Perlu lama bagiku untuk menerima kenyataan yang membuatku mati serasa lebih baik.

Sebuah kecupan hangat kudapatkan di dahiku di barengi dengan banyak kalimat syukur, bukan hanya kecupan di dahiku yang menunjukkan betapa suamiku begitu mencintaiku, tapi juga sebuah pelukan hangat kurasakan di dadaku, di barengi sebuah rengekan tangis manja terdengar perlahan-lahan di telingaku, sebuah tangis paling indah yang seakan memanggilku dalam bahasanya.

"Bangunlah, Sayang. Zayn dan aku menunggumu di sini, lihat dan perhatikan putra kedua kita, dia sesempurna kamu."

❤❤❤

Lima Puluh Satu

Dear Diary Aysha.

Untaian kata yang menggambarkan setiap rasa yang tidak ingin aku lupakan begitu saja.

Terlebih tepat di tanggal ini, tanggal di mana semuanya berubah.

8 Tahun sudah berlalu.

Tepat hari ini seorang Putri Fadhilah berganti status menjadi seorang Heryawan, istri dari laki-laki yang aku cintai dan mencintaiku.

Sungguh bukan perjalanan yang mudah hingga berada di tahun ke delapan pernikahan ini.

Masih segar di bayangan bagaimana kebencian suamiku saat dia menyematkan cincin pertunangan di jemariku.

Masih begitu hangat kurasakan kebenciannya saat mengatakan jika pernikahan indah yang dia tawarkan hanyalah sandiwara semata.

Sungguh rumit kisah cintaku dan dirinya.

Berliku-liku, berputar-putar, cinta bercampur kebencian, di pupuk oleh fitnah, dan di siram oleh kesalahpahaman yang nyaris membuatku menyerah dalam keputusasaan dalam menunjukkan cinta ini padanya.

Meyakinkannya jika cinta yang aku miliki adalah cintanya yang sesungguhnya.

Aku sudah meletakkan harapku, aku sudah menaruh asaku, bersiap menyambut kecewa. Tapi seperti dulu saat dia membenciku, cinta yang sekian lama tertutup kini kembali dengan tiba-tiba di hatinya.

Sebuah keajaiban yang begitu aku harapkan datangnya.

8 Tahun berlalu.

Banyak tawa dan bahagia mengiringinya.

Banyak juga tangis, dan banyak kecewa yang kami berdua rasakan.

Mungkin kenangan paling indah yang pertama aku miliki adalah saat aku dan Mas Axel mendengarkan detak jantung pertama Zayna, Putri pertama kami berdua. Sebuah kebahagiaan yang sukses membuat Mas Axel meneteskan air matanya.

Sungguh hari yang begitu indah, setiap detiknya terasa luar biasa, setiap rasa mual, setiap denyut pening yang aku rasakan terasa menyenangkan, bukan hanya untukku, tapi juga Mas Axel.

Sayangnya kebahagiaan itu tidak bertahan lama.

Badai dalam rumah tangga kami datang, menghancurkan segala hal indah dalam sekejap.

Bayangan indah tentang Mas Axel yang akan mengajarkan banyak hal pada Zayna harus pupus saat Allah lebih dahulu memanggil putri kami, menjadikan Putri kecilku sebagai salah satu bidadari mungil penghuni surganya, tidak mengizinkan Putri kecil kami mengenal kerasnya dunia yang penuh dengan sandiwara, keegoisan, dan juga dendam.

Seumur hidupku, kali pertama sadar dari masa kritis dengan sekujur badan penuh lebam dan goresan, aku harus mendapatkan berita paling buruk dan menyakitkan dalam hidupku.

Berita yang menghancurkan duniaku dalam sekejap, kenangan paling buruk yang membuatku begitu terpuruk.

Aku bahkan belum melihat bagaimana wajahnya, tapi aku sudah menyayangi Putri kecilku yang tumbuh selama 6 bulan di perutku dengan luar biasa, berita jika dia tidak bisa

di selamatkan seperti membunuhku dengan cara perlahan dan begitu menyakitkan.

Tangis, kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan begitu dalam kurasakan mewarnai setiap hariku yang terasa begitu gelap.

Tapi bukankah di balik badai, selalu ada hari yang begitu cerah? Datangnya masalalu Mas Axel yang tidak akan pernah kami sangka akan menghancurkan kebahagiaan kami, cinta kami semakin menguat.

Tidak ada hari tanpa Mas Axel menguatkanku.

Tidak ada hari tanpa Mas Axel memberikan banyak harapan padaku.

Tidak ada hari tanpa suamiku mencoba membuatku tersenyum di tengah pedihku.

Hingga sekarang aku menulis tentang kenangan ini, aku masih tersenyum mengingat bagaimana suamiku rela bertingkah konyol hanya untuk melihat senyuman tipis itu terlihat di diriku.

Setiap kali tangisku mulai datang, dia akan selalu siap memelukku, membisikkan banyak kata hingga tangisku mereda.

Kami berdua kehilangan.

Kami berdua terluka.

Buah hati yang kami tunggu dengan banyak harapan dan kebahagiaan harus pergi dengan cara yang begitu mengenaskan.

Tapi demi membangun harapku, demi menyeka tangisku, Mas Axel menepikan lukanya, menahan dukanya, dan menyimpannya sendirian, menjadikannya selalu kuat untukku bersandar.

Pada akhirnya, di saat aku hanya bisa meratapi, menyalahkan Mas Axel dan masa lalunya yang membuatku kehilangan, satu malam di ujung tahun, Takdir memperlihatkanku tentang sisi lain suamiku yang tidak pernah di lihat Aysha yang egois.

Di dalam sepertiga malam doanya, seorang laki-laki yang di hormati di Kesatuan, seorang yang tidak pernah menundukkan kepalanya pada siapa pun, aku melihatnya menangis di dalam doanya, menyebut namaku di setiap untaian doanya dan melantunkan banyak harapan untukku.

Semua doanya hanya tentangku dan Putri kami yang tiada.

Malam itu aku seolah tertampar berulang kali, aku selalu menyalahkannya atas apa yang terjadi dan suamiku hanya diam sembari meminta maaf, membuatku semakin geram karena seolah itu membenarkan kesalahan.

Dan saat aku melihat betapa suamiku juga terluka sama parahnya seperti yang aku rasakan, hal itu menyadarkanku jika aku tidak bisa terus-menerus berkubang dalam duka.

Perlahan, sembari menggenggam tangan suamiku dengan erat, aku belajar untuk berdamai, berdamai dengan semuanya, aku berdamai dengan rasa kehilangan, aku berdamai dengan rasa kecewa, aku berdamai dengan semua masa lalu.

Yah, ujian berat yang aku dan suamiku pikir tidak akan bisa kami lewati, berhasil kami lalui, membuat hubungan kami semakin kuat dan semakin menyayangi satu sama lain.

Sekali lagi, terima kasih Mas Axel, sudah berjuang untuk mengembalikan semua harap di tengah keputusasaanku.

Tanpa semua dukungan dan ketabahanmu menghadapiku, kita tidak akan pernah berada di posisi

sekarang ini, tertawa bahagia dengan keluarga kecil kita yang lengkap.

Semuanya hal buruk sudah berlalu, aku berharap hanya tinggal kebahagiaan yang menyelimuti, dimsna tawa menjadi warna indah di rumah tangga kami, rajukan manja yang akan menyempurnakan, dan kecemburuan akan menjadi selingan yang kembali merekatkan di saat kebosanan yang melanda.

Mas Axelku, laki-laki kedua yang menjadi cinta pertamaku, laki-laki yang kini memberikan seorang Putra tampan untukku, terimakasih untuk delapan tahun penuh warna ini, aku berharap bukan hanya delapan tahun mendatang, tapi kebahagiaan dan kebersamaan kita akan terjalin hingga kita menua dan maut memisahkan.

Mas Axelku, Papanya Zayn yang tidak pernah lelah menghujaniku dengan cinta, tidak ada kata yang mampu aku ucapkan padamu selain aku begitu beruntung memilikimu.

Selamanya, aku harap kita bisa bersama, menatapmu saat kamu membuka mata, meraih tanganmu saat Engkau berangkat berdinas, dan menemanimu kemanapun Engkau bertugas.

Aahh, dan yang paling penting kita bisa bersama-sama membimbing Zayn menjadi laki-laki sehebat dirimu.

Masih banyak lagi hal yang ingin aku ceritakan, tapi menulis 8 tahun penuh dengan cerita pada lembaran kertas akan memakan waktu yang lama, jadi sekali lagi aku ingin mengucapkan, Happy Anniversary, Mas Axelku.

Semoga keluarga kecil kita selalu bahagia.

Dan semoga kamu tidak akan pernah bosan mendengar doaku yang selalu sama ini, Sayang.

Love you Sayang

Xoxo
Nyonya Mayor Axel Utama Heryawan.

Pipiku semerah kepiting rebus saat mendengar sarapan pagiku justru berubah menjadi panggung pertunjukkan.

Tanpa aku sadari, karena aku sibuk menyuapi Zayn, Mas Axel datang kemeja makan membawa *diary*ku, dengan senyum yang begitu lebar Mas Axel kini menatapku dengan pandangan menggodaku.

Sangat berbeda dengan aku yang ingin menenggelamkan wajahku ke rawa-rawa dan Zayn kecil yang melihat Papanya yang begitu bahagia seperti ada kupu-kupu yang bertebaran di kepalanya dengan pandangan kebingungan.

"Kamu romantis banget sih, Ay. Untung kamu istriku, kalau nggak, bisa mati cemburu aku kalau lihat kamu gombalin cowok kayak gini."

Sungguh kini aku seperti maling yang katahuan, dengan cepat aku beranjak, menuju Suamiku yang dengan cepat berdiri, membawa buku *diary*ku tinggi-tinggi hingga aku tidak bisa meraihnya.

"Mas, jangan rese deh." berulang kali aku melompat, mencoba meraih buku diary itu, tapi di saat bersamaan Mas Axel juga melompat, membuatnya tidak bisa aku raih. "*Diary* itu barang pribadi tahu, nggak semestinya kamu baca."

Kekeh tawa geli terdengar dari Mas Axel, masih dengan begitu gesit berkelit dariku, sungguh jika seperti ini aku benar-benar merutuki mempunyai suami yang terlalu tinggi, tubuh mungilku begitu kesulitan meraihnya.

"Aku cuma penasaran, Ay. Benda apa yang bikin istri cantikku ini senyum-senyum malam-malam, apa lagi di Malam Anniversary kita."

Blush, kini bukan hanya pipiku, tapi seluruh wajahku begitu merah karena malu, membuatku menghentikan lompatanku untuk meraihnya.

Kubenamkan wajahku ke dalam kedua tanganku, dan berteriak keras, “Mas Axel, aku malu, Bodoh!”

Tawa Mas Axel pecah mendengar raungan frustasiku sekarang ini, kupikir dia akan terus menertawakanku seperti kebiasaannya tapi nyatanya aku keliru.

Di tengah tawanya aku merasakan sebuah pelukan yang begitu hangat, pelukan yang menggantikan nyamannya perlindungan Papa, dan pelukan yang tidak pernah gagal membuatku baik-baik saja.

“Terima kasih, Ay. Sudah menjadikan Mas *Superhero* di hidupmu. Selama ini Mas selalu merasa waswas tidak bisa menjadi suami baik yang bisa membawamu dalam bahagia.”

Perlahan aku membalas pelukan Mas Axel sama eratnya, menyandarkan kepalaku pada dadanya yang selalu nyaman menjadi tempat bersandar.

Hanya hal sesederhana ini dan kami berdua sudah begitu bahagia.

“Terima kasih untuk seluruh waktu kebersamaan kita, Aysha. Terima kasih tidak menyerah pada setiap masalah yang menimpa kita.”

“Dan terima kasih, Mas Axel sudah melakukan hal yang serupa untuk Ay. Terima kasih untuk setiap kebahagiaan yang Mas Axel berikan.”

Mas Axel menangkup wajahku, membawa kedua pipiku dalam hangatnya telapak tangannya, bola mata tajam itu menatapku penuh cinta, tatapan yang tidak berubah dan berkurang sedikit pun sekali pun banyak ujian menerpa kami berdua.

“Aku mencintaimu, Mama Zayn. Aku mencintaimu, Cinta Pertamaku.”

Happy Ending Ever After

"Gimana rasanya Mayor? Naik status jadi Komandan Batalyon termuda?"

Untuk terakhir kalinya aku merapikan seragam kebanggaan suamiku ini, memastikan jika di hari pentingnya ini dia akan tampil sempurna.

Wajahnya yang kaku semakin tampak tegang, sisi lain dirinya yang tidak akan pernah dia perlihatkan pada orang lain selain diriku.

"Rasanya ada beban berat di bahuku, Ay. Ada banyak yang lebih berpengalaman, dan akulah yang mendapatkan kepercayaan ini."

Ya, kadang seorang yang tampak begitu sempurna juga bisa mengalami rasa minder, seperti yang terjadi pada Suamiku ini, siapa sangka Papanya Zayn akan mendapatkan tanggung jawab ini di menjelang kenaikan pangkatnya menjadi Letkol.

Aku tersenyum kecil, mengusap pipinya tersebut agar dia tidak semakin tegang, "Itu artinya kamu memang mampu Mas Axel. Orang lain saja percaya padamu, masak kamu nggak percaya sama dirimu sendiri."

Mas Axel meraih tanganku yang mengusapnya, binar hangat yang terpatri di matanya yang tajam melihatku penuh cinta, hal yang tidak pernah berubah sedikit pun darinya.

"Kamu tahu apa yang selalu membuatku kuat, dan karierku melesat seperti bintang? Tidak pernah gentar dalam menghadapi setiap tugas yang bahkan mengancam nyawa?"

Aku sudah tahu apa jawabannya, tapi dengan senyum merekah aku ingin mendengar hal itu langsung dari bibir suamiku.

"Apa? Hal hebat apa yang menjadikan seorang Axel Heryawan yang sudah kuat menjadi begitu superior?"

Kecupan perlahan di berikan Mas Axel padaku, seperti yang selalu dia lakukan untuk mengungkapkan jika dia begitu mencintaiku.

"Semua hal hebat ini tidak akan bisa aku raih tanpa dukungan Mamanya Zayn di sampingku, wanita baik hati dengan hati seluas samudra, wanita hebat yang tidak pernah mengeluh saat harus hidup sederhana bersama suaminya yang bertugas. Wanita yang begitu sabar menghadapi laki-laki bodoh ini."

Bertahun aku bersama Mas Axel, banyak hal yang sudah aku lalui bersamanya, suka dan duka, tangis dan bahagia, tidak jarang pula cemburu hadir di antara kami, saat seorang gadis muda menggoda atau menatap penuh kekaguman terhadap suamiku mewarnai jalannya rumah tangga kami, tapi setiap kali Mas Axel menunjukkan betapa berartinya aku untuknya, rasa bahagia selalu meluap memenuhi dadaku, membuncah dan membuatku tersenyum bahagia.

"Terima kasih, Aysha. Sudah mencintai laki-laki penuh kekurangan ini, terima kasih kamu tidak menyerah terhadap cinta pertamamu."

"................"

"Semoga keluarga kita selalu bahagia seperti ini selamanya, aku, kamu, dan Putra kita."

❤❤❤